

**SUMBANGAN KEBIASAAN MAKAN BERSAMA DALAM KELUARGA KRISTIANI  
BAGI PERKEMBANGAN IMAN ANAK  
DI PAROKI MATER DEI MADIUN**

**SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)**



**Klara Vinanti**

**182977**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
WIDYA YUWANA  
MADIUN  
2022**

**SUMBANGAN KEBIASAAN MAKAN BERSAMA DALAM KELUARGA KRISTIANI  
BAGI PERKEMBANGAN IMAN ANAK  
DI PAROKI MATER DEI MADIUN**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada**

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun  
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi**



**Klara Vinanti**

**182977**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
WIDYA YUWANA  
MADIUN  
2022**

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Klara Vinanti  
NPM : 182977  
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi  
Jenjang Pendidikan : Strata I (S-1)  
Judul Skripsi : Sumbangan Kebiasaan Makan Bersama Dalam  
Keluarga Kristiani Bagi Perkembangan Iman Anak  
Di Paroki Mater Dei Madiun

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun baik di STKIP Widya Yuwana maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang ditulis atau dipublikasikan, kecuali banyak dari pendapat orang lain secara tertulis sebagai acuan dalam naskah dengan menyebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya yang sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Madiun, 19 Juli 2022  
Yang menyatakan,



Klara Vinanti

182977

## LEMBAR PERSETUJUAN

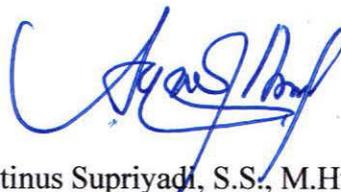
Skripsi dengan judul

“Sumbangan Kebiasaan Makan Bersama Dalam Keluarga Kristiani  
Bagi Perkembangan Iman Anak Di Paroki Mater Dei Madiun” yang ditulis oleh  
Klara Vinanti telah diterima dan disetujui untuk diuji pada tanggal

.....6 Juli 2022.....

Oleh

Pembimbing



Agustinus Supriyadi, S.S., M.Hum.

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : SUMBANGAN KEBIASAAN MAKAN  
BERSAMA DALAM KELUARGA KRISTIANI  
BAGI PERKEMBANGAN IMAN ANAK DI  
PAROKI MATER DEI MADIUN

Oleh : KLARA VINANTI

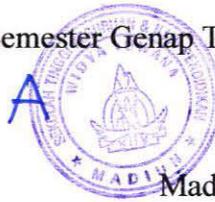
NPM : 182977

Telah diuji dan dinyatakan LULUS/~~TIDAK LULUS~~ untuk memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan TEOLOGI Sarjana Strata Satu STKIP Widya Yuwana Madiun.

Pada : Semester Genap Tahun Akademik 2022

Dengan Nilai

: A



Madiun, 19 Juli 2022

Ketua Penguji

: Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min

Anggota Penguji

: Agustinus Supriyadi, S.S., M.Hum

Ketua STKIP Widya Yuwana



Dr. Drs. Ola Rongan Wilhemus, M.Sc.

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya keluarga Kristiani merupakan tempat pertama iman akan Kristus diwartakan dan merupakan sekolah pertama kebajikan-kebajikan dan cinta kasih Kristen. Keluarga menjadi tempat utama dan pertama iman Kristen tumbuh dan berkembang. Dalam konteks kehidupan Gereja, keluarga Kristiani menjadi sangat sentral dan penting, karena lembaga itu menjadi pusat iman yang hidup dan meyakinkan (bdk. KGK. 1656). Begitu pentingnya keluarga bagi pertumbuhan dan perkembangan pribadi-pribadi yang mengikatkan diri pada Kristus, membentuk sebuah persekutuan yang dalam Kristus, maka keluarga Kristiani disebut "*Ecclesia domestica*" atau sebagai Gereja Rumah Tangga (bdk. LG.11 dan FC. 21). Dalam konteks tersebut, hendaknya orang-tua dengan perkataan maupun keteladanan hidup menjadi pewarta iman pertama bagi anak-anak mereka. Orang tua wajib memelihara panggilan anggota keluarganya, secara istimewa panggilan rohani mereka. Keluarga Kristiani menjadi tempat anak-anak menerima pewartaan pertama mengenai iman. Karena itu tepat sekali ia dinamakan Gereja-rumah tangga, yaitu satu persekutuan rahmat dan doa, satu sekolah untuk membina kebajikan-kebajikan manusia dan cinta kasih Kristen (bdk. KGK 1666).

Keluarga Kristiani merupakan inti atau sel dari Gereja lokal maupun universal, sebab kualitas Gereja berawal dari keluarga Kristiani. Keluarga Kristiani dipanggil untuk ambil bagian dalam tugas Kristus melalui sakramen pernikahan

yang diterima keluarga Kristiani secara terus menerus dihidupkan dan dipanggil serta dilibatkan dalam dialog dengan Allah melalui sakramen-sakramen yang diterimanya dan melalui kebiasaan yang sederhana dalam ranah pendidikan anak.

Orang tua memiliki kewajiban yang tidak dapat ditawar lagi dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya. Mereka menjadi pendidik pertama dan utama yang tidak dapat diambil alih oleh siapa pun, sehingga kewajiban itu tidak bisa diganggu gugat, oleh pihak mana pun juga. Dokumen Konsili Vatikan II, *Gravissimum Educationis*, mengatakan bahwa:

Orang tua lah yang pertama-tama mempunyai kewajiban dan hak yang pantang diganggu gugat untuk mendidik anak-anak mereka. (GE. 6).

Dari sinilah tugas pendidikan iman anak seutuhnya menjadi tanggung jawab pertama dan utama bagi orangtua. Terkadang banyak terjadi kekeliruan atau kesalahpahaman yang mengatakan bahwa pendidikan iman anak itu menjadi tanggung jawab penuh oleh guru agama katolik di sekolah maupun di lingkungan pendampingan bina iman anak di dalam Gereja. Hal tersebut jelas-jelas keliru, sebab penanggung jawab utama dan pertama justru orangtua dari anak-anak itu. Maka dari itu, orangtua seharusnya sadar betul akan perannya sebagai pendidik iman yang pertama dan utama bagi anaknya. Bagiyowinadi mengatakan bahwa:

Pendampingan anak yang utama dan pertama adalah orangtua. Dalam pelaksanaannya, orangtua bekerja keras secara sinergis dan seimbang dengan para pendampingan iman anak di sekolah, di paroki dan di masyarakat. Pendampingan iman anak harus memperhatikan martabat dan hak-hak anak (Bagiyowinadi, 2009:196).

Dari pernyataan di atas semakin dapat dipahami bahwa orangtua harus sadar betapa pentingnya menanamkan nilai-nilai kekristenan bagi perkembangan iman

anak, maka sejak dini anak-anak harus diajarkan mengenal Allah serta berbakti kepada-Nya dan mengasihi sesama (bdk. GE 3). Pendidikan iman anak dapat melalui berbagai banyak hal, diantaranya ikut serta dalam doa lingkungan, berangkat ke gereja untuk mengikuti misa ataupun ibadah, menjenguk orang yang sakit lalu mendoakannya dan bisa juga melalui kegiatan makan bersama dalam keluarga.

Makan bersama dapat dikatakan sebagai bentuk kegiatan biasa dan bisa dilakukan oleh siapapun. Biasanya makan bersama dilakukan untuk merayakan sesuatu acara seperti pernikahan, syukuran, ulang tahun, menjalin keakraban, atau bisa saja hanya sekedar ingin ditemani makan. Namun demikian makan bersama dapat dimaknai pula secara mendalam dari sekedar kegiatan manusia untuk membebaskan diri dari rasa lapar tersebut. Dalam konteks ini, makan bersama ditempatkan dalam kerangka makan di dalam keluarga yang dilakukan secara bersama-sama dan rutin setiap harinya di waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan yang dibuat dalam keluarga bisa dilakukan pagi hari, siang hari ataupun malam hari. Perlu diketahui bahwa manfaat makan bersama bukan hanya sebagai bentuk memenuhi kebutuhan pokok jasmani manusia saja, tetapi juga dalam rangka memenuhi kebutuhan rohani manusia. Kebutuhan jasmani yang dimaksudkan dari makan bersama adalah kebutuhan tubuh atau raga manusia untuk menjaga kesehatan fisik. Sedangkan manfaat rohani dari makan bersama dapat ditemukan dalam nilai-nilai rohani diantaranya doa bersama, saling melayani, saling berbagi, peduli satu sama lain, saling sharing bersama dan lain-lain. Dari sana sikap dan tindakan tersebut diharapkan dapat tumbuh relasi yang semakin baik di antara

anggota keluarga. Makan bersama dapat menjadi tempat secara kondusif bagi terjadinya komunikasi iman, yang di dalamnya diandaikan ada dimensi Sabda Allah yang turut serat mewarnai dan menjiwai komunikasi tersebut. Kitab suci pun menegaskan bahwa melalui makan bersama orangtua mendapat kesempatan terbaik untuk membicarakan firman Allah kepada anak-anak mereka. Kitab Ulangan menegaskan bahwa:

Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun (Ul. 6:7).

Penulis memiliki pengalaman tersendiri berkaitan dengan makan bersama dalam keluarga, misalnya: biasanya sebelum mulai makan bersama orangtua selalu mengajak berdoa terlebih dahulu, bahkan orangtua sengaja membuat jadwal bergiliran dalam memimpin doa sebelum maupun sesudah makan. Jadwal tersebut disengaja dibuat dan disepakati dengan maksud agar anak-anaknya belajar dan terbiasa memimpin doa, sekalipun masih dalam bentuk yang sangat sederhana. Sebelum ditutup dengan doa untuk mengakhiri makan, biasanya dilanjutkan dengan sharing kegiatan yang dilakukan atau dialami oleh anggota keluarga, khususnya dari pihak anak-anak. Kemudian terdapat kesempatan bagi orangtua untukewartakan sabda Tuhan melalui tanggapan serta nasehat kepada anak-anaknya. Pengalaman tersebut semakin diteguhkan ketika penulis melakukan kunjungan pastoral keluarga dalam rangka melaksanakan PPL di Lingkungan Gilles Asisi Paroki Mater Dei. Dalam kunjungan pastoral tersebut penulis mendapat kesempatan untuk berdinamika dalam keluarga, salah satunya ajakan untuk dalam kebiasaan makan malam bersama dalam keluarga. Setelah selesai makan bersama

dan sebelum ditutup dengan doa, dalam keluarga tersebut terdapat kebiasaan sharing kegiatan hari itu, terutama dari pihak anak-anak kepada orangtuanya. Kebiasaan yang baik tersebut setidaknya penulis temukan di empat keluarga, selama penulis melakukan PPL di lingkungan tersebut. Hebatnya lagi kebiasaan makan bersama di dalam keluarga ini bukan hanya diterapkan di keluarga yang masih punya anak dalam kategori anak-anak kecil, melainkan juga mereka yang sudah beranjak remaja bahkan sudah dewasa. Bisa saja kebiasaan-kebiasaan makan bersama dalam keluarga juga terjadi pada keluarga Kristiani lain dalam lingkup Paroki Mater Dei Madiun. Untuk memastikan kebenaran tersebut diperlukan penelitian tersendiri.

Pengalaman penulis tersebut di atas dapat dihubungkan dengan anjuran dokumen Gereja (FC 39) yang menekankan bahwa dalam rangka pendidikan anak, orangtua merupakan pendidik iman yang pertama dan utama. Orangtua juga menjadi pewarta injil yang pertama dan utama bagi anak-anaknya, termasuk di dalamnya melalui kebiasaan makan bersama yang di dalamnya terdapat doa bersama dan sharing pengalaman dan diteguhkan oleh Sabda Tuhan. Melalui kebiasaan makan bersama orangtua dapat menanamkan nilai-nilai hidup beriman terhadap anak-anak demi perkembangan iman anak-anak mereka.

Tugas orangtua dalam mendidik iman anak sangat berpengaruh bagi perkembangan iman anak, dalam rangka itu orangtua perlu memiliki pengetahuan mengenai iman dan kesadaran serta penghayatan iman dalam kehidupan, agar dapat memberikan pendidikan iman secara baik dan tepat guna. Tugas dan tanggung jawab ini yang acap kali dilupakan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Gereja

menyerukan bahwa dalam keluarga perlu ditanamkan unsur-unsur hidup sebagai penghayatan iman, sebagaimana disampaikan oleh *Gravissimum Educationis* tentang pendidikan kristen:

... sebab merupakan kewajiban orangtua menciptakan lingkungan keluarga, yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama sedemikian rupa hingga menunjang keutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak (GE 3).

Dari ungkapan tersebut di atas perlu ditegaskan bahwa iman anak dapat bertumbuh dan berkembang karena adanya suasana katolik yang dijalankan dalam keluarga, yang memungkinkan terjadinya penanaman nilai-nilai Kristiani, terutama melalui keteladanan hidup beriman, yaitu: kebersamaan, kerukunan, kepedulian, pelayanan, rendah hati dan lain sebagainya. Nilai-nilai Kristiani tersebut diharapkan dapat menyatu dalam diri anak ketika diterima dan dialami setiap harinya dalam lingkungan terdekatnya. Dengan melihat kebiasaan dari sekelilingnya maka anak akan meneladan apa yang anak lihat setiap harinya. Dengan begitu teladan yang dilakukan orangtua setiap harinya mengambil peran yang sangat besar dalam penanaman nilai-nilai Kristiani dan iman pada anak.

Mencermati uraian tersebut di atas dapat diajukan beberapa pertanyaan reflektif tentang pendampingan iman anak melalui makan bersama dalam keluarga Katolik. Bagaimana harus dijelaskan bahwa makan bersama dalam keluarga dapat menjadi sarana bagi pendampingan iman anak? Dalam bagian-bagian mana hal itu dapat terjadi? Oleh siapa pendampingan iman anak dilakukan? Apakah kebiasaan-kebiasaan makan bersama dalam keluarga juga terjadi di lingkungan lain di Paroki Mater Dei Madiun? Adakah sumbangan yang diberikan oleh kebiasaan makan bersama dalam keluarga katolik terhadap perkembangan iman anak? Berdasarkan

persoalan-persoalan tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dan menulis karya ilmiah dengan judul : **“SUMBANGAN KEBIASAAN MAKAN BERSAMA DALAM KELUARGA KRISTIANI BAGI PERKEMBANGAN IMAN ANAK DI PAROKI MATER DEI MADIUN”**.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tulisan ini, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

- 1.2.1 Apa yang dimaksud dengan kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani?
- 1.2.2 Apa yang dimaksud dengan perkembangan iman anak?
- 1.2.3 Bagaimana dapat dijelaskan bahwa kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani di Paroki Mater Dei memberi sumbangan bagi perkembangan iman anak?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Bertolak dari perumusan masalah di atas, tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani.
- 1.3.2 Mendeskripsikan arti perkembangan iman anak.
- 1.3.3 Mendeskripsikan tentang kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani di Paroki Mater Dei memberi sumbangan bagi perkembangan iman anak.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Skripsi dengan judul sumbangan kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani bagi perkembangan iman anak di Paroki Mater Dei Madiun, diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, yakni: bagi perkembangan ilmu, bagi penelitian selanjutnya, dan bagi keluarga Kristiani.

##### **1.4.1. Bagi Perkembangan Ilmu**

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan keilmuan dan informasi bagi pembaca, terutama bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan ilmu serta relevansi nya bagi upaya mengembangkan iman anak. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan untuk mempersiapkan mahasiswa STKIP Widya Yuwana sebagai katekis, petugas pastoral paroki, dan pembimbing umat katolik di masa depan.

##### **1.4.2. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi referensi bagi penelitian selanjutnya yang hendak meneliti tema serupa. Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai manfaat dari membiasakan makan bersama dalam keluarga Kristiani.

### **1.4.3. Bagi Keluarga Kristiani**

Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada keluarga-keluarga Kristiani agar memiliki kesadaran dan tanggung jawab akan pentingnya kebiasaan makan bersama dalam keluarga sebagai sarana mengembangkan iman anak. Selain itu keluarga-keluarga Kristiani dapat semakin menyadari tugas dan tanggung jawab mereka sebagai orangtua untuk menjadi pendidik yang pertama dan utama dalam pendidikan iman anak.

### **1.5 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah bentuk penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moelong, 2005:6). Dalam penelitian ini, kajian teori atau pustaka bermanfaat untuk memberikan gambaran umum mengenai beberapa hal yang melatar belakangi penelitian dan hasil penelitian dijadikan sebagai acuan atau patokan bahan pembahasan.

Dalam rangka mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode wawancara. Adapun wawancara yang dipilih adalah wawancara pribadi dengan teknik mendalam, yakni percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara atau peneliti dengan orang yang diwawancarai atau sebagai responden. Dalam pengumpulan data penelitian tersebut, penelitian menyiapkan beberapa pertanyaan untuk didiskusikan bersama responden melalui wawancara

secara pribadi. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui pandangan ataupun pendapat seseorang mengenai kejadian, organisasi, motivasi, perasaan, tuntutan, dan kepedulian terhadap apa yang tengah dibicarakan. Wawancara ini difokuskan dan diarahkan untuk menjawab tiap butir tujuan penelitian (Moelong 2005: 186).

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini akan diuraikan dalam lima bab. Lima bab yang dimaksud yakni, Pendahuluan, Landasan Teori, Metodologi, Presentasi Interpretasi Data, serta Penutup.

Bab I merupakan pendahuluan. Dalam bab ini akan membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, batasan istilah, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan kajian teori. Bab ini akan mengkaji teori ataupun konsep-konsep yang berhubungan dengan keluarga Kristiani, kebiasaan makan bersama dalam keluarga dan perkembangan iman anak, serta pengaruh kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani bagi perkembangan iman anak.

Bab III merupakan metodologi penelitian. Pada bab ini akan menguraikan beberapa hal yakni metode penelitian, tempat dan waktu pelaksanaan penelitian, teknik memilih responden penelitian, proses pengumpulan data penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, instrumen penelitian, metode menganalisa dan menginterpretasi data penelitian, proses membuat laporan hasil penelitian.

Bab IV merupakan bagian penelitian dan interpretasi data. Pada bab ini yang dibahas yakni hasil penelitian dan interpretasi data yang meliputi laporan penelitian secara umum, hasil transkrip data verbal menjadi tertulis, serta paparan dan interpretasi data berdasarkan tema atau topik tulisan.

Bab V adalah penutup. Bagian ini akan membahas penutup skripsi yakni meliputi kesimpulan yang dibuat berdasarkan hasil dari penelitian. Pada bagian usul dan saran, peneliti memberikan usul dan saran kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini.

## **1.7 Batasan Istilah**

### **1.7.1 Perkembangan Iman Anak**

Pendidikan iman anak adalah proses atau usaha orang-orang dewasa untuk membantu anak-anak agar mereka mampu menghormati dan mengasihi Allah, pencipta dan penyelamat (bdk. Soejanto & Widhiastuti, 2007: 10). Setelah anak mendapat pendidikan iman, diharapkan iman anak dapat berkembang dengan baik. Anak-anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berada pada periode usia pertengahan atau sudah memasuki sekolah dasar yaitu berusia diantara enam sampai dua belas tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lain (bdk. Donna L, 2008:75). Dimana dalam usia enam sampai dua belas tahun ini anak akan mengalami perubahan yang signifikan terhadap perkembangan biologis, psikososial, kognitif, sosial, dan spritual/ imannya.

### **1.7.2 Makan Bersama Dalam Keluarga Kristiani**

Makan bersama dalam keluarga Kristiani disini ialah kegiatan makan bersama yang tidak hanya dilakukan bersama-sama saja. Namun makan bersama disini mempunyai pengertian yaitu makan dalam keluarga yang ditempatkan dalam kerangka makan di dalam keluarga Kristiani, yang dilakukan secara bersama dan rutin setiap hari di waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan. Dalam kegiatan makan bersama ini anggotanya yang ideal terdiri dari ayah ibu dan anaknya, namun dalam kasus khusus misalnya salah satu orang tua (ayah atau ibu) tidak tinggal satu rumah setiap harinya, karena sudah mati atau karena bekerja di luar kota dan hanya pulang seminggu sekali, kategori makan bersama tetap diberlakukan dalam pembahasan ini.

### **1.7.3 Paroki Mater Dei Madiun**

Paroki Mater Dei Madiun adalah bagian dari Gereja Keuskupan Surabaya yang berada di wilayah kota Madiun. Gereja Paroki berada di Jl. Slamet Riyadi, Kota Madiun, Jawa Timur.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Makan bersama dalam keluarga merupakan kegiatan yang sering didengar bahkan sering dilakukan oleh siapapun, bahkan pandangan Roringpandey dkk. (2021:46) mengatakan bahwa budaya makan bersama di meja makan bukan hanya menjadi sebuah tradisi Asia melainkan menjadi sebuah tradisi di Indonesia. Makan bersama merupakan kegiatan yang biasanya dilakukan untuk merayakan sesuatu acara atau bisa saja hanya sekedar ingin ditemani makan. Namun demikian makan bersama dapat dimaknai pula secara mendalam dari sekedar kegiatan manusia untuk membebaskan diri dari rasa lapar tersebut.

Dalam konteks ini, makan bersama ditempatkan dalam kerangka makan di dalam keluarga yang dilakukan secara bersama-sama dan rutin setiap harinya di waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan yang dibuat dalam keluarga. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Roringpandey dkk. (2021:44) yang menuliskan bahwa pengertian dari makan bersama dalam keluarga yaitu tempat berkumpulnya orang tua dan anak-anak untuk duduk bersama-sama dalam satu kebersamaan, yang di dalamnya makan makanan yang sama dan minum minuman yang sama.

Disamping itu perlu diketahui bahwa manfaat makan bersama bukan hanya sebagai bentuk memenuhi kebutuhan pokok jasmani manusia saja, tetapi juga dalam rangka memenuhi kebutuhan rohani manusia. Kebutuhan jasmani yang dimaksudkan dari makan bersama untuk menjaga kesehatan fisik. Sedangkan manfaat rohani dari makan bersama dapat ditemukan dalam nilai-nilai rohani di

antaranya doa bersama, saling melayani, saling berbagi, peduli satu sama lain, saling sharing bersama dan lain-lain.

Dari sana sikap dan tindakan tersebut diharapkan dapat tumbuh sebuah relasi yang semakin baik di antara anggota keluarga. Maka makan bersama dapat menjadi tempat secara kondusif bagi terjadinya komunikasi iman, yang di dalamnya diandaikan ada dimensi Sabda Allah yang turut serta mewarnai dan menjiwai komunikasi tersebut. Hal ini sama seperti yang disampaikan oleh Dwi Winarno dalam Sandy Tejalaksana (2020:41) mengatakan bahwa :

... Firman Allah mewarnai, menjiwai, menafasi serta menyemangati orang-orang percaya dalam menapaki kehidupan di tengah dunia. Firman Allah menjadi acuan ketika seseorang berhadapan dengan realitas kehidupan. Allah ingin berkomunikasi dengan manusia. Karena itulah sudah seharusnya manusia masuk ke dalam firman-Nya dengan mendengarkannya, dikhotbahkan, membacanya, mempelajarinya serta menghafalnya.

Uraian yang di atas ingin menunjukkan bahwa Firman ataupun Sabda Allah memang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Dan salah satu contoh kegiatan yang digunakan untuk mendidik dan menyalurkan Firman ataupun Sabda Allah yaitu melalui kegiatan makan bersama, yang mana dalam kegiatan makan bersama dalam keluarga ini terjalin sebuah komunikasi iman yang di dalamnya terdapat dimensi Sabda Allah turut serta mewarnai, menjiwai, menafasi serta menyemangati orang-orang yang percaya dalam menapaki kehidupan di tengah dunia dalam mendampingi iman anak.

Berkaitan dengan pembahasan tentang pendampingan iman anak melalui makan bersama dalam keluarga Kristiani di Paroki Mater Dei Madiun, akan diuraikan beberapa pembahasan. Pembahasan itu antara lain: Makan Bersama

dalam Keluarga, Perkembangan Iman Anak, Makan Bersama dalam Keluarga Memberi Dorongan bagi Perkembangan Iman Anak.

## **2.1 Makan Bersama dalam Keluarga**

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal berkaitan dengan makan bersama dalam keluarga, seperti: Batasan pengertian makan bersama dalam keluarga pada umumnya, makan bersama dalam pandangan tradisi masyarakat, makan bersama dalam tradisi Kristiani (Gereja Katolik), nilai-nilai yang terdapat dalam makan bersama. Dari beberapa hal yang diuraikan di atas kiranya dapat menghantar pembaca untuk memiliki informasi dan gambaran yang sungguh utuh terhadap kegiatan makan bersama dalam keluarga Kristiani.

### **2.1.1 Batasan Pengertian Makan Bersama dalam Keluarga pada Umumnya**

Pada bagian batasan pengertian makan bersama dalam keluarga pada umumnya akan dibahas beberapa point antara lain yaitu tidak sekedar bersama-sama makan, makan bersama dalam konteks perencanaan dan kesepakatan, makan bersama dalam konteks maksud dan tujuannya. Berikut akan diuraikan satu demi satu.

#### **2.1.1.1 Tidak Sekadar Bersama-sama Makan.**

Makan merupakan kegiatan yang wajib kita penuhi dalam kehidupan setiap manusia. Dari hasil makan inilah tubuh setiap manusia akan mendapatkan sumber energi yang terpenuhi sehingga tubuh menjadi sehat. Sedangkan kegiatan makan

bersama itu sendiri bukan sekedar kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama yang dilakukan bersama teman, bersama keluarga, ataupun di dalam suatu acara yang intinya dilakukan secara bersama-sama.

Kegiatan makan bersama-sama disini juga bukan semata-mata bermanfaat hanya makan saja untuk memenuhi kebutuhan sumber energi agar tercukupi, akan tetapi kegiatan makan bersama juga mempunyai sejumlah manfaat lain yaitu dapat mendekatkan hubungan antara orang tua dan anak menjadi semakin dekat. Dari kegiatan makan bersama ini dapat menjadi salah satu alat terjadinya komunikasi antar sesama anggota keluarga menjadi lebih baik dan harmonis. Perlu diingat bahwa inti dari kegiatan makan bersama pertama-tama bukan dilakukan sekedar secara bersama-sama namun kegiatan makan bersama ini juga ingin menunjukkan bahwa dengan melakukan kegiatan makan bersama ini sama saja orangtua sudah memberi pendidikan sejak dini pada anak. Sebab makan bersama juga merupakan salah satu bentuk pendidikan anak sejak dini. Sama halnya seperti yang disampaikan Hope S. (2019:95) menyampaikan bahwa:

Mealtable sharing atau dalam bahasa Indonesia disebut percakapan di meja makan yang merupakan sebuah wadah bagi pendidikan agama Kristen untuk masuk dalam keluarga dan merupakan wadah yang tepat untuk melaksanakan pendidikan agama Kristen dari orang tua kepada anak-anak. setelah duduk bersama di meja makan biasanya terjadi dialog atau percakapan baik sebelum makan, bahkan setelah selesai makan. Percakapan dalam membahas hal penting membutuhkan respon orang tua untuk memulai sebuah percakapan.

Dari pernyataan di atas ingin menegaskan bahwa percakapan melalui meja makan menjadi wadah dalam pendidikan keluarga Kristiani. Sebab setelah duduk bersama di meja makan akan tercipta percakapan maupun dialog baik

sebelum maupun sesudah selesai makan. Disinilah respon orangtua untuk memberi wejangan ataupun nasihat kepada anaknya melalui dialog yang hangat dimeja makan.

### **2.1.1.2 Makan bersama dalam Konteks Perencanaan dan Kesepakatan**

Kegiatan makan bersama yang dimaksud dalam konteks perencanaan dan kesepakatan bahwa makan bersama dapat dikatakan sebagai bentuk kegiatan biasa dan bisa dilakukan oleh siapapun bahkan di manapun tempatnya. Biasanya makan bersama dilakukan dalam bentuk merayakan sesuatu sesuai dengan perencanaan seperti: pernikahan, syukuran, ulang tahun, menjalin keakraban, atau bisa saja hanya sekedar ingin ditemani makan. Makan bersama dapat dimaknai pula secara lebih mendalam dari sekedar kegiatan manusia untuk membebaskan diri dari rasa lapar serta mendapatkan sumber energi yang terpenuhi sehingga tubuh menjadi sehat, yaitu dimaknai secara rohani. Dalam konteks ini, makan bersama ditempatkan dalam kerangka makan di dalam keluarga yang sering disebut keluarga inti atau *nuclear family* yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak yang dilakukan secara bersama-sama dan rutin setiap harinya di waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan yang sudah dibuat dalam keluarga sesuai dengan kesepakatan. Makan bersama dalam keluarga tersebut dapat dilakukan di pagi hari, siang hari ataupun malam hari atau keduanya atau ketiga-tiganya. Hal ini di dukung oleh Roringpandey dkk. (2021:44-45) yang mengatakan:

Makan bersama dalam keluarga atau yang sering disebut dengan *quality time with family* ini menunjukkan bahwa saat ini merupakan waktu berkumpul bersama keluarga dan secara lisan mengatakan kepada pihak luar untuk tidak mengganggu waktu bersama keluarga.

Secara harafiah duduk bersama dimeja makan memberikan peranan penting dalam mendapatkan waktu khusus bersama keluarga.

Harus dipahami bahwa kegiatan makan bersama ini tidak serta merta hanya berlaku untuk keluarga inti yang lengkap, karena bisa jadi salah satu anggota keluarga inti harus bekerja di luar kota ataupun disebabkan karena salah satunya sudah meninggal di dunia. Oleh sebab itu kegiatan makan bersama dalam keluarga ini tetap bisa dilaksanakan walaupun di dalam keluarga hanya ada ibu dengan anak atau sebaliknya ayah dengan anak. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa tidak ada alasan dalam melaksanakan kegiatan makan bersama menjadi tidak berjalan dikarenakan ketidaklengkapan dari keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya. Dengan begitu makan bersama yang merupakan salah satu bentuk pendidikan anak sejak dini akan terlaksana sesuai dengan kesepakatan dalam keluarga.

Anak-anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berada pada periode usia pertengahan atau sudah memasuki sekolah dasar yaitu berusia di antara enam sampai dua belas tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lain. Dimana dalam usia enam sampai dua belas tahun ini anak akan mengalami perubahan yang signifikan terhadap perkembangan biologis, psikososial, kognitif, sosial, dan spiritual (bdk. Donna L, 2008:75).

### **2.1.1.3 Makan Bersama dalam Konteks Maksud dan Tujuan.**

Makan bersama adalah mengobati rasa lapar dan haus. Hal ini selaras dengan pandangan Hope S (2019:98) yang mengatakan:

Anggota keluarga datang ke meja makan dengan maksud dan tujuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani, suasana ini juga merupakan cara manusia untuk melangsungkan kehidupan, karena tanpa makan dan minum, maka manusia tidak dapat bertahan hidup. Jadi meja makan anggota keluarga mencari kebutuhan dan kehidupan.

Namun perlu diketahui bahwa maksud dari makan bersama itu sendiri bukan hanya sebagai bentuk untuk memenuhi kebutuhan pokok jasmani bagi setiap manusia saja, akan tetapi juga sebagai bentuk dalam memenuhi kebutuhan rohani pada manusia itu sendiri. Kebutuhan jasmani yang dimaksudkan dari makan bersama adalah kebutuhan tubuh atau raga manusia untuk menjaga kesehatan fisik. Sedangkan manfaat rohani dari makan bersama itu sendiri dapat di temukan dalam nilai-nilai rohani di antaranya: doa bersama, saling melayani, saling berbagi, peduli satu sama lain, saling sharing bersama dan lain-lain. Dalam kebiasaan makan bersama ini bukan hanya mempunyai maksud tertentu saja. Namun dalam kebiasaan makan bersama ini juga mempunyai tujuan yang sangat mendasar di antaranya bertujuan untuk pendidikan anak sejak usia dini.

Selain itu maksud dari kegiatan makan bersama dalam keluarga juga merupakan suatu cara untuk mengumpulkan keluarga agar saling berkomunikasi. Hal ini didukung oleh Roringpandey dkk (2021:46), yang mengatakan bahwa makan bersama bukanlah berarti sebuah keharusan adanya meja makan, namun mengandung makna yang sesungguhnya yaitu dalam menggunakan kesempatan makan untuk berkumpul dan berkomunikasi.

Demikian halnya pendapat Roringpandey dkk. (2021:44-45) mengatakan waktu berkumpul bersama keluarga secara lisan ingin mengatakan kepada pihak luar untuk tidak mengganggu waktu bersama keluarga. Sedangkan secara harafiah ingin menjelaskan bahwa duduk bersama di meja makan memberikan peranan penting dalam mendapatkan waktu khusus bersama keluarga. Dari pernyataan tersebut hendaknya ingin menunjukkan maksud dan tujuan dari makan bersama yaitu mengembalikan waktu untuk kebersamaan. Bukan hanya itu saja dalam kegiatan makan bersama ini orang tua sangat memainkan perannya untuk berbincang di meja makan yang harus menjadi sebuah dialog yang menyenangkan, sehingga anak-anak dengan antusiasnya mau berbagi kisah hidupnya dengan orang tua (Roringpandey dkk, 2021:47). Maksud dan tujuan dari pernyataan tersebut ingin mengatakan bahwa dengan melakukan makan bersama maka kedekatan anak dengan orang tua semakin terjalin.

Berbeda dengan beberapa pendapat di atas Roringpandey dkk. (2021:47) menyatakan bahwa makan bersama merupakan makna kesetaraan yang mengharuskan orang tua untuk tidak bersikap otoriter dan menghilangkan pemikiran bahwa dirinyalah yang paling benar dan tidak memperhatikan pandangan anak. pernyataan tersebut ingin menegaskan bahwa maksud dan tujuan dari makan bersamaitu menumbuhkan rasa dihargai dalam keluarga.

Sedangkan pengertian makan bersama menurut Koentjaraningrat dalam Yati Setiati Rusilanti (2004:137) mengatakan :

Bahwa model untuk mempelajari faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi kebiasaan makan dan pola konsumsi makanan keluarga. Kebiasaan makan individu, dan pola makan bersama dalam keluarga. Kebiasaan makan individu, keluarga, dan masyarakat

dipengaruhi oleh faktor budaya. Yang termasuk faktor ini adalah cara-cara seseorang berfikir atau berpengetahuan, berperasaan dan berpandangan tentang makanan. Apa yang ada dalam pikiran, perasaan, dan pandangan dinyatakan dalam bentuk tindakan makan dan memilih makanan.

Dari ungkapan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa pengertian makan bersama memiliki kaitan yang tidak terpisahkan dari beberapa faktor yaitu faktor budaya dan faktor sosial. Sebab dalam kebiasaan makan bersama ini memang pertama-tama terjadi dari kebiasaan budaya yang ada. Bahkan dalam kebiasaan makan bersama ini juga dipengaruhi faktor sosial hal ini terjadi karena setiap dalam kegiatan makan bersama ini dilakukan secara bersama yang mana di dalamnya terdapat beberapa orang di dalamnya sehingga terjadilah interaksi satu sama lain. Hal inilah yang menunjukkan bahwa dengan kebiasaan makan bersama dilakukan maka tumbuhnya budaya sosial di dalamnya.

### **2.1.2. Makan Bersama Dalam Pandangan Tradisi Masyarakat**

Pada bagian ini akan berbicara mengenai makan bersama dalam pandangan tradisi diberbagai daerah yang mana akan diuraikan beberapa hal berkaitan dengan makan bersama dalam pandangan tradisi masyarakat, seperti: bentuk makan bersama, Isi makan bersama, maksud dan tujuan. Dari penjelasan ini di harapkan dapat semakin membantu pembaca untuk memahami uraian yang lengkap mengenai makan bersama dalam pandangan tradisi berbagai daerah yang ada, di antaranya seperti daerah Jawa Tengah, Kalimantan Barat, Maluku, Bandung, Jakarta dan sebagainya. Beberapa daerah tersebut diajukan hanya sekedar contoh mengenai bentuk makan dalam hubungannya dengan sebuah tradisi yang

berkembang pada masyarakat tertentu dan tidak ada maksud mengunggulkan daerah satu yang merendahkan daerah lain.

### **2.1.2.1 Bentuk Makan bersama**

Berbicara mengenai pandangan tradisi masyarakat dalam bentuk makan bersama yang dimaksudkan yaitu bahwa dalam setiap tradisi masyarakat pasti mempunyai kekhasan tersendiri. Namun pada intinya akan mempunyai tujuan dan manfaat yang sama. Sebagai berikut pandangan tradisi masyarakat dalam bentuk makan bersama yang akan diuraikan satu persatu sesuai dengan kekhasan masing-masing tradisi daerah yang telah disebutkan sebelumnya.

*Pertama, Jawa Tengah.* Dalam masyarakat Jawa Tengah ini mempunyai bentuk makan yang mempunyai ciri khas tersendiri yaitu di mana dalam masyarakat Jawa lebih mengutamakan senioritas yang mana lebih mendahulukan mana yang lebih tua itulah yang diperkenankan untuk terlebih dahulu mengambil makanan yang sudah disediakan. Bukan hanya itu saja yang menjadi ciri khas bentuk makan bersama di masyarakat Jawa Tengah, sebab dalam masyarakat Jawa Tengah juga mempunyai kebiasaan menyajikan makanan juga minuman yang berkaitan untuk upacara yang bertujuan untuk mencari keselamatan. Hal ini sama seperti yang telah disampaikan Yusuf dkk. (1997:68) bahwa:

Upacara yang berkaitan dengan menyajikan makanan juga minuman, sering dipandang mempunyai tujuan untuk mencari keselamatan. Karena upacara itu mencerminkan rasa syukur, untuk tolak balak, pengampunan dosa, dan kesuburan tanah pertanian.

Dari pernyataan di atas yang sudah disampaikan tersebut dapat dipahami bahwa dalam kegiatan bentuk makan bersama dalam ciri khas masyarakat Jawa

khususnya Jawa Tengah lebih menunjukkan dalam kegiatan upacara. Karena dari upacara tersebut akan mendapatkan sebuah keselamatan. Bukan hanya keselamatan saja yang didapat namun dari tradisi upacara tersebut juga menunjukkan rasa syukur masyarakat kepada sang Ilahi serta bertujuan untuk tolak balak.

Dalam upacara makan bersama inipun juga dapat diartikan sebagai tindakan sosial. Hal ini terjadi karena dalam kegiatan ini melibatkan semua masyarakat di dalam usaha untuk mencapai tujuan keselamatan bersama. Di sinilah munculnya kerjasama antar masyarakat sebagai makhluk sosial (Yusuf dkk, 1997:69). Artinya manusia tidak dapat hidup dengan sendiri sebab manusia masih memerlukan orang lain untuk saling membantu sama lain.

***Kedua, Kalimantan Barat.*** Dalam tradisi daerah Kalimantan Barat bentuk makan bersama mempunyai ciri khas tersendiri. Adapun tata cara makan bersama daerah Kalimantan Barat yaitu tidak mempunyai aturan yang mana harus mendahulukan orang-orang yang sudah sepuh atau senioritas. Hal ini sama seperti yang telah disampaikan Mintosih (1997:46) bahwa:

Dalam tata cara makan pada masyarakat Dayak Kanayantn, mereka tidak mempunyai aturan yang berorientasi pada senioritas, seperti misal pada masyarakat Jawa yang selalu mendahulukan orang yang lebih tua sehingga mereka akan menyisihkan makanan untuk orang yang lebih tua tersebut bila belum ada di tempat itu.

Hal semacam itulah yang tidak terlihat sama sekali dalam suku Dayak. Sebab perlu diketahui bahwa bagi mereka semua anggota keluarga yang sudah hadir dalam makan bersama maka dengan sendirinya tanpa diberi peringatan maka mereka dengan sendirinya akan duduk dengan cara melingkar. Dan hal ini juga

mempunyai arti bahwa semua anggota mempunyai kesetaraan yang sama. Sebab bagi mereka semua anggota keluarga berhak atas makanan yang sudah dihidangkan tanpa memandang mana yang tua dan mana yang muda. Namun bukan berarti dalam masyarakat Dayak tidak ada kebiasaan untuk menghormati orang yang sudah tua atau sepuh. Mereka juga mempunyai cara tersendiri dalam menghormati orang yang lebih tua dalam kegiatan makan bersama yaitu dengan cara tempat makan atau piring yang sangat terbaik diantara piring-piring lainnya.

Dari sini dapat ditarik benang merah bahwasanya walaupun suku Dayak tidak mendahulukan dan mengutamakan mana yang lebih tua atau senioritas untuk dipersilahkan memulai mengambil makanan. Tidak berarti bahwa nilai kebersamaan dan nilai kehormatan di suku Dayak tidak ada bahkan tidak tumbuh. Malahan seorang ayah atau bapak justru lebih mementingkan kebersamaan dengan selalu membawa pulang makanan dari hasil setiap keluarga pasti akan membawa makanan dari hasil upacara ataupun acara untuk anggota keluarganya di rumah yang sudah menantikannya. Adanya konsep seperti inilah yang juga akan menyebabkan antara satu anggota keluarga dengan keluarga yang lain akan saling pengertian. Sebab mereka akan selalu memperhatikan agar makanan yang dibawakan ataupun yang sudah disediakan cukup untuk dimakan oleh seluruh anggota keluarga. Dari sinilah muncul nilai kebersamaan dan nilai kehormatan (Mintosih, 1997:47).

***Ketiga, Maluku.*** Dalam masyarakat Maluku makan bersama biasa disebut dengan istilah makan patita. Makan patita pun juga memiliki makna serta tujuan yakni sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa. Bukan hanya

sebagai ungkapan rasa syukur saja tetapi masih ada makna yang lainnya. Hal ini sama seperti yang telah disampaikan Patty (2018:1) mengatakan:

Makan patita adalah sebuah tradisi yang dikenal oleh masyarakat Maluku. Tradisi tersebut selalu dilakukan dalam hidup sehari-hari. Makan patita bukan saja sebagai tanda pengucapan syukur, melainkan juga sebagai tanda keramahtamahan bagi orang-orang yang dikenal maupun tidak dikenal. Karena itu orang-orang Maluku tanpa makan patita bukanlah orang Maluku.

Dari uraian mengenai pengertian makan patita di atas, dapat dipahami bahwa makan patita merupakan sebuah tradisi yang sudah ada sejak dari para leluhur ada yang mana sampai saat ini tradisi makan patita ini masih berjalan dengan baik. Kebiasaan makan patita ini sudah mendarah daging bahkan sudah berakar di dalam dinamika kehidupan masyarakat di Maluku.

Bukan hanya itu saja makna dari makan patita sebab makan patita juga masih memiliki makna tindakan simbolik yang bermakna untuk komunitasnya, sehingga memahami simbol dan maknanya tidak akan dapat terlepas dari pengalaman bersama komunitas tersebut. Pengetahuan, pengalaman (sejarah), ide-ide, gagasan, serta nilai yang dianut oleh masyarakat maluku terungkap melalui simbol-simbol yang disebutkan (Patty, 2018:3).

***Keempat, Jakarta.*** Masyarakat perkotaan Jakarta juga mempunyai tradisi kebudayaan dalam kebiasaan makan bersama. Namun budaya masyarakat Jakarta lebih mengarah pada ranah kebudayaan yang sudah modernisasi. Hal ini terjadi karena konstruksi identitas dan budaya pada masyarakat perkotaan yang tumbuh seiring dengan kesadaran nasionalisme dan perkembangan zaman yang telah membuat terjadinya pergeseran pada struktur sosial dan budaya masyarakat. Namun bukan berarti masyarakat Jakarta langsung meninggalkan kebudayaannya.

Sebab masyarakat Jakarta berusaha menyesuaikan diri mereka dengan adanya perkembangan gaya hidup barat, namun mereka juga tetap berusaha membangun identitas mereka berdasarkan jiwa nasionalisme dan revolusi (Ariwibowo, 2015:1). Uraian tersebut hendak menunjukkan bahwa masyarakat Jakarta berusaha tidak meninggalkan kebudayaan, sebab dalam tradisi makan sendiri merupakan salah satu bagian dari kebudayaan manusia. Hal tersebut sama seperti apa yang disampaikan oleh Ong Hok Ham dalam Ariwibowo (2015:312) menjelaskan bahwa:

Tradisi makan merupakan bagian dari kebudayaan manusia. Makanan bukan hanya sekedar pemenuhan kebutuhan hidup, namun lebih jauh makanan menunjukkan identitas, nilai, moral, kemajuan, dan kualitas suatu masyarakat, bahkan lebih jauh menunjukkan status sosial. Makanan dengan simbol dan media pendukungnya seperti sikap (manner), perlengkapan (sendok, garpu, meja, kursi, dan lainnya), sajian, komoditi, dan hal lain yang berkaitan, telah menciptakan identitas budaya dalam masyarakat.

Melalui ungkapan tersebut di atas, Ong Hok Ham ingin menunjukkan bahwa tujuan dan manfaat dari kebiasaan makan bersama yaitu bukan serta merta sebagai pemenuhan jasmani serta ungkapan rasa syukur saja, namun juga bertujuan untuk menunjukkan identitas, nilai, moral, kemajuan, dan kualitas dari suatu masyarakat itu sendiri, bahkan lebih jauh ingin menunjukkan status sosial. Dari sinilah masyarakat secara tidak langsung sudah bisa melestarikan budaya melalui kebiasaan ataupun melalui tradisi makan bersama. Sehingga kebiasaan ataupun tradisi makan bersama ini tetap berjalan sampai kapanpun dan kebudayaan manusia pun tetap berjalan secara sempurna.

Mencermati uraian tersebut di atas, dan menyimak dinamika yang terjadi setiap daerah tentang makan bersama dapat disimpulkan bahwa pada setiap daerah mempunyai tradisi makan yang berbeda-beda. Namun bukan berarti dalam kegiatan makan bersama setiap daerah ini tidak mempunyai makna dan tujuan makan bersama yang sama. Sebab dalam kegiatan makan bersama dalam setiap daerah mempunyai makna dan tujuan yang sama yaitu sebagai tanda kebersamaan, sebagai tanda ucapan rasa syukur kepada Tuhan, sebagai tindakan sosial dimana setiap manusia atau makhluk hidup membutuhkan orang lain, dan yang terakhir sebagai tanda mempertahankan dan melestarikan kebudayaan dari daerah itu sendiri.

#### **2.1.2.2 Isi Makan bersama**

Berbicara mengenai isi makan bersama berarti sama saja berbicara mengenai pemaknaan dari kegiatan makan bersama itu sendiri. Yang mana telah mencakup pemaknaan makan bersama diantaranya yaitu sebagai rasa syukur, rasa kebersamaan, serta pendidikan. Dengan menerapkan kebiasaan makan bersama inilah masyarakat dapat menemukan arti makan bersama sebagai rasa ungkapan rasa syukur. Berkaitan dengan isi dari makan bersama tersebut, Tillar (2016:3) juga mengatakan, “Makanan sering menjadi perhatian khusus dalam pengucapan syukur”. Dari penjelasan yang disampaikan di atas tersebut, dapat semakin diyakini dan dicermati bahwa isi dan makna kegiatan makan bersama yang utama yaitu sebagai ucapan syukur kepada Tuhan atas berkat yang diterima. Bukan hanya rasa syukur saja sebagai isi dari pemaknaan makan bersama ini, namun dalam isi

pemaknaan makan bersama ini juga mengajarkan makna akan kebersamaan. Hal ini sama seperti yang telah disampaikan Patty (2018:1) sebagai berikut:

Makan patita adalah sebuah tradisi yang dikenal oleh masyarakat Maluku. Tradisi tersebut selalu dilakukan dalam hidup sehari-hari. Makan patita bukan saja sebagai tanda pengucapan syukur, melainkan juga sebagai tanda keramahtamahan bagi orang-orang yang dikenal maupun tidak dikenal. Karena itu orang-orang Maluku tanpa makan patita bukanlah orang Maluku.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwasanya dengan melakukan kegiatan makan bersama ini masyarakat mampu untuk membangun sebuah keramahtamahan yang nantinya akan membawa masyarakat menemukan arti kebersamaan yang sesungguhnya melalui keramahtamahan itu sendiri. Sebab dari uraian di atas sudah dengan jelas menjelaskan bahwa ketika sedang melakukan makan bersama ini masyarakat juga harus menerapkan keramahtamahan juga bagi orang-orang yang tidak dikenal maupun juga dikenal. Dari sinilah semakin memperjelas bahwa dengan melakukan kebiasaan ataupun tradisi makan bersama akan menumbuhkan sikap kebersamaan satu sama lain. Pernyataan ini secara tidak langsung mengacu seperti pandangan Tongotongo dkk. (2021:5) yang mengatakan bahwa:

Perayaan pengucapan syukur ini bukan hanya menjadi ajang perkumpulan untuk hura-hura pada saat mengadakan pesta syukuran, melainkan sebuah pertemuan keluarga, teman dan sahabat untuk saling berbagi berkat yang telah didapatkan dari setiap hasil pekerjaan mereka melalui hidangan makanan yang sudah disiapkan ataupun saling berbagi cerita agar supaya mempererat tali persaudaraan dan ikatan kekerabatan.

Disamping itu isi dari makna makan bersama bukan hanya mengajarkan akan ucapan syukur dan kebersamaan. Namun juga mengajarkan sebuah pendidikan yang mengarah pada makna etika. Masyarakat lebih memaknai makan bersama dalam konteks pendidikan yang mengajarkan untuk menemukan suatu

identitas diri dalam kebiasaan makan bersama tersebut. Hal ini selaras dengan pandangan Hope S (2015:99-101) yang mengatakan bahwa:

Percakapan di meja makan menjadi sangat penting untuk proses pendidikan bagi keluarga, karena meja makan merepresentasikan keramahan-tamahan yang hangat, tempat alami untuk berbagi, bercakap-cakap dan bersekutu, serta meja makan merupakan simbol rekonsiliasi, simbol perdamaian, simbol kebebasan, ucapan terimakasih, serta perayaan sukacita.

Di samping itu masyarakat juga akan menemukan sebuah nilai yang bisa membuat pribadi menjadi lebih baik jika dibandingkan dengan tidak membiasakan kegiatan makan bersama. Bukan hanya itu saja pendidikan yang didapat dari kebiasaan makan bersama, juga berupa pendidikan moral, kemajuan, dan kualitas suatu masyarakat, bahkan lebih jauh menunjukkan status sosial.

Dari beberapa uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa isi dari pemaknaan kegiatan makan bersama mencakup beberapa pemaknaan yaitu: rasa syukur, rasa kebersamaan dan pendidikan. Isi pemaknaan kegiatan makan bersama sangat baik jika dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat, karena dalam kehidupan masyarakat akan tertanam sebuah pendidikan dan nilai-nilai salah satunya etika.

### **2.1.2.3 Maksud dan Tujuan**

Makan bersama pastinya mempunyai maksud dan tujuan. Tentunya setelah melihat pandangan tradisi masyarakat mengenai makan bersama, menunjukkan bahwa dalam setiap tradisi masyarakat pasti mempunyai maksud dan tujuan dengan kekhasan tersendiri. Namun bukan berarti pandangan tradisi masyarakat mengenai makan bersama tidak mempunyai maksud dan tujuan yang sama, karena pada

intinya kegiatan makan bersama dari seluruh pandangan tradisi mempunyai tujuan dan manfaat yang sama antara lain: keselamatan, kebersamaan, ungkapan syukur, keramahtamahan, menunjukkan identitas diri, nilai, moral, kemajuan, kualitas dari masyarakat dan status sosial yang akan dijabarkan penjelasannya mengenai maksud dan tujuan tersebut.

***Pertama, Keselamatan.*** Keselamatan mempunyai makna yang mengarah pada keadaan aman, maksud dari kondisi yang aman yaitu aman secara fisik, sosial, spiritual, finansial, politik, pekerjaan, psikologis, ataupun pendidikan dan juga terhindar dari ancaman terhadap faktor-faktor tersebut. Untuk mencapai hal tersebut maka dapat dilakukan perlindungan terhadap suatu kejadian yang memungkinkan terjadi.

Dari kegiatan makan bersama inilah dapat ditemukan suatu tujuan dan maksud dalam mendapatkan keselamatan. Karena dari upacara tersebut akan mendapatkan sebuah keselamatan. Bukan hanya keselamatan saja yang didapat namun dari tradisi upacara tersebut juga menunjukkan rasa syukur masyarakat kepada sang Ilahi serta bertujuan untuk tolak balak. Dari situlah maksud dan tujuan keselamatan dibuktikan dengan melakukan kegiatan makan bersama yaitu dalam bentuk kegiatan upacara untuk mendapatkan sebuah keselamatan.

***Kedua, Kebersamaan.*** Kebersamaan memiliki sebuah makna yang sangat mendalam yaitu sebuah ikatan yang terbentuk karena adanya rasa kekeluargaan ataupun persaudaraan, bahkan lebih dari sekedar hanya bekerja sama ataupun hanya sekedar hubungan profesional biasa.

Dalam kebiasaan makan bersama juga ditemukan suatu nilai kebersamaan. Pernyataan ini secara tidak langsung mengarah pada kebiasaan adat istiadat di Nusantara, hal ini dikatakan oleh Roringpandey dkk. (2021:46) bahwa:

Tradisi liwetan atau bancaan, dilakukan dengan cara makan bersama di atas lembaran daun pisang, dalam prosesnya semua makanan diletakkan di atas daun pisang, dan makan menggunakan tangan secara langsung tanpa sendok, tradisi ini memiliki sebuah filosofi ialah diambil dari tidak adanya perbedaan, semua makan di wadah yang sama dan makan bersama-sama.

Dari pernyataan di atas ingin menunjukkan bahwa melalui tradisi liwetan atau bancaan yang cara makannya dilakukan secara bersama dengan menggunakan daun pisang inilah yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan satu dengan yang lainnya sebab semua makan di wadah yang sama dan dimakan secara bersama-sama. Dari sinilah muncul nilai kebersamaan dan nilai kehormatan itu sendiri (Mintosih, 1997:47).

***Ketiga, Ungkapan Syukur.*** Ungkapan syukur ataupun sering kali disebut dengan kalimat bersyukur merupakan suatu perbuatan yang bertujuan untuk berterima kasih atas segala limpahan nikmat dan berkat yang sudah diberikan Tuhan kepada umat-Nya.

Ungkapan syukur ini juga dapat ditemukan di dalam kegiatan makan bersama. Hal ini terbukti dalam masyarakat Maluku yang mana kegiatan makan bersama biasa disebut dengan istilah makan patita. Makan patita pun juga memiliki makna serta tujuan yakni sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa. Hal inilah yang semakin memperkuat bahwa memang pada dasarnya kegiatan ataupun kebiasaan makan bersama ini mempunyai makna dan tujuan sebagai

ungkapan rasa syukur masyarakat atas segala limpahan nikmat dan berkat yang sudah diberikan kepada Tuhan yang Maha Esa.

***Keempat, Keramahtamahan.*** Keramahtamahan sendiri mempunyai makna yang sangat mengarah pada sifat perilaku lemah lembut, rendah hati, sopan santun dan menghormati sesama manusia. Dalam hal ini sifat keramahtamahan juga dapat muncul dan tumbuh dalam kegiatan makan bersama (Patty, 2018:1) Makan patita merupakan bukti nyata bahwa dari kegiatan makan bersama ini memang benar-benar ditemukan suatu nilai keramahtamahan tanpa membatasi hanya untuk orang yang dikenal namun keramahtamahan ini juga dipraktekkan untuk orang yang tidak dikenal juga.

***Kelima, Menunjukkan Etika.*** Berbicara mengenai etika pastinya mengarah pada aturan, norma, kaidah, ataupun tata cara yang biasa digunakan sebagai pedoman suatu individu dalam melakukan perbuatan maupun tingkah laku seseorang. Dalam kegiatan makan bersama, makanan bukan hanya sekedar pemenuhan jasmani saja namun juga berkaitan dan menunjukkan etika pada manusia. Ong Hok Ham dalam Ariwibowo (2015:312) menjelaskan bahwa:

Tradisi makan merupakan bagian dari kebudayaan manusia. Makanan bukan hanya sekedar pemenuhan kebutuhan hidup, namun lebih jauh makanan menunjukkan identitas, nilai, moral, kemajuan, dan kualitas suatu masyarakat, bahkan lebih jauh menunjukkan status sosial.

Uraian di atas hendak menunjukkan bahwa dengan melakukan tradisi makan bersama, masyarakat sudah ikut serta dalam pelestarian kebudayaan manusia. Sebab dari kebiasaan tradisi makan bersama ini bukan semata-mata dimanfaatkan sebagai pemenuhan dari kebutuhan hidup manusia saja, namun juga

dimanfaatkan dan digunakan dalam ranah untuk menunjukkan suatu identitas, nilai, moral, kemajuan, kualitas suatu masyarakat, untuk menunjukkan status sosial, dan juga untuk menunjukkan suatu etika pada pribadi manusia itu sendiri.

### **2.1.3 Makan Bersama Dalam Tradisi Kristiani (Gereja Katolik)**

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai makan bersama dalam tradisi Gereja Kristiani yang akan dibagi menjadi dua pokok pembahasan yaitu di antaranya makan bersama dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan makan bersama dalam Kitab Suci Perjanjian Baru. Berikut masing-masing akan dibahas secara tersendiri.

#### **2.1.3.1 Makan Bersama dalam Kitab Suci Perjanjian Lama**

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama makan bersama akan dibahas di dalamnya mengenai makan bersama yang mempunyai beberapa makna di antaranya makan untuk memuliakan Allah, makan sebagai lambang persekutuan dengan Allah dan sesama, makan sebagai bukti kehadiran, janji, dan berkat Allah. Berikut akan diuraikan satu demi satu.

*Pertama, Makan untuk Memuliakan Tuhan.* Berbicara mengenai makan pastinya semua orang tidak asing dengan kalimat tersebut. Sebab makan merupakan kebutuhan pokok sehari-hari yang harus terpenuhi. Disamping itu makan bukanlah hanya sekedar urusan jasmani, melainkan juga untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia yang merupakan makhluk sosial dan rohani. Dengan kata lain hidup manusia hanya mempunyai tujuan untuk makan saja maka sudah

dapat dipastikan bahwa manusia hanya akan mementingkan kehidupan jasmani semata. Peringatan ini sama halnya yang sudah pernah disampaikan oleh Musa kepada orang Israel agar mereka jangan sampai melupakan Tuhan. Seperti yang disampaikan oleh Kitab Ulangan 8:11-14:

Hati-hatilah supaya jangan melupakan Tuhan, Allahmu, dengan tidak berpegang pada perintah, peraturan, dan ketetapan-Nya, yang kusampaikan kepadamu pada hari ini. Dan supaya apabila engkau sudah makan dan kenyang, mendirikan rumah-rumah yang baik serta mendiaminya. Dan apabila lembu sapi dan kambing dombamu bertambah banyak dan emas serta perakmu bertambah banyak. Jangan engkau tinggi hati, sehingga engkau melupakan Tuhan, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari rumah perbudakan.

Inti dari Kitab Ulangan tersebut ingin menegaskan kepada manusia, agar setiap manusia jangan sampai makan karena hanya untuk memuaskan hawa nafsu ataupun selera makan. Bukan hanya itu saja namun makan secara sembarangan dan tidak memperdulikan aspek kesehatan jasmani, sosial dan rohani merupakan salah satu pola hidup yang sangat keliru dan berdosa, serta tidak sesuai ajaran Alkitab yang sesungguhnya telah mengajarkan bahwa makanan itu diciptakan oleh Allah demi kelangsungan kehidupan makhluk ciptaan-Nya, dimana pada gilirannya memiliki tujuan akhir yaitu agar ciptaan-Nya tersebut memuliakan penciptaan-Nya.

***Kedua, Makan Sebagai Lambang Persekutuan dengan Allah dan Sesama.*** Berbicara mengenai urusan makan bukan berarti hanya sekedar bermakna lahiriah, melainkan mengandung implikasi dari nilai moral, sosial dan rohani. Alkitab mengajarkan pesan moral, sosial dan rohani melalui makan dan minum. Hal inilah yang merupakan bagian dari perjamuan umat Allah sebagai lambang

persekutuan umat dengan Tuhan. Seperti yang disampaikan oleh Kitab Keluaran 24:9-11 sebagai berikut:

Dan naiklah Musa dengan Harun, Nadab dan Abihu dan tujuh puluh orang dari para tua-tua Israel. Lalu mereka melihat Allah Israel kakinya berjejak pada sesuatu yang buatannya seperti lantai dari batu nilam danyang terangnya seperti langit yang cerah. Tetapi kepada pemuka-pemuka orang Israel itu tidaklah diulurkan-Nya tangan-Nya mereka memandang Allah, lalu makan dan minum.

Kutipan ayat di atas ingin lebih menjelaskan bahwa di atas Gunung Sinai ini, mereka melakukan kegiatan makan dan minum sebagai tanda menjalin relasi sekaligus bersekutu dengan Allah.

***Ketiga, Makan Sebagai Bukti Kehadiran, Janji, dan Berkat Allah.*** Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, gambaran tentang makan menegaskan kehadiran, janji, dan berkat Allah. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa Tuhan menyediakan “manna” kepada Bangsa Israel ketika mereka ada di padang gurun selama 40 tahun (Kel.16:1-36). Tanpa Bangsa Israel sadari bahwa dengan turunnya roti surga setiap pagi tersebut sesungguhnya menandakan dan mengingatkan kehadiran, janji dan berkat Allah bagi umat-Nya, bahwa Allah memang benar-benar ada dan hadir bersama mereka disana untuk siap memberkati dan memelihara serta senantiasa hadir dalam hidup mereka. Bukan hanya makan saja yang disediakan Allah untuk Bangsa Israel namun jika saat Bangsa Israel kekurangan air dan mulai kehausan, maka Allah juga kan memberikan mereka air minum dari gunung batu (Kel. 17:7). Dari sinilah janji dan berkat Allah semakin jelas dan sungguh nyata ketika Bangsa Israel memasuki tanah perjanjian yang sudah dijelaskan dan disampaikan Alkitab dengan sebutan tanah yang berlimpah susu dan madunya (Kel. 3:15; Bil. 13:27; Ul. 6:3).

Melihat ajaran Alkitab tersebut membuktikan bahwa ketersediaan makanan bagi manusia, secara khusus umat Allah adalah bagian dari pernyataan dan bukti akan kehadiran, pemenuhan janji pemeliharaan dan berkat-berkat dari Allah itu sendiri. Oleh sebab itu makanan tidak boleh dipandang hanya berurusan dengan perkara jasmani semata maka seharusnya sebagai manusia sebagai pengikut Kristus sepatutnya harus bersyukur dan selalu mengingat peran dan kehadiran Allah dalam kehidupannya.

Bahkan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama Para Nabi, sering mengasumsikan bahwa kondisi kekurangan makanan atau kelaparan ini menunjukkan bahwa ini merupakan suatu pertanda sebagai penghakiman ataupun juga sebagai hukuman Tuhan (Ul. 6:11; 8:10-12; 11-15) dan sebaliknya perut yang kenyang ini menjadi sebuah gambaran bahwa ini merupakan suatu berkat dari Allah untuk manusia (Im. 26:26, Yes. 9:19, Hos. 4:10). Oleh sebab itu uraian di atas ingin menyadarkan manusia agar sepatutnya selalu menghargai makanan yang merupakan pemberian dari Tuhan dan harus mengubah konsep dan pola makan. Dimana setiap kali berada di depan meja makan ataupun makan bersama keluarga, sahabat, teman, rekan bisnis, tetangga ataupun dengan siapapun harus selalu menerapkan rasa bersyukur atas pemberian berkat-berkat dari Tuhan berupa hidangan makanan dan minuman.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa segala aktivitas keagamaan yang diungkapkan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama menjelaskan bahwa makan dan minum sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan kaum beriman. Dalam hal ini makan dan minum tidak lagi dipahami hanya dengan sekedar perkara jasmani

semata, melainkan juga dipahami sebagai tindakan untuk memuliakan Allah serta melambangkan hubungan dan persekutuan umat dengan Allah. Sebab dengan umat melakukan kegiatan makan maka di situlah bukti kehadiran, janji, dan berkat Allah untuk umat-Nya, hal inilah yang menunjukkan bahwa sesama umat menandakan jati diri dan tujuan sebagai umat menjadi pengikut setia Allah.

### **2.1.3.2 Makan Bersama dalam Kitab Suci Perjanjian Baru**

Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru juga membahas mengenai kebiasaan makan bersama. Salah satunya Injil Lukas dimana kebiasaan makan bersama sudah ada bahkan sudah cukup dominan dalam kesaksian Injil Lukas jika dibandingkan dengan Kitab sinoptik lainnya. Sebab dalam Injil Lukas ini sangat menekankan motif makan bersama. Seperti halnya Yesus yang selalu duduk dan melakukan kebiasaan makan bersama dengan para murid-Nya, orang Farisi, bahkan dengan orang berdosa pun Yesus mau untuk makan bersama bahkan orang banyak sekalipun dari situlah disimpulkan bahwa Yesus pun tidak membeda-bedakan umat-Nya yang berdosa dan yang tidak berdosa ataupun yang kaya dan yang miskin semuanya dianggap sama di mata Yesus. Hal ini dapat dibuktikan kenyataannya dari isi Injil Lukas itu sendiri sebab ada 10 kali Injil Lukas mengisahkan peristiwa makan bersama yakni makan bersama di rumah Lewi (5:27- 39), di rumah Simon orang Farisi (7:36-50), di Betsaida (9:10-17), di rumah Marta (10:38-42), di rumah seorang Farisi (11:37-54), di rumah seorang Farisi pada hari Sabat (14: 1-24), di rumah Zakeus (19:1-10), perjamuan terakhir (22:7-38), di Emmaus (24:13-35) dan

di Yerusalem (24:36-53). Makan bersama tersebut dilakukan dalam setiap moment yang berbeda-beda serta memiliki makna yang berbeda.

Diantara 10 praktek makan bersama dalam Injil Lukas tersebut, jamuan makan bersama Yesus dengan para murid-Nya (22:7-38) mendapat penekanan yang amat penting. Perikop tersebut mengisahkan bahwa Yesus sedang duduk dan melakukan makan bersama dengan para murid-Nya dengan cara membagikan cawan dan roti kepada murid-murid-Nya (ayat 14-23). Kisah tersebut diawali dengan persiapan (7-13) dan berpuncak dengan percakapan di meja makan (24-38) yang terjadi menjelang Yesus memasuki penderitaan dan kematian-Nya. Dari sinilah perjamuan makan bersama sudah ada sejak zaman dulu dan sudah diterapkan oleh Yesus sendiri, maka perjamuan makan bersama dalam Injil Lukas merupakan salah satu cara dalam mempersatukan komunitas Kristen dengan Kristus dalam sejarah keselamatan.

Disamping itu dalam Kisah Para Rasul ternyata juga sudah membahas kebiasaan makan bersama ini sejak jaman dulu. Dalam makan bersama ini ternyata juga ada sebutan jangkauan ke dalam yang artinya hubungan di dalam Gereja atau jemaat itu sendiri. Maksud dari jangkauan ke dalam ini dapat diwujudkan di dalam kehidupan sebuah jemaat atau orang-orang yang percaya pada Tuhan. Seperti yang disampaikan dalam Kisah Para Rasul 2:46 sebagai berikut:

Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati sambil memuji Allah.

Kutipan ayat di atas ingin menjelaskan bahwa di dalam sebuah Gereja patut dicontoh oleh orang-orang yang percaya pada Tuhan untuk saling berbagi makanan

secara teratur di setiap rumah. Bukan hanya itu saja namun juga ada tambahan untuk memperluas pertemuan-pertemuan kelompok ataupun lingkungan, yang mana orang-orang percaya pada Tuhan ikut serta dalam kegiatan “memecahkan roti dari rumah ke rumah umat yang lainnya”. Dari sinilah orang-orang percaya pada Tuhan akan saling berbagi makanan satu sama lain sehingga membiarkan orang-orang percaya pada Tuhan ini mengalami sambutan satu dengan yang lain dan juga keramahtamahan Allah.

Kebiasaan makan bersama yang dikisahkan dalam Kisah Para Rasul ini bukan hanya mempunyai makna sebagai sambutan serta keramahtamahan dari Allah saja namun juga mempunyai makna mempererat dan memelihara persekutuan. Hal ini terbukti dari awal mula perjamuan kasih ataupun merayakan pesta kasih dengan mengadakan perjamuan kasih yang merupakan suatu kebiasaan yang sangat indah sekali di kalangan jemaat mula-mula yang tujuannya adalah untuk mempererat hubungan dan memelihara persekutuan Kristiani. Perjamuan inilah yang biasanya dilaksanakan setiap orang dengan cara membawa makanan menurut kesanggupannya masing-masing. Kemudian makanan tersebut dikumpulkan untuk dimakan secara bersama. Dan diperkuat dengan ibadah secara bersama-sama dan keprihatinan bersama akan kebutuhan fisik masing-masing. Ibadah itu sendiri mempunyai makna sebagai saat-saat berkumpul untuk berdoa dan memecahkan roti (Kis 2:42-47) ini merupakan salah satu bentuk kegiatan-kegiatan untuk membantu mempersatukan orang-orang yang percaya pada Tuhan ke dalam suatu persekutuan dan membuat mereka mengenal kesatuan di dalam Yesus Kristus. Dengan demikianlah tujuan dari perjamuan kasih dalam pemecahan roti

adalah untuk membantu mempersatukan persekutuan orang-orang percaya pada Tuhan.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam Kitab Suci Perjanjian Baru ternyata juga ikut serta dalam membahas mengenai pandangan makan bersama. Salah satunya yaitu Lukas dan Kisah Para Rasul yang mana keduanya banyak mengisahkan kebiasaan makan bersama yang memang sudah ada sejak zaman dulu yang memang sudah diterapkan oleh Yesus sendiri. Hal ini terbukti dalam Lukas khususnya (22:7-38) yang mendapat penekanan amat penting. Kisah tersebut diawali dengan persiapan dan berpuncak dengan percakapan di meja makan yang terjadi menjelang Yesus memasuki penderitaan dan kematian-Nya. Maka perjamuan makan bersama ini menjadi salah satu cara dalam mempersatukan komunitas Kristen dengan Kristus dalam sejarah keselamatan. Sedangkan dalam kebiasaan makan bersama yang dikisahkan dalam Kisah Para Rasul ini bukan hanya mempunyai makna sebagai sambutan serta keramahtamahan dari Allah saja namun juga mempunyai makna mempererat dan memelihara persekutuan.

#### **2.1.4 Nilai-Nilai Yang Terdapat Dalam Makan Bersama**

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam makan bersama. Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam makan bersama diantaranya: ucapan syukur dan permohonan, pelayanan, kepedulian, empati, keterbukaan dan komunikatif, kebersamaan, kerukunan dan keharmonisan, rasa persatuan dan identitas keluarga, percaya diri dan keyakinan, tanggung jawab, mandiri, dan sopan.

#### **2.1.4.1 Ucapan Syukur Dan Permohonan**

Dalam makan bersama muncul nilai ucapan syukur serta nilai permohonan.

Tongotongo dkk (2021:7) mengatakan bahwa:

Makan bukan hanya sekedar dikonsumsi, tetapi menjadi media dalam menjalin hubungan antara manusia dengan Tuhan atau roh leluhur, sesama manusia, dan dengan alam. Makanan juga bisa dilihat sebagai bentuk dari percampuran lebih dari satu budaya (akulturasi).

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai ucapan syukur serta nilai permohonan memang muncul dari adanya kegiatan makan bersama. Sebab dari kegiatan makan ini makan diartikan bukan hanya sekedar mengonsumsi makanan, namun dari kegiatan makan ini juga bisa dijadikan untuk sebuah sarana dalam menjalin hubungan antara manusia dengan Tuhan. Dimana hal ini ditandai dalam bentuk ucapan syukur dari masyarakat kepada sang Pencipta atas segala kemurahan yang telah diberikan Tuhan melalui makanan. Disamping itu makanan juga bisa dipandang sebagai bentuk dari percampuran lebih dari satu budaya (akulturasi), ketika masyarakat mengucapkan syukur sering kali menggunakan upacara tradisi sesuai dengan tradisi daerah itu sendiri. Biasanya saat melakukan upacara ucapan syukur ini pasti diselipkan sebuah permohonan agar masyarakat daerah tersebut tetap sehat, rukun, terlindungi dari ilmu-ilmu hitam, selalu dilancarkan lahan pertaniannya, dan dilancarkan usaha masyarakat daerah tersebut. Selain itu dari makan bersama ini ada rasa bersyukur dalam segala makanan yang dihidangkan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh Roringpandey dkk (2021:51) yang menuliskan bahwa:

Dari hasil penelitian yang ada, bersyukur merupakan sebuah nilai yang ada. Makanan yang tersedia merupakan pemberian Tuhan.

Terkadang Tuhan memberikan makanan yang enak dan sedap untuk dimakan, namun kadang Tuhan Allah memberikan makanan yang bukan favorit keluarga, untuk itu bersyukur merupakan sebuah nilai dalam menghargai pemberian Tuhan.

Dari pernyataan di atas ingin menegaskan bahwa ungkapan syukur memang benar-benar hadir dalam makan bersama. sebab ungkapan syukur merupakan ungkapan ucapan terimakasih kepada Tuhan atas tersedianya hidangan makanan. Sebab makan bersama merupakan salah satu sarana untuk mendekatkan anggota keluarga dan Tuhan. Pernyataan tersebut selaras dengan pandangan Hope S (2019:126) bahwa meja makan merupakan gambaran hadirnya Allah dalam kehidupan manusia. Sehingga hadirnya meja makan dan duduk bersama dalam keluarga menggambarkan arti kehadiran Allah dalam keluarga yang harmonis. Dialog di meja makan harus menjadi sarana terwujudnya nilai keharmonisan kasih dalam keluarga (Hope S, 2019:99).

#### **2.1.4.2 Pelayanan**

Nilai pelayanan juga turut muncul dalam kegiatan makan bersama di dalam keluarga Kristiani. Eka Darmaputera dalam Hasibuan (2016:103) mengatakan bahwa:

Bahwasanya makan merupakan dari pelayanan holistik. Yang mana pelayanan holistik ini merupakan pelayanan yang melihat kebutuhan manusia seperti kebutuhan-kebutuhan individual, kebutuhan sosial, kebutuhan fisik, kebutuhan psikis, kebutuhan spiritualnya juga kebutuhan-kebutuhan duniawi maupun kebutuhan yang akan datang.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa dalam kegiatan makan bersama muncul nilai pelayanan holistik yang mana nilai ini lebih ingin melihatkan

kebutuhan yang dibutuhkan manusia itu sendiri. Kebutuhan manusia yang dimaksud dalam nilai pelayanan holistik ini bukan hanya serta merta kebutuhan individual saja, namun juga ingin melihat bahwa melalui nilai pelayanan holistik ini manusia juga memerlukan kebutuhan berupa sosial, fisik, psikis, serta kebutuhan spiritual.

Disamping itu perlu diketahui secara bersama dalam pelayanan Yesus Kristus pun juga melakukan sebuah pelayanan. Yang mana dalam pelayanan-Nya tersebut Yesus Kristus pun selalu melakukan pelayanan tersebut dengan seimbang baik dalam pemberitaan Firman maupun dalam perbuatan, tanpa condong hanya dengan satu sisi saja. Sebab memang pada fakta dan nyatanya Yesus Kristus jadi di dunia ini hanya untuk menebus semua dosa-dosa manusia. Dalam Alkitab pun juga sudah dijelaskan bahwasanya Yesus Kristus melakukan pelayanan-Nya lebih menunjukkan untuk orang-orang yang tertindas yaitu untuk orang-orang miskin. Sebab Yesus Kristus pun tidak berfokus kepada mereka yang kaya akan harta melainkan kepada mereka yang sangat membutuhkan. Maka dari itu Yesus Kristus benar-benar memberi contoh untuk melakukan pelayanan-Nya yaitu dengan cara memperhatikan kebutuhan fisik maupun kebutuhan emosional, serta kebutuhan spritualnya juga kebutuhan-kebutuhan duniawi maupun kebutuhan yang akan datang. Dari sinilah dapat mencontoh dan meneladani sikap Yesus Kristus untuk menanamkan nilai pelayanan tersebut kepada semua orang khususnya orang yang lebih membutuhkan bantuan.

### 2.1.4.3 Kepedulian

Dari kegiatan makan bersama dalam keluarga Kristiani tentu saja juga muncul sebuah nilai kepedulian antar sesama keluarga. Nilai kepedulian sendiri mempunyai makna yaitu sebuah sikap keberpihakan diri sendiri untuk melibatkan diri dalam persoalan keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar. Hal ini merujuk pada pandangan Tabi'in (2017:48) yang mengatakan:

Sikap saling peduli terhadap sesama anggota keluarga dapat dipelihara dengan cara saling mengingatkan, mengajak pada hal-hal yang baik, seperti: mengajak beribadah, makan bersama, membersihkan rumah, berolahraga, dan hal-hal lain yang dapat memupuk rasa persaudaraan dalam keluarga.

Sama halnya seperti yang disampaikan Hidayatullah (2010:84) bahwa:

Kepedulian berasal dari kata peduli yaitu menaruh perhatian atau minat terhadap sesuatu, menghiraukan, memperhatikan. Sehingga kepedulian itu merupakan sikap seseorang yang peduli terhadap penderitaan atau masalah dalam lingkungan sosial.

Secara tidak sadar nilai kepedulian ini hadir ketika sebelum melakukan kegiatan makan bersama tentunya akan menyiapkan segala sesuatu yang harus dibutuhkan dan diperlukan saat melakukan makan bersama tersebut. Dari sinilah munculnya nilai kepedulian dalam kegiatan makan bersama yaitu ketika anak ataupun ayah yang langsung sigap membantu sang ibu untuk menyiapkan semuanya. Dari kesigapan membantu inilah yang memunculkan sikap kepedulian satu sama lain dalam keluarga.

Sikap peduli juga ditandai dengan adanya sikap berbagi dengan anggota keluarga maupun sesamanya. Di dalam keluarga, misalnya makan bersama, juga dapat diterapkan interaksi yang ditunjukkan dengan sikap berbagi. Sikap berbagi harus dapat dipahami anak bukan sebagai kemampuan, melainkan anak dapat

mengerti bahwa berbagi merupakan sikap untuk hidup bersama yang lain (<https://disdikpora.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/tumbuhkan-sikap-berbagi-pada-anak-55>, diunduh pada tanggal 08 Juni 2021).

Bukan hanya dari kegiatan itu saja nilai kepedulian muncul, namun nilai kepedulian juga muncul saat kegiatan makan bersama dimulai misalnya anak bungsu dalam keluarga itu hendak mengambil makanan di meja makan namun tidak sampai, di sinilah seorang kakak ataupun anggota keluarga tersebut membantu untuk mengambilkan makanan tersebut untuk anak bungsu tersebut. Dari sinilah nilai kepedulian itu muncul dan tanpa sadar dalam keluarga tersebut telah menerapkan nilai kepedulian melalui makan bersama dalam keluarga tersebut.

#### **2.1.4.4 Empati**

Berbicara mengenai nilai empati, tentu saja mengarah pada ranah lebih menepatkan diri pada posisi orang lain atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain yang dirasakan saat itu juga.

Hurlock (1999:118) mengatakan bahwa:

Empati adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengerti perasaan dan emosi orang lain, dan juga kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Ia menyatakan bahwa kemampuan empati mulai muncul pada akhir masa kanak-kanak awal atau sekitar enam tahun.

Uraian di atas ingin menggambarkan sebuah nilai empati yang merupakan kemampuan untuk berbagi perasaan dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Empati biasanya juga dapat diartikan sebagai emosi pada diri seseorang yang sifatnya sangat positif dan kuat dimana seseorang dapat ikut serta merasakan apa

yang sedang dirasakan orang lain, seolah-olah seseorang tersebut juga berada pada posisi orang tersebut.

Nilai empati ini pun juga muncul dalam kegiatan makan bersama dalam keluarga. Hal ini terjadi saat melakukan makan bersama dan anak bercerita tentang pengalaman yang anak rasakan ketika saat di sekolah karena mendapat juara kelas di sinilah anak merasa sangat bahagia. Timbullah respon orangtua yang juga merasa bahagia mendengar buah hatinya mendapat juara kelas. Di sinilah muncul nilai empati yang mana kemampuan untuk berbagi perasaan dengan orang lain yang ada di sekitarnya dapat dipraktekkan secara nyata tanpa disadari oleh orang tua maupun anak tersebut.

#### **2.1.4.5 Keterbukaan dan Komunikatif**

Dalam kegiatan makan bersama keluarga Kristiani, nilai keterbukaan dan komunikatif turut serta muncul di dalamnya. Nilai keterbukaan dan nilai komunikatif ini mempunyai sebuah makna yaitu suatu sikap dan perasaan untuk selalu bertoleransi serta mengungkapkan kata-kata dengan sejujurnya sebagai landasan untuk berkomunikasi dalam keluarga. Hal ini hampir sama seperti yang disampaikan oleh Riska, Mariam, dan Meiske (2017:2) bahwa:

Komunikasi antar pribadi (interpersonal communication) yaitu kegiatan komunikasi yang dilakukan dalam lingkungan keluarga, komunikasi antar anggota keluarga juga merupakan suatu hal yang sangat penting, dimana komunikasi sebagai alat atau sebagai media yang menjembatani dalam hubungan antar sesama anggota keluarga.

Uraian di atas ingin menunjukkan bahwa keterbukaan itu sendiri sangat berkaitan dengan komunikasi dan hubungan antar individu lain. Dari sinilah

mengapa muncul nilai keterbukaan serta nilai komunikatif dalam kegiatan makan bersama keluarga, karena biasanya dalam berlangsungnya kegiatan makan bersama pasti menjadi kesempatan untuk waktu berbagi cerita antar orangtua dengan anak ataupun sebaliknya antara anak dengan orang tua. Hal ini senada dengan pandangan yang diungkapkan Soemantri (2020:222) bahwa:

Percakapan di meja makan bukan hanya dapat berlokasi di rumah melainkan dapat terjadi di meja-meja lain seperti di rumah makan. Dialog antara orang tua dan anak dapat mempererat hubungan mereka dan dengan berdialog menghandirkan rasa percaya anak untuk mencurahkan isi hati dan beban pikirannya kepada orang tua, sehingga pada akhirnya orang tua dapat menawarkan isi hati dan beban pikirannya kepada orang tua, sehingga pada akhirnya orang tua dapat menawarkan sebuah kesimpulan.

Dari pernyataan di atas ingin menunjukkan bahwa melalui percakapan di meja makan terjadi sebuah komunikasi yang sifatnya terbuka antara anak dan orang tua. Hal ini semakin didukung oleh pernyataan Soeki (2021:108) bahwa:

Percakapan di meja makan atau percakapan meja makan merupakan sebuah interaksi dan komunikasi atau proses berdialog yang terjadi diantara dua orang atau lebih, dengan meja makan sebagai ruangan. Percakapan meja makan yang terjadi dalam satu keluarga, pada hakikatnya memuat unsur-unsur didikan.

Maka dengan hal ini kegiatan makan bersama dapat dikatakan terbuka karena memang benar-benar ada komunikasi yang terjadi antar orangtua dengan anak ataupun juga sebaliknya. Dimana komunikasi ini memang benar-benar mengungkapkan kata-kata ataupun berbicara dengan sejujurnya sebagai landasan untuk berkomunikasi. Oleh sebab itu muncullah nilai keterbukaan dan komunikatif dalam kegiatan makan bersama di dalam keluarga.

#### **2.1.4.6 Kebersamaan, Kerukunan dan Keharmonisan**

Nilai kebersamaan, kerukunan, dan keharmonisan tentunya juga muncul dalam setiap kegiatan makan bersama. Roringpandey dkk. (2021:46) yang mengatakan bahwa makan bukanlah berarti sebuah keharusan adanya meja makan, namun mengandung makna dalam menggunakan kesempatan makan untuk berkumpul (bersama) dan berkomunikasi. Dari sinilah kegiatan makan bersama muncul nilai kebersamaan. Hal ini juga semakin diperjelas oleh Riska, Mariam, dan Meiske (2017:2) yang mengatakan bahwa:

Kebersamaan bisa diwujudkan dengan sarapan dan makan malam bersama yang riang, bersenda gurau sambil bertanya kesehatan anggota keluarga dan aktifitas apa saja yang dilakukan seharian diluar rumah. berbagi tugas membersihkan rumah saat akhir pekan, dan tentu saja saling membantu jika salah satu anggota keluarga membutuhkan pertolongan. Hal-hal seperti itulah yang dapat menciptakan keharmonisan dan keakraban, memperkuat ikatan keluarga saling memahami dan menerima satu sama lain, serta membuat waktu yang ada menjadi berharga dan dapat dinikmati.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwasanya dengan melakukan kegiatan makan bersama ini mampu untuk membangun sebuah keharmonisan dan keakraban dalam keluarga yang nantinya akan membawa anggota keluarga untuk menemukan arti keharmonisan yang sesungguhnya melalui makan bersama. Sebab ketika dalam keluarga nilai kebersamaan itu sudah muncul dan tumbuh maka dengan sendirinya nilai kerukunan dan nilai keharmonisan juga turut serta melengkapinya. Hal ini senada dengan Roringpandey dkk (2021:44) yang mengatakan tradisi makan di meja makan merupakan bentuk keharmonisan dalam sebuah keutuhan keluarga. Dan nilai akan tumbuh dan berlaku bukan hanya dalam anggota keluarga saja namun nilai kebersamaan, kerukunan dan keharmonisan ini juga turut serta

diterapkan untuk orang-orang yang belum dikenal yang juga ikut serta dalam kegiatan makan bersama.

#### **2.1.4.7 Rasa Persatuan dan Identitas Keluarga**

Dalam kegiatan makan bersama tentunya juga akan muncul nilai rasa persatuan serta nilai dari identitas keluarga itu sendiri. Rasa persatuan dalam keluarga pun juga mempunyai manfaat yang sangat berpotensi dalam identitas keluarga itu sendiri. Berikut manfaat dari rasa persatuan dalam keluarga yaitu rasa nyaman di dalam rumah tanpa mendengarkan adanya suatu pertengkaran apapun, rasa terlindungi bila ada di dalam rumah karena saling menyayangi antar anggota keluarga, akan terciptanya sebuah keluarga yang sejahtera, saling toleransi yang tinggi antar anggota keluarga serta saling menghormati (menghargai). Hal ini secara tidak langsung merujuk pada pandangan Hope S (2019:96) mengatakan bahwa:

Pengalaman pribadinya yang duduk di meja makan bersama anggota keluarganya yang memiliki latarbelakang bahasa dan budaya yang berbeda sebab meskipun mereka adalah keluarga besarnya namun mereka telah menikah dengan orang-orang dari berbagai negara, sehingga pengalaman tersebut menjadi lintas budaya (mempersatu) baginya, dimana meskipun di meja makan tersebut hadirnya lintas budaya dan agama namun masih dapat bergaul dengan indah dan bermakna di sekitar meja makan dan di dalam kehidupan yang dibagi bersama. oleh karena hal ini, maka mengilustrasikan bahwa suatu keluarga bisa menyediakan ruang dalam pecakapan di meja makan untuk berbagi kehidupan, dimana agama-agama yan berbeda dapat bertemu secara aman, bermakna, dan penuh kasih.

Dari pernyataan tersebut ingin menyatakan bahwa melalui meja makan bersama anggota keluarga memiliki nilai persatuan. Disamping itu Riska, Mariam, dan Meiske (2017:2) mengatakan bahwa:

Peranan anggota keluarga dalam menciptakan suasana keluarga kuat sekali. Masing-masing pribadi diharapkan tahu peranannya di dalam keluarga. Keluarga merupakan suatu sistem yaitu suatu kesatuan yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi. Agar terjadi komunikasi yang seimbang dibutuhkan pengertian oleh orang tua dan anak mengenai suatu tujuan yang diharapkan.

Dari uraian tersebut yang akan menumbuhkan dan menghantarkan rasa persatuan dalam anggota keluarga. Hal ini bisa dimulai dan dibiasakan dengan menerapkan kebiasaan makan bersama dalam kesempatan saat makan bersama berlangsung maka moment tersebutlah yang akan menciptakan suasana akan rasa persatuan semakin erat dan semakin terjalin dalam keluarga tersebut apa bila nilai menghormati (menghargai) turut serta diterapkan dalam keluarga. Hal ini selaras dengan pandangan Roringpandey dkk. (2021:51) yang menyatakan:

Dari hasil penelitian yang ada, menghargai merupakan sebuah nilai yang ada. Dengan makan bersama, sesama anggota keluarga saling menghargai orang yang menyediakan makanan untuk dimakan bersama, dan menghargai waktu luang dan waktu berkualitas yang ada.

Maka dari situlah identitas dalam keluarga akan lebih mudah dengan sendirinya dinilai orang lain maupun dalam keluarga, bahwa memang benar-benar terlihat secara nyata baiknya akan rasa persatuan itu sendiri melalui kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga tersebut.

#### **2.1.4.8 Percaya diri dan Keyakinan**

Nilai percaya diri dan keyakinan pun juga turut serta muncul dalam kegiatan kebiasaan makan bersama dalam keluarga. Nilai kepercayaan diripun mempunyai

makna tersendiri yaitu seseorang yang mampu berfikir dan percaya bahwa kemampuan yang dimiliki mempunyai kualitas dan bisa bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, keluarga, dan lingkungan. Sama halnya yang telah disampaikan oleh Lauster (2002:4) bahwa:

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang yang mempunyai sebuah percaya diri yang besar maka seorang tersebut tidak akan beranggapan bahwa dirinya merupakan sebuah penghalang atau hambatan untuk melakukan suatu apapun itu yang bersifat baik dan positif. Rasa percaya diri bukan terbentuk dari sejak lahir maupun keturunan, namun nilai percaya diri ini terbentuk karena adanya suatu proses sosialisasi yang ada selama perjalanan hidupnya. Dengan kata lain nilai percaya diri ini terbentuk dari berbagai macam pengalaman yang terjadi pada saat seseorang berinteraksi sosial baik dengan lingkungan baru maupun juga dengan lingkungan yang lama. Interaksi sosial melalui dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga inilah yang biasanya dilakukan di lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan yang paling terdekat yang dimiliki seseorang. Sebab di dalam keluarga seorang anak bisa memperoleh pendidikan yang bermanfaat bagi kehidupan di masa depannya dan hal inilah yang menyebabkan timbulnya suatu nilai keyakinan. Sebab rasa percaya diri dapat

dikatakan sebagai sebuah perasaan yang berupa rasa percaya dan yakin terhadap diri sendiri yang bisa membuat seseorang bahagia.

#### **2.1.4.9 Tanggung Jawab**

Dalam makan bersama ini ada perubahan pada diri anak yaitu anak lebih bertanggung jawab dalam segala sesuatu. Hal ini secara tidak langsung mengacu pada pandangan Muchlas (2011:55) mengatakan bahwa :

Ciri tanggung jawab yaitu mengerjakan tugas sesuai dengan yang telah disepakati, melakukan tugas dengan fokus dan sungguh-sungguh, meminta maaf atas kesalahan yang telah dilakukan, dan berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak, tidak terburu-buru dalam membuat keputusan.

Nilai tanggung jawab sungguh tumbuh dalam kegiatan makan bersama. Pernyataan ini secara tidak langsung merujuk pada makna tanggung jawab yang muncul pada diri anak. Hal ini dituliskan oleh Lickona (2012:73) yang mengatakan bahwa nilai tanggung jawab berarti melaksanakan sebuah pekerjaan atau kewajiban dalam keluarga, di sekolah, maupun di tempat bekerja dengan sepenuh hati dan memberikan terbaik. Nilai tanggung jawab inilah yang sering kali ditemukan dalam melakukan kegiatan makan bersama, dimana anak mempunyai tanggung jawab untuk membantu ibunya dalam menyiapkan keperluan di meja makan serta anak selalu bertanggung jawab dalam menghabiskan makanan yang sudah diambil.

#### **2.1.4.10 Mandiri**

Barnadib (2002:19) mengatakan bahwa sikap mandiri adalah perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa

percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Pernyataan tersebut hendaknya ingin menegaskan bahwa ketika anak mendapat masalah maka anak tersebut percaya diri dan mampu untuk menyelesaikan semua masalah yang menghampirinya. Sikap mandiri ini dapat muncul ketika orang tua membiasakan anak untuk makan bersama. sebab dengan membiasakan makan bersama ini tumbuhlah sikap mandiri pada diri anak yang terbiasa dan mampu mengatasi masalah yang menghampirinya.

#### **2.1.4.11 Sopan**

Membiasakan makan bersama tentu saja akan memunculkan perubahan-perubahan pada diri anak yaitu anak menjadi sopan. Hal ini selaras dengan pandangan Roringpandey dkk. (2021:52) bahwa:

Dari hasil penelitian yang ada, sopan santun dan tata krama merupakan sebuah nilai yang ada. Saat suasana makan bersama, adanya nilai dalam sebuah kesopanan dan tata krama, baik mengenai cara sopan saat makan dan tata krama yang baik saat makan dengan tidak jalan-jalan.

Dari pernyataan tersebut ingin menunjukkan bahwa sopan santun dan tata karma memang benar-benar muncul pada diri anak saat orang tua membiasakan makan bersama.

#### **2.1.4.12 Berani**

Kegiatan makan bersama membawa perubahan-perubahan pada diri anak yaitu Anak menjadi lebih berani dalam ranah positif. Secara tidak langsung pernyataan ini merujuk pada pandangan Reni Akbar Hawadi dalam Desminta

(2009:9) yang mengatakan bahwa perkembangan adalah proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat, dan ciri-ciri yang baru. Dari membiasakan makan bersama inilah kualitas kemampuan anak semakin berkembang menjadi lebih berani dalam hal apapun (ranah positif).

## **2.2 Perkembangan Iman Anak**

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang berkaitan mengenai variabel kedua yaitu tentang perkembangan iman anak. Adapun beberapa hal yang dimaksudkan tersebut ialah: hakikat iman, lingkup iman berkembang, tahap perkembangan iman anak, ciri-ciri iman anak berkembang.

### **2.2.1 Hakikat Iman**

Iman merupakan jawaban pada panggilan Tuhan. Hal ini selaras dengan pandangan Iman Katolik yang mengatakan bahwa: Hanya iman merupakan satu-satunya jawaban atas panggilan Tuhan (KWI, 1996:16). Iman juga diartikan sebagai suatu sikap penyerahan diri secara utuh dan penuh kepada Allah (DV 5). Dalam ajaran Kristiani, khususnya agama Katolik iman dikaitkan dengan Wahyu Ilahi. Wahyu adalah sapaan Allah bagi manusia yang di dalamnya berisikan rahasia kehendak-Nya demi keselamatan manusia, sedangkan iman itu sendiri merupakan jawabannya. Dari sinilah Allah dapat berbicara kepada manusia melalui Wahyu-Nya agar dapat diterima dan diyakini sehingga tanggapan manusia akan wahyu yang telah disampaikan adalah iman, yakni menjadi sebuah keyakinan dan

kepercayaan akan Wahyu Allah sebagai sebuah tanggapan dan jawaban atas tawaran-Nya. Sama halnya yang sudah disampaikan oleh Mali (2003:5) bahwa :

Iman pertama-tama mengarah kepada tanggapan manusia terhadap Allah yang ingin campur tangan dalam sejarah hidup manusia demi keselamatan.

Bertitik tolak dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa iman dan wahyu itu tidak dapat terpisahkan satu sama lain, melainkan keduanya saling berkaitan satu sama lain. Sebab perlu diketahui bahwa dimana secara bersama-sama antara iman dan wahyu membentuk misteri pertemuan antara Allah dan manusia demi tujuan keselamatan manusia itu sendiri. Bukan hanya itu saja melalui iman, manusia secara bebas dapat menerima kebenaran-kebenaran yang diwahyukan oleh Allah kepadanya. Iman sendiri dilandasi oleh nilai cinta kasih. Berkaitan dengan pernyataan ini secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa cinta kasih dalam iman adalah suatu proses iman yang sedang bertumbuh atau berkembang. Mendukung pandangan tersebut Fowler (1995:24) menyampaikan, perkembangan iman adalah proses pembentukan, perubahan dan kemajuan dalam hidup kepercayaan yang terjadi di dalam diri pribadi. Selain itu dalam dokumen gereja mengatakan bahwa “Kerajaan itu berkembang karena cinta kasih” (bdk, KGK 160).

Menurut Fowler (1995:48) iman adalah perbuatan percaya dan intens, fundamental, dan sangat pribadi dimana saya percaya akan nilai-nilai yang paling akhir dan transenden dengan penuh cinta dan kesetiaan. Disamping itu iman menjadi sebuah cara manusia berserah diri dan bersandar serta menemukan makna terhadap berbagai kondisi dalam hidup. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa iman merupakan cara manusia mengerti dan memandang keadaan hidupnya.

Pengertian iman adalah tidak bisa dibentuk secara instan. Hal ini semakin dipertegas bahwa Tuhan lebih suka memproses iman kita tidak dengan cara yang isntant. Tapi iman itu berproses dengan cara yang panjang, yang tidak mudah, yang berliku, yang penuh dengan cobaan dan tidak sedikit air mata yang kita butuhkan dalam proses iman itu. Sesuatu yang instan memang menyenangkan. Tetapi iman yang instan tidak mendidik kita apa-apa. Iman yang instan juga akan pergi seinstan kedatangannya (<http://ddfong.blogspot.com/2016/08/iman-yang-berproses.html>, diunduh pada tanggal 04 Juni 2021).

Selanjutnya pengertian iman adalah pegangan hidup. Secara tidak langsung pernyataan ini merujuk dalam Katekismus Gereja Katolik yang menyatakan bahwa, percaya akan Yesus Kristus dan akan Dia yang mengutus-Nya demi keselamatan kita adalah perlu supaya memperoleh keselamatan karena tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah (bdk, KGK 160).

Pengertian iman selanjutnya adalah menghadirkan Yesus dalam setiap peristiwa. Hal tersebut merujuk pada pandangan kemenag yang mengatakan bahwa, Yesus mengutus kita untukewartakan dan menghadirkan wajah Tuhan dalam hidup sehari-hari melalui teladan hidup yang baik, yaitu wajah Tuhan yang penuh kebaikan, penuh dengan kasih dan pengampunan. Yesus mengutus kita membawa dan menghadirkan kerajaan Allah ke mana pun kita pergi dan dimana pun kita berada. Satu sikap yang mutlak dituntut dari kita adalah mengandalkan kekuatan dari pada-Nya (<https://kemenag.go.id/read/kita-diutus-mewartakan-kerajaan-allah-v39ay>, diunduh pada tanggal 04 Juni 2021). Dari pernyataan tersebut ingin menjelaskan bahwa dimanapun ataupun dalam keadaan apapun sebagai pengikut

Kristus harus selalu menghadirkan dan mengandalakn kekuatan dari pada-Nya, inilah yang disebut dengan iman.

Iman adalah kesadaran untuk menjalani hidup dengan lebih baik. Berkaitan dengan hal tersebut secara tidak langsung merujuk pada pandangan Katekismus Gereja Katolik (KGK 162) bahwa:

Iman adalah satu anugrah rahmad yang Allah berikan kepada manusia. Kita dapat kehilangan anugrah yang ternilai itu. Santo Paulus memperingatkan Timotius mengenai hal itu:“ Hendaklah engkau memperjuangkan perjuangan yang baik dengan iman dan hati nurani yang murni. Beberapa orang telah menolak hati nuraninya yang murni itu, dan karena itu kandaslah iman mereka” (1 Tim 1:18-19).

Disamping itu pengertian iman adalah hubungan manusia dengan Tuhan. Pernyataan ini secara tidak langsung merujuk dalam pandangan Iman Katolik yang mengatakan bahwa Iman itu hidup bukan pertama-tama dalam agama sebagai ungkapan iman yang eksplisit, melainkan dalam tindakan moral sebagai wujud hidup beriman. Disitu terjalinlah relasi manusia dengan Allah (KWI, 1996:15).

Bukan hanya itu saja iman juga harus terus menerus dipupuk, pernyataan tersebut senada dnegan Katekismus Gereja Katolik menyatakan supaya dapat hidup dalam iman, dapat tumbuh dan dapat bertahan sampai akhir,kita harus memupuknya dengan Sabda Allah dan minta kepada Tuhan supaya, menumbuhkan iman itu (bdk, KGK 162). Perlu diketahui secara bersama iman tanpa perbuatan itu mati. Hal ini selaras dengan ayat Kitab Suci yaitu “Sebab seperti tubuh roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati (Yakobus 2:26). Ayat tersebut hendak menjelaskan bahwa iman tanpa adanya suatu perbuatan baik dari diri maka iman tersebut disebut mati. Ini terjadi karena kurangnya perbuatan baik yang sudah

sangat mengungkapkan kehidupan yang tidak diubah menjadi pribadi yang baik, serta hati yang mati secara rohani.

Dalam Katekismus Gereja Katolik menyatakan bahwa iman membuat kita menikmati sebelumnya kegembiraan dan cahaya pandangan Allah yang menyelamatkan, yang adalah tujuan dari perjalanan duniawi kita. Lalu kita akan melihat Allah dari muka ke muka dalam keadaannya yang sebenarnya. Dengan demikian iman adalah awal kehidupan abadi (bdk, KGK 163). Dari pernyataan tersebut hendak menunjukkan bahwa iman menjadi tujuan dari perjalanan duniawi maupun awal kehidupan abadi untuk melangkah menuju sebuah kedewasaan iman.

Meneladani Yesus sama saja diartikan beriman, hal ini selaras dengan ayat Kitab Suci yang mengatakan bahwa Kristuslah teladan sempurna seperti tertulis dalam (Efesus 5:1-2) “Sebab itu jadilah penurut-penurut Allah seperti anak-anak yang kekasih dan hiduplah di dalam kasih sebagaimana Kristus Yesus juga telah mengasihi kamu dan telah menyerahkan diri-Nya untuk kita sebagai persembahan dan korban yang harum bagi Allah”. Dari pernyataan tersebut ingin menunjukkan bahwa meneladani sikap Yesus sama halnya beriman, sebab jika beriman namun tidak meneladani sikap Yesus sama saja belum beriman.

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa iman merupakan sebuah sikap percaya dengan penuh keyakinan yang ditandai dengan penyerahan diri secara total dalam hubungannya secara pribadi dengan Allah. Pernyataan ini sesuai dengan pandangan Sutrisnaatmaka (2002:47) bahwa iman merupakan sebuah keyakinan yang tak dapat dianalogikan secara

manusiawi, karena iman merupakan penyerahan diri total akan apa yang diyakini sebagai kebenaran. Iman menjadi sebuah cara yang dipakai manusia untuk bersandar dan menemukan makna atas kehidupan yang telah dialami sebagai sebuah kebenaran yang dianut yang sesuai dengan pewahyuan yang telah disampaikan oleh Allah.

### **2.2.2 Lingkup Iman Berkembang**

Berbicara mengenai pendidikan iman anak tentunya hal ini menjadi sebuah proses dan usaha yang dilakukan oleh orang-orang yang dewasa dengan tujuan untuk membantu anak-anak agar mampu menghormati serta mengasihi Allah, Sang Pencipta dan Penyelamat umat manusia. Proses dan usaha orang dewasa inilah yang memang bertujuan untuk membantu anak-anak dapat dilakukan kapan dan dimana saja. Kegiatan dalam pendidikan iman inilah yang dapat diberikan secara formal dan nonformal dalam lingkup Gereja, lingkup masyarakat, lingkup keluarga. Berikut akan diuraikan lingkup pendidikan iman sesuai dalam lingkungannya masing-masing.

*Pendidikan iman dalam lingkup sekolah*, pendidikan iman anak tentunya juga bisa didapatkan dari lingkungan sekolah, karena pendidikan iman terutama dibawa oleh para pendidik (guru agama). Oleh sebab itu pada pundak para guru diletakkan sebuah tanggung jawab untuk mendidik bukan hanya mengajar, hal ini disampaikan oleh Drost (2006:34). Disini pun sasaran pendidikan iman di sekolah tentunya anak mampu beradaptasi dengan lingkungan, bersosialisasi dan memiliki rasa solidier terhadap temannya. Siswa juga diharapkan untuk mampu mencintai

lingkungan sebagai bentuk rasa hormatnya kepada Sang Pencipta dan siswa juga diharapkan agar dapat berdoa dengan baik. Pendidikan iman tersebut diarahkan kepada kemampuan berefleksi atas pengalaman hidup, atas segala proses yang dialami di sekolah maupun di mana saja (Kartono, 2005:6-7). Di sinilah para guru membantu dalam merangsang dan memotivasi anak didiknya yang dianggap sudah matang untuk menunjukkan teladan yang baik, maka untuk itu sebuah keteladanan para guru menjadi hal yang cukup penting.

*Pendidikan iman dalam lingkup Gereja*, pendidikan iman juga bisa melalui lingkup Gereja. Sebab Gereja melalui kegiatan kerygma (pewartaan) memberikan sumbangan, berupa sebuah pendampingan dan bimbingan bagi anggotanya. Dari sinilah fungsi pewartaan diarahkan untuk membantu dan membina umat untuk mampu mendengarkan sabda Tuhan melalui Kitab Suci dan kehidupan konkret sehari-hari. Hal ini juga yang ditegaskan dalam anjuran Apostolik *Familiaris Consortio* yang mengatakan bahwa Gereja bersama keluarga dengan imannya mewartakan Injil (FC 54). Disamping itu dalam lingkup Gereja pendidikan iman juga terbentuk melalui martyria (kesaksian) para anggotanya. Dengan kesaksian, umat yang belum dewasa dalam hal iman diberi pengetahuan dan kesadaran untuk menjalankan berbagai ajaran yang diwariskan kepada pengikut Kristus (Adisusanto, 2000:12).

*Pendidikan iman dalam lingkup masyarakat*, dalam lingkup masyarakat pendidikan iman mempunyai tugas membangkitkan dan membina pengungkapan dan perwujudan iman dalam pelbagai macam bentuknya seperti doa, pendidikan, sikap solider terhadap sesama yang kurang beruntung, mencintai lingkungan dan

semangat gotong royong (Adisusanto, 2000:12). Disamping itu pendidikan iman bermuara pada kesadaran pribadi bahwa manusia juga adalah makhluk sosial. Manusia bukan ada untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk orang lain. Anak menyadari tuntutan untuk memperhatikan nilai dan hidup dalam kebersamaan sehingga hidup tetap dijunjung sebagai nilai yang tinggi, sebagai anugerah dari Allah sang sumber hidup (Darminta, 2006:38). Sebab iman harus diwartakan dan dipraktekkan di tengah masyarakat sehingga sebagai anggota Gereja kita memiliki peranan sosial (FC 70). Pendidikan iman mengajarkan orang untuk bertanggung jawab atau tidak melempar tanggung jawab, bersikap tidak jujur seperti ketika Kain membohongi Allah (bdk. Kej 4:9).

*Pendidikan iman dalam lingkup keluarga*, pendidikan iman dalam keluarga Kristiani adalah suatu proses pengarahan, pemberian informasi, teguran, dan tata cara komunikasi dalam usaha untuk mendewasakan iman anak dalam keluarga Kristiani. Pendidikan iman dalam keluarga merupakan suatu proses pendewasaan iman anak melalui kesaksian dan pendampingan dari orang tua itu sendiri. Pendidikan iman dalam keluarga merupakan sebuah usaha dari orang tua dalam mendewasakan anaknya dengan tujuan agar iman anak berkembang menjadi manusia yang utuh dan bertanggung jawab dalam kesatuan pribadi dengan Allah. Selain itu orang tua merupakan penanggung jawab utama dan pertama terhadap pendidikan iman anak (bdk. FC 36). Pendidikan iman yang diberikan oleh orang tua inilah yang akan membantu anak untuk menjadi pribadi yang berkembang menjadi orang dewasa. Yang nantinya anak akan menjadi pribadi yang mandiri dalam kehidupan bermasyarakat. Anak menjadi dewasa secara utuh baik dalam

kepribadian maupun dalam iman. Di sinilah peran pendidikan orang tua dalam keluarga sangat berpengaruh bagi perkembangan hidup anak. Sebab “Panggilan utama orang yang sudah menikah adalah memberikan pendidikan dan mengambil bagian dalam karya penciptaan Allah” (Setyawan, 2014:111).

Disamping itu orang tua juga merupakan penyalur kehidupan bagi anak-anak, memiliki tanggung jawab pertama dan utama dalam mendidik anak. Tanggung jawab ini pertama-tama ditempuh dengan cara menciptakan suasana damai dan kasih dalam keluarga. “Dengan suasana itu, terbuka kesempatan untuk menularkan nilai-nilai iman yang dihidupi dan nilai-nilai budaya yang masih relevan untuk anak” (Kurnia, 2007:7). Oleh sebab itu keluarga juga menjadi lahan yang subur bagi perkembangan iman anak. Namun hal tersebut dapat terlaksana apabila dalam keluarga itu sendiri dapat menciptakan suasana yang membuat anggota keluarga menjadi nyaman dan kerasan berada di rumah. Hal ini dapat terwujud jika dalam keluarga diwarnai dengan komunikasi dan dialog yang terbuka dan jujur, adanya kesetiaan, saling menerima dan memperhatikan, saling memberi maaf jika ada yang berbuat salah, saling menolong, berani berkorban dan tentunya saling mendoakan satu dengan yang lain (bdk. FC 43). Dan salah satu cara untuk melakukan komunikasi dan dialog ini berjalan yaitu dengan membiasakan kegiatan makan bersama dalam keluarga sebab dari situlah akan tercipta komunikasi dan dialog yang diinginkan. Seperti yang sudah disampaikan di atas bahwa orang tua merupakan penanggung jawab utama dan pertama terhadap pendidikan iman anak (bdk. FC 36). Dalam hal ini, ingin menunjukkan bahwa pendidikan iman merupakan dasar yang sangat penting bagi kehidupan anak di kemudian hari.

Maka tidak heran jika pada usia anak akan terjadi sebuah perkembangan iman yang begitu pesat jika memang orang tua benar-benar mendidik iman anak sedari usia masih kecil. Perkembangan iman disini menurut Fowler (1995:24) ialah proses pembentukan, perubahan dan kemajuan dalam hidup kepercayaan yang terjadi di dalam pribadi seseorang. Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa iman yang berkembang ataupun iman yang bertumbuh adalah iman yang secara terus-menerus mengalami proses perubahan atau kemajuan seperti dari kurang baik menjadi baik dan dari baik menjadi semakin jauh lebih baik bahkan sampai berbuah. Sehingga sudah sangat jelas bahwasanya dapat dipahami bahwa beriman harus berakar dan nyata teraplikasi di dalam tindakan yang kongkret dalam kehidupan orang setiap harinya. Iman yang hidup adalah iman yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dalam kitab suci mengatakan bahwa iman tanpa perbuatan pada hakikatnya adalah mati (bdk. Yak 2:17). Oleh sebab itu iman yang berkembang merupakan iman yang mengalami sebuah proses dari kurang baik menjadi baik dan dari baik menjadi semakin jauh lebih baik sebagai bentuk penghayatan iman seseorang dalam waktu tertentu selama hidupnya.

### **2.2.3 Tahap perkembangan Iman Anak**

Menurut Fowler, iman sebagai cara mengenal dan menilai dunia meliputi perkembangannya secara bertahap. Dalam seluruh rentang hidupnya, manusia akan mengalami tujuh tahap perkembangan iman, mulai dari tahan iman yang belum terdiferensiasi di masa bayi sampai tahap iman yang mengacu pada universalitas yang bisa dicapai sesudah kira-kira 45 tahun, dimana manusia mampu melepaskan

diri dari egonya dan dari pusat nilai dan kekuasaan yang fana-relatif untuk berserah diri secara mutlak-abadi dan tunggal kepada Allah sendiri (Supratiknya, 1995:8-9). Adapun tujuh tahap perkembangan iman yang diidentifikasi oleh Fowler, antara lain : (1) tahap kepercayaan elementer awal, (2) tahap kepercayaan intuitif-proyektif, (3) tahap kepercayaan mistis-harfiah, (4) tahap kepercayaan sintesis-konvensional, (5) tahap kepercayaan individuatif-reflektif, (6) tahap kepercayaan eksistensial konjungtif, dan (7) tahap kepercayaan eksistensial yang mengacu pada universalitas. Dalam pembahasan pada karya tulis ini secara khusus akan membahas tahap perkembangan iman pada anak yang berkisar usia 0 sampai dengan 12 tahun, yang mencakup 3 tahap pertama dalam identifikasi Fowler.

### **2.2.3.1 Tahap awal dan elementer (0-3 tahun)**

Dalam tahap ini disebut dengan istilah tahap 0 atau pra tahap, dimana terjadi antara usia 0 sampai 2 atau 3 tahun. Tahap ini sering disebut sebagai tahap awal, utama, dan elementer karena tahap ini merupakan modal atau bekal kepercayaan yang mendasari dan meresapi secara positif dan negatif segala hal yang akan timbul kemudian selama proses perkembangan kepercayaan. Masa inilah yang hendak ingin menekankan nilai unik dari masa kanak-kanak yang tidak hanya sebagai tahap persiapan bagi masa dewasa, melainkan seperti layaknya sebuah anak tangga yang harus dilewati dari yang paling bawah menuju ke tahap perkembangan religius ke berikutnya. Berkaitan dengan tahap awal dan elementer ini, Supratiknya (1995:96) juga menyatakan bahwa :

Tahap kepercayaan awal elementer ditandai oleh cita rasa yang bersifat preverbal terhadap kondisi-kondisi eksistensi, yaitu rasa

percaya dan setia yang elementer pada semua orang dan lingkungan yang mengasuh sang bayi, serta pada gambaran kenyataan yang paling akhir dan mendasar. Kepercayaan eksistensial menyusun gambaran tentang kekuasaan akhir yang dapat dipercayai untuk mengatasi rasa takut yang timbul dalam diri anak kecil sebagai akibat dari ancaman peniadaan hidup dan pemisahan dirinya dari para pengasuhnya.

Dari kutipan tersebut ingin mengatakan bahwa benih dari iman ataupun kepercayaan terbentuk karena adanya rasa percaya dari anak kepada orang yang memelihara dan mengasuhnya, yaitu orangtua terutama ibu dan lingkungan yang memberi kenyamanan dan rasa aman pada anak tersebut dalam tahun pertama. Hal ini terjadi karena adanya interaksi antara si anak dengan ibu serta lingkungan sekitar yang mana dalam tahap ini menjadi titik tolak perkembangan iman pada anak. Selain itu dalam tahap ini interaksi juga dapat disebut dengan interaksi mutual atau interaksi timbal balik, dimana anak akan merasa aman dan memiliki keyakinan bahwa lingkungan dapat diandalkan karena sifat mengasuh dan ramah. Di sinilah interaksi yang mendukung perkembangan iman terjadi, sebab ibu dan lingkungan sekitar sudah berusaha untuk menumbuhkan keyakinan pada anak bahwa anak tersebut merupakan pribadi yang sangat istimewa dan layak untuk dicintai. Keyakinan inilah yang menimbulkan kepercayaan yang merupakan bentuk pertama dari kemantapan dan ketetapan hati anak, selain itu juga merupakan dasar bagi pengalaman manusia akan kekuasaan, keteraturan, dan kebijaksanaan. Berkat kepercayaan dasar inilah yang membuat anak mampu mengatasi kecemasan dan ketakutan. Dari pengalaman ini Fowler juga mengatakan bahwa pengalaman akan kepercayaan anak dapat memunculkan gambaran tentang Allah sebagai sebuah realitas akhir yang dapat diandalkan sehingga anak dapat mengatasi ketakutan dan

kecemasan dalam perkembangannya. Dengan begitu dapat diartikan bahwa interaksi awal yang dirasakan dan dialami anak melalui pengasuhnya dapat menentukan perkembangan imannya. Melalui interaksi mutual inilah anak dapat belajar lebih mendalam mengenai Tuhan, apakah Tuhan itu baik atau tidak, ramah atau tidak, bahkan aman atau tidak baginya, dan terlebih apakah dunia ini adalah tempat yang aman atau tidak bagi dirinya (Supratiknya, 1995:105).

### **2.2.3.2 Tahap kepercayaan intuitif-proyektif (usia 3-7)**

Dalam tahap ini dapat dikatakan sebagai tahap perkembangan yang pertama yang terjadi antara usia 3 sampai 7 tahun. Tahap ini ditandai dengan adanya komunikasi antara anak dan pengasuh yang merupakan usaha eksperimen vokal, dimana seorang ibu dan anak saling mengajarkan untuk berbicara dan mengungkapkan bunyi kata dengan jelas dan benar. Komunikasi atau bahasa yang terjadi memungkinkan anak untuk membayangkan imajinasinya tentang hal-hal yang tidak hadir secara langsung atau hal-hal yang tidak ada secara nyata dengan mengekspresikannya (Supratiknya, 1995:105). Maksud dari kalimat yang disampaikan Supratiknya yaitu pada tahap ini anak masih belum cukup memiliki kemampuan berfikir secara logis, sehingga daya kemampuan dalam mengetahui sesuatu terjadi dengan begitu saja dan tanpa dipikirkan maupun dipelajari terlebih dahulu. Kemampuan inilah yang sering disebut sebagai intuisi, aspek inilah yang paling penting dalam tahap ini. Depdiknas dalam Tse (2014:173) mengatakan bahwa, intuisi merupakan pengetahuan langsung yang diperoleh tanpa menggunakan akal sadar atau pemikiran reflektif. Dalam hal ini intuisi dipakai

untuk memaknai dunia sekitar anak, dimana anak dimungkinkan untuk menangkap nilai-nilai religius yang diberikan dari sosok yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari yaitu seperti orangtua, pengasuh, guru, imam atau pastor dan suster, atau bahkan melalui cerita orang kudus atau kisah para nabi yang mereka dengar. Gambaran dari tokoh inilah yang akan menjadi proyeksi mengenai gambaran atau bayangan tentang Tuhan bagi anak.

Pada tahap inilah anak akan begitu memperhatikan segala sesuatu entah itu gerak-gerik, perilaku, kata-kata, dan segala isyarat yang digunakan orang dewasa secara khusus pengasuhnya, sehingga kepercayaan anak juga dipengaruhi oleh kebiasaan tersebut. Kepercayaan anak bergantung pada pengasuhnya, karena mereka meniru apa yang ia lihat dan perhatikan. Dengan demikian dalam hidup beriman, anak akan bergantung pada tokoh-tokoh yang mereka hormati dan takuti ataupun yang disegani. Hal ini sama seperti pendapat yang telah disampaikan oleh Supratiknya yang mengatakan bahwa dunia gambaran atau imajinasi mendasari pola kepercayaan anak, sehingga pada tahap ini kepercayaan anak bercorak tiruan (Supratiknya, 1995:29).

### **2.2.3.3 Tahap mistis-harfiah (7-12 tahun)**

Dalam tahap mistis-harfiah ini akan muncul pada tahap kedua, yakni berkisar antara usia 7-12 tahun. Sifat yang sering kali muncul dan sangat mempengaruhi pada tahap ini yaitu sifat yang digambarkan dengan adanya emosional serta imajinasi. Namun juga terdapat perkembangan intelektual yang memunculkan pemikiran yang logis yang akan melampaui imajinasi mereka. Pada

tahap inilah anak akan mulai dapat membedakan pendapatnya sendiri maupun pendapat orang lain, sehingga dari sinilah akan menimbulkan sebuah hubungan sebab akibat. Dari perkembangan ini memungkinkan anak untuk menyusun tafsiran-tafsiran dengan secara sadar dan lebih mantap terhadap pengalaman yang dialami anak. Berkat logika yang mulai muncul pada anak dalam tahap ini, anak menjadi sanggup untuk melihat kembali gambaran dan pandangan religiusnya dengan ukuran logikanya. Dalam tahapan ini yang paling berperan dalam perkembangan iman anak yaitu keluarganya, pengasuh, guru agama intinya orang yang paling dekat dengan anak tersebut.

Pada tahap mistis-harfiah ini media cerita menjadi sarana yang utama bagi anak untuk menuangkan segala pengalaman yang dialami anak tersebut. Sebab dari media bercerita ini anak memiliki ketertarikan yang begitu lebih besar, sehingga anak dapat memberikan perhatian khusus dan lebih besar pada cerita-cerita mitos atau bergambar, tokoh-tokoh besar dan pahlawan, serta tentang kehidupan, baik yang bersifat rekaan maupun kisah nyata. Dalam tahap ini lah anak dapat menjadi pencerita yang mahir dari pengalamannya, bahkan biasanya anak tidak akan pernah bosan mengulangi kembali cerita yang sama secara runtut, jelas, bahkan secara detail juga. Pada masa ini penafsiran anak dan cara anak menangkap cerita masih bersifat harfiah. Sifat harfiah ini menjadi ciri kedua pada tahap ini, dimana anak sebagian besar akan menggunakan simbol dan konsep secara konkrit dan harfiah. Artinya dari sinilah anak belum memahami sebagai bahasa simbolik, namun diartikan menurut arti kata-kata secara harfiah, sehingga arti dari harfiah ini membatasi dan menentukan tingkat pengertian dari anak tersebut. Oleh sebab itu

cerita dan bahasa dengan gaya kisah menjadi sarana paling cocok untuk menangkap arti dan makna hidup serta dunia.

Selain itu perkembangan iman anak pada usia ini terbentuk oleh rasa percaya anak terhadap orang-orang yang mengasuh serta mendampinginya. Kepercayaan ini diperoleh karena adanya rasa nyaman dan aman dalam lingkungannya. Oleh karena itu interaksi yang terjadi dalam lingkungan anak sangat mempengaruhi pertumbuhan keyakinan anak bahwa ia adalah pribadi yang istimewa. Pada tahap ini anak mengalami peningkatan tahap imannya, dimana dalam tahap ini anak datang dengan lebih sadar untuk bergabung dan menjadi komunitas iman. Aspek yang perlu diperhatikan dalam masa ini, terlebih pada tahap intuitif berkaitan dengan perkembangan iman anak bahwa gaya berfikir anak masih belum rasional. Ini berarti cara berfikir mereka masih terikat pada hal-hal yang konkrit. Oleh karena itu anak lebih banyak dan mudah dalam menangkap nilai-nilai religius dari orang-orang yang mereka kenal dan temui. Sebab itu orangtua sangat berperan dalam tahap ini karena orang tua menjadi orientasi anak dalam menaruh sebuah kepercayaan. Dari sinilah orangtua menjadi sebuah sumber yang dapat langsung dilihat dan dicontoh anak, sehingga keteladanan menjadi hal yang sangat penting dan harus diperhatikan.

Tahap-tahap mistis-harafiah ini juga merupakan sebuah tahap dimana anak memandang Allah semata-mata sebagai pribadi. Di sinilah mengibaratkan orangtua sebagai Allah yang bertindak konsekuen, tegas, dan keras. Sehingga semua tindakan yang dilakukan orangtua ataupun pendidik pada tahap ini sangat mempengaruhi gambaran anak terhadap Allah. Dari tahap-tahap tersebut sangat

nampak jelas ingin menjelaskan bahwa iman merupakan sebuah proses yang sungguh amat penting dalam setiap hidup manusia, apalagi sangat penting dalam menuntun dan mendidik perkembangan iman anak dari 0 sampai menuju perkembangan iman anak semakin matang sehingga sampai membuahkan hasil dari iman tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

#### **2.2.4 Ciri-ciri Iman Anak berkembang**

Iman dalam agama Kristen bukanlah iman yang berhenti (mandeg), sebab dalam agama Kristen iman akan berkembang secara terus menerus menuju sebuah kedewasaan iman. Dalam konteks ini Rasul Paulus mengatakan bahwa:

Sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang dengan kepenuhan Kristus. (Efesus 4:13)

Kutipan ayat di atas lebih ingin menjelaskan bahwa iman Kristen tidak sama dengan benda mati yang bisa disimpan dan tetap menjadi milik orang yang menyimpannya, sebab iman itu dihayati dalam hati dan dinyatakan dalam hidup. Disamping itu iman juga selalu nampak dan hadir dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam konteks Yakobus mengatakan bahwa:

Tetapi mungkin ada orang berkata: Padamu ada iman dan padaku ada perbuatan, aku akan menjawab dia: Tunjukkanlah kepadaku imanmu itu tanpa perbuatan, dan aku akan menunjukkan kepadamu imanku dari perbuatan-perbuatanku. (Yakobus 2:18)

Dari sinilah iman juga dimengerti bahwa iman memang tidak hanya masalah kita dengan Allah, iman malah sering nampak dalam kehidupan sehari-hari dengan sesama. Dari hubungan dengan sesama inilah yang juga merupakan

salah satu ciri bahwa iman itu akan terus berkembang. Sebab iman Kristen itu merupakan sesuatu yang hidup, untuk itu orang yang memilikinya tidak dengan sendirinya akan terus berkembang menuju sebuah kedewasaan apabila pemilik tidak terus berusaha dalam mengembangkan iman tersebut. Maka dari itu pemilik harus terus menerus menambahkan imannya dengan kebajikan serta perbuatan yang baik. Jika tidak mengembangkan iman tersebut maka iman dengan sendirinya akan berhenti (mandeg) serta akan mundur dan pada akhirnya akan kehilangan imannya (Ibrani 5:11-6:12). Uraian di atas ingin menunjukkan bahwa dalam perkembangan iman pada anak tentunya mempunyai beberapa ciri-ciri yang selalu ditandai dengan adanya sebuah hubungan dengan sesama serta perbuatan baik dalam kehidupan sehari-harinya. Ciri-ciri iman anak berkembang diantaranya yaitu sebagai berikut:

Pertama dilihat dari tutur kata serta tindakannya berkenan pada Tuhan dan banyak orang, sebab dari sinilah dapat dilihat iman anak tersebut sudah berkembang atau belum. Biasanya ketika seorang anak yang benar-benar didampingi dan didik oleh orangtua, pastinya anak tersebut selalu bertutur kata dengan sopan dan baik kepada siapa saja. Bukan hanya dilihat dari tutur katanya saja namun juga dapat dilihat dari tindakan anak yang selalu berkenan pada Tuhan dan sesama tanpa membeda-bedakan. Sehubungan dengan hal tersebut KWI (1996:130) menyampaikan:

Iman tidak terlepas dari pengalaman hidup dan pengalaman religius yang terkandung di dalamnya. Rasionalitas iman merumuskan pengalaman dasar sedemikian rupa, sehingga dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Sebagai sikap manusiawi iman dapat dirumuskan dalam kata-kata yang dapat dimengerti oleh setiap orang yang mau berfikir mengenai hidupnya sendiri, sejauh orang beriman mau berpegang pada bahasa umum dan tidak mengurung diri di dalam logat suatu ilmu tertentu.

Dari apa yang dituliskan oleh Iman Katolik tersebut, dapat semakin dipahami bahwa ciri iman anak berkembang itu tidak terlepas dari pengalaman hidup. Rasionalitas iman anak inilah yang dipakai untuk berkomunikasi anak melalui tutur kata serta berbuat tindakan yang baik dihadapan Allah dan kepada semua orang tanpa membeda-bedakan. Bukan hanya itu saja ciri-ciri perkembangan iman pada anak sebab ketika anak bisa menghargai orang tua atau orang lain itu termasuk dalam ciri-ciri iman anak berkembang. Secara tidak langsung pernyataan tersebut merujuk pandangan Fowler (1995:24) bahwa iman adalah suatu proses pembentukan, perubahan dan kemajuan dalam hidup kepercayaan yang terjadi di dalam diri atau pribadi seseorang. Sehingga dari yang disampaikan ini dapat dimengerti bahwa ciri iman yang berkembang adalah suatu proses perubahan dalam menghargai orang tua atau orang lain yang dilakukan anak.

Ciri iman yang berkembang pada anak yang kedua yaitu anak mampu menanggapi kenyataan hidup dengan penuh makna dengan cara mampu bersikap memaknai hidup (bersosialisasi dan menahan diri). Hal ini selaras dengan pandangan Fowler (1995:8) yang mengatakan bahwa iman adalah suatu cara manusia bersandar atau cara berserah diri serta menemukan atau memberikan makna terhadap kondisi atau keadaan hidupnya. Dari sinilah dapat menjadi tolak ukur dalam menilai anak tersebut imannya benar-benar sudah dapat dikatakan berkembang atau belum. Sebab biasanya belum tentu orang yang sudah berumur atau orang yang sudah dewasa bisa melaksanakan hal ini. Oleh karena itu sebagai orangtua harus selalu mendampingi dan mendidik anak, tujuannya agar orangtua dapat dengan mudah membuktikan hal ini pada pribadi anaknya masing-masing.

Sebab orangtua dan orang terdekatlah yang bisa melihat perilaku maupun sifat anak bisa dan mampu atau tidaknya dalam menanggapi kenyataan hidupnya dengan penuh makna. Biasanya semua itu tergantung dari didikan orangtua maupun orang terdekat anak, jikalau orangtua maupun orang terdekat sudah membiasakan anak untuk selalu dapat dan mampu menanggapi segala masalah sesulit apa pun itu dalam kehidupan sehari-harinya dengan penuh makna maka dari situlah anak mampu dan bisa menanggapi segala masalah maupun cobaan dalam kehidupannya sehari-hari dengan sangat mudah. Sehingga dari situlah dapat dilihat dan dinilai bahwa anak tersebut sudah berkembang atau belum imannya. Sehubungan dengan hal tersebut Widharsana (2017:61) menyatakan:

Sepanjang segala zaman, iman akan selalu mendapatkan tantangan dalam berbagai bentuknya. Tantangan ini tentu dapat menggoyahkan orang beriman. Namun hendaknya disadari, iman memang merupakan suatu hidup dalam pertanyaan, pencarian, dan pergumulan dengan Allah.

Uraian di atas menunjukkan bahwa ketika seseorang mempunyai iman, maka iman tersebut akan terus menerus mendapat sebuah tantangan dalam kehidupan dengan berbagai bentuk. Dari sinilah iman seseorang bisa tergoyahkan, maka ketika anak berusaha dan mampu dalam menanggapi sebuah kenyataan hidup dengan penuh makna maka dari situlah menjadi tolak ukur dalam menilai iman seseorang benar-benar sudah dapat dikatakan berkembang atau belum berkembang.

Ciri iman yang berkembang pada anak yang ketiga yaitu anak mampu memotivasi dirinya di dalam berfikir, dalam ciri yang ketiga ini bisa terjadi apabila orangtua dan orang terdekat anak benar-benar melakukan pendampingan dan mendidikan iman pada anak dengan cara membiasakan diri untuk selalu

memotivasi diri untuk berfikir dalam situasi masalah sesulit apapun itu yang dihadapi anaknya. Sebab mempraktekkan hal ini dengan cara memotivasi diri di dalam berfikir itu sangatlah sulit belum tentu semua orang mampu memotivasi diri di dalam berfikir apalagi hal ini diajarkan kepada anak yang masih tahap anak-anak. Dan terkadang ciri iman yang berkembang ini sangat jarang ditemukan pada anak. Sebab tidak semua orangtua menyadari jika ini termasuk dari ciri berkembangnya iman anak. Namun bukan berarti tidak ada anak yang sudah mampu untuk memotivasi dirinya di dalam berfikir, pastinya sudah ada namun tidak banyak sebab hal ini butuh pendampingan yang amat ekstra agar anak mampu dan bisa untuk memotivasi dirinya dalam setiap berfikir. Berkaitan dengan hal tersebut KWI (1996:130) mengatakan bahwa :

Yang pokok dalam iman adalah pengalaman menyerahkan diri secara total kepada Allah. Sifat rasionalnya tampak dari refleksi atas pengalaman itu, bukan dari teori-teori mengenai Allah dan pengalaman.

Uraian di atas ingin menunjukkan bahwa dalam pokok iman merupakan sebuah pengalaman menyerahkan diri secara total kepada Allah. Hal itulah yang menumbuhkan sifat rasional (pengetahuan) yang didapat dari refleksi atas pengalaman yang dirasakan oleh anak. Sehingga membuat anak mampu memotivasi dirinya di dalam berfikir dimana anak selalu mengandalkan kekuatan Tuhan dengan berdoa. Hal ini mengarah pada suatu pengertian bahwa ciri iman yang berkembang haruslah diwujudkan secara nyata dalam tindakan yang mana selalu mengandalkan Tuhan dalam setiap tindakan nyata dengan cara memulai segala sesuatu tindakan dengan berdoa. Bertitik tolak dari sini hal ini selaras dengan nasihat Rasul Yakobus yang mengatakan, “Iman tanpa perbuatan pada hakikatnya

adalah mati” (Yak 2:17). Dan hal ini yang juga menjadi bukti bahwa iman anak dapat berkembang menjadi dewasa.

Dan ciri iman yang berkembang pada anak yang terakhir yaitu berperilaku dan bertindak dengan baik kepada sesama tanpa membeda-bedakan. Pastinya setiap orangtua menginginkan anaknya untuk berbuat baik. Untuk itu, semua orangtua berusaha mendidik anaknya agar berperilaku dan bertindak baik kepada orang yang dikenalnya maupun orang yang belum dikenalnya dan tanpa membeda-bedakan mana yang harus ditolong. Biasanya orangtua akan mendidik anaknya dengan cara memberikan contoh tindakan secara langsung untuk berperilaku dan bertindak baik kepada semua orang dengan tulus. Sehubungan dengan hal tersebut Widharsana (2017:61) menyatakan:

Namun demikian, iman tetap merupakan perbuatan manusia yang bebas dan bertanggung jawab. Dalam iman, seluruh pribadi manusia, dengan segala macam persoalannya, harapannya, dan kekecewaannya dipertaruhkan. Jadi, sambutan orang beriman harus melibatkan seluruh pribadinya.

Uraian di atas ingin menunjukkan bahwa iman merupakan perbuatan manusia yang bebas dan bertanggung jawab. Dari situlah seseorang dapat berperilaku dan bertindak dengan baik kepada sesama dengan cara bertanggung jawab. Sebab dalam iman harus melibatkan seluruh pribadinya. Dari sinilah iman seseorang dapat dinilai sudah berkembang atau belum berkembang.

Dari keempat Ciri-ciri iman anak berkembang di atas yang sudah disebutkan dan dibahas ingin menunjukkan bahwa berkembangnya iman anak pertama-tama tumbuh dan hidup di dalam diri anak berkat didikan dan pendampingan dari orangtua dan orang terdekatnya.

## **2.3 Makan Bersama dalam Keluarga Kristiani dan Perkembangan Iman Anak**

Pada bagian ini akan menguraikan beberapa hal mengenai makan bersama dalam keluarga Kristiani dan perkembangan iman anak. Adapun beberapa hal yang dimaksudkan tersebut ialah makan bersama dalam keluarga Kristiani dan kebiasaan makan bersama dalam mengembangkan iman anak.

### **2.3.1 Makan Bersama dalam Keluarga Kristiani**

Pada bagian ini maka akan menguraikan dua hal mengenai makan bersama dalam keluarga Kristiani. Adapun dua hal yang akan diuraikan yaitu mengenai pengertian dan batasan dari kegiatan makan bersama dalam keluarga Kristiani dan yang kedua yaitu mengenai bentuk dan proses dari kegiatan makan bersama dalam keluarga Kristiani itu sendiri.

#### **2.3.1.1 Pengertian dan Batasan**

Makan bersama mempunyai pengertian yang ditempatkan dalam kerangka makan di dalam keluarga yang dilakukan secara bersama-sama dan secara rutin setiap harinya di waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan yang dibuat dalam keluarga. Perlu diketahui bahwa manfaat makan bersama bukan hanya sebagai bentuk memenuhi kebutuhan pokok jasmani manusia saja, tetapi juga dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan rohani manusia. Hal ini secara bersama dan nyata telah diketahui bahwa pada dasarnya kebutuhan jasmani yang dimaksudkan dari makan bersama yaitu untuk menjaga kesehatan fisik maupun tubuh manusia. Sedangkan

manfaat kebutuhan rohani dari kegiatan makan bersama sendiri dapat ditemukan dalam nilai-nilai rohani di antaranya:

Nilai ucapan syukur dan permohonan yang mana meja makan merupakan gambaran hadirnya Allah dalam kehidupan manusia (Hope S, 2019:126). Sehingga hadirnya meja makan dan duduk bersama dalam keluarga menggambarkan arti kehadiran Allah terutama bagi pribadi anak, inilah yang membuat anak menjadi rajin berdoa dan berani memimpin doa makan bersama.

Nilai keterbukaan dan komunikatif muncul dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak yaitu komunikasi menjadi lebih lancar dan terbuka antara anak dengan orang tua. Tentang hal ini Liliwari (1997:22) menekankan bahwa tujuan dari komunikasi ialah untuk memahami informasi, mempelajari sesuatu, menerima, menikmati bahkan menolak informasi. Di sinilah muncul kepercayaan anak-anak dalam berinisiatif memulai percakapan dengan orang tua dan di dalamnya saling menceritakan pengalaman hidup, memberikan masukan, arahan, nasehat, dan terpenting saling mengutarakan perasaan satu sama lainnya. Dengan saling mengerti dan memahami perasaan dan pemikiran orang tua kepada anak dan anak kepada orang tua, maka terciptalah hubungan yang erat dalam keluarga (Roringpandey dkk, 2021:50).

Nilai kebersamaan ditandai dengan sikap anak yang mau bersama-sama satu meja untuk makan bersama. Hal ini merujuk pada pandangan (Roringpandey dkk, 2021:44) yang mengatakan bahwa makan di meja makan bersama anggota keluarga merupakan sebuah kebudayaan yang sangat melekat dalam kehidupan di Asia termasuk Indonesia. Tradisi makan di meja makan merupakan bentuk

keharmonisan dalam sebuah keutuhan keluarga, dimana berkumpulnya orang tua dan anak-anak untuk duduk bersama dalam satu kebersamaan, yang di dalamnya makan makanan yang sama dan minum minuman yang sama. Disamping itu Roringpandey dkk. (2021:51) juga mengatakan bahwa:

Dari hasil penelitian yang ada, kebersamaan merupakan sebuah nilai yang penting dalam mealtable sharing. Duduk makan bersama keluarga menandakan adanya sebuah kebersamaan, makan bersama, berdoa bersama, bekerja bersama, bercerita bersama.

Nilai menghargai diri sendiri dan orang lain. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Roringpandey dkk. (2021:51) bahwa menghargai sebuah nilai yang ada, dengan makan bersama sesama anggota keluarga saling menghargai orang yang menyediakan makanan untuk dimakan bersama, dan menghargai waktu luang dan waktu berkualitas yang ada.

Nilai kerukunan dan keharmonisan juga turut serta muncul dalam kegiatan makan bersama. Pernyataan ini secara tidak langsung mengacu pada pandangan Mahali (2004:44) mengatkan bahwa:

Keharmonisan adalah mengantarkan hidup anggota keluarga lebih bahagia, lebih layak dan tentram dan keluarga harus menjadi tempat yang menyenangkan. Sehingga kasih storge dalam keluarga kristen dapat berjalan dengan baik dan menjadikan keluarga tersebut hidup dalam keharmonisan.

Dalam makan bersama muncul sebuah nilai kesadaran. Hal ini senada dengan hasil penelitian Roringpandey dkk. (2021:51) yang mengatakan bahwa:

Dari hasil penelitian yang ada, kesadaran merupakan sebuah nilai yang ada. Makan bersama keluarga menyadarkan anggota keluarga bahwa keluarga adalah yang terpenting dalam kehidupan, keluarga merupaka tempat untuk pulang dan tempat untuk saling berbagi.

Dari pernyataan tersebut hendaknya ingin menegaskan bahwa nilai kesadaran itu memang ada dan hadir dalam keluarga saat makan bersama sebab keluarga merupakan hal terpenting dalam kehidupan karena keluarga adalah tempat untuk pulang dan berbagi dengan anggota keluarga satu sama lain maupun juga dengan sesama. Bukan hanya nilai-nilai itu saja yang muncul dalam membiasakan makan bersama sebab masih banyak lagi nilai yang muncul yaitu nilai pelayanan, nilai kepedulian, nilai empati, nilai rasa persatuan dan identitas keluarga, dan nilai percaya diri serta keyakinan.

Dari situlah sikap dan tindakan tersebut diharapkan dapat tumbuh relasi yang semakin baik di antara anggota keluarga. Maka makan bersama dapat menjadi tempat secara kondusif bagi terjadinya komunikasi iman, yang di dalamnya diandaikan ada dimensi Sabda Allah yang turut serat mewarnai dan menjiwai komunikasi tersebut.

Perlu diketahui secara bersama bahwa dalam kegiatan makan bersama disini mempunyai batasan tersendiri yang mana dalam kegiatan makan bersama ini anggotanya yang ideal yaitu harus terdiri dari ayah ibu dan anaknya. Namun disamping itu dalam kasus khusus ditemukan misalnya salah satu orang tua (ayah atau ibu) tidak tinggal satu rumah setiap harinya, ataupun karena sudah mati atau karena bekerja di luar kota dan hanya pulang seminggu sekali. Kategori ini tidak menjadi masalah besar yang menjadi alasan untuk tidak dipraktikkannya ataupun diberlakukannya suatu kegiatan makan bersama dalam keluarga Kristiani.

### **2.3.1.2 Bentuk dan Proses**

Dalam kegiatan makan bersama keluarga Kristiani pastinya banyak sekali bentuk kegiatan makan yang dilengkapi dengan proses yang berbeda-beda sesuai dengan bentuk kegiatan makan bersamanya. Bentuk makan bersama dalam keluarga biasanya dilakukan sebagai bentuk peringatan ucapan syukur panen, tujuh bulanan, acara hajatan, acara tradisi daerah, bahkan juga dalam bentuk penolakan balak, atau hanya sekedar dalam bentuk makan-makan saja, atau juga bisa dalam bentuk makan bersama dalam keluarga ntah itu di pagi hari, siang hari, bahkan malam hari, dan masih banyak lagi bentuk dari kegiatan makan bersama.

Tidak terlepas dari apa yang sudah disampaikan sebelumnya bahwa setiap bentuk kegiatan makan bersama tentunya juga memiliki proses yang berbeda-beda sesuai dengan bentuk tema dari kegiatan makan bersama tersebut. Disamping itu perlu diketahui secara bersama bahwa dalam setiap bentuk tema makan bersama itu mempunyai makna yang berbeda-beda. Maka inilah yang menunjukkan bahwa dalam kegiatan makan bersamapun mempunyai banyak bentuk serta proses yang berbeda.

### **2.3.2 Kebiasaan Makan Bersama dalam Keluarga Kristini Mengembangkan**

#### **Iman Anak.**

Pada bagian ini maka akan diuraikan empat hal mengenai kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani mengembangkan iman anak. Adapun empat hal yang akan diuraikan yaitu mengenai bentuk dan proses makan bersama dalam

keluarga Kristiani, orang tua menjadi guru iman bagi anak, anak sebagai subyek bina iman, kehidupan iman anak berkembang menuju kedewasaan.

### **2.3.2.1 Bentuk dan Proses Makan Bersama dalam Keluarga Kristiani**

Kegiatan makan bersama dalam keluarga Kristiani di sini tentunya juga mempunyai bentuk dan proses. Dimana bentuk dan proses makan bersama dalam keluarga Kristiani ini akan diuraikan pada umumnya. Makan bersama dalam keluarga pada umumnya ini mempunyai bentuk dan proses diantaranya yaitu yang pertama tidak sekedar bersama-sama makan, makan bersama dalam konteks perencanaan dan kesepakatan, makan bersama dalam konteks maksud dan tujuan. Disamping itu dalam setiap bentuk dari makan bersama tersebut tentunya juga mempunyai prosesnya masing-masing diantaranya sebagai berikut:

Yang pertama kegiatan makan bersama itu sendiri bukan sekedar kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama yang dilakukan bersama teman, bersama keluarga, ataupun di dalam suatu acara yang intinya dilakukan secara bersama-sama. Disamping itu kegiatan makan bersama-sama disini juga bukan semata-mata bermanfaat hanya melakukan kegiatan makan saja sebagai pemenuhan kebutuhan sumber energi untuk tubuh agar tercukupi semua yang dibutuhkan oleh tubuh, akan tetapi kegiatan makan bersama disini juga mempunyai sejumlah manfaat yang lain yang begitu amat penting sebagai sarana dalam proses perkembangan iman anak yaitu salah satunya untuk mendekatkan hubungan antara orang tua dengan anak menjadi semakin dekat. Dari kegiatan makan bersama inilah dapat menjadi salah satu alat terjadinya komunikasi antar sesama anggota keluarga menjadi lebih baik

dan harmonis sehingga iman anak melalui kebiasaan terjadinya komunikasi dalam kegiatan makan bersama ini maka tutur kata serta tindakan anak akan menjadi lebih berkenan pada Tuhan dan banyak orang, maka dari hal inilah iman anak sungguh-sungguh dapat dikatakan dapat berkembang dengan baik melalui membiasakan anak untuk melakukan makan bersama dalam keluarga.

Yang kedua kegiatan makan bersama yang dimaksud dalam konteks perencanaan dan kesepakatan disini yaitu dimana kegiatan makan bersama dapat dikatakan sebagai bentuk kegiatan biasa dan bisa dilakukan oleh siapa pun dan kapan pun bahkan dimana pun tempatnya. Maka dengan demikian pula kebiasaan makan bersama dalam keluarga ini dapat dimaknai pula secara lebih mendalam dari sekadar kegiatan manusia untuk membebaskan diri dari rasa lapar dan haus agar mendapatkan sumber energi yang terpenuhi sehingga tubuh menjadi sehat dan kuat untuk melanjutkan aktivitas selanjutnya. Namun dalam konteks perencanaan dan kesepakatan disini ingin lebih menjelaskan bahwasanya makan bersama dalam konteks ini ditempatkan dalam kerangka makan di dalam keluarga inti yaitu yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang pastinya kegiatan makan bersama keluarga ini akan dilakukan secara bersama-sama dan rutin setiap harinya di waktu tertentu. Dalam hal inilah biasanya sebelum melakukan kegiatan makan bersama secara rutin pasti ada sebuah perencanaan serta kesepakatan secara bersama yang dibuat dalam keluarga agar kegiatan makan bersama ini bisa dilakukan di pagi hari, siang hari ataupun malam hari semua itu sah-sah saja sesuai dengan kesepakatan keluarga untuk melaksanakan hal tersebut. Dari sinilah anak akan terbiasa dengan menjalankan kesepakatan yang sudah dibuat bersama dalam keluarga untuk

melakukan kebiasaan makan bersama di setiap waktu yang sudah ditentukan. Hal inilah yang juga ingin menunjukkan bahwa iman anak akan berkembang sebab anak sudah turut berpartisipasi dalam mematuhi kesepakatan untuk membiasakan makan bersama dalam keluarga yang sudah dibuat secara bersama.

Yang ketiga maksud dan tujuan dari makan bersama itu sendiri bukan hanya sebagai bentuk untuk memenuhi kebutuhan pokok jasmani bagi setiap manusia saja, akan tetapi juga sebagai bentuk dalam memenuhi kebutuhan rohani pada manusia itu sendiri. Kebutuhan jasmani yang dimaksudkan dari kegiatan makan bersama yaitu kebutuhan tubuh atau raga manusia untuk menjaga kesehatan fisik. Sedangkan manfaat rohani dari kegiatan makan bersama itu sendiri dapat ditemukan dalam nilai-nilai rohani diantaranya doa bersama, saling melayani, saling berbagi, peduli satu sama lain, saling sharing bersama dan lain-lain. Dalam kebiasaan kegiatan makan bersama ini bukan hanya mempunyai maksud tertentu saja. Sebab dalam kebiasaan makan bersama ini juga mempunyai maksud dan tujuan yang sangat mendasar yaitu bertujuan untuk mendidik iman anak sejak usia dini agar menjadi tumbuh dan berkembang menjadi dewasa.

Jadi dari uraian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasanya dalam keseluruhan bentuk dan proses makan bersama dalam keluarga Kristiani ini iman anak menjadi berkembang menjadi dewasa. Hal tersebut terbukti dengan melakukan kegiatan makan bersama memang bukan hanya sekedar bersama-sama makan karena kegiatan makan bersama menjadi salah satu alat terjadinya komunikasi antar sesama anggota keluarga. Sehingga dalam kegiatan makan bersama ini tutur kata serta tindakan anak akan menjadi lebih berkenan pada Tuhan

dan banyak orang. Makan bersama dalam konteks perencanaan dan kesepakatan ini anak akan mempraktekkan kesepakatan yang sudah dibuat bersama dalam keluarga untuk melakukan kebiasaan makan bersama di setiap waktu yang sudah ditentukan. Selain itu makan bersama dalam konteks maksud dan tujuan ingin lebih menunjukkan bahwa tujuan makan itu bukan sekedar pemenuhan dari kebutuhan jasmani namun juga mempunyai tujuan rohani yang dapat ditemukan dalam kegiatan makan bersama yaitu sebuah nilai-nilai rohani diantaranya doa bersama, saling melayani, saling berbagi, peduli satu sama lain, saling sharing bersama dan lain-lain. Maka dari hal inilah iman anak sungguh-sungguh dapat dikatakan dapat berkembang dengan baik, sebab anak sudah mau turut berpartisipasi dalam mematuhi kesepakatan untuk membiasakan makan bersama dalam keluarga yang sudah dibuat secara bersama.

### **2.3.2.2 Orang Tua menjadi Guru Iman bagi Anak**

Orang tua merupakan orang terdekat untuk anak, karena itu orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk mendidik iman anak menjadi tumbuh dan berkembang agar menghasilkan buah yang lebat nantinya. Disamping itu orang tua juga merupakan lahan yang amat subur bagi perkembangan iman anak. Namun semua itu dapat terwujud apabila dalam keluarga itu sendiri dapat menciptakan suasana yang membuat anggota keluarga menjadi nyaman berada di rumah. Hal ini tentunya dapat terwujud apabila dalam keluarga diwarnai dengan komunikasi dan dialog yang terbuka dan jujur serta juga berusaha untuk menanamkan dan

membiasakan sebuah nilai-nilai baik kepada anak, tentunya keluarga yang dimaksud dan sangat berperan yaitu orang tua.

Orang tua merupakan penanggung jawab utama dan pertama terhadap pendidikan iman anak (bdk. FC 36). Dalam hal ini, pendidikan iman merupakan salah satu dasar yang amat penting bagi kehidupan anak di kemudian hari. Pendidikan iman anak dapat dilakukan dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari, sebab pendidikan iman anak dapat diajarkan baik melalui perkataan maupun tindakan yang dilakukan setiap harinya. Dari sinilah perlu disadari dan diketahui secara bersama bahwa apa yang dilihat dan didengar anak pastinya itu akan anak tiru, karena telah diketahui secara bersama bahwa masa anak-anak adalah masa untuk meniru. Dimana pada masa ini anak akan mudah menyerap pengalaman yang ia dapatkan entah itu dari apa yang anak lihat maupun anak dengar dari peristiwa yang terjadi di sekitar anak tersebut. Terlebih-lebih anak akan meniru dan mengikuti perintah dari orang tuanya yang anak lihat setiap hari dan setiap waktu. Salah satu contohnya yaitu ketika orang tua menerapkan kebiasaan melakukan kegiatan makan bersama. Dari contoh ini dapat dilihat bahwa orang tua memang benar-benar mendapat tuntutan yang lebih secara khusus untuk mendidik iman anak. Sebab dari membiasakan makan bersama dalam keluarga, sama saja orang tua juga akan menanamkan beberapa nilai-nilai kerohanian yaitu seperti nilai ucapan syukur dan permohonan, pelayanan, kepedulian, empati, keterbukaan dan komunikatif, kebersamaan, kerukunan dan keharmonisan, rasa persatuan dan identitas keluarga, percaya diri dan keyakinan.

Dari nilai-nilai tersebut iman anak akan terbentuk sebab dari membiasakan kegiatan makan bersama ini anak secara perlahan-lahan akan terbiasa mengucapkan syukur dan permohonan kepada Tuhan atas rejeki serta kesehatan yang boleh diterimanya melalui makanan yang akan disantapnya. Bahkan bukan hanya itu saja nilai ucapan syukur dan permohonan yang dapat dipraktekkan dalam kegiatan makan bersama ini tetapi juga nilai pelayanan, kepedulian, serta empati turut serta muncul dan tumbuh pada pribadi anak tersebut. Sebab dari nilai pelayanan, kepedulian, dan empati anak akan terbiasa mempunyai sifat yang peka tanpa dimintai bantuan maupun tanpa harus disuruh oleh orang tuanya untuk peduli serta empati ketika saat ada orang yang membutuhkan bantuan berupa pelayanan. Disamping itu nilai keterbukaan dan komunikatif, kebersamaan, kerukunan dan keharmonisan, rasa persatuan dan identitas keluarga, percaya diri dan keyakinan ini turut serta melengkapi dari nilai yang ada. Sebab membiasakan anak untuk melakukan makan bersama dalam keluarga maka akan terjadi dialog ataupun komunikasi secara terbuka secara jujur tanpa ada yang ditutupi. Dari nilai keterbukaan serta komunikatif inilah tercipta suatu suasana kebersamaan dalam keluarga saat melakukan kegiatan makan bersama. Maka terciptalah sebuah nilai kerukunan dan keharmonisan dalam keluarga itu sendiri.

Ketika nilai-nilai tersebut tumbuh maka semuanya akan saling bersangkutan satu sama lain maka terciptalah sebuah nilai akhir dimana dalam keluarga tersebut khususnya dalam mendidik iman anak yang memang benar-benar membuat adanya rasa persatuan, identitas keluarga yang baik serta muncul sebuah perubahan secara drastis berupa tindakan-tindakan pada diri anak yang dulunya tidak mau mengucap

syukur melalui berdoa sebelum makan sekarang anak selalu berdoa sebelum makan, yang dulunya jarang berkomunikasi dengan anggota keluarga kini melalui membiasakan makan bersama anak jadi lebih sering mau berkomunikasi dengan anggota keluarga, dulu yang tidak pernah peduli dan acuh tak acuh melihat ibu menyiapkan segala persiapan untuk makan bersama kini anak menjadi peduli serta peka untuk membantu sang ibu dalam menyiapkan segala persiapan yang akan digunakan untuk melakukan kegiatan makan bersama dalam keluarga, bukan hanya itu saja dari kebiasaan kegiatan makan bersama ini anak yang tadinya mudah terbawa emosi karena hal-hal yang sepele kini anak menjadi bisa mengatur emosi agar tidak mudah terbawa emosi hal ini juga merupakan buah dari nilai komunikasi yang saling terbuka dari kedua orang tua yang dilakukan pada saat makan bersama berlangsung. Dari kebiasaan makan bersama ini juga merubah sikap anak yang tadinya tidak mau berbagi kini mau berbagi dengan sesamanya. Dan masih banyak sekali nilai-nilai yang benar-benar terjadi secara nyata dalam perubahan diri anak melalui orang tua dalam membiasakan anak untuk melakukan kegiatan makan bersama dalam keluarga. Dari sinilah percaya diri yang amat besar pada iman anak akan tumbuh dan muncul. Oleh sebab itulah orang tua juga sering disebut sebagai guru iman bagi anak, karena memang pada kenyataannya orang tua mendidik iman anak agar dapat menghasilkan buah yang lebat dan baik.

### **2.3.2.3 Anak sebagai Subyek Bina Iman**

Dalam pembinaan iman, anak menjadi pribadi yang berharga dan unik sebagai subyek utama. Maka anak memang harus diberikan kesempatan yang

seluas-luasnya karena menjadi fokus dalam reksa pastoral. Anakpun dengan begitu dapat dengan mudah menemukan serta mengemukakan suatu ide, berinteraksi dengan lingkungan sekitar demi memperoleh pengalaman-pengalaman yang baru. Sebab dapat diketahui secara bersama-sama bahwa usia-usia yang masih dalam kategori anak pasti pemikirannya mengenai iman masih terlalu sedikit dan belum luas. Untuk itu, hal ini menjadi sebuah tanggung jawab serta tugas besar bagi orang tua untuk merubah iman anak tersebut menjadi luas. Dari sinilah tugas sebagai orang tua harus benar-benar menjadikan anak menjadi subjek sebagai bina iman anak, karena dengan begitu potensi untuk menumbuh kembangkan iman anak yang ada dalam diri anak tersebut menjadi optimal secara lebih baik.

Oleh sebab itu uraian di atas sudah sangat jelas ingin menunjukkan bahwa memang sangat benar sekali jika anak dijadikan sebagai subjek untuk bina iman. Karena memang di usia-usia anak sekolah dasar kisaran antara enam sampai dua belas tahun ini iman anak memang perlu dibina agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga dapat menghasilkan buah yang lebat di kemudian harinya. Dan tentunya yang bertugas untuk membina serta mendidik iman anak adalah keluarga itu sendiri. Sebab keluarga adalah Gereja rumah tangga tempat penyemaian dan pengembangan iman anak untuk menjadi manusia seutuhnya. Anak dihantar dan dibimbing ke arah iman dewasa (ada keseimbangan antara pengetahuan dan penghayatan iman). Oleh karenanya orang tua merupakan mitra Allah dalam karya penciptaan manusia baru, maka harus menjadi pembina utama dan pertama serta tak tergantikan, melalui kesaksian dan keteladanan hidup

Kristiani sejati yang diwujudkan dengan pemberian kasih sayang yang tulus, adil, dan arif bijaksana (bdk. LG 11 ; GE 3; FC 50).

Dalam hal ini orang tua yang menjadi pembina utama dan pertama memberikan kesaksian serta keteladanan dengan cara membiasakan anak untuk turut serta dalam kegiatan makan bersama dalam keluarga yang mana bertujuan untuk membina serta mendidik iman pada pribadi anak tersebut. Sebab melalui kegiatan makan bersama ini anakpun dengan mudah akan dapat menemukan serta mengemukakan suatu ide yang ada dalam pikirannya, disamping itu anak juga akan lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitar demi memperoleh pengalaman-pengalaman yang baru. Dengan begitu iman dalam diri anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi dewasa, untuk itulah alasan anak digunakan sebagai subyek bina iman karena pada dasarnya iman dalam taraf diri anak-anak pasti pemikirannya mengenai iman masih terlalu sedikit dan belum luas.

#### **2.3.2.4 Kehidupan Iman Anak Berkembang menuju Kedewasaan**

Orang tua merupakan penanggung jawab utama dan pertama terhadap pendidikan iman anak (bdk. FC 36). Maka orang tua harus mendidik anak-anaknya supaya berkembang imannya menuju sebuah kedewasaan, yaitu dengan cara mengenalkan dan menerapkan sebuah nilai-nilai ucapan syukur dan permohonan, pelayanan, kepedulian, empati, keterbukaan dan komunikatif, kebersamaan, kerukunan dan keharmonisan, rasa persatuan dan identitas keluarga, percaya diri dan keyakinan dalam kehidupan anak sehari-hari. Maka orang tua mencoba menumbuhkan nilai-nilai tersebut melalui kebiasaan makan bersama dalam

keluarga. Dari sinilah kehidupan iman anak benar-benar akan berkembang menuju sebuah kedewasaan. Berbicara mengenai berkembangnya iman anak tentu saja dalam berkembangnya iman anak memiliki ciri-ciri. Adapun ciri-ciri iman anak berkembang yaitu pertama dilihat dari tutur kata serta tindakannya berkenan pada Tuhan dan banyak orang, yang kedua yaitu anak mampu menanggapi kenyataan hidup dengan penuh makna, yang ketiga yaitu anak mampu memotivasi dirinya di dalam berfikir, yang terakhir yaitu berperilaku dan bertindak dengan baik kepada sesama tanpa membeda-bedakan. Di samping itu pula nilai-nilai yang muncul dari kegiatan makan bersama tentu saja juga hadir dalam sebuah ciri-ciri dari iman berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Contoh nyata jika nilai-nilai dalam kegiatan makan bersama juga hadir dalam ciri-ciri iman anak yang berkembang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari anak diantaranya sebagai berikut:

Yang pertama nilai ucapan syukur serta permohonan, nilai ini juga merupakan salah satu dari ciri-ciri iman anak yang berkembang. Salah satu ciri iman anak berkembang yaitu dilihat dari tutur kata serta tindakannya berkenan pada Tuhan dan banyak orang. Dari sini sudah dapat membuktikan bahwa ucapan syukur serta kepedulian ini juga sudah masuk dalam ranah anak dapat bertutur kata serta berbuat tindakan yang baik kepada sesamanya. Hal ini secara nyata dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu ketika dalam suatu keluarga sudah menyajikan makanan maupun minuman untuk melakukan kegiatan makan bersama, pastinya nanti orang tua akan mengajarkan kepada anaknya untuk selalu mengawali dengan doa sebagai ungkapan syukur melalui doa permohonan. Dari sinilah yang membuktikan bahwa nilai-nilai tersebut masuk dalam salah satu ciri-

ciri dari iman anak yang berkembang yang dapat dipraktekkan dalam keluarga Kristiani melalui kegiatan makan bersama.

Selanjutnya yang kedua yaitu nilai pelayanan, nilai pelayanan ini juga masuk salah satu dari ciri-ciri iman anak berkembang. Dimana nilai pelayanan ini masuk dalam ranah anak mampu menanggapi kenyataan hidup dengan penuh makna. Dari nilai pelayanan ini orang tua juga menerapkan nilai pelayanan pada anak dalam kehidupan sehari-hari, tentu saja melalui teladan Yesus Kristus yang benar-benar memberi contoh untuk melakukan pelayanan-Nya. Disinilah dengan cara orang tua membiasakan anak untuk ikut serta dalam kegiatan makan bersama maka anak dengan sendirinya akan terbentuk sebuah nilai pelayanan yang mana dalam kebiasaan makan bersama tersebut maka dalam diri anak akan tumbuh sebuah nilai pelayanan untuk saling melayani satu sama lain. Contoh kecil anak akan melayani nenek untuk membantu mengambilkan makanan ataupun minum agar nenek lebih mudah untuk menjangkaunya. Bukan hanya itu saja terkadang dari kebiasaan kegiatan makan bersama ini orang tua juga mengajarkan anak untuk menyisihkan makanan sebagian sebelum dimakan untuk diberikan kepada orang di luar sana yang lebih membutuhkan bantuan makanan tersebut. Hal inilah yang merupakan salah satu sikap meneladani sikap Yesus Kristus untuk menanamkan nilai pelayanan kepada semua orang terkhusus orang yang lebih membutuhkan bantuan.

Kemudian nilai yang ketiga yaitu nilai kepedulian, nilai kepedulian ini juga masuk salah satu dari ciri-ciri iman anak berkembang. Dimana nilai kepedulian ini masuk dalam ranah anak mampu berperilaku dan bertindak dengan baik kepada

sesama tanpa membeda-bedakan mana yang harus diperdulikan. Dalam nilai kepedulian ini orang tua juga dapat menanamkan nilai kepedulian kepada anak melalui kegiatan makan bersama dalam keluarga. Salah satu cara dalam mempraktekkan nilai kepedulian dalam kehidupan sehari-hari pada saat melakukan kegiatan makan bersama yaitu orang tua mengajarkan kepada anak untuk peduli dan sigap membantu menyiapkan dan membereskan semua peralatan dan sisa dari kegiatan makan bersama ke dapur. Contoh tindakan sederhana seperti itu juga sudah termasuk dalam ranah mendidik anak dalam nilai peduli dan sigap dalam membantu sesama. Hal ini bertujuan agar pribadi anak terbiasa dengan nilai peduli berupa tindakan maupun perilaku yang mana nilai ini juga akan dipraktekkan dimana pun anak tersebut berada. Dari sinilah nilai kepedulian itu muncul dan tanpa sadar dalam keluarga tersebut telah menerapkan nilai kepedulian melalui makan bersama dalam keluarga tersebut sehingga iman anak akan berkembang menuju dewasa.

Nilai yang keempat yaitu nilai empati, nilai empati ini juga masuk salah satu dari ciri-ciri iman anak berkembang. Dimana nilai empati ini masuk dalam ranah anak mampu berperilaku dan bertindak dengan baik kepada sesama tanpa membeda-bedakan. Dalam nilai empati ini orang tua juga dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan makan bersama dalam keluarga. Hal ini terjadi saat sedang melakukan kegiatan makan bersama anak dengan lincahnya bercerita tentang pengalaman yang anak rasakan ketika saat di sekolahan karena anak mendapat juara kelas di sinilah anak merasa sangat bahagia dan bangga. Dari sinilah muncul respon dari orangtua yang juga merasa bahagia mendengar anaknya

mendapat juara kelas. Maka munculnya nilai empati ini yang mana kemampuan untuk berbagi perasaan dengan orang lain yang ada di sekitarnya dapat dipraktekkan secara nyata. Bukan hanya berbagi perasaan senang saja contoh dari perilaku nilai empati namun perasaan ketika sedih melihat orang di luar sana yang masih kesusahan karena tidak bisa makan ini yang juga membuat anak merasa empati dan akhirnya meminta izin kepada orang tua untuk berbagi makanan untuk diberikan kepada orang di luar sana yang belum bisa makan. Kemudian respon orang tua juga merasakan sedih, orang tua pun dengan senang hati mengizinkan anaknya untuk berbagi makanan kepada orang yang di luar sana. Dan dari sinilah ciri-ciri iman anak dapat dikatakan berkembang sebab melalui perasaan bahagia ataupun sedih serta tindakan berbagi kepada orang yang membutuhkan sama saja sudah menghidupkan nilai empati yang mana nilai empati ini merupakan salah satu ciri-ciri dari iman anak yang berkembang.

Nilai yang kelima yaitu nilai keterbukaan dan komunikatif, nilai keterbukaan dan komunikatif ini juga masuk ke salah satu dari ciri-ciri iman anak berkembang. Dimana nilai keterbukaan dan komunikatif ini masuk dalam ranah anak mampu bertutur kata serta tindakannya berkenan pada Tuhan dan banyak orang. Nilai ini biasanya dapat dipraktekkan oleh orang tua saat berlangsungnya kegiatan makan bersama dalam keluarga. Di sinilah menjadi sebuah kesempatan yang tepat untuk peluang berbagi cerita antar orang tua dengan anak ataupun sebaliknya antara anak dengan orang tua. Sebab dari sini akan terjadi sebuah komunikasi yang sifatnya terbuka dan jujur apa adanya antara satu sama lain. Maka dengan hal ini kegiatan makan bersama dapat dikatakan terbuka karena memang

benar-benar ada komunikasi yang terjadi antar orangtua dengan anak ataupun juga sebaliknya. Namun perlu dimengerti bahwa keterbukaan yang maksud di sini yaitu keterbukaan anak berkomunikasi dengan cara bertutur kata yang sopan santun serta juga bertindak tetap menghormati ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua darinya. Dari sinilah nilai keterbukaan dan komunikatif muncul melalui kegiatan makan bersama di dalam keluarga sehingga dapat menghantarkan anak untuk dapat berkembang imannya menuju dewasa.

Kemudian nilai yang keenam yaitu nilai kebersamaan, kerukunan, dan keharmonisan. Nilai kebersamaan, kerukunan, dan keharmonisan ini juga masuk salah satu dari ciri-ciri iman anak berkembang. Dimana nilai kebersamaan, kerukunan, dan keharmonisan ini masuk dalam ranah anak mampu berperilaku dan bertindak dengan baik kepada sesama tanpa membeda-bedakan. Dari sinilah orang tua dapat mempraktekkan kepada anaknya melalui kegiatan makan bersama dalam keluarga. Sebab melalui kegiatan membiasakan makan bersama dalam keluarga dengan anggota yang terdiri dari ayah, ibu serta anak-anak akan terciptalah sebuah kebersamaan. Dari nilai kebersamaan inilah tanpa disadari perilaku anak akan tumbuh dengan penuh kasih sayang dari lingkup keluarga itu sendiri. Bahkan hal ini juga akan berdampak baik dalam perilaku dan tindakan anak kepada orang lain karena anak terbiasa dengan didikan keluarga yang selalu merangkulnya melalui nilai kebersamaan yang didapat melalui kegiatan membiasakan makan bersama dalam keluarga. Sehingga hal inilah yang menumbuhkan suatu nilai kerukunan dalam keluarga tersebut karena terbiasa dengan memupuk rasa kebersamaan setiap hari melalui kegiatan makan bersama tersebut. Oleh karena itu tumbuhlah suatu

nilai keharmonisan dalam keluarga tersebut. Hal inilah yang tanpa disadari sebagai pendorong iman anak agar dapat berkembang menuju dewasa.

Kemudian nilai yang ketujuh yaitu nilai rasa persatuan dan identitas keluarga ini juga masuk ke salah satu dari ciri-ciri iman anak berkembang. Dimana nilai rasa persatuan dan identitas keluarga ini masuk dalam ranah anak mampu menanggapi kenyataan hidup dengan penuh makna. Dalam hal ini orang tua juga dapat menerapkan nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan cara membiasakan kegiatan makan bersama dalam keluarga secara rutin maka dapat membantu dalam perkembangan iman anak. Sebab dari kegiatan membiasakan makan bersama dalam keluarga ini akan menumbuhkan dan menghantarkan rasa persatuan dalam anggota keluarga itu sendiri, hal ini karena anak sudah dibiasakan selalu bersama melalui kegiatan makan bersama tersebut. Dari moment tersebutlah yang akan menciptakan suasana akan rasa persatuan dalam keluarga semakin erat dan semakin dihidupi dalam keluarga tersebut. Maka dari situlah nilai identitas dalam keluarga akan lebih mudah dengan sendirinya dinilai orang lain maupun dalam keluarga itu sendiri, bahwa memang benar-benar nilai terlihat secara nyata akan ada rasa persatuan itu sendiri melalui kebiasaan-kebiasaan baik yang dipraktekkan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga tersebut. Dari sinilah anak akan mampu menanggapi kenyataan hidup dengan penuh makna sesuai dengan nilai yang muncul yaitu sebuah nilai persatuan dan nilai identitas dalam keluarga dan inilah yang akan menghantarkan iman anak berkembang dengan sendiri menjadi lebih dewasa.

Kemudian nilai yang terakhir yaitu nilai percaya diri dan keyakinan, nilai ini juga masuk ke salah satu dari ciri-ciri iman anak berkembang. Dimana nilai kepercayaan dan keyakinan ini masuk dalam ranah anak mampu memotivasi dirinya di dalam berfikir. Nilai ini tentunya juga dapat dipraktekkan orang tua melalui membiasakan kegiatan makan bersama dalam keluarga, dimana orang tua akan meminta tolong anaknya untuk memimpin doa sebelum melakukan kegiatan makan bersama. Dari kebiasaan anak memimpin doa sebelum makan inilah yang akan memupuk dan membiasakan anak pada suatu rasa percaya diri anak menjadi besar. Bukan hanya dengan cara itu saja, namun orang tua juga bisa menanamkan nilai percaya diri dengan membiasakan anak untuk selalu berinteraksi, karena dengan terbiasa berinteraksi maka rasa percaya diri anakpun juga akan berkembang menjadi lebih baik dari sebelumnya. Kemudian dengan adanya rasa percaya diri yang besar maka nilai yakin akan tumbuh pada pribadi anak bahwa dia mampu dan bisa melakukan hal-hal yang positif di depan umum dan bukan hanya di lingkup keluarga saja. Hal inilah yang juga merupakan salah satu cara untuk menghantarkan anak dalam perkembangan imannya menuju sebuah kedewasaan anak yang mampu dan bisa memotivasi dirinya di dalam berfikir.

### **2.3.2.5 Paroki Mater Dei Madiun**

Paroki Mater Dei Madiun adalah salah satu Gereja paroki yang terdapat di Kota Madiun dan menjadi bagian dari Keuskupan Surabaya. Paroki Mater Dei merupakan pemekaran dari Gereja paroki Santo Cornelius Madiun, yang terletak di Jl. Slamet Riyadi No.38 Madiun. Belakangan diketahui alasan mengapa harus ada

pemekaran kala itu? Karena mengingat pada saat itu jumlah umat di paroki Santo Cornelius selalu bertambah setiap tahunnya sedangkan gedung Gereja hanya mampu menampung sekitar 600 umat sekali misa maka perlu gedung Gereja baru. Alasan lain bahwa cukup banyak umat yang rumahnya berada di daerah Mater Dei saat ini sehingga untuk datang misa ke Gereja Santo Cornelius harus menempuh jarak yang cukup jauh. Oleh karena itulah didirikan Gedung Gereja Mater Dei oleh Romo Sebastiano Fornasari Kepala Paroki St. Cornalius didukung Uskup Surabaya Mgr. A.J. Dibjokarto, Pr. pada tahun 1986. Rencana awal Gedung Gereja Mater Dei dibangun di utara pertigaan ujung Jalan Slamet Riyadi di atas tanah 1.500 m<sup>2</sup> (rumah ibadat lama) yang telah dipersiapkan beberapa tahun sebelumnya. Karena terkendala IMB, akhirnya Gereja Mater Dei dibangun di lokasi tanah hibah dari AURI dengan luas 2000 m<sup>2</sup>. Usaha pembangunan gedung Gereja Mater Dei tersebut dapat direalisasikan pada tahun 1991. Setelah pengurusan tanah dari AURI untuk pembangunan Gereja beserta IMB dari Pemerintah Daerah Tingkat II Kota Madiun selesai, maka persiapan-persiapan pembangunan Gereja pun dimulai. Pada tanggal 06 April 1992 peresmian Gedung Gereja Mater Dei dilaksanakan. Adapun pemberkatan Gedung Gereja oleh Mgr. AJ. Dibjokarjono, Pr. dilanjutkan penandatanganan prasasti peresmian oleh Dirjen Bimas Katolik Departemen Agama RI Brigjen Ign. Iman Kuseno Mihardja. Misa perdana dilaksanakan pada Minggu 7 April 1992 dipersembahkan oleh Mgr. AJ. Dibjokarjono, Pr. tidak kurang dari 1200 umat hadir dalam misa perdana tersebut. Semenjak itulah umat di paroki Mater Dei terus mengalami perkembangan pesat hingga sekarang. Sehingga Gereja terus mengalami perkembangan baik dari segi jumlah umat, maupun semangat

hidup mengereja, serta fasilitas yang semakin memadai. Menurut data sekretariat tahun 2021, paroki Mater Dei Madiun terbagi menjadi 5 wilayah yang di dalamnya ada 23 lingkungan. Adapun wilayah-wilayah serta lingkungan-lingkungan yang terdapat di dalamnya diantaranya: Wilayah 1 (St. Gilles Asisi, St. Agustinus, St. Gregorius, St. Stefanus, St. Monika) Wilayah 2 (St. Yohanes Berchmans, St. Maria Goreti, St. Veronika, St. Monika, St. Patrisius) Wilayah 3 (St. Petrus, St. Paulus, St. Theresia, St. Yohanes Pemandi) Wilayah 4 (St. Angela Merici, St. Maria, St. Gabriel, St. Sebastiano, St. Yusuf) Wilayah 5 (Salib Suci, St. Albertus, St. Petrus Kanisius, St. Yosafat).

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini penulis menjelaskan beberapa hal berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, yakni: 1) Metode Penelitian, 2) tempat dan waktu penelitian, 3) responden penelitian dan tehnik memilih responden penelitian, 4) proses dan teknik pengumpulan data, 5) instrumen pengumpulan data, 6) metode analisa dan interpretasi data penelitian, 7) laporan penelitian.

#### **3.1. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode pengumpulan data kualitatif. Dimana dalam penelitian kualitatif ini mempunyai arti yaitu suatu bentuk penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005:6).

Dalam penelitian kualitatif proses dan makna penelitian lebih ditonjolkan sebagai upaya untuk memahami sikap, pandangan, dan perasaan, baik individu maupun sekelompok orang, oleh karena itu pengumpulan data dilakukan melalui wawancara individu atau pribadi. Peneliti juga melakukan penelaahan tentang bagaimana pelaksanaan pendampingan iman anak melalui makan bersama dalam keluarga Kristiani. Dalam hal pengumpulan data penelitian peneliti menyiapkan

beberapa pertanyaan yang nantinya digunakan untuk didiskusikan bersama dengan responden melalui wawancara secara pribadi.

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan, bahwa dalam penelitian kualitatif keaslian sumber data penelitian sangat lebih ditekankan. Dengan demikian dari sinilah peneliti semakin merasa ditantang untuk mengadakan wawancara secara langsung dengan responden demi mendapatkan keaslian sumber data tersebut. Meskipun demikian penelitian ini memiliki kekurangan ataupun juga memiliki kelemahan, yakni hasil dari penelitian dapat dipengaruhi oleh pendapat subyektif peneliti. Maka untuk menghindari kekurangan tersebut peneliti harus berfikir lebih obyektif dalam mencatat pengalaman dan pemikiran subyektif yang disampaikan responden, selain itu peneliti dapat menggunakan media perekam sehingga peneliti bisa mendengarkan kembali wawancara yang dilaksanakan untuk menyusun catatan hasil wawancara agar hasilnya lebih obyektif.

## **3.2. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Penelitian**

### **3.2.1 Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Paroki Mater Dei Madiun yang terletak di Jln. Slamet Riyadi No. A-11, Klegen, Madiun, Kota Madiun, Jawa Timur. Gereja Paroki Mater Dei merupakan Gereja Katolik hasil dari pemekaran Gereja Paroki Santo Cornelius Madiun. Menurut data sekretariat tahun 2021, Paroki Mater Dei Madiun terbagi menjadi 5 wilayah yang di dalamnya ada 22 lingkungan. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti beberapa umat Paroki Mater Dei. Alasan

pemilihan responden pada tempat ini dengan mempertimbangkan beberapa hal diantara lain: 1) letak penelitian yang cukup dekat dan lokasi sangat terjangkau, 2) peneliti cukup mengenal sejumlah keluarga Katolik dalam paroki dan wilayah tempat penelitian ini, 3) selain itu juga peneliti pernah melakukan PPL lingkungan di Paroki Mater Dei Madiun sehingga peneliti sudah familiar dengan tempat ini.

### **3.2.2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian sesuai dengan pengajuan surat penelitian yakni selama bulan Maret 2022. Pada kenyataannya penelitian dilakukan dalam rentang tanggal 14, 15, 17, 18, 21, 22, dan 26 Maret 2022. Pada saat proses penelitian peneliti memanfaatkan waktu semaksimal mungkin. Hal ini bertujuan agar peneliti tidak terlalu lama untuk melaksanakan penelitian.

## **3.3. Teknik Memilih Responden Penelitian**

### **3.3.1. Responden Penelitian**

Istilah responden berarti sebagai penjawab atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan peneliti (KBBI, 1987). Responden yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu keluarga Kristiani yang memiliki anak pada rentang usia enam sampai dengan duabelas tahun. Alasan peneliti memilih responden ini karena di dalam keluarga Kristiani sudah terbiasa dalam melaksanakan kebiasaan makan bersama dalam keluarga, kemudian keluarga tersebut dapat menceritakan keterlibatan anak maupun dinamika anak dalam pelaksanaan makan bersama di tengah keluarga Kristiani, dan keluarga tersebut mampu menceritakan pengaruh

kebiasaan dari makan bersama dalam keluarga bagi perkembangan iman anak. Dengan alasan tersebut maka penulis dapat mengetahui sejauh mana pengaruh kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani dalam perkembangan iman anak.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 10 (sepuluh) keluarga Kristiani yang terdapat di wilayah II, III, dan IV Paroki Mater Dei Madiun sebagai responden. Pada tahap ini peneliti menyiapkan kriteria yang melatar belakangi pemilihan responden. Kriteria responden tersebut diantaranya yaitu keluarga Kristiani yang memiliki anak pada rentang usia 6 (enam) sampai 12 (dua belas) tahun dan di dalam keluarga Kristiani tersebut sudah menerapkan kebiasaan makan Bersama dalam keluarga. Setelah itu penulis berkonsultasi kepada pastor paroki mengenai responden yang akan diteliti berdasarkan kriteria yang telah disiapkan. Dari konsultasi tersebut, penulis direkomendasikan oleh pastor paroki untuk menemui seksi keluarga paroki untuk dapat menentukan responden yang sesuai dengan kriteria yang ada. Setelah mendapatkan rekomendasi responden, peneliti mendatangi responden ke setiap rumah masing-masing responden tetapi sebelum mendatangi rumah responden, penulis melakukan komunikasi terlebih dahulu melalui chat person. Hal ini bertujuan untuk meminta persetujuan kapan waktu yang tepat untuk melakukan wawancara. Alasan penulis mengambil 10 (sepuluh) responden yaitu karena sudah cukup memenuhi persyaratan.

### 3.3.2. Teknik Memilih Responden Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *Purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan kriteria tertentu yang telah disiapkan oleh penulis. Kemudian berdasarkan kriteria tersebut penulis melakukan konsultasi kepada pastor kepala paroki untuk mendapatkan sebuah pertimbangan ataupun sebuah saran mengenai responden penelitian. Dari konsultasi yang dilakukan, peneliti disarankan bertemu dengan seksi keluarga paroki untuk memilih dan menentukan responden berdasarkan kriteria yang ada (bdk. Moleong, 2005:128, 224).

Alasan peneliti memilih pendekatan ini , yaitu karena teknik ini lebih menekankan pada responden yang dianggap lebih tau tentang apa yang diharapkan dari peneliti, selain itu pula pendekatan ini merupakan salah satu teknik pengambilan sampel yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Hal ini sangat menjadi jelas jika memperhatikan apa yang dikatakan oleh Moleong (2005:224) bahwa:

Pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, yang ada hanyalah sampel bertujuan *purposive sample*. Hal ini dikarenakan tujuan sampling adalah menjangkau sebanyak mungkin informasi, sehingga tujuan untuk merinci kekhususan permasalahan yang hendak diteliti dapat tercapai.

Dari uraian di atas sangat jelas dapat disimpulkan bahwa memang pendekatan *purposive sample* ini bertujuan untuk lebih menekankan pada responden yang dianggap lebih tau tentang apa yang diharapkan dari peneliti untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi yang hendak diteliti dapat tercapai dengan baik sesuai dengan harapan.

### **3.4. Proses dan Teknik Pengumpulan Data Penelitian**

#### **3.4.1. Proses Pengumpulan Data**

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data dari berbagai sumber yang hendak dipakai sebagai bahan menyusun landasan teori. Dalam proses menyusun landasan teori ini, peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing hingga persiapan penelitian lapangan dirasa cukup. Setelah dirasa seluruh persiapan sudah beres maka peneliti langsung meminta surat izin dari lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun untuk mengadakan dan melakukan penelitian di Paroki Mater Dei Madiun, secara khusus pada wilayah satu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan beberapa tahap antara lain : persiapan, penelitian, pengelolaan, dan interpretasi data.

##### **3.4.1.1 Tahap Persiapan**

Tahap persiapan merupakan langkah awal sebelum dilaksanakannya penelitian yang sesungguhnya. Pada tahap ini peneliti menyusun rancangan penelitian dan pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan di dalam penelitian. Setelah peneliti memilih tempat penelitian yang merupakan tempat dilaksanakan penelitian, kemudia peneliti mengurus surat perizinan berkaitan dengan pelaksanaan peneliti dan selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan para responden sesuai dengan waktu dan tempat yang telah disepakati.

#### **3.4.1.2. Tahap Penelitian**

Tahap ini menjadi tahap yang inti dalam penelitian, sebab pada tahap ini informasi dan data yang diharapkan dalam penelitian ditemukan dan digali. Dalam tahap ini, hal-hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian ialah latar belakang penelitian, tempat (lapangan) dilaksanakannya penelitian serta proses pengambilan data dari lapangan yang diperoleh melalui responden dalam wawancara.

#### **3.4.1.3. Tahap Pengelolaan dan Interpretasi Data**

Tahap pengelolaan data ini menjadi tahap paling akhir dan tahap pokok dalam sebuah penelitian. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah pengelolaan data hasil wawancara di lapangan dan proses interpretasi data.

#### **3.4.2. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan suatu langkah yang penting dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama sebuah penelitian adalah untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara. Adapun wawancara yang dipilih wawancara pribadi dengan teknik wawancara mendalam, yakni percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara atau peneliti dengan orang diwawancarai atau responden. Peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan untuk dijawab oleh responden. Tujuan dari wawancara ini pun untuk mengkonstruksi pikiran atau pandangan seseorang mengenai kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian

terhadap apa yang sedang dibicarakan (Moleong, 2005:186). Wawancara ini difokuskan dan diarahkan untuk menjawab tiap butir tujuan penelitian.

### 3.5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2006: 114). Dalam instrumen penelitian terdapat beberapa tema dan pertanyaan yang berfungsi sebagai panduan dalam proses pengumpulan data dan kegiatan pelaksanaan wawancara. Adapun beberapa pokok tema dan pertanyaan wawancara yang diajukan oleh peneliti kepada responden, antara lain sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Istrumen Wawancara**

<b>TEMA</b>	<b>PERTANYAAN</b>
<b>A. Makan Bersama Dalam Keluarga</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang anda mengerti tentang makan bersama dalam keluarga?</li> <li>2. Menurut anda isi dari makan bersama itu apa saja?</li> <li>3. Menurut anda apa maksud dan tujuan dari makan bersama?</li> </ol>

	<p>4. Menurut anda apa saja nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama?</p>
<p><b>B. Perkembangan Iman Anak</b></p>	<p>5. Menurut anda apakah iman itu?</p> <p>6. Menurut anda apa saja ciri-ciri perkembangan iman pada anak?</p>
<p><b>C. Kebiasaan Makan Bersama Dalam Keluarga Kristiani dan Sumbangannya Bagi Perkembangan Iman Anak</b></p>	<p>7. Dari makan bersama ini adakah perubahan-perubahan pada diri anak, coba ceritakan!</p> <p>8. Coba anda ceritakan bahwa dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak!</p> <p>9. Nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak apa saja?</p> <p>10. Apa yang anda harapkan terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama ini?</p>

### **3.6. Metode Menganalisis dan Menginterpretasi Data Penelitian**

Moleong (2005:248) mengartikan analisa data kualitatif sebagai berikut:

Suatu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting, dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Uraian di atas ingin menunjukkan bahwa analisa data merupakan proses menyusun data, baik dari hasil wawancara, catatan lapangan, maupun dokumen yang telah didapat oleh peneliti. Proses ini dilakukan dengan menemukan pola dan memilah mana yang penting dan tidak penting agar dapat dengan mudah dimengerti oleh peneliti dan orang lain.

Berbicara mengenai proses analisa data tentu dimulai dengan menelaah data hasil wawancara. Langkah berikutnya adalah membaca data yang ada, dan mempelajarinya, kemudian peneliti mengadakan reduksi data dengan melakukan abstraksi. Reduksi data merupakan proses analisa yang dilakukan dengan memilah data yang penting dan dapat dipahami kemudian dimasukkan dalam laporan penelitian, dan memilah data yang tidak penting yang tidak perlu dimasukkan dalam laporan penelitian. Abstraksi dilakukan sebagai usaha untuk membuat rangkuman inti yang mencakup proses, pernyataan-pernyataan dan pendapat dari responden tentang apa yang diteliti. Langkah selanjutnya peneliti melakukan pengkategorian data yang telah diklasifikasikan sambil melakukan koding data berdasarkan tema atau topik yang dibahas. Sebagai langkah terakhir, peneliti mengadakan pemeriksaan keabsahan data (bdk. Moleong, 2005:247).

### **3.7. Proses Membuat Laporan Hasil Penelitian**

Hasil dari analisis data lapangan ini kemudian disusun dalam bentuk laporan yang disajikan secara lengkap dalam bab IV melalui interpretasi data dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka ditariklah sebuah kesimpulan dan usul ataupun saran yang dimasukkan dalam bab V.

## **BAB IV**

### **PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA PENELITIAN**

Bab ini mempresentasikan dan menginterpretasikan data hasil penelitian. Paparan hasil penelitian dari lapangan dikaitkan dengan teori yang relevan dan informasi yang akurat dari lapangan. Presentasi hasil penelitian mencakup responden penelitian, pengertian makan bersama dalam keluarga, perkembangan iman anak, makan bersama dalam keluarga memberi dorongan bagi perkembangan iman anak.

#### **4.1 Responden Penelitian**

Responden dalam penelitian ini adalah keluarga Kristiani yang menerapkan kebiasaan makan bersama dalam keluarga, dimana dalam keluarga Kristiani ini memiliki anak pada rentang usia 6 (enam) sampai 12 (dua belas) tahun. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 10 (sepuluh) keluarga yang terdapat di paroki Mater Dei Madiun yang meliputi semua wilayah sebagai responden. Peneliti mendatangi tiap-tiap rumah responden berdasarkan informasi dari seksi keluarga paroki Mater Dei yaitu bapak F. X. Supriyadi. Berdasarkan rekomendasi tersebut penelitian hanya dilakukan di tiga wilayah yaitu wilayah 4 (empat) meliputi lingkungan Santo Yusuf, Santo Sebastiano, dan Santa Angela Merici. Wilayah 2 (dua) meliputi lingkungan Santo Patrisius, dan Maria Goreti. Wilayah 3 (tiga) meliputi lingkungan Santo Yohanes Pemandi. Penelitian dilaksanakan dengan metode wawancara dengan keluarga Kristiani yang memiliki anak pada rentang

usia 6 (enam) sampai 12 (dua belas) tahun. Pelaksanaan wawancara dilakukan secara terpisah, hal ini bertujuan agar data yang dihasilkan dapat diterima dengan baik dan akurat. Berikut data demografis responden yang direkomendasikan oleh seksi keluarga (bapak F. X. Supriyadi).

#### 4.2 Data Demografis Responden

**Tabel 2**  
**Data Demografis Responden**

No	Nama (Ayah & Ibu)	Usia Anak	Lingkungan
1	F.X. Supriyadi	6 tahun	Santo Yusuf
	Yustina Yayuk		
2	Yuli Kristanto	12 & 11 tahun	Santo Yusuf
	Bernadeta Mahari R.		
3	Daud Cahyono	12 tahun	Santo Yusuf
	Monika Heni Lestari		
4	Gabriel Suyono	9 tahun	St. Angela Merici
	Siria Hia		
5	Yohanes Agung Basuki	12 & 7 tahun	St. Sebastiano
	Chatarina Dhian N.M		
6	Josef Irwantoko	10 tahun	St. Patrisius
	Gregoria Ariyanti		
7	Yakobus Wasit Supodo	11 tahun	Yohanes Pemandi
	Monica Tenni W.		

<b>8</b>	Girindra Wardana	12 & 9 tahun	St. Sebastiano
	Wijayanti		
<b>9</b>	Lusianus Agung P.	12 tahun	Maria Goreti
	Silvia Ary Juwananingsih		
<b>10</b>	VEG	11 tahun	Santo Yusuf
	WRD		

Jumlah responden penelitian yang diwawancarai sebanyak 10 (sepuluh) keluarga Kristiani. Data lapangan menunjukkan bahwa usia anak dalam masing-masing keluarga paling tua adalah 12 tahun, sedangkan yang paling muda 6 tahun. Usia 6 tahun terdapat satu anak responden, kemudian usia 7 tahun terdapat satu anak responden, selanjutnya usia 9 tahun terdapat dua anak responden, lalu usia 10 tahun terdapat satu anak responden, serta usia 11 tahun terdapat 3 tiga anak responden, dan usia 12 tahun terdapat lima anak responden.

#### **4.3. Presentasi dan Analisis Data Penelitian**

Sub topik tentang presentasi data dan intepretasi data membahas tiga hal pokok: pertama, tentang pemahaman makan bersama dalam keluarga. Kedua, pemahaman tentang perkembangan iman anak. Ketiga, sejauhman makan bersama dalam keluarga memberi dorongan bagi perkembangan iman anak. Berdasarkan data-data yang diperoleh dari lapangan sebagaimana sudah diklasifikasikan, disusun dan selanjutnya data-data tersebut diinterpretasikan berdasarkan instrumen yang ada.

### 4.3.1. Pengertian Makan Bersama dalam Keluarga

#### 4.3.1.1. Pemahaman Tentang Makan Bersama Dalam Keluarga

Tabel 3

#### Pengertian Makan Bersama Dalam Keluarga

<b>Pertanyaan 1</b>			
<b>Apa yang anda mengerti tentang makan bersama dalam keluarga?</b>			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata kunci</b>	<b>kode</b>
R1	Makan bersama merupakan kegiatan makan yang dilakukan secara bersamaan-sama dalam keluarga, dan makan bersama ini bisa saja dilakukan di pagi hari atau pun di malam hari.	Dilakukan bersama-sama dalam keluarga	1a
		Diwaktu tertentu (pagi ataupun malam)	1b
R2	Makan bersama yaitu kegiatan meluangkan waktu dalam keluarga untuk melakukan kegiatan makan yang mana selalu diawali dengan doa makan bersama dan diakhiri dengan doa setelah makan.	Meluangkan waktu dalam keluarga	1b
		Diawali dan diakhiri doa makan	1d
R3	Makan bersama dalam keluarga yaitu makan yang dilakukan dalam keluarga, dimana dalam makan bersama itu tidak hanya kegiatan makan saja yang	Dilakukan bersama-sama dalam keluarga	1a

	<p>dilakukan karena dari makan bersama itu kita bisa membicarakan hal-hal yang positif yang berhubungan dengan keluarga. Misalnya anak berbicara membahas kegiatan selama disekolah. Namun dalam kegiatan makan bersama ini juga merupakan suatu cara untuk mengumpulkan keluarga bisa saling menyapa satu sama lain.</p>	Adanya diskusi ataupun pembinaan	1e
		Mengumpulkan keluarga agar saling menyapa satu sama lain	1f
R4	<p>Menurut saya pengertian tentang makan bersama yaitu makan bersama-sama, diwaktu bersama-sama dan kemudian dengan menu yang sama juga. Makan untuk kebersamaan.</p>	Dilakukan bersama-sama dalam keluarga	1a
		diwaktu bersama-sama ( waktu tertentu)	1b
R5	<p>Menurut saya pengertian mengenai makan bersama yaitu secara fisik kumpul secara bersama dimana dalam kegiatan makan bersama ini selalu diawali dengan doa makan sebagai ungkapan rasa syukur kemudian terjadilah sebuah komunikasi dalam keluarga dimana komunikasi ini digunakan untuk memperbaiki masalah-masalah yang sudah dilalui dalam keseharian tadi selama di sekolah maupun di rumah dari sinilah orang tua ada kesempatan untuk menasehati dan menuntun anak untuk berubah menjadi lebih baik lagi.</p>	Dilakukan bersama-sama dalam keluarga	1a
		Diawali dan diakhiri doa makan	1d
		Ungkapan rasa syukur	1g
		Adanya diskusi ataupun pembinaan	1e

R6	Menurut saya pengertian makan bersama dalam keluarga yaitu makan yang dilakukan secara bersama-sama untuk mendapat sebuah kebersamaan dalam keluarga.	Dilakukan bersama-sama dalam keluarga	1a
R7	Menurut saya pengertian dari makan bersama yaitu kesempatan keluarga secara khusus untuk bertemu dalam kegiatan makan, maka ada sesuatu yang terisi kembali kesempatan untuk mengisi waktu yang sudah dipakai selama sibuk dengan aktivitas sendiri-sendiri.	Kesempatan bersama-sama dalam keluarga	1a
		Menggembalikan waktu bersama (meluangkan waktu)	1b
R8	Menurut saya pengertian makan bersama dalam keluarga yaitu tempat berkumpulnya keluarga sambil makan bersama, kemudian makan bersama juga menjadi waktu khusus tempat untuk mencurahkan semuanya.	Tempat bersama-sama dalam keluarga	1a
		Waktu khusus untuk diskusi ataupun pembinaan	1e
R9	Menurut saya pengertian makan bersama itu kumpul bersama dimeja dan saling berkomunikasi untuk bercerita tentang pengalaman yang sudah dilakukan dalam keseharian serta melakukan doa sebelum maupun sesudah makan.	Tempat bersama-sama dimeja makan dalam keluarga	1a
		Waktu khusus untuk diskusi ataupun pembinaan	1e

		Diawali dan diakhiri doa makan	1d
R10	Pengertian makan bersama dalam keluarga menurut saya adalah makan yang dilakukan bersama-sama kemudian disamping itu kita bisa saling bercerita bersama dimeja makan dengan santai.	Tempat bersama-sama dalam keluarga	1a
		Waktu khusus untuk diskusi ataupun pembinaan	1e

### Indeks

Kode	Kata kunci	Jumlah	Responden	Persentase
1a	Dilakukan bersama-sama dalam keluarga	9	R1, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10	90%
1b	Waktu tertentu pagi ataupun malam (meluangkan waktu)	4	R1, R2, R4, R7	40%
1c	Diawali dan diakhiri doa makan	3	R2, R5, R9	30%
1d	Adanya diskusi ataupun pembinaan	5	R3, R5, R8, R9, R10	50%
1e	Mengumpulkan keluarga agar saling menyapa satu sama lain	1	R3	10%
1f	Ungkapan rasa syukur	1	R5	10%

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 9 (sembilan ) responden cukup memahami pengertian tentang makan bersama dalam keluarga secara umum. Sembilan responden (90%) yang dimaksud adalah R1, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10. Kesembilan responden menyatakan bahwa pengertian dari makan bersama dalam keluarga secara umum adalah kegiatan makan yang dilakukan secara bersama-sama dalam keluarga. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Roringpandey dkk (2021:44) yang menuliskan bahwa pengertian dari makan bersama dalam keluarga yaitu tempat berkumpulnya orang tua dan anak-anak untuk duduk bersama-sama dalam satu kebersamaan, yang didalamnya makan makanan yang sama dan minum minuman yang sama.

Sebanyak lima (5) responden (50%) yaitu R3, R5, R8, R9, dan R10 menyatakan bahwa pengertian dari makan bersama dalam keluarga adalah adanya diskusi ataupun pembinaan. Tentang hal ini, Hope S (2019:95) mengatakan bahwa:

Mealtable sharing atau dalam bahasa Indonesia disebut percakapan di meja makan yang merukan sebuah wadah bagi pendidikan agama Kristen untuk masuk dalam keluarga dan merupakan wadah yang tepat untuk melaksanakan pendidikan agama Kristen dari orang tua kepada anak-anak. setelah duduk bersama di meja makan biasanya terjadi dialog atau percakapan baik sebelum makan, bahkan setelah selesai makan. Percakapan dalam membahas hal penting membutuhkan respon orang tua untuk memulai sebuah percakapan.

Ada empat (4) responden lain yaitu R1, R2, R4, dan R7 (40%) mengatakan bahwa kegiatan makan bersama dalam keluarga dilakukan dari hasil meluangkan waktu dan kesepakatan waktu tertentu yaitu bisa pagi ataupun malam. Hal ini di dukung oleh Roringpandey dkk (2021:44-45) yang mengatakan:

Makan bersama dalam keluarga atau yang sering disebut dengan quality time with family ini menunjukkan bahwa saat ini merupakan waktu berkumpul bersama keluarga dan secara lisan mengatakan

kepada pihak luar untuk tidak mengganggu waktu bersama keluarga. Secara harafiah duduk bersama di meja makan memberikan peranan penting dalam mendapatkan waktu khusus bersama keluarga.

Sebanyak tiga (3) responden lain yaitu R2, R5, dan R9 (30%) mengatakan bahwa kegiatan makan bersama dalam keluarga adalah dengan mengawali dan mengakhiri dengan doa makan, maksud dari doa makan ini bertujuan untuk berkomunikasi dengan Tuhan untuk ucapan terimakasih atas tersedianya hidangan makan yang hendak dimakan bersama dalam keluarga. Hal ini di dukung oleh Dwi Winarno dalam Sandy Tejaksana (2020:41) mengatakan bahwa :

... Firman Allah mewarnai, menjiwai, menafasi serta menyemangati orang-orang percaya dalam menapaki kehidupan di tengah dunia. Firman Allah menjadi acuan ketika seseorang berhadapan dengan realitas kehidupan. Allah ingin berkomunikasi dengan manusia. Karena itulah sudah seharusnya manusia masuk ke dalam firman-Nya dengan mendengarkannya, dikhotbahkan, membacanya, mempelajarinya serta menghafalnya.

Menyusul satu responden (10%) yaitu R3 menyatakan bahwa pengertian dari kegiatan makan bersama dalam keluarga adalah suatu cara untuk mengumpulkan keluarga agar saling berkomunikasi maupun menyapa satu sama lain. Hal ini didukung oleh Roringpandey dkk (2021:46), yang mengatakan bahwa makan bersama bukanlah berarti sebuah keharusan adanya meja makan, namun mengandung makna yang sesungguhnya yaitu dalam menggunakan kesempatan makan untuk berkumpul dan berkomunikasi.

Selanjutnya R5 (10%) menyatakan bahwa pengertian dari kegiatan makan bersama dalam keluarga adalah sebagai ungkapan rasa syukur. Hal ini selaras dengan pandangan Tillar (2016:3) dalam Skripsinya yang berjudul “menjadi Gereja yang mengucap syukur tinjauan perayaan pengucapan syukur sebagai sumbangsih

bagi eklesiologi kontekstual di gmm zaitun mahakeret” yang mengatakan bahwa, “Makanan sering menjadi perhatian khusus dalam pengucapan syukur”.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa responden telah menjawab dengan baik dan memiliki pemahaman yang jelas tentang pengertian makan bersama dalam keluarga. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan responden memiliki satu pemahaman yang sama dengan apa yang ada di dalam teori berkaitan dengan pengertian makan bersama dalam keluarga Kristiani, meski dinyatakan secara bervariasi dalam menjawab instrumen penelitian.

#### 4.3.1.2. Isi dari Makan Bersama dalam Keluarga

**Tabel 4**

**Isi dari Makan Bersama dalam Keluarga**

<b>Pertanyaan 2</b>			
<b>Menurut anda isi dari makan bersama itu apa saja?</b>			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata kunci</b>	<b>kode</b>
R1	Menurut saya isi dari makan bersama ya tentu saja pertama-tama ada sebuah rasa bersyukur dan tentu saja juga isi dari makan bersama juga ada rasa kebersamaan yang besar untuk berkumpul dalam keluarga itu sendiri.	Rasa syukur	2a
		Rasa kebersamaan	2b
R2		Rasa syukur	2a

	<p>Isi dari makan bersama itu sendiri menurut saya yang pertama jelas adanya rasa syukur , sebab sebelum melakukan makan bersama ini pasti melakukan doa sebelum makan yang mana didalamnya ada ungkapan rasa syukur pada Tuhan. Bukan hanya itu saja isi dari makan bersama menurut saya juga tumbuh rasa kebersamaan juga.</p>	Rasa kebersamaan	2b
R3	<p>Menurut saya isi dari makan bersama ya tentu saja adanya ucapan syukur itu pasti jelas ada dan paling utama itu, karena dari ucapan syukur itu mengungkapkan rasa syukur kami melalui makan bersama walaupun makan apa adanya dan dari situlah kami secara bersama-sama mengucap rasa syukur itu melalui doa.</p>	Ucapan syukur	2a
R4	<p>Menurut saya isi dari makan bersama yaitu terutama situasi dari kebersamaan itu tadi serta isi dari makan bersama itu juga wujud puji syukur kita karena telah diberi rejeki oleh Tuhan. Kemudian dari makan bersama ini juga mempunyai isi untuk mendidik anak dalam kepekaan, dimana ketika ibu memasak maka anak</p>	Situasi kebersamaan	2b
		Ucapan syukur	2a
		Mendidik anak	2c

	akan terlibat membantu ibunya dalam memasak.		
R5	Menurut saya isi dari makan bersama itu adanya ungkapan rasa syukur dimana pada hari ini masih bisa makan. Kemudian rasa syukur juga dapat dimaknai dari komunikasi ketika makan bersama kita bisa menyampaikan masukan ataupun ajaran pada anak bahwa kita juga harus selalu menghabiskan makanan jangan sampai disisakan karena masih banyak orang di luar sana yang tidak bisa makan.	Ungkapan syukur	2a
		Adanya komunikasi	2d
		Mendidik anak	2c
R6	Menurut saya isi dari makan bersama itu ya untuk menjalin suatu kedekatan dalam komunikasi dan kerukunan intinya untuk menjalin komunikasi agar bisa rukun didalam keluarga.	Menjalin suatu kedekatan (kebersamaan)	2b
		Komunikasi	2d
R7	Menurut saya isi dari makan bersama itu ada dua yaitu secara jasmani maupun rohani. Dimana kegiatan makan yang secara jasmani ini berupa makanan yang mana dapat terpenuhi dalam sehari-harinya, sedangkan secara rohaninya yaitu hidup kebersamaan untuk hidup lebih maju menjadi harmonis.	Jasmani berupa makanan	2e
		Rohani berupa hidup kebersamaan	2b
R8	Menurut saya sendiri isi dari makan bersama jika secara jasmani itu ada rasa	Jasmani itu ada rasa nikmat	2e

	nikmat sedangkan jika secara rohani tentu saja ada rasa kebersamaan.	Rohani ada rasa kebersamaan	2b
R9	Menurut saya isi dari makan bersama yaitu tentu saja yang pertama ada rasa syukur serta dari kebiasaan makan bersama itu juga tumbuh rasa kebersamaan yang semakin erat.	Rasa syukur	2a
		Rasa kebersamaan yang semakin erat	2b
R10	Menurut saya isi dari makan bersama itu pasti ya rasa kebersamaan, namun selain rasa kebersamaan itu juga ada rasa syukur yang diajarkan untuk anak dari rasa syukur inilah diungkapkan melalui berdoa bersama.	Rasa kebersamaan	2b
		Rasa syukur	2a

### Indeks

Kode	Kata kunci	Jumlah	Responden	Persentase
2a	Rasa syukur	7	R1, R2, R3, R4, R5, R9, R10	70%
2b	Rasa kebersamaan	8	R1, R2, R4, R6, R7, R8, R9, R10	80%
2c	Mendidik anak	2	R4, R5	20%
2d	Komunikasi	2	R5, R6	20%
2e	Jasmani rasa nikmat dari makanan	2	R7, R8	20%

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa delapan (8) responden cukup memahami isi dari makan bersama dalam keluarga. Delapan (8) responden (80%) yang dimaksud adalah R1, R2, R4, R6, R7, R8, R9, dan R10 yang mengatakan bahwa isi dari makan bersama dalam keluarga adalah adanya rasa kebersamaan. Pernyataan ini secara tidak langsung mengacu seperti pandangan Tongotongo dkk. (2021:5) yang mengatakan bahwa:

Perayaan pengucapan syukur ini bukan hanya menjadi ajang perkumpulan untuk hura-hura pada saat mengadakan pesta syukuran, melainkan sebuah pertemuan keluarga, teman dan sahabat untuk saling berbagi berkat yang telah didapatkan dari setiap hasil pekerjaan mereka melalui hidangan makanan yang sudah disiapkan ataupun saling berbagi cerita agar supaya mempererat tali persaudaraan dan ikatan kekerabatan.

Menyusul tujuh (7) responden yang cukup memahami isi dari makan bersama dalam keluarga. Tujuh (7) responden (70%) yang dimaksud adalah R1, R2, R3, R4, R5, R9, dan R10 yang mengatakan bahwa isi dari makan bersama dalam keluarga adalah adanya rasa syukur. Pernyataan ini secara tidak langsung merujuk pada pandangan yang disampaikan Yusuf dkk. (1997:68) bahwa:

Upacara yang berkaitan dengan menyajikan makanan juga minuman, sering dipandang mempunyai tujuan untuk mencari keselamatan. Karena upacara itu mencerminkan rasa syukur, untuk tolak balak, pengampunan dosa, dan kesuburan tanah pertanian.

Kemudian terdapat dua (2) responden (20%) yaitu R4 dan R5 yang mengatakan bahwa isi dari makan bersama dalam keluarga adalah mendidik anak.

Hal ini selaras dengan pandangan Hope S (2015:99-101) yang mengatakan bahwa:

Percakapan di meja makan menjadi sangat penting untuk proses pendidikan bagi keluarga, karena meja makan merepresentasikan keramahan-tamahan yang hangat, tempat alami untuk berbagi, bercakap-cakap dan bersekutu, serta meja makan merupakan simbol

rekonsiliasi, simbol perdamaian, simbol kebebasan, ucapan terimakasih, serta perayaan sukacita.

Terdapat dua (2) responden (20%) yaitu R5 dan R6 yang mengatakan bahwa isi dari makan bersama dalam keluarga adalah komunikasi. Hal ini semakin didukung oleh pernyataan Soeki (2021:108) bahwa:

Percakapan di meja makan atau percakapan meja makan merupakan sebuah interaksi dan komunikasi atau proses berdialog yang terjadi diantara dua orang atau lebih, dengan meja makan sebagai ruangan. Percakapan meja makan yang terjadi dalam satu keluarga, pada hakikatnya memuat unsur-unsur didikan.

Selanjutnya dua (2) responden (20%) yaitu R7 dan R8 yang mengatakan bahwa isi dari makan bersama dalam keluarga adalah Jasmani rasa nikmat dari makanan. Jawaban dari responden ini ingin menunjukkan kekhasan dari isi makan bersama, dimana makan bersama ini isinya untuk memenuhi kebutuhan jasmani melalui makanan yang tersedia di meja makan. Hal ini didukung oleh Hope S (2019:98) yang mengatakan:

Meja makan juga mengandung makna kebutuhan bersama atas makanan dan kehidupan. Meja makan merupakan tempat keluarga untuk berkumpul makan, di atas meja makan tersedia makanan berupa nasi, ikan, sayur, dan minuman. Anggota keluarga datang ke meja makan dengan maksud dan tujuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani, suasana ini juga merupakan cara manusia untuk melangsungkan kehidupan, karena tanpa makan dan minum, maka manusia tidak dapat bertahan hidup. Jadi meja makan anggota keluarga mencari kebutuhan dan kehidupan.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa responden sudah cukup memahami isi dari makan bersama dalam keluarga. Hal ini terbukti dari berbagai hasil jawaban yang sangat variatif yang telah disampaikan oleh responden yang masih memiliki kesesuaian dengan teori yang ada.

#### 4.3.1.3 Maksud dan Tujuan dari Makan Bersama dalam Keluarga

Tabel 5

#### Maksud dan Tujuan dari Makan Bersama dalam Keluarga

<b>Pertanyaan 3</b>			
<b>Menurut anda apa maksud dan tujuan dari makan bersama?</b>			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata kunci</b>	<b>kode</b>
R1	Menurut saya maksud dan tujuan dari makan ya tentu saja yang pertama membuat rasa lapar dan haus terobati, bukan hanya itu saja tujuan dari makan itu sendiri tentu saja membuat tubuh menjadi berenergi sehingga bisa beraktivitas dengan baik, selain itu maksud dan tujuan dari mengadakan kegiatan makan bersama pun juga untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, serta bertujuan untuk menumbuhkan rasa syukur.	Mengobati rasa lapar haus	3a
		Menumbuhkan rasa kebersamaan	3b
		Menumbuhkan rasa syukur	3c
R2	Menurut saya maksud dan tujuan dari makan bersama itu sendiri ada rasa kerinduan untuk selalu bersama.	Rasa kerinduan untuk selalu bersama	3b
R3	Menurut saya maksud dan tujuan dari makan bersama itu pasti ada, selain mengenyangkan perut tentu saja maksud dan tujuan makan bersama ya itu tadi pertama-tama ya tujuannya ya untuk	Mengobati rasa lapar haus	3a
		Mengucap syukur	3c
		Menumbuhkan rasa kebersamaan	3b

	<p>mengucapkan syukur melalui makanan yang sudah disediakan oleh Tuhan, karena menurut saya makan itu merupakan berkat dan rahmat dari Tuhan yang dilakukan bersama-sama dalam keluarga. Sebab saat ini tidak semua keluarga bisa melakukan kegiatan makan bersama dalam keluarga. Nah maka dari itu kita syukuri sekali karena keluarga kami sampai saat ini pun masih bisa melakukan kegiatan makan bersama dalam keluarga ini. Sebab dari makan bersama ini juga bisa berbincang-bincang bersama dalam keluarga intinya itu orang tua bisa berbicara dengan anak ataupun sebaliknya anak bisa dengan leluasa berbincang dengan orang tua. Nah inilah yang saya pahami sebagai anugerah juga dari Tuhan. Secara otomatis rasa empati untuk membantu juga muncul, jadi dari sinilah terbentuk didikan untuk anak sehingga anak akan selalu mengingat akan kebiasaan melakukan makan bersama waktu masih kecil dari situlah anak jika sudah dewasa akan mengingat dari melakukan makan bersama dalam keluarga saya diberi nasehat, tuntunan yang baik melalui kegiatan makan bersama tersebut.</p>	Menjadi tempat diskusi	3d
		Mendidik anak	3e

R4	Menurut saya maksud dan tujuan dari makan bersama yaitu ketika kami sebagai orang tua yang selalu sibuk bekerja berusaha mencari dan mengembalikan waktu untuk kebersamaan. Dimana dengan cara makan bersama ini bertujuan untuk mendekatkan kembali rasa kebersamaan.	Mengembalikan waktu bersama	3f
		Mendekatkan kembali rasa kebersamaan dalam keluarga	3b
R5	Menurut saya maksud dan tujuan dari makan bersama itu pertama-tama digunakan orang tua untuk menjadi tempat yang pas untuk memberi masukan atau nasehat pada anak. disamping itu maksud dari makan bersama itu sendiri merupakan waktu yang sangat berharga karena bisa berkumpul bersama untuk menyampaikan rasa syukur kita pada Tuhan melalui makanan tadi. Serta menjadi tempat untuk mendidik dan menasehati anak dalam ranah kegiatan mengereja.	Menjadi tempat diskusi	3d
		Dapat berkumpul bersama	3b
		Menyampaikan rasa syukur	3c
		Mendidik anak	3e
R6	Menurut saya tujuannya dari makan bersama ini supaya ada rasa kedekatan antara anak dan orang tua jadi harapannya anak tidak menutup diri pada orang tua dan bisa terbuka pada orang tua. Agar dari situ tujuannya orang tua bisa membina dan mengarahkan anak kejalan yang benar. Selalin itu tujuan dari	Kedekatan anak dengan orang tua semakin terjalin	3g
		Anak lebih terbuka	3h
		Saranan mendidik anak	3e

	membiasakan makan bersama bertujuan sebagai sarana untuk mendidik anak.		
R7	Menurut saya maksud dan tujuan dari makan bersama yaitu pertama-tama bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan melalui makanan yang sudah tersedia.	Ungkapan rasa syukur	3c
R8	Maksud dan tujuan dari makan bersama menurut saya iya tujuannya untuk kebersamaan itu tadi lalu selain rasa kebersamaan tentu saja tujuan dari makan bersama juga untuk menumbuhkan rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki yang diterima melalui makanan tadi.	Menumbuhkan kebersamaan	3b
		Menumbuhkan rasa syukur kepada Tuhan	3c
R9	Menurut saya maksud dan tujuan dari makan bersama adalah menumbuhkan rasa memiliki bahwa dihargai didalam keluarga, disamping itu tujuan makan bersama ini anak mau terbuka dan bercerita tentang pengalaman yang sudah dilakukan dalam keseharian.	Menumbuhkan rasa dihargai dalam keluarga	3i
		Anak menjadi terbuka	3h
		Terjadi diskusi	3d
R10	Menurut saya maksud dan tujuan dari makan bersama itu yang pertama jelas untuk menumbuhkan rasa kebersamaan untuk saling menyapa, saling mengungkapkan, dan untuk saling bercerita apa yang terjadi didalam	Menumbuhkan rasa kebersamaan	3b
		Terjadi diskusi	3d
		Anak menjadi terbuka	3h

	keseharian dari situlah muncul keterbukaan dalam diri anak untuk bercerita maupaun mengkritik satu sama lain.		
--	---	--	--

### Indeks

<b>Kode</b>	<b>Kata kunci</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Responden</b>	<b>Perse ntase</b>
3a	Mengobati rasa lapar haus	4	R1, R3, R8, R10	40%
3b	Menumbuhkan rasa kebersamaan	7	R1, R2, R3, R4, R5, R8, R10	70%
3c	Menumbuhkan rasa syukur	5	R1, R3, R5, R7, R8	50%
3d	Menjadi tempat diskusi	4	R3, R5, R9, R10	40%
3e	Mendidik anak	3	R3, R5, R6	30%
3f	Mengembalikan waktu bersama	1	R4	10%
3g	Kedekatan anak dengan orang tua semakin terjalin	1	R6	10%
3h	Anak lebih terbuka	3	R6, R9, R10	30%
3i	Menumbuhkan rasa dihargai dalam keluarga	1	R9	10%

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuh (7) responden cukup memahami maksud dan tujuan dari makan bersama, tujuh (7) responden (70%) yang dimaksud adalah R1, R2, R3, R4, R5, R8, dan R10 yang menyatakan bahwa maksud dan tujuan dari makan bersama adalah menumbuhkan rasa kebersamaan dalam keluarga. Pernyataan ini secara tidak langsung mengarah pada kebiasaan adat istiadat di Nusantara, hal ini dikatakan oleh Roringpandey dkk (2021:46) bahwa:

Tradisi liwetan atau bancaan, dilakukan dengan cara makan bersama di atas lembaran daun pisang, dalam prosesnya semua makanan diletakkan di atas daun pisang, dan makan menggunakan tangan secara langsung tanpa sendok, tradisi ini memiliki sebuah filosofi ialah diambil dari tidak adanya perbedaan, semua makan di wadah yang sama dan makan bersama-sama.

Menyusul kemudian terdapat lima (5) responden (50%) yaitu R1, R3, R5, R7, dan R8 menyatakan bahwa maksud dan tujuan dari makan bersama adalah untuk menumbuhkan rasa syukur kepada Tuhan dalam keluarga. Hal ini secara tidak langsung mengarah pada pandangan Patty (2018:1) sebagai berikut:

Makan patita adalah sebuah tradisi yang dikenal oleh masyarakat Maluku. Tradisi tersebut selalu dilakukan dalam hidup sehari-hari. Makan patita bukan saja sebagai tanda pengucapan syukur, melainkan juga sebagai tanda keramahtamahan bagi orang-orang yang dikenal maupun tidak dikenal. Karena itu orang-orang Maluku tanpa makan patita bukanlah orang Maluku.

Selanjutnya terdapat empat (4) responden (40%) yaitu R1, R3, R8, dan R10 yang menyatakan bahwa maksud dan tujuan dari makan bersama adalah mengobati rasa lapar dan haus. Hal ini selaras dengan pandangan Hope S (2019:98) yang mengatakan:

Anggota keluarga datang ke meja makan dengan maksud dan tujuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani, suasana ini juga merupakan

cara manusia untuk melangsungkan kehidupan, karena tanpa makan dan minum, maka manusia tidak dapat bertahan hidup. Jadi meja makan anggota keluarga mencari kebutuhan dan kehidupan.

Di dalam kegiatan meja makan tersebutlah keluarga mengobati rasa lapar dan hausnya sehingga anggota keluarga dapat memenuhi kebutuhan jasmani untuk kelangsungan hidupnya.

Terdapat empat (4) responden (40%) yaitu R3, R5, R9, dan R10 yang menyatakan bahwa maksud dan tujuan dari makan bersama adalah tempat diskusi anak dengan orang tua. Pernyataan ini secara tidak langsung mengacu pada pandangan Hope S yang mengilustrasikan bahwa suatu keluarga bisa menyediakan ruang dalam percakapan di meja makan untuk berbagi kehidupan (Hope S, 2019:96). Dari menyediakan ruang percakapan inilah yang membuat anak mau berdiskusi dengan orang tuanya saat berlangsungnya kegiatan makan bersama.

Kemudian terdapat tiga (3) responden (30%) yaitu R3, R5, dan R6 yang menyatakan bahwa maksud dan tujuan dari makan bersama adalah mendidik anak. Melalui percakapan saat melakukan makan bersama di meja makan maka akan menjadi sebuah wadah bagi pendidikan agama kristen untuk masuk dalam keluarga dan menjadi wadah yang tepat untuk melaksanakan pendidikan agama kristen dari orang tua kepada anak-anak (Hope S, 2019:95).

Tiga (3) responden (30%) lainnya yaitu R6, R9, dan R10 juga menyatakan bahwa maksud dan tujuan dari makan bersama adalah anak menjadi lebih terbuka kepada orang tua. Hal ini senada dengan pandangan yang diungkapkan Soemantri (2020:222) bahwa:

Percakapan di meja makan bukan hanya dapat berlokasi di rumah melainkan dapat terjadi di meja-meja lain seperti di rumah makan. Dialog antara orang tua dan anak dapat mempererat hubungan

mereka dan dengan berdialog menghandirkan rasa percaya anak untuk mencurahkan isi hati dan beban pikirannya kepada orang tua, sehingga pada akhirnya orang tua dapat menawarkan isi hati dan beban pikirannya kepada orang tua, sehingga pada akhirnya orang tua dapat menawarkan sebuah kesimpulan.

Terdapat satu responden yaitu R4 (10%) menyatakan bahwa maksud dan tujuan dari makan bersama, antara lain adalah mengembalikan waktu untuk kebersamaan. Berkaitan dengan hal ini Roringpandey dkk (2021:44-45) mengatakan waktu berkumpul bersama keluarga secara lisan ingin mengatakan kepada pihak luar untuk tidak mengganggu waktu bersama keluarga. Sedangkan secara harafiah ingin menjelaskan bahwa duduk bersama dimeja makan memberikan peranan penting dalam mendapatkan waktu khusus bersama keluarga.

Satu responden (10%) yaitu R6 menyatakan bahwa maksud dan tujuan dari makan bersama, antara lain adalah kedekatan anak dengan orang tua semakin terjalin. Dalam kegiatan makan bersama ini orang tua sangat memainkan perannya untuk berbincang di meja makan yang harus menjadi sebuah dialog yang menyenangkan, sehingga anak-anak dengan antusiasnya mau berbagi kisah hidupnya dengan orang tua (Roringpandey dkk, 2021:47). Sikap antusias anak yang mau berbagi kisah hidupnya dengan orang tua inilah yang membuat kedekatan anak dengan orang tua semakin terjalin.

Selanjutnya R10 (10%) menyatakan bahwa maksud dan tujuan dari makan bersama, antara lain adalah dan menumbuhkan rasa dihargai dalam keluarga. Pernyataan tersebut secara tidak langsung mengacu pada makna kesetaraan yang mengharuskan orang tua untuk tidak bersikap otoriter dan menghilangkan pemikiran bahwa dirinyalah yang paling benar dan tidak memperhatikan

pandangan anak (Roringpandey dkk, 2021:47). Dari makna kesetaraan inilah yang menumbuhkan suatu rasa dihargai dalam keluarga tanpa harus bersikap otoriter hanya orang tua yang benar dan diperkenankan untuk berbicara saat makan di meja makan berlangsung.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa responden cukup memahami maksud dan tujuan dari makan bersama. hal ini terlihat dari berbagai jawaban variatif yang telah disampaikan oleh responden yang masih memiliki kesesuaian dengan teori.

#### **4.3.1.4 Nilai-Nilai yang Terdapat dalam Membiasakan Makan Bersama dalam Keluarga**

**Tabel 6**

**Nilai-Nilai yang Terdapat dalam Membiasakan Makan Bersama dalam Keluarga**

<b>Pertanyaan 4</b>			
<b>Menurut anda apa saja nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama?</b>			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata kunci</b>	<b>kode</b>
R1	Nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama ini tentu saja akan muncul sebuah nilai rasa syukur, nilai persatuan, nilai pelayanan, nilai	Nilai syukur	4a
		Nilai persatuan	4b
		Nilai pelayanan	4c

	kepedulian, nilai empati, dan tentunya juga nilai kebersamaan didalam keluarga itu sendiri.	Nilai kepedulian	4d
		Nilai empati	4e
		Nilai kebersamaan	4f
R2	Nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama menurut saya yang pertama-tama tentu saja ada nilai mendidik, nilai kepedulian, nilai kebersamaan, nilai empati, serta nilai keharmonisan dalam keluarga.	Nilai mendidik	4g
		Nilai kepedulian	4d
		Nilai kebersamaan	4f
		Nilai empati	4e
		Nilai keharmonisan	4h
R3	Menurut saya nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama ya tentu saja nilai saling mendukung satu sama lain, saling menghormati, saling menyayangi satu sama lain, nilai kebersamaan, nilai peka untuk saling membantu.	Nilai saling mendukung satu sama lain (persatuan)	4b
		Nilai saling menghormati	4i
		Nilai saling menyayangi (keharmonisan)	4h
		Nilai kebersamaan	4f

		Nilai saling membantu (kepedulian)	4d
R4	Kalok menurut saya unsur dari nilai-nilai dalam kebiasaan makan bersama ini ya tentu saja nilai pendidikan sejak dini, nilai kebersamaan, nilai keharmonisan, nilai bersyukur melalui doa.	Nilai pendidikan	4g
		Nilai kebersamaan	4f
		Nilai keharmonisan	4h
		Nilai bersyukur	4a
R5	Menurut saya nilai yang bisa kita ambil dari kegiatan makan bersama ini tentu saya nilai syukur melauai ungkapan doa, nilai kebersamaan bisa berkumpul bersama, nilai keterbukaan dalam komunikasi, nilai kepedulian dengan sesama.	Nilai syukur	4a
		Nilai kebersamaan	4f
		Nilai keterbukaan	4j
		Nilai kepedulian	4d
R6	Menurut saya nilai yang terdapat pada anak dengan membiasakan makan bersama ini tentu saja nilai kebersamaan, nilai syukur, nilai keterbukaan dalam berkomunikasi, nilai bertanggung jawab.	Nilai kebersamaan	4f
		Nilai syukur	4a
		Nilai keterbukaan	4j

		Nilai bertanggung jawab	4k
R7	Nilai-nilai yang terdapat dalam membiasakan makan bersama ini tentu saja nilai ungkapan syukur, nilai kebersamaan, nilai keterbukaan, nilai kerhamonisan, dan nilai kepedulian.	Nilai syukur	4a
		Nilai kebersamaan	4f
		Nilai keterbukaan	4j
		Nilai keharmonisan	4h
		Nilai kepedulian	4d
R8	Menurut saya nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama tentu saja nilai kebersamaan, nilai ucapan syukur, nilai kepekaan dalam membantu.	Nilai kebersamaan	4f
		Nilai syukur	4a
		Nilai saling membantu (kepedulian)	4d
R9	Menurut saya nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama yang pertama itu nilai bersyukur, yang kedua nilai kepedulian saling membantu, nilai kerjasama, nilai saling menghargai.	Nilai bersyukur	4a
		Nilai kepedulian	4d
		Nilai kerjasama (persatuan)	4b

		Nilai saling menghargai	4l
R10	Menurut saya nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama ini yang pertama nilai ucapan syukur, nilai kebersamaan, nilai keharmonisan, nilai kepedulian, nilai rasa empati.	Nilai syukur	4a
		Nilai kebersamaan	4f
		Nilai keharmonisan	4h
		Nilai kepedulian	4d
		Nilai empati	4e

### Indeks

Kode	Kata kunci	Jumlah	Responden	Persentase
4a	Nilai syukur	8	R1, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10	80%
4b	Nilai persatuan	3	R1, R3, R9	30%
4c	Nilai pelayanan	1	R1	10%
4d	Nilai kepedulian	8	R1, R2, R3, R5, R7, R8, R9, R10	80%
4e	Nilai empati	3	R1, R2, R10	30%
4f	Nilai kebersamaan	9	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R10	90%
4g	Nilai mendidik	2	R2, R4	20%

4h	Nilai keharmonisan	5	R2, R3, R4, R7, R10	50%
4i	Nilai saling menghormati (menghargai)	2	R3,R9	20%
4j	Nilai keterbukaan	3	R5, R6, R7	30%
4k	Nilai bertanggung jawab	1	R6	10%

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sembilan (9) responden menyebutkan nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama. Sembilan (9) responden (90%) yang dimaksudkan adalah R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, dan R10 yang menyatakan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama adalah nilai kebersamaan. Ungkapan para responden tersebut secara tidak langsung mengacu pada pandangan Roringpandey dkk (2021:46) yang mengatakan bahwa makan bukanlah berarti sebuah keharusan adanya meja makan, namun mengandung makna dalam menggunakan kesempatan makan untuk berkumpul (bersama) dan berkomunikasi.

Menyusul 80% responden yaitu R1, R4, R5, R6, R7, R8, R9, dan R10 menyatakan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama adalah nilai syukur. Hal ini selaras dengan pandangan Tillar (2016:3) bahwa, “Makanan sering menjadi perhatian khusus dalam pengucapan syukur”. Dalam makan bersama inilah semakin diyakini bahwa nilai makan bersama mengandung nilai ucapan syukur kepada Tuhan atas berkat yang diterima berupa hidangan makanan.

Serta terdapat delapan (8) responden (80%) yaitu R1, R2, R3, R5, R7, R8, R9, dan R10 menyatakan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama adalah nilai kepedulian. Hal ini merujuk pada pandangan Tabi'in (2017:48) yang mengatakan:

Sikap saling peduli terhadap sesama anggota keluarga dapat dipelihara dengan cara saling mengingatkan, mengajak pada hal-hal yang baik, seperti: mengajak beribadah, makan bersama, membersihkan rumah, berolahraga, dan hal-hal lain yang dapat memupuk rasa persaudaraan dalam keluarga.

Dari pandangan Tabi'in tersebut membuktikan bahwa salah satu kegiatan mengajak makan bersama memang benar-benar memunculkan nilai peduli dalam diri anak.

Menyusul kemudian terdapat lima (5) responden (50%) yaitu R2, R3, R4, R7, dan R10 menyatakan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama adalah nilai keharmonisan. Hal ini senada dengan Roringpandey dkk (2021:44) yang mengatakan tradisi makan di meja makan merupakan bentuk keharmonisan dalam sebuah keutuhan keluarga.

Kemudian terdapat tiga (3) responden (30%) yaitu R1, R3, dan R9 menyatakan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama adalah nilai persatuan. Hal ini secara tidak langsung merujuk pada pandangan Hope S (2019:96) mengatakan bahwa:

Pengalaman pribadinya yang duduk di meja makan bersama anggota keluarganya yang memiliki latarbelakang bahasa dan budaya yang berbeda sebab meskipun mereka adalah keluarga besarnya namun mereka telah menikah dengan orang-orang dari berbagai negara, sehingga pengalaman tersebut menjadi lintas budaya (mempersatu) baginya, dimana meskipun di meja makan tersebut hadirnya lintas budaya dan agama namun masih dapat bergaul dengan indah dan bermakna di sekitar meja makan dan di dalam kehidupan yang

dibagi bersama. oleh karena hal ini, maka mengilustrasikan bahwa suatu keluarga bisa menyediakan ruang dalam pecakapan di meja makan untuk berbagi kehidupan, dimana agama-agama yang berbeda dapat bertemu secara aman, bermakna, dan penuh kasih.

Berdasarkan pandangan Hope S ingin menunjukkan bahwa dalam pecakapan di meja makan ada tempat untuk berbagi kehidupan, dimana agama-agama yang berbeda dapat bertemu secara aman, bermakna, dan penuh kasih. Dari pengalaman Hope S tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kegiatan makan bersama mempunyai nilai persatuan.

Selanjutnya terdapat tiga (3) responden (30%) yaitu R1, R2, dan R10 menyatakan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama adalah nilai empati. Pernyataan ini secara tidak langsung mengacu pada makna empati yang muncul pada diri anak. Hal ini dituliskan oleh Hurlock (1999:118) bahwa:

Empati adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengerti perasaan dan emosi orang lain, dan juga kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Ia menyatakan bahwa kemampuan empati mulai muncul pada akhir masa kanak-kanak awal atau sekitar enam tahun.

Berdasarkan uraian Hurlock menggambarkan sebuah nilai empati yang merupakan kemampuan untuk berbagi perasaan dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Disinilah muncul nilai empati pada anak saat melakukan makan bersama, yang mana kemampuan anak untuk berbagi perasaan dengan orang lain yang ada di sekitarnya dapat dipraktekkan secara nyata tanpa disadari oleh orangtua maupun anak tersebut.

Tiga (3) responden (30%) lain yaitu R5, R6, dan R7 menyatakan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama adalah nilai keterbukaan anak kepada orang tua. Dalam melakukan kegiatan makan bersama terjadi dialog antara orang tua dan anak, maka dari situlah nilai Keterbukaan anak kepada orang tua semakin terjalin sehingga mempererat hubungan mereka dengan berdialog juga menghadirkan rasa percaya anak untuk mencurahkan isi hati dan beban pikirannya kepada orang tua, sehingga pada akhirnya orang tua dapat menawarkan sebuah kesimpulan kepada anak (Soemantri, 2020:222).

Selanjutnya dua (2) responden (20%) lain yaitu R2 dan R4 menyatakan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama adalah nilai mendidik anak. Melalui percakapan di meja makan menjadi sebuah wadah bagi pendidikan agama Kristen untuk masuk dalam keluarga dan merupakan wadah yang tepat untuk melaksanakan pendidikan agama kristen dari orang tua kepada anak-anak (Hope S, 2019:95).

Dua responden (20%) yaitu R3 dan R9 menyatakan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama adalah nilai saling menghormati (menghargai). Hal ini selaras dengan pandangan Roringpandey dkk (2021:51) yang menyatakan:

Dari hasil penelitian yang ada, menghargai merupakan sebuah nilai yang ada. Dengan makan bersama, sesama anggota keluarga saling menghargai orang yang menyediakan makanan untuk dimakan bersama, dan menghargai waktu luang dan waktu berkualitas yang ada.

Ada satu responden yaitu R1 (10%) menyatakan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama adalah nilai pelayanan. Terkait dengan hal ini Eka Darmaputera dalam Hasibuan (2016:103) mengatakan:

Bahwasanya makan merupakan dari pelayanan holistik. Yang mana pelayanan holistik ini merupakan pelayanan yang melihat kebutuhan manusia seperti kebutuhan-kebutuhan individual, kebutuhan sosial, kebutuhan fisik, kebutuhan psikis, kebutuhan spiritualnya juga kebutuhan-kebutuhan duniawi maupun kebutuhan yang akan datang.

Dari pernyataan di atas ingin menunjukkan bahwa dalam kegiatan makan bersama memunculkan nilai pelayanan holistik yang mana nilai ini lebih ingin melihatkan kebutuhan yang dibutuhkan manusia itu sendiri. Kebutuhan manusia yang dimaksud dalam nilai pelayanan holistik ini bukan hanya serta merta kebutuhan individual saja, namun juga ingin melihatkan bahwa melalui nilai pelayanan holistik ini manusia juga memerlukan kebutuhan berupa sosial, fisik, psikis, serta kebutuhan spiritual yang mana kebutuhan tersebut sudah terangkap dalam kegiatan makan bersama.

Menyusul satu responden yaitu R6 (10%) menyatakan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama adalah nilai bertanggung jawab. Pernyataan ini secara tidak langsung merujuk pada makna tanggung jawab yang muncul pada diri anak. Hal ini dituliskan oleh Lickona (2012:73) yang mengatakan bahwa nilai tanggung jawab berarti melaksanakan sebuah pekerjaan atau kewajiban dalam keluarga, di sekolah, maupun di tempat bekerja dengan sepenuh hati dan memberikan terbaik. Nilai tanggung jawab ini sering kali ditemukan dalam melakukan kegiatan makan bersama, dimana anak mempunyai tanggung jawab

untuk membantu ibunya dalam menyiapkan keperluan di meja makan serta anak selalu bertanggung jawab dalam menghabiskan makanan yang sudah diambil.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa responden sangat memahami nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama. Hal ini terlihat dari berbagai jawaban yang telah disampaikan oleh responden yang masih memiliki kesesuaian dengan teori yang ada.

### 4.3.2. Perkembangan Iman Anak

#### 4.3.2.1 Pengertian Iman

**Tabel 7**  
**Pengertian iman**

<b>Pertanyaan 5</b>			
<b>Menurut anda apakah iman itu?</b>			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata kunci</b>	<b>kode</b>
R1	Iman merupakan suatu sikap percaya akan Tuhan, bukan hanya itu saja iman juga merupakan jawaban pada diri seseorang pada panggilan Tuhan kepada seseorang.	Sikap percaya akan Tuhan	5a
		Jawaban pada panggilan Tuhan	5b
R2	Menurut saya iman itu adalah suatu kepercayaan ataupun sesuatu yang kita yakini dalam sebuah hubungan manusia dengan Tuhan yang menjadi suatu perjalanan hidup	Suatu kepercayaan yang diyakini	5a
		Hubungan manusia dengan Tuhan	5c

	rohani. Disinipun iman juga harus terus menerus dipupuk agar tetap subur dan hidup.	Terus menerus dipupuk	5d
R3	Menurut saya iman itu tidak dapat bisa dilihat sebab iman itu adalah misteri, iman juga tidak bisa dibentuk secara instan sebab iman merupakan suatu kepercayaan yang misteri sekali. Iman itu hanya berfokus pada satu Tuhan.	Misteri	5e
		Suatu kepercayaan (Berfokus pada satu Tuhan)	5a
		Tidak bisa dibentuk secara instan	5f
R4	Menurut saya pengertian iman itu sendiri yaitu apa yang kita yakini, dimana saya sebagai orang tua harus mempunyai tanggung jawab pada anak untuk mengenalkan iman itu seperti apa. Jadi iman itu sesuatu yang bukan tidak bisa dirasakan karena jika berbicara mengenai iman pasti berkaitan dengan sesuatu yang tidak nampak. Nah dari situlah bagaimana kita sebagai orang tua untuk mengajari anak-anak untuk mempercayai sesuatu yang tidak nampak itu sulit kalok dijelaskan. Untuk itu saya selaku orang tua berusaha mengenalkan iman pada anak melalui hal-hal yang sederhana yaitu melalui makan bersama dengan makan bersama maka muncul ungkapan syukur kepada Tuhan dan inilah salah satu cara orang tua mendidik iman anak.	Sesuatu yang diyakini	5a
		Sesuatu yang tidak nampak (misteri)	5e
R5	Menurut saya iman adalah kepercayaan saya terhadap Tuhan Yesus, yang dilandasi oleh	Suatu kepercayaan kepada Tuhan Yesus	5a

	nilai ajaran tentang cinta kasih yang ada didalamnya.	Dilandasi oleh nilai cinta kasih	5g
R6	Menurut saya iman adalah semacam mengarahkan kepada sesuatu yang benar, serta menjaga, mendidik untuk menjadi yang lebih baik.	Sesuatu yang benar	5a
		Terus menerus dipupuk (menjaga)	5d
R7	Menurut saya pengertian iman yaitu semacam menjadi pegangan hidup dalam diri saya dan menjadi sebuah kesadaran sehingga saya harus menjalani hidup dengan lebih baik. Bukan hanya itu saja pengertian iman bagi saya juga merupakan sesuatu yang diyakini dalam diri saya.	Pegangan hidup	5h
		Kesadaran untuk menjalani hidup dengan lebih baik	5i
		Suatu keyakinan (percaya pada Tuhan)	5a
R8	Pengertian iman menurut saya iman itu adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan dimana kita sebagai manusia harus mengasihi, berbuat baik sebab iman tanpa perbuatan itu mati.	Kepercayaan kepada Tuhan	5a
		Harus mengasihi	5g
		Iman tanpa perbuatan itu mati	5j
R9	Menurut saya pengertian iman itu adakah suatu kepercayaan kepada Tuhan, jadi menumbuh kembangkan iman anak itu harus dimulai dari sejak kecil mengenai pengenalan Tuhan itu seperti apa. Jadi iman itu adalah kuncinya bagi anak sebelum dia melangkah kedewasa adalah iman.	Kepercayaan kepada Tuhan	5a
		Kunci melangkah anak menuju kedewasaan	5k

R10	Menurut saya iman itu mengimani Yesus, mampu meneladani Yesus dan bisa menghadirkan Yesus dalam setiap peristiwa. Selain itu iman adalah bagaimana kita menanamkan kepercayaan kepada Tuhan terhadap anak-anak jangan sampai mudah goyah. Apapun yang terjadi anak-anak harus tetap teguh dan beriman kepada Kristus.	Mengimani Yesus	5a
		Meneladani Yesus	5l
		Menghadirkan Yesus dalam setiap peristiwa	5m

### Indeks

Kode	Kata kunci	Jumlah	Responden	Persentase
5a	Sikap percaya akan Tuhan	10	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10	100%
5b	Jawaban pada panggilan Tuhan	1	R1	10%
5c	Hubungan manusia dengan Tuhan	1	R2	10%
5d	Terus menerus dipupuk	2	R2, R6	20%
5e	Misteri	2	R3, R4	20%
5f	Tidak bisa dibentuk secara instan	1	R3	10%
5g	Dilandasi oleh nilai cinta kasih	2	R5, R8	20%
5h	Pegangan hidup	1	R7	10%
5i	Kesadaran untuk menjalani hidup dengan lebih baik	1	R7	10%
5j	Iman tanpa perbuatan itu mati	1	R8	10%

5k	Kunci melangkah anak menjunu kedewasaan	1	R9	10%
5l	Meneladani Yesus	1	R10	10%
5m	Menghadirkan Yesus dalam setiap peristiwa	1	R10	10%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% responden memahami tentang pengertian iman. Sepuluh (10) responden (100%) yang dimaksud yaitu R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, dan R10 menyatakan bahwa pengertian iman adalah sikap percaya akan Tuhan. Pernyataan ini sesuai dengan pandangan Sutrisnaatmaka (2002:47) bahwa iman merupakan sebuah keyakinan yang tak dapat dianalogikan secara manusiawi, karena iman merupakan penyerahan diri total akan apa yang diyakini sebagai kebenaran. Selain itu dalam dokumen Gereja *Dei Verbum* mengatakan bahwa iman adalah suatu sikap penyerahan diri seutuhnya kepada Allah (DV 5). Berdasarkan jawaban responden dapat dikatakan bahwa iman merupakan sebuah sikap percaya dengan penuh keyakinan yang ditandai dengan sikap penyerahan diri secara total antara manusia dengan Allah.

Menyusul dua (2) responden (20%) yaitu R2 dan R6 menyatakan bahwa iman juga harus terus menerus dipupuk. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan dalam Katekismus Gereja Katolik menyatakan supaya dapat hidup dalam iman, dapat tumbuh dan dapat bertahan sampai akhir, kita harus memupuknya dengan Sabda Allah dan minta kepada Tuhan supaya, menumbuhkan iman itu (bdk, KGK 162).

Selanjutnya dua (2) responden (20%) yaitu R3 dan R4 lainnya menyatakan bahwa pengertian iman adalah sebuah misteri. Dalam ajaran Kristiani, iman tidak terpisahkan dari wahyu. Iman pertama-tama mengarah kepada tanggapan manusia terhadap Allah yang ingin campur tangan dalam sejarah hidup manusia demi keselamatan (Mali, 2003:5). Dari sinilah dapat diartikan bahwa iman dan wahyu tidak dapat terpisahkan dimana keduanya membentuk misteri pertemuan dialogis antara Allah dan manusia demi keselamatan manusia.

Dua (2) responden (20%) lainnya yaitu R5 dan R8 menyatakan bahwa pengertian iman dilandasi oleh nilai cinta kasih. Berkaitan dengan pernyataan ini secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa cinta kasih dalam iman adalah suatu proses iman yang sedang bertumbuh atau berkembang. Mendukung pandangan tersebut, Fowler (1995:24) menyampaikan, perkembangan iman adalah proses pembentukan, perubahan dan kemajuan dalam hidup kepercayaan yang terjadi didalam diri pribadi. Selain itu dalam dokumen Gerejamengatakan bahwa “Kerajaan itu berkembang karena cinta kasih” (bdk, KGK 160).

Selanjutnya R1 (10%) menyatakan bahwa pengertian iman adalah jawaban pada panggilan Tuhan. Hal ini selaras dengan pandangan Iman Katolik yang mengatakan bahwa: Hanya iman merupakan satu-satunya jawaban atas panggilan Tuhan (KWI, 1996:16).

Menyusul R2 (10%) menyatakan bahwa pengertian iman adalah hubungan manusia dengan Tuhan. Jawaban responden merujuk pada pandangan Iman Katolik bahwa Iman itu hidup bukan pertama-tama dalam agama sebagai ungkapan iman

yang eksplisit, melainkan dalam tindakan moral sebagai wujud hidup beriman. Disitu terjalinlah relasi manusia dengan Allah (KWI, 1996:15).

Kemudian satu responden yaitu R3 (10%) menyatakan bahwa pengertian iman adalah tidak bisa dibentuk secara instan. Hal ini semakin dipertegas bahwa Tuhan lebih suka memproses iman kita tidak dengan cara yang isntant. Tapi iman itu berproses dengan cara yang panjang, yang tidak mudah, yang berliku, yang penuh dengan cobaan dan tidak sedikit air mata yang kita butuhkan dalam proses iman itu. Sesuatu yang instan memang menyenangkan. Tetapi iman yang instan tidak akan mendidik kita semua menjadi apa-apa. Iman yang instan juga akan pergi seinstan kedatangannya (<http://ddfong.blogspot.com/2016/08/iman-yang-berproses.html>,diunduh pada tanggal 04 Juni 2021).

Selanjutnya satu responden yaitu R7 (10%) menyatakan bahwa pengertian iman adalah pegangan hidup. Pernyataan responden tersebut secara tidak langsung merujuk pada Katekismus Gereja Katolik yang menyatakan bahwa, percaya akan Yesus Kristus dan akan Dia yang mengutus-Nya demi keselamatan kita adalah perlu supaya memperoleh keselamatan karena tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah (bdk, KGK 160). Dari pandangan (Katekismus Gereja Katolik 160) tersebut ingin menunjukkan bahwa dengan percaya akan Yesus Kristus agar kita memperoleh sebuah keselamatan yang kekal dan inilah yang menjadikan iman sebagai pegangan hidup.

Ada satu responden lainnya yaitu R7 (10%) menyatakan bahwa pengertian iman adalah kesadaran untuk menjalani hidup dengan lebih baik. Berkaitan dengan

hal tersebut secara tidak langsung merujuk pada pandangan Katekismus Gereja Katolik (bdk, KGK 162) bahwa:

Iman adalah satu anugrah rahmad yang Allah berikan kepada manusia. Kita dapat kehilangan anugrah yang ternilai itu. Santo Paulus memperingatkan Timotius mengenai hal itu:“ Hendaklah engkau memperjuangkan perjuangan yang baik dengan iman dan hati nurani yang murni. Beberapa orang telah menolak hati nuraninya yang murni itu, dan karena itu kandaslah iman mereka” (1 Tim 1:18-19).

Satu responden lainnya yaitu R8 (10%) menyatakan bahwa pengertian iman adalah iman tanpa perbuatan itu mati. Hal ini selaras dengan ayat Kitab Suci yaitu “Sebab seperti tubuh roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati (Yakobus 2:26). Ayat tersebut hendak menjelaskan bahwa iman tanpa adanya suatu perbuatan baik dari diri maka iman tersebut disebut mati. Ini terjadi karena kurangnya perbuatan baik yang sudah sangat mengungkapkan kehidupan yang tidak diubah menjadi pribadi yang baik, serta hati yang mati secara rohani.

Satu responden lainnya yaitu R9 (10%) menyatakan bahwa pengertian iman adalah kunci bagi anak sebelum anak melangkah menuju kedewasaan iman. Jawaban responden secara tidak langsung merujuk pada Katekismus Gereja Katolik bahwa iman membuat kita menikmati sebelumnya kegembiraan dan cahaya pandangan Allah yang menyelamatkan, yang adalah tujuan dari perjalanan duniawi kita. Lalu kita akan melihat Allah dari muka ke muka dalam keadaannya yang sebenarnya. Dengan demikian iman adalah awal kehidupan abadi (bdk, KGK 163). Dari pernyataan tersebut hendak menunjukkan bahwa iman menjadi tujuan dari

perjalanan duniawi maupun awal kehidupan abadi untuk melangkah menuju ke sebuah kedewasaan iman.

Satu responden lainnya yaitu R10 (10%) menyatakan bahwa pengertian iman adalah meneladani Yesus. Hal ini selaras dengan ayat Kitab Suci yang mengatakan bahwa Kristuslah teladan sempurna seperti tertulis dalam (Efesus 5:1-2) “Sebab itu jadilah penurut-penurut Allah seperti anak-anak yang kekasih dan hiduplah di dalam kasih sebagaimana Kristus Yesus juga telah mengasihi kamu dan telah menyerahkan diri-Nya untuk kita sebagai persembahan dan korban yang harum bagi Allah”. Dari pernyataan tersebut ingin menunjukkan bahwa meneladani sikap Yesus sama halnya beriman, sebab jika beriman namun tidak meneladani sikap Yesus sama saja belum beriman.

Satu responden lainnya yaitu R10 (10%) menyatakan bahwa pengertian iman adalah menghadirkan Yesus dalam setiap peristiwa. Hal tersebut merujuk pada pandangan kemenag yang mengatakan bahwa, Yesus mengutus kita untukewartakan dan menghadirkan wajah Tuhan dalam hidup sehari-hari melalui teladan hidup yang baik, yaitu wajah Tuhan yang penuh kebaikan, penuh dengan kasih dan pengampunan. Yesus mengutus kita membawa dan menghadirkan kerajaan Allah ke mana pun kita pergi dan dimana pun kita berada. Satu sikap yang mutlak dituntut dari kita adalah mengandalkan kekuatan dari pada-Nya (<https://kemenag.go.id/read/kita-diutus-mewartakan-kerajaan-allah-v39ay>, diunduh pada tanggal 04 Juni 2021). Dari pernyataan tersebut ingin menjelaskan bahwa dimanapun ataupun dalam keadaan apapun sebagai pengikut Kristus harus

selalu menghadirkan dan mengandalakn kekuatan dari pada-Nya, inilah yang disebut dengan iman.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan responden telah memiliki pemahaman yang benar mengenai pengertian iman, selain itu terjadi kesesuaian antara jawaban dengan teori yang dipaparkan oleh peneliti.

#### 4.3.2.2 Ciri-ciri Perkembangan Iman pada Anak

**Tabel 8**

#### **Ciri-ciri Perkembangan Iman pada Anak**

<b>Pertanyaan 6</b>			
<b>Menurut anda apa saja ciri-ciri perkembangan iman pada anak?</b>			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata kunci</b>	<b>kode</b>
R1	Menurut saya ciri-ciri perkembangan iman anak itu ketika anak mau bertindak baik sesuai dengan ajaran Tuhan dan bertutur kata dengan baik terhadap sesamanya.	Bertindak baik sesuai dengan ajaran Tuhan	6a
		Bertutur kata dengan baik	6b
R2	Ciri-ciri perkembangan iman pada anak terlihat ketika anak mengalami sebuah problem ataupun sebuah masalah dalam hidupnya entah dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah dapat langsung mengadalkan kekuatan Tuhan, dari situlah anak akan langsung berdoa meminta sebuah pencerahan dan pertolongan Tuhan agar semua masalah dapat terselesaikan. Bukan hanya itu saja	Anak selalu mengandalkan kekuatan Tuhan dengan berdoa	6c
		Bertindak baik (rajin ke Gerejadan	6a

	anak juga rajin ke Gereja, serta juga ada sebuah perbuatan nyata untuk saling berbagi dengan sesama.	berbagi dengan sesama)	
R3	Menurut saya ciri-ciri perkembangan iman pada anak yaitu dilihat dari tindakan terhadap temannya ataupun tindakan anak pada keluarga dan anak bisa mengolah diri tidak mudah emosian dalam menghadapi masalah yang datang pada diri anak tersebut. kemudian juga dapat dilihat dari tutur kata anak yang selalu sopan dan tidak kotor intinya anak bertutur sesuai dengan kehendak yang baik-baik.	Dapat mengolah diri dalam menghadapi masalah	6d
		Bertindak baik	6a
		Bisa bertutur kata dengan baik dan sopan	6b
R4	Menurut saya ciri-ciri perkembangan iman pada anak yaitu apa yang anak rasakan dan yang diterima anak yang membuat anak menjadi kritis dalam menilai sesuatu dengan baik. Kemudian ciri-ciri perkembangan iman pada anak juga ditemukan ditahap-tahap Gerejayang kehendaki dan mendorong anak menjadi lebih baik.	Anak menjadi kritis dalam menilai sesuatu yang baik	6e
		Bertindak baik (rajin ke gereja)	6a
R5	Menurut saya ciri-ciri perkembangan iman pada anak yaitu yang pertama dilihat dari tindakan cinta kasih yang diperbuat anak di sekolah maupun di rumah.	Bertindak baik ataupun cinta kasih dengan sesamanya	6a
R6	Menurut saya ciri-ciri dari perkembangan iman anak tentu saja ditandai dari tingkah laku yang baik serta ditandai dari pribadi anak yang menjadi lebih	Anak mau bertingkah laku baik	6a

	baik, bisa menghargai orang lain juga serta bisa bersikap tidak membenarkan diri sendiri. Juga bisa memaknai bahwa hidup ini adalah pemberian dari Tuhan dan harus dijaga dan dirawat, serta mau bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.	Anak bisa menghargai sesama	6f
		Mampu bersikap memaknai hidup (bersosialisasi)	6g
R7	Menurut saya ciri-ciri perkembangan iman pada anak yaitu pertama-tama dapat dilihat dari kesadaran untuk menahan diri untuk tidak meminta sesuatu yang harus dipenuhi saat itu juga. Bukan hanya itu saja ciri-ciri perkembangan iman pada anak juga dapat dilihat dari perbuatannya yang mana anak menjadi mandiri, rajin berdoa dan juga rajin ikut serta dalam kegiatan Gereja seperti sekolah minggu. Jadi intinya ciri-ciri iman anak berkembang yaitu sikap anak menjadi lebih baik dan positif terhadap semua orang.	Mampu bersikap memaknai hidup (dapat menahan diri)	6g
		Anak selalu bertingkah laku dengan positif (menjadi mandiri, rajin berdoa, dan sekolah minggu)	6a
R8	Menurut saya ciri-ciri perkembangan iman pada anak itu selalu ditandai dari tindakan ataupun perbuatan baik anak kepada keluarga maupun orang lain, selain itu juga ditandai bahwa anak mau berdoa bersama keluarga, dan anak juga sudah bisa menghargai orang yang lebih tua darinya.	Anak mau bertingkah laku dengan baik (rajin berdoa bersama keluarga)	6a

		Anak bisa menghargai orang yang lebih tua	6f
R9	Menurut saya ciri-ciri perkembangan iman pada anak ditandai dari anak bisa melakukan kebiasaan dengan baik contohnya yang pertama ketika anak bangun pagi langsung berdoa, kedua mau pergi kemanapun selalu pamit pada orang tua, ketiga kesadaran anak mau datang ke Gereja tanpa disuruh dan contoh tersebut sudah menandakan bahwa iman anak sudah berkembang.	Anak bisa melakukan kebiasaan dengan baik (bangun tidur langsung berdoa, selalu pamit jika pergi, dan rajin ke gereja)	6a
R10	Menurut saya ciri-ciri perkembangan iman pada anak yaitu ada perubahan tindakan yang baik pada anak dimana anak rajin membiasakan diri untuk berdoa, ada kesadaran untuk ke Gereja tanpa disuruh, anak menunjukkan kebanggaannya menjadi pengikut Kristus kepada orang lain, mengajak teman-temannya di sekolah untuk rajin berdoa.	Anak bisa melakukan kebiasaan baik (rajin berdoa, rajin ke gereja, bangga menjadi pengikut Kristus)	6a

### Indeks

<b>Kode</b>	<b>Kata kunci</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Responden</b>	<b>Persentase</b>
6a	Bertindak baik sesuai dengan ajaran Tuhan	10	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9,R10	100%
6b	Bertutur kata dengan baik	2	R1, R3	20%
6c	Anak selalu mengandalkan kekuatan Tuhan dengan berdoa	1	R2	10%
6d	Dapat mengolah diri dalam menghadapi masalah	1	R3	10%
6e	Anak menjadi kritis dalam menilai sesuatu yang baik	1	R4	10%
6f	Anak bisa menghargai orang tua atau orang lain	2	R6, R8	20%
6g	Mampu bersikap memaknai hidup (bersosialisasi dan menahan diri)	2	R6,R7	20%

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan semua responden (100%) cukup memahami ciri-ciri perkembangan iman pada anak. Sepuluh (10) responden (100%) yang dimaksud yaitu R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, dan R10. Semua responden menyatakan bahwa ciri-ciri perkembangan iman pada anak adalah dapat bertindak baik sesuai dengan ajaran Tuhan. Hal ini selaras dengan pandangan Widharsana (2017:61) yang menyatakan:

Namun demikian, iman tetap merupakan perbuatan manusia yang bebas dan bertanggung jawab. Dalam iman, seluruh pribadi manusia, dengan segala macam persoalannya, harapannya, dan kekecewaannya dipertaruhkan. Jadi, sambutan orang beriman harus melibatkan seluruh pribadinya.

Menyusul kemudian terdapat dua (2) responden (20%) yaitu R1 dan R3 yang menyatakan bahwa ciri-ciri perkembangan iman pada anak adalah anak dapat bertutur kata dengan baik terhadap sesamanya. Hal ini secara tidak langsung merujuk pada pandangan KWI (1996:130) yang menyampaikan:

Iman tidak terlepas dari pengalaman hidup dan pengalaman religius yang terkandung di dalamnya. Rasionalitas iman merumuskan pengalaman dasar sedemikian rupa, sehingga dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Sebagai sikap manusiawi iman dapat dirumuskan dalam kata-kata yang dapat dimengerti oleh setiap orang yang mau berfikir mengenai hidupnya sendiri, sejauh orang beriman mau berpegang pada bahasa umum dan tidak mengurung diri di dalam logat suatu ilmu tertentu.

Dari pernyataan tersebut dapat semakin dipahami bahwa ciri iman anak berkembang itu tidak terlepas dari pengalaman hidup. Rasionalitas iman anak inilah yang dipakai untuk berkomunikasi anak melalui tutur kata serta berbuat tindakan yang baik dihadapan Allah dan kepada semua orang tanpa membeda-bedakan.

Selanjutnya dua (2) Responden (20%) lain yaitu R6 dan R8 menyatakan bahwa ciri-ciri perkembangan iman pada anak adalah anak bisa menghargai orang tua atau orang lain. Jawaban responden tersebut secara tidak langsung merujuk padangan Fowler (1995:24) bahwa iman adalah suatu proses pembentukan, perubahan dan kemajuan dalam hidup kepercayaan yang terjadi di dalam diri atau pribadi seseorang. Sehingga dari yang disampaikan ini dapat dimengerti bahwa ciri iman yang berkembang adalah suatu proses perubahan dalam menghargai orang tua atau orang lain yang dilakukan anak.

Dua (2) responden (20%) lainnya yaitu R6 dan R7 juga menyatakan bahwa ciri-ciri perkembangan iman pada anak adalah mampu bersikap memaknai hidup (bersosialisasi dan menahan diri). Hal ini selaras dengan pandangan Fowler (1995:8) yang mengatakan bahwa iman adalah suatu cara manusia bersandar atau cara berserah diri serta menemukan atau memberikan makna terhadap kondisi atau keadaan hidupnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perkembangan iman anak adalah cara masing-masing anak untuk mengerti dan memandang berbagai macam situasi dan kondisi yang terjadi di dalam hidupnya yakni anak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar serta anak mampu menahan diri untuk tidak terburu-buru dalam memutuskan suatu hal.

Selanjutnya satu responden yaitu R2 (10%) menyatakan bahwa ciri-ciri perkembangan iman pada anak adalah anak selalu mengandalkan kekuatan Tuhan dengan berdoa. Hal ini mengarah pada suatu pengertian bahwa ciri iman yang berkembang haruslah diwujudkan secara nyata dalam tindakan yang mana selalu mengandalkan Tuhan dalam setiap tindakan nyata dengan cara memulai segala sesuatu tindakan dengan berdoa. Bertitik tolak dari sini hal ini selaras dengan nasihat Rasul Yakobus yang mengatakan, “Iman tanpa perbuatan pada hakikatnya adalah mati” (Yak 2:17).

Terdapat satu responden yaitu R3 (10%) menyatakan bahwa ciri-ciri perkembangan iman pada anak adalah anak dapat mengolah diri dalam menghadapi masalah. Hal ini secara tidak langsung merujuk pada pandangan Widharsana (2017:61) yang menyatakan:

Sepanjang segala zaman, iman akan selalu mendapatkan tantangan dalam berbagai bentuknya. Tantangan ini tentu dapat

menggoyahkan orang beriman. Namun hendaknya disadari, iman memang merupakan suatu hidup dalam pertanyaan, pencarian, dan pergumulan dengan Allah.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ketika anak secara terus menerus mendapat sebuah tantangan dalam hidupnya dengan berbagai macam masalah. Disinilah iman anak bisa tergoyahkan, namun ketika anak berusaha dan mampu dalam menanggapi sebuah kenyataan hidup (masalah) dan melewatinya dengan penuh makna maka dari situlah menjadi tolak ukur dalam menilai iman seseorang anak benar-benar sudah dapat dikatakan berkembang.

Ada satu responden yaitu R4 (10%) menyatakan bahwa ciri-ciri perkembangan iman pada anak adalah anak menjadi kritis dalam menilai sesuatu yang baik. Jawaban responden tersebut secara tidak langsung merujuk pada pandangan KWI (1996:130) bahwa :

Yang pokok dalam iman adalah pengalaman menyerahkan diri secara total kepada Allah. Sifat rasionalnya tampak dari refleksi atas pengalaman itu, bukan dari teori-teori mengenai Allah dan pengalaman.

Dari pernyataan tersebut hendak menunjukkan bahwa dalam pokok iman ternyata juga menumbuhkan sifat rasional (pengetahuan) yang didapat dari refleksi atas pengalaman yang dirasakan oleh anak. Sehingga membuat anak menjadi kritis dalam menilai sesuatu yang baik, maka dari situlah anak mampu memotivasi dirinya didalam berfikir kritis hal inilah yang menjadi salah satu ciri perkembangan iman dalam diri anak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa responden sudah memahami ciri-ciri perkembangan iman pada anak. hal ini dapat dilihat dari kesesuaian pemahaman dan jawaban responden dengan teori yang ada.

**4.3.3. Kebiasaan Makan Bersama Dalam Keluarga Kristiani dan Sumbangannya Bagi Perkembangan Iman Anak**

**4.3.3.1 Perubahan-perubahan pada Diri Anak Melalui Makan Bersama**

**Tabel 9**

**Perubahan-perubahan pada Diri Anak Melalui Makan Bersama**

<b>Pertanyaan 7</b>			
<b>Dari makan bersama ini adakah perubahan-perubahan pada diri anak, coba ceritakan!</b>			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata kunci</b>	<b>kode</b>
R1	Perubahan-perubahan pada diri anak melalui kegiatan makan bersama ini tentu saja ada yaitu sebagai contoh orang tua mengajarkan anaknya untuk selalu rajin berangkat keGerejadan anak pun mau melakukannya, anak selalu diajarkan untuk memimpin ataupun melakukan doa sebelum dan sesudah makan anak pun mau melakukannya, anak diajarkan untuk harus selalu menghabiskan makanan yang dimakan sebab di luar sana masih banyak orang yang belum bisa makan dari sinilah anak diajarkan untuk slalu bersyukur dalam segala makanan yang di hidangkan dan disinilah perubahan anak untuk selalu bersyukur dengan cara selalu bersemangat untuk menghabiskan makanan yang sudah diambil didalam piringnya. Dan terakhir tentunya peduli kepada sesama contoh sederhananya ketika mamanya sakit pasti anak akan berusaha menawarkan untuk mengambilkan makan ataupun minum untuk mamanya bahkan anak terkadang memasak untuk mamanya.	Anak rajin ke gereja	7a
		Anak berani memimpin doa sebelum maupun sesudah makan	7b
		Anak selalu bersyukur dalam segala makanan yang di hidangkan	7c
		Anak mempunyai rasa peduli dengan sesama (peka)	7d

R2	Menurut saya dengan membiasakan kegiatan makan bersama ini ada suatu perubahan-perubahan pada diri anak yaitu yang pertama anak mempunyai jiwa dan rasa mandiri serta peka dengan keadaan. Contoh kecilnya yang tadinya tidak mau membantu dan berinisiatif untuk membantu sekarang muncul dan tumbuh sebuah jiwa dan rasa mandiri tanpa dimintai tolong langsung membantu menyiapkan segala keperluan makan contohnya menanak nasi membantu menggoreng tempe. Bukan hanya itu saja perubahan yang ada pada anak sebab juga ada perubahan sikap lebih terbuka dengan orang tua.	Anak menjadi mandiri	7e
		Anak mempunyai rasa peka dengan keadaan (membantu ibunya)	7d
		Anak menjadi terbuka dengan orang tua	7f
R3	Menurut saya tentu saja ada perubahan-perubahan pada diri anak melalui kegiatan makan bersama ini, anak menjadi berani dalam memimpin doa makan sebelum makan maupun sesudah makan, anakpun juga suka membantu ibunya dalam menyiapkan segala persiapan untuk hidangan makan, perubahannya pun juga terlihat dari sikap anak yang mau terbuka untuk bercerita kepada orang tuanya saat makan itu entah itu menceritakan kegiatan selama di sekolah maupun di rumah dari situlah saya selaku orang tua bisa menasehati dan menuntun anak.	Anak berani memimpin doa sebelum maupun sesudah makan	7b
		Anak mau membantu ibunya	7d
		Anak menjadi terbuka dengan orang tua	7f
R4	Menurut saya tentu ada perubahan-perubahan pada diri anak melalui makan bersama ini anak menjadi lebih tanggung jawab pada segala sesuatu. Contohnya saja bertanggung jawab dalam sisi iman, ketika diberi tugas untuk memimpin doa anakpun siap dan berani untuk memimpin. Bukan	Anak lebih bertanggung jawab dalam segala sesuatu	7g
		Anak berani memimpin doa sebelum maupun sesudah makan	7b

	hanya itu saja dari makan bersama ini juga merubah anak menjadi lebih peduli terhadap satu sama lain terutama didalam keluarga.	Anak mempunyai rasa peduli dengan sesama	7d
R5	Menurut saya tentu saja ada perubahan-perubahan pada diri anak dengan membiasakan makan bersama ini, contoh yang pertama anak mau bertanggung jawab terhadap sesuatu misalnya jika sebelum makan pasti akan memulainya dengan doa sebelum makan, kemudian juga ketika selesai makanpun membantu untuk membereskan meja makan serta mau mencuci piring yang kotor dan masih banyak lagi contohnya.	Anak lebih bertanggung jawab dalam segala sesuatu	7g
		Anak berani memimpin doa sebelum maupun sesudah makan	7b
		Anak mau membantu ibunya	7d
R6	Menurut saya pribadi tentu saja ada perubahan-perubahan pada diri anak melalui makan bersama ini, anak menjadi lebih terbuka kepada orang tua, menjadi lebih peka terhadap anggota keluarga satu sama lain.	Anak menjadi terbuka dengan orang tua	7f
		Anak mempunyai rasa peka dengan keadaan	7d
R7	Menurut saya dengan membiasakan makan bersama ini tentu saja ada perubahan-perubahan yang baik pada diri anak, yaitu tertanam sifat bersyukur, kesederhanaan pada diri anak. Selain itu anak mempunyai sifat sering menolong dan senang berbagi dengan sesamanya.	Anak mempunyai rasa bersyukur	7c
		Anak mempunyai sifat kesederhanaan dalam diri	7h
		Anak mempunyai sifat menolong	7d

		Anak menjadi suka berbagi dengan sesamanya	7i
R8	Menurut saya tentu saja ada perubahan, bahkan banyak perubahan-perubahan pada diri anak dengan membiasakan makan bersama ini yaitu anak mau berbagi dengan sesama keluarga maupun orang lain, bahkan anak juga menjadi lebih peduli, selain itu perubahan pada anak juga terlihat dari keterbukaan anak dengan orang tuanya.	Anak menjadi suka berbagi dengan sesamanya	7i
		Anak mempunyai rasa peduli dengan sesama	7d
		Anak menjadi terbuka dengan orang tua	7f
R9	Menurut saya perubahan-perubahan pada diri anak dari membiasakan anak untuk makan bersama tentu saja ada yaitu yang perubahan yang pertama anak menjadi sopan, serta anak menjadi lebih terbuka kepada orang tua mengenai apapun itu.	Anak menjadi sopan	7j
		Anak menjadi terbuka dengan orang tua	7f
R10	Menurut saya tentu saja ada perubahan-perubahan pada diri anak ketika terbiasa mengikuti makan bersama yaitu yang pertama ditandai dengan anak menjadi lebih peduli, anak menjadi terbuka, anak menjadi lebih berani dalam ranah positif.	Anak mempunyai rasa peduli dengan sesama	7d
		Anak menjadi terbuka dengan orang tua	7f
		Anak menjadi lebih berani dalam ranah positif	7k

### Indeks

<b>Kode</b>	<b>Kata kunci</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Responden</b>	<b>Persentase</b>
7a	Anak rajin ke gereja	1	R1	10%
7b	Anak berani memimpin doa sebelum maupun sesudah makan	4	R1, R3, R4, R5	40%
7c	Anak selalu bersyukur dalam segala makanan yang di hidangkan	2	R1, R7	20%
7d	Anak mempunyai rasa peduli dengan sesama (peka)	9	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R10	90%
7e	Anak menjadi mandiri	1	R2	10%
7f	Anak menjadi terbuka dengan orang tua	6	R2, R3, R6, R8, R9, R10	60%
7g	Anak lebih bertanggung jawab dalam segala sesuatu	2	R4, R5	20%
7h	Anak mempunyai sifat kesederhanaan dalam diri	1	R7	10%
7i	Anak menjadi suka berbagi dengan sesamanya	2	R7, R8	20%
7j	Anak menjadi sopan	1	R9	10%
7k	Anak menjadi lebih berani dalam ranah positif	1	R10	10%

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sembilan (9) responden (90%) yaitu R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, dan R10 menyatakan bahwa dari makan bersama ini ada perubahan-perubahan pada diri anak yaitu anak mempunyai rasa peduli dengan sesama (peka). Hal ini secara tidak langsung merujuk pada pandangan Hidayatullah (2010:84) bahwa:

Kepedulian berasal dari kata peduli yaitu menaruh perhatian atau minat terhadap sesuatu, menghiraukan, memperhatikan. Sehingga kepedulian itu merupakan sikap seseorang yang peduli terhadap penderitaan atau masalah dalam lingkungan sosial.

Dari pernyataan tersebut jelas ingin menunjukkan bahwa sikap peduli itu merupakan cara seseorang dalam menaruh maupun memberikan suatu bentuk perhatian. Melalui kegiatan makan bersama inilah anak bisa mempraktekkannya secara langsung yaitu dengan cara anak membantu ibu dalam menyiapkan makanan untuk dibawa ke meja makan hal inilah yang juga termasuk dari suatu perhatian (peduli) anak kepada ibu.

Menyusul kemudian terdapat besar 6 (enam) responden (60%) yaitu R2, R3, R6, R8, R9, dan R10 menyatakan bahwa dari makan bersama ini ada perubahan-perubahan pada diri anak yaitu anak menjadi terbuka dengan orang tua. Pendapat responden tersebut secara tidak langsung merujuk pada pandangan yang disampaikan oleh Soemantri (2020:222) bahwa:

Percakapan di meja makan bukan hanya dapat berlokasi di rumah melainkan dapat terjadi di meja-meja lain seperti di rumah makan. Dialog antara orang tua dan anak dapat mempererat hubungan mereka dan dengan berdialog menghandirkan rasa percaya anak untuk mencurahkan isi hati dan beban pikirannya kepada orang tua, sehingga pada akhirnya orang tua dapat menawarkan isi hati dan beban pikirannya kepada orang tua, sehingga pada akhirnya orang tua dapat menawarkan sebuah kesimpulan.

Dari pernyataan di atas jelas bahwa melalui percakapan yang dilakukan di meja makan (makan bersama) ini mempererat hubungan dari keduanya yaitu orang tua dengan anak. Percakapan yang terjadi berupa dialog yang mana menghadiekan rasa percaya seorang anak dalam mencurahkan isi hatinya kepada orang tuanya dan hal inilah yang dimaksud sebagai keterbukaan anak kepada orang tua saat melakukan makan bersama.

Kemudian empat (4) responden (40%) R1, R3, R4, dan R5 menyatakan bahwa dari makan bersama ini ada perubahan-perubahan pada diri anak yaitu anak menjadi berani untuk memimpin doa sebelum maupun sesudah makan. Pernyataan ini secara tidak langsung mengacu pada pandangan Dwi Winarno dalam Sandy Tejaksana (2020:41) mengatakan bahwa :

... Firman Allah mewarnai, menjiwai, menafasi serta menyemangati orang-orang percaya dalam menapaki kehidupan di tengah dunia. Firman Allah menjadi acuan ketika seseorang berhadapan dengan realitas kehidupan. Allah ingin berkomunikasi dengan manusia. Karena itulah sudah seharusnya manusia masuk ke dalam firman-Nya dengan mendengarkannya, dikhotbahkan, membacanya, mempelajarinya serta menghafalnya.

Dari pernyataan di atas secara tegas ingin menunjukkan bahwa melalui Firman Allah yang mewarnai, menjiwai, menyemangati, serta dapat menjadi acuan seseorang untuk menampaki perjalanan kehidupan. Disinilah Allah ingin berkomunikasi dengan manusia untuk itulah seharusnya manusia masuk dalam firman-Nya, salah satu cara untuk masuk kedalam firman-Nya yaitu melalui tindakan nyata berupa berdoa sebelum dan sesudah makan (memimpin doa).

Selanjutnya dua (2) responden (20%) yaitu R1 dan R7 menyatakan bahwa dari makan bersama ini ada perubahan-perubahan pada diri anak yaitu anak selalu

bersyukur dalam segala makanan yang di hidangkan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh Roringpandey dkk. (2021:51) yang menuliskan bahwa:

Dari hasil penelitian yang ada, bersyukur merupakan sebuah nilai yang ada. Makanan yang tersedia merupakan pemberian Tuhan. Terkadang Tuhan memberikan makanan yang enak dan sedap untuk dimakan, namun kadang Tuhan Allah memberikan makanan yang bukan favorit keluarga, untuk itu bersyukur merupakan sebuah nilai dalam menghargai pemberian Tuhan.

Terdapat dua (2) responden lainnya (20%) yaitu R4 dan R5 juga menyatakan bahwa dari makan bersama ini ada perubahan-perubahan pada diri anak yaitu anak lebih bertanggung jawab dalam segala sesuatu. Hal ini secara tidak langsung mengacu pada ciri tanggung jawab yang dituliskan oleh Muchlas (2011:55) yang mengatakan demikian:

Ciri tanggung jawab yaitu mengerjakan tugas sesuai dengan yang telah disepakati, melakukan tugas dengan fokus dan sungguh-sungguh, meminta maaf atas kesalahan yang telah dilakukan, dan berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak, tidak terburu-buru dalam membuat keputusan.

Dari pernyataan di atas secara tegas ingin menunjukkan bahwa dari ciri tanggung jawab tersebut benar-benar muncul pada perubahan diri anak yaitu anak mau mengerjakan tugas sesuai yang telah disepakati secara bersama, selalu meminta maaf jika berbuat kesalahan, dan berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak serta tidak terburu-buru dalam membuat keputusan. Perubahan ini muncul setelah anak mulai dibiasakan oleh orang tuanya untuk melakukan kegiatan makan bersama dalam keluarga.

Dua (2) responden lainnya (20%) yaitu R7 dan R8 menyatakan bahwa dari makan bersama ini ada perubahan-perubahan pada diri anak yaitu anak menjadi

suka berbagi dengan sesamanya. Di dalam keluarga, misalnya makan bersama, juga dapat diterapkan interaksi yang ditunjukkan dengan sikap berbagi. Sikap berbagi harus dapat dipahami anak bukan sebagai kemampuan, melainkan anak dapat mengerti bahwa berbagi merupakan sikap untuk hidup bersama yang lain (<https://disdikpora.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/tumbuhkan-sikap-berbagi-pada-anak-55>, diunduh pada tanggal 08 Juni 2021).

Selanjutnya satu responden (10%) yaitu R1 menyatakan bahwa dari makan bersama ini ada perubahan-perubahan pada diri anak yaitu anak rajin ke gereja. Secara tidak langsung hal ini mengacu pada pandangan Widharsana (2017:61) yang menyatakan:

Namun demikian, iman tetap merupakan perbuatan manusia yang bebas dan bertanggung jawab. Dalam iman, seluruh pribadi manusia, dengan segala macam persoalannya, harapannya, dan kekecewaannya dipertaruhkan. Jadi, sambutan orang beriman harus melibatkan seluruh pribadinya.

Dari pernyataan di atas secara tegas ingin mengatakan bahwa iman merupakan perbuatan bebas dan tanggung jawab manusia sebagai sambutan orang beriman yang harus melibatkan seluruh hidupnya. Salah satunya dengan cara rajin ke gereja, yang mana hal ini dilakukan oleh anak berkat hasil didikkan dari orang tua yang selalu membiasakan anak dalam kegiatan makan bersama.

Ada satu responden yaitu R2 (10%) menyatakan bahwa dari makan bersama ini ada perubahan-perubahan pada diri anak yaitu anak menjadi mandiri. Dimana dalam membiasakan makan bersama ini tumbuhlah sikap pada diri anak yang mampu mengatasi masalah. Hal ini selaras dengan pandangan Barnadib (2002:19), sikap mandiri adalah perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi

hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Satu responden (10%) yaitu R7 menyatakan bahwa dari makan bersama ini ada perubahan-perubahan pada diri anak yaitu anak mempunyai sifat kesederhanaan dalam diri. Hal ini mengacu pada pandangan yang diungkapkan oleh Roringpandey dkk (2021:51) yang menuliskan terkadang Tuhan memberikan makanan yang enak dan sedap untuk dimakan, namun kadang Tuhan Allah memberikan makanan yang bukan favorit keluarga, namun dengan begitu tetap harus dimakan dan disyukuri apapun bentuk makanan yang disediakan Tuhan. Sebab sederhana sendiri mempunyai makna bahwa tidak harus berlebihan atau tidak mengandung unsur kemewahan dalam hal makanan yang hendak dimakan secara bersama.

Menyusul satu responden R9 (10%) menyatakan bahwa dari makan bersama ini ada perubahan-perubahan pada diri anak yaitu anak menjadi sopan. Hal ini selaras dengan pandangan Roringpandey dkk (2021:52) bahwa:

Dari hasil penelitian yang ada, sopan santun dan tata krama merupakan sebuah nilai yang ada. Saat suasana makan bersama, adanya nilai dalam sebuah kesopanan dan tata krama, baik mengenai cara sopan saat makan dan tata krama yang baik saat makan dengan tidak jalan-jalan.

Selanjutnya R10 (10%) menyatakan bahwa dari makan bersama ini ada perubahan-perubahan pada diri anak yaitu Anak menjadi lebih berani dalam ranah positif. Pernyataan responden tersebut secara tidak langsung merujuk pada pandangan Reni Akbar Hawadi dalam Desminta (2009:9) yang mengatakan bahwa perkembangan adalah proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan

tampil dalam kualitas kemampuan, sifat, dan ciri-ciri yang baru. Dari membiasakan makan bersama inilah kualitas kemampuan anak semakin berkembang menjadi lebih berani dalam hal apapun (ranah positif).

Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan-perubahan pada diri anak mengalami proses perubahan dan membuahkan hasil yang baik. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa secara keseluruhan responden dapat menyatakan melalui makan bersama terdapat perubahan-perubahan pada diri anak, meskipun dalam tiap pernyataan responden memiliki argumen yang berbeda-beda namun pendapat responden tersebut telah sesuai dengan teori yang ada.

#### **4.3.3.2 Pengaruh dari Membiasakan Makan Bersama dalam Keluarga Kristiani Terhadap Perkembangan Iman Anak**

**Tabel 10**

##### **Pengaruh dari Membiasakan Makan Bersama dalam Keluarga Kristiani Terhadap Perkembangan Iman Anak**

<b>Pertanyaan 8</b>			
<b>Coba anda ceritakan bahwa dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak!</b>			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata kunci</b>	<b>kode</b>
R1	Yang pertama-tama kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani yang memiliki pengaruh	Anak mau memimpin doa	8a

	<p>terhadap perkembangan iman anak yaitu ketika saya sebagai orang tua mengajarkan anak untuk membiasakan ataupun memimpin doa sebelum maupun sesudah makan dipraktikannya. Bukan hanya itu saja tadinya anak saya sama sekali tidak mau membantu ibunya dalam menyiapkan dan membereskan segala peralangan makan sekarang anak dengan sendirinya punya rasa kepedulian dalam membantu sang ibunya untuk menyiapkan serta membereskan yang ada di meja makan. Yang tadinya anak makan sendiri-sendiri kini anak mau untuk bersama-sama satu meja makan untuk melakukan kegiatan makan bersama.</p>	Anak perduli (membantu ibunya)	8b
		Anak mau bersama-sama satu meja untuk makan bersama	8c
R2	<p>Menurut saya dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani ini memang memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak contoh nyatanya yaitu anak saya mempunyai rasa perhatian kepada saudaranya bahkan temannya dalam hal makanan disinilah rasa berbagi dan peduli muncul. Bukan hanya itu saja tetapi juga ada pengaruh melalui tutur kata yang baik dan sopan kepada orang yang lebih tua.</p>	Muncul rasa perhatian dan peduli dalam berbagi	8b
		Tutur kata anak menjadi baik dan sopan kepada orang yang lebih tua	8d
R3	<p>Menurut saya dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani ini memang memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak yaitu pertama-tama biar anak memiliki rasa bersyukur dan mengenang ataupun mengingat slalu saat-saat melakukan makan bersama dalam keluarga diajarkan hal-hal yang baik oleh orang tua. Sebab</p>	Anak memiliki rasa bersyukur	8e
		Komunikasi menjadi lebih lancar antara	8f

	hal-hal baik ini memnag harus ditanamkan pada anak sejak kecil oleh orang tua agar kelak anak sudah besar anak menjadi pribadi yang mandiri dengan mengingat hal-hal yang sudah ditanamkan hal-hal positif melalui kegiatan makan bersama sejak kecil itu tadi. Kemudian juga berpengaruh dalam berkomunikasi menjadi lebih baik dan lancar antara orang tua dengan anak maupun sebaliknya, disamping itu ada pengaruh yang sangat positif dalam membiasakan makan bersama dalam keluarga yaitu suatu keharmonisan.	anak dengan orang tua	
R4	Menurut saya dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani tentu saja memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak lebih mengarah pada rasa syukur dan rasa tanggung jawab dan itu pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan iman anak.	Anak memiliki rasa bersyukur	8e
		Muncul rasa tanggung jawab pada anak	8g
R5	Menurut saya secara pribadi iya ada, dari kebersamaan dalam makan tadi orang tua mengingatkan dan mengajak anak untuk selalu bersyukur kepada Tuhan atas makanan yang tersedia. Selanjutnya anak mulai berani memimpin dan menyampaikan doa secara spontan sebelum makan maupun sesudah makan. Disamping itu juga berpengaruh pada kemandirian diri anak untuk melakukan sesuatu yang baik dengan landasan cinta kasih.	Anak memiliki rasa bersyukur	8e
		Anak mau memimpin doa	8a
		Anak menjadi mandiri	8h

R6	Menurut saya pribadi dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani tentu saja memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak yaitu yang pertama sangat berpengaruh terhadap keterbukaan anak dengan orang tuannya. Kemudian pengaruhnya anak menjadi rajin berdoa serta berani untuk memimpin doa, serta anakpun menjadi lebih peka dalam membantu sesamanya.	Anak menjadi lebih terbuka dengan orang tua	8f
		Anak menjadi rajin berdoa dan berani memimpin doa	8a
		Anak menjadi lebih peka dalam membantu sesama.	8b
R7	Menurut saya, tentu saja pasti ada pengaruhnya terhadap perkembangan iman anak melalui kebiasaan makan bersama ini yaitu anak mempunyai kesadaran iman contohnya yaitu anak selalu tidak lupa untuk berdoa sebelum makan maupun sesudah makan. Selain itu perkembangan iman anak juga terlihat dari anak mau membantu ibunya menyiapkan segala sesuatu untuk persiapan makan bersama.	Anak menjadi rajin berdoa	8a
		Anak mau membantu ibunya	8b
R8	Tentu saja pasti ada pengaruhnya terhadap perkembangan iman anak melalui kebiasaan makan bersama ini yaitu pertama-tama rasa syukur kepada Tuhan dengan cara sebelum makan anak pasti mau berdoa terlebih dahulu bahkan anak yang memimpin doa makan tersebut. Selain itu juga	Anak memiliki rasa bersyukur	8e
		Anak menjadi rajin berdoa dan berani memimpin doa	8a

	tumbuh sebuah empati dan peduli dengan sesama keluarga.	Muncul rasa empati	8i
		Muncul rasa peduli	8b
R9	Menurut saya dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani ini sangat memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak yaitu anak berani untuk memimpin doa sebelum maupun sesudah makan, anak menjadi lebih peka dan peduli satu sama lain dengan anggota keluarga, anak mempunyai rasa tanggung jawab.	Anak mau memimpin doa	8a
		Muncul rasa peka dan peduli dengan anggota keluarga	8b
		Muncul rasa tanggung jawab pada anak	8g
R10	Menurut saya tentu saja dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani ini sangat memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak terutama pada sikap keterbukaan anak pada orang tua untuk selalu bercerita tentang apapun yang anak alami selama keseharian tadi, disamping itu anak menjadi lebih peka dan peduli terhadap sesuatu.	Anak menjadi lebih terbuka dengan orang tua	8f
		Muncul rasa peka dan peduli dengan anggota keluarga	8b

### Indeks

<b>Kode</b>	<b>Kata kunci</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Responden</b>	<b>Persentase</b>
8a	Anak rajin berdoa dan berani memimpin doa	6	R1, R5, R6, R7, R8, R9	60%
8b	Anak peka dan peduli dalam membantu ibunya maupun sesamanya.	7	R1, R2, R6, R7, R8, R9, R10	70%
8c	Anak mau bersama-sama satu meja untuk makan bersama	1	R1	10%
8d	Tutur kata anak menjadi baik dan sopan kepada orang yang lebih tua	1	R2	10%
8e	Anak memiliki rasa bersyukur	4	R3, R4, R5, R8	40%
8f	Komunikasi menjadi lebih lancar dan terbuka antara anak dengan orang tua	3	R3, R6, R10	30%
8g	Muncul rasa tanggung jawab pada anak	2	R4, R9	20%
8h	Anak menjadi mandiri	1	R5	10%
8i	Muncul rasa empati	1	R8	10%

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (7) responden (70%) yaitu R1, R2, R6, R7, R8, R9, dan R10 menyatakan bahwa dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak yaitu anak menjadi peka dan peduli membantu ibunya

maupun sesamanya. Hal ini terjadi karena anak terbiasa diajak oleh orang tua melakukan kegiatan makan bersama dalam keluarga. Sehingga muncullah sebuah sikap perhatian, sehingga anak menjadi peduli terhadap penderitaan atau masalah dalam lingkungan sekitar (Hidayatullah, 2010:84).

Menyusul kemudian terdapat enam (6) responden (60%) yaitu R1, R5, R6, R7, R8, dan R9 yang menyatakan bahwa dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak yaitu anak rajin berdoa dan berani memimpin doa. Hal ini karena, meja makan merupakan gambaran hadirnya Allah dalam kehidupan manusia (Hope S, 2019:126). Sehingga hadirnya meja makan dan duduk bersama dalam keluarga menggambarkan arti kehadiran Allah terutama bagi pribadi anak, inilah yang membuat anak menjadi rajin berdoa dan berani memimpin doa makan bersama.

Empat (4) responden (40%) yaitu R3, R4, R5, dan R8 menyatakan bahwa dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak yaitu anak memiliki rasa syukur kepada Tuhan. Tentang hal ini Roringpandey dkk (2021:51) menekankan bahwa makanan yang tersedia merupakan pemberian Tuhan. Terkadang Tuhan memberikan makanan yang enak dan sedap untuk dimakan, namun kadang Tuhan Allah memberikan makanan yang bukan favorit keluarga, untuk itu bersyukur merupakan sebuah nilai dalam menghargai pemberian Tuhan. Disinilah yang membuat anak memiliki rasa syukur kepada Tuhan.

Kemudian tiga (3) responden (30%) yaitu R3, R6, R10 menyatakan bahwa dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani memiliki pengaruh

terhadap perkembangan iman anak yaitu komunikasi menjadi lebih lancar dan terbuka antara anak dengan orang tua. Tentang hal ini Liliweri (1997:22) menekankan bahwa tujuan dari komunikasi ialah untuk memahami informasi, mempelajari sesuatu, menerima, menikmati bahkan menolak informasi. Di sinilah muncul kepercayaan anak-anak dalam berinisiatif memulai percakapan dengan orang tua dan didalamnya saling menceritakan pengalaman hidup, memberikan masukan, arahan, nasehat, dan terpenting saling mengutarakan perasaan satu sama lainnya. Dengan saling mengerti dan memahami perasaan dan pemikiran orang tua kepada anak dan anak kepada orang tua, maka terciptalah hubungan yang erat dalam keluarga (Roringpandey dkk, 2021:50).

Selanjutnya dua (2) responden (20%) yaitu R4 dan R9 menyatakan bahwa dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak yaitu muncul rasa tanggung jawab pada diri anak. Tentang hal ini Muchlas (2011:55) menekankan bahwa ciri tanggung jawab yaitu mengerjakan tugas sesuai dengan yang telah disepakati serta melakukan tugas dengan sungguh-sungguh dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan. Dari ciri tanggung jawab yang disebutkan tersebut memang muncul dalam diri anak karena dampak dari orang tua yang membiasakan anak untuk makan bersama dalam keluarga.

Selanjutnya R1 (10%) menyatakan bahwa dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak yaitu anak mau bersama-sama satu meja untuk makan bersama. Hal ini merujuk pada pandangan (Roringpandey dkk, 2021:44) yang mengatakan bahwa makan di

meja makan bersama anggota keluarga merupakan sebuah kebudayaan yang sangat melekat dalam kehidupan di Asia termasuk Indonesia. Tradisi makan di meja makan merupakan bentuk keharmonisan dalam sebuah keutuhan keluarga, dimana berkumpulnya orang tua dan anak-anak untuk duduk bersama dalam satu kebersamaan, yang didalamnya makan makanan yang sama dan minum minuman yang sama.

Ada satu responden yaitu R2 (10%) menyatakan bahwa dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak yaitu tutur kata anak menjadi baik dan sopan kepada orang yang lebih tua. Dari hasil penelitian yang sudah ada, rasa sopan santun dan tata krama memang sebuah nilai yang benar-benar ada. Sebab ketika makan bersama berlangsung maka muncullah sebuah kesopanan dan tata krama, baik mengenai cara sopan saat makan maupun tata krama yang baik saat makan dengan cara tidak berjalan-jalan (Roringpandey dkk, 2021:52).

Terdapat satu responden R5 (10%) menyatakan bahwa dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak yaitu anak menjadi mandiri. Sebab dari makan bersama ini muncul perilaku pada anak yang selalu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain (Barnadib, 2002:19).

Menyusul satu responden yaitu R8 (10%) menyatakan bahwa dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani memiliki pengaruh terhadap

perkembangan iman anak yaitu muncul rasa empati pada diri anak. Hal ini secara tidak langsung merujuk pada pandangan Hurlock (1999:118) bahwa:

Empati adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengerti perasaan dan emosi orang lain, dan juga kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Ia menyatakan bahwa kemampuan empati mulai muncul pada akhir masa kanak-kanak awal atau sekitar enam tahun.

Dari pernyataan di atas secara tegas ingin mengatakan bahwa ketika saat orang tua membiasakan makan bersama pada anak, maka tumbuhlah kemampuan anak untuk dapat mengerti perasaan serta emosi orang lain.

Berdasarkan analisa data tersebut dapat disimpulkan bahwa responden telah memahami pengaruh dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani terhadap perkembangan iman anak. Jawaban responden menunjukkan bahwa mereka telah memahami dan merasakan pengaruh yang ditimbulkan dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga. Responden dikatakan telah memahami dengan baik dikarenakan mereka mampu menjawab dan mengungkapkan pendapat yang sesuai dengan teori.

#### 4.3.3.3 Nilai-nilai Iman yang Berkembang dalam Diri Anak

Tabel 11

#### Nilai-nilai Iman yang Berkembang dalam Diri Anak

<b>Pertanyaan 9</b>			
<b>Nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak apa saja?</b>			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata kunci</b>	<b>kode</b>
R1	Nilai-nilai iman anak yang berkembang pada diri anak tentu saja nilai rasa syukur, nilai pelayanan , nilai kepedulian, nilai empati, dan tentunya juga nilai kebersamaan. Itulah nilai-nilai yang berkembang dalam diri anak saya.	Nilai syukur	9a
		Nilai pelayanan	9b
		Nilai kepedulian	9c
		Nilai empati	9d
		Nilai kebersamaan	9e
R2	Menurut saya ya nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri tentunya ynag pertama nilai bersyukur pada Tuhan atas makanan yang diberikan, nilai empati juga muncul, nilai kepedulian, nilai menahan diri untuk tidak berbuat bukan haknya, nilai tanggung jawab, nilai keterbukaan untuk sharing pada orang tua.	Nilai syukur	9a
		Nilai empati	9d
		Nilai kepedulian	9c
		Nilai menahan diri untuk tidak berbuat bukan haknya	9f
		Nilai tanggung jawab	9g
		Nilai keterbukaan	9h

R3	Menurut saya nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak ya tentu saja nilai ungkapan syukur tadi, nilai kepedulian untuk berbagi, dan nilai keterbukaan pada orang tua.	Nilai syukur	9a
		Nilai kepedulian Untuk berbagi	9c
		Nilai keterbukaan	9h
R4	Menurut saya nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak melalui kebiasaan makan bersama yaitu nilai kebersamaan, nilai syukur, nilai peduli untuk berbagi, nilai empati, nilai keterbukaan, nilai keramahtamahan.	Nilai kebersamaan	9e
		Nilai syukur	9a
		Nilai peduli untuk berbagi	9c
		Nilai empati	9d
		Nilai keterbukaan	9h
		Nilai keramahtamahan	9i
R5	Menurut saya nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak melalui makan bersama ini yaitu nilai kebersamaan, nilai menghargai diri sendiri, nilai menghargai orang lain, nilai kemandirian, nilai kepedulian berbagi, nilai kesadaran, nilai keterbukaan.	Nilai kebersamaan	9e
		Nilai menghargai diri sendiri dan orang lain	9j
		Nilai kemandirian	9k
		Nilai kepedulian berbagi	9c
		Nilai kesadaran	9l

		Nilai keterbukaan	9h
R6	Menurut saya nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak melalui makan bersama ini yaitu nilai kebersamaan, nilai syukur, nilai kepedulian, dan nilai keterbukaan.	Nilai kebersamaan	9e
		Nilai syukur	9a
		Nilai kepedulian	9c
		Nilai keterbukaan	9h
R7	Menurut saya nilai-nilai yang berkembang dalam diri anak tentu saja nilai kesadaran untuk berdoa sebelum makan, nilai kesederhanaan, nilai kepedulian, nilai keterbukaan anak pada orang tua.	Nilai kesadaran	9l
		Nilai kesederhanaan	9m
		Nilai kepedulian	9c
		Nilai keterbukaan	9h
R8	Tentu saja nilai-nilai anak yang berkembang pada anak yaitu yang pertama nilai ucapan syukur tadi, kemudian nilai peduli, dan nilai kebersamaan.	Nilai syukur	9a
		Nilai kepedulian	9c
		Nilai kebersamaan	9e
R9	Menurut saya nilai-nilai iman anak yang berkembang pada diri anak tentu saja yang pertama adalah nilai syukur, nilai empati, nilai kepedulian, nilai kebersamaan, nilai keterbukaan, nilai keharmonisan.	Nilai syukur	9a
		Nilai empati	9d
		Nilai kepedulian	9c
		Nilai kebersamaan	9e

		Nilai keterbukaan	9h
		Nilai keharmonisan	9n
R10	Menurut saya nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak ya tentu saja nilai syukur, nilai kebersamaan, nilai kesadaran, nilai tanggung jawab, nilai kepedulian dan peka terhadap sesuatu hal.	Nilai syukur	9a
		Nilai kebersamaan	9e
		Nilai kesadaran	9l
		Nilai tanggung jawab	9g
		Nilai kepedulian	9c

### Indeks

Kode	Kata kunci	Jumlah	Responden	Persentase
9a	Nilai syukur	8	R1, R2, R3, R4, R6, R8, R9, R10	80%
9b	Nilai pelayanan	1	R1	10%
9c	Nilai kepedulian	10	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10	100%
9d	Nilai empati	4	R1, R2, R4, R9	40%
9e	Nilai kebersamaan	7	R1, R4, R5, R6, R8, R9, R10	70%

9f	Nilai menahan diri untuk tidak berbuat bukan haknya	1	R2	10%
9g	Nilai tanggung jawab	2	R2, R10	20%
9h	Nilai keterbukaan	7	R2, R3, R4, R5, R6, R7, R9	70%
9i	Nilai keramah tamahan	1	R4	10%
9j	Nilai menghargai diri sendiri dan orang lain	1	R5	10%
9k	Nilai kemandirian	1	R5	10%
9l	Nilai kesadaran	3	R5, R7, R10	30%
9m	Nilai kesederhanaan	1	R7	10%
9n	Nilai keharmonisan	1	R9	10%

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden (100%) yaitu R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, dan R10 menyatakan bahwa nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak adalah nilai kepedulian. Hal ini secara tidak langsung merujuk pada pandangan Hidayatullah (2010:84) yang mengatakan bahwa:

Kepedulian berasal dari kata peduli yaitu menaruh perhatian atau minat terhadap sesuatu, menghiraukan, memperhatikan. Sehingga kepedulian itu merupakan sikap seseorang yang peduli terhadap penderitaan atau masalah dalam lingkungan sosial.

Pernyataan di atas secara tegas ingin mengatakan bahwa dengan membiasakan makan bersama kepada anak, maka munculah nilai perhatian terhadap sesama. Sikap perhatian inilah yang disebut sebagai nilai kepedulian.

Sebanyak delapan (8) responden (80%) yaitu R1, R2, R3, R4, R6, R8, R9, dan R10 menyatakan bahwa nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak adalah nilai syukur. Biasanya makanan yang tersedia di meja makan di simbolkan sebagai pemberian dari Tuhan, terkadang Tuhan memberikan makanan yang enak dan sedap untuk dimakan, namun kadang Tuhan Allah memberikan makanan yang bukan favorit keluarga, untuk itu bersyukur merupakan sebuah nilai dalam menghargai pemberian Tuhan (Roringpandey dkk, 2021:51).

Menyusul kemudian terdapat tujuh (7) responden (70%) yaitu R1, R4, R5, R6, R8, R9, dan R10 menyatakan bahwa nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak adalah nilai kebersamaan. Hal ini senada dengan hasil penelitian (Roringpandey dkk, 2021:51) yang mengatakan bahwa:

Dari hasil penelitian yang ada, kebersamaan merupakan sebuah nilai yang penting dalam mealtable sharing. Duduk makan bersama keluarga menandakan adanya sebuah kebersamaan, makan bersama, berdoa bersama, bekerja bersama, bercerita bersama.

Kemudian terdapat tujuh (7) responden (70%) yaitu R2, R3, R4, R5, R6, R7, dan R9 menyatakan bahwa nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak adalah nilai keterbukaan anak terhadap orang tua. Dengan membiasakan makan bersama dalam keluarga maka akan tumbuh suatu dialog antara orang tua dengan anak yang dapat mempererat hubungan mereka. Dengan berdialog ini menghadirkan rasa percaya anak untuk mencyrahkan isi hati dan pikirannya kepada orang tua, sehingga pada akhirnya orang tua dapat menawarkan isi hati dan beban

pikirannya kepada orang tua, sehingga pada akhirnya orang tua dapat menawarkan sebuah kesimpulan (Soemantri, 2020:222). Disinilah nilai keterbukaan anak pada orang tua muncul pada saat melakukan kegiatan makan bersama.

Empat (4) responden (40%) yaitu R1, R2, R4, dan R9 menyatakan bahwa nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak adalah nilai empati. Dalam kegiatan makan bersama berlangsung pastinya setiap orang memiliki perasaan yang berbeda-beda. Disinilah cara orang tua dalam menumbuhkan nilai empati pada diri anak. Sebab Hurlock (1999:118) mengatakan bahwa Empati adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengerti perasaan dan emosi orang lain, dan juga kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut.

Selanjutnya terdapat tiga (3) responden (30%) yaitu R5, R7, dan R10 menyatakan bahwa nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak adalah nilai kesadaran. Hal ini senada dengan hasil penelitian (Roringpandey dkk,2021:51) yang mengatakan bahwa:

Dari hasil penelitian yang ada, kesadaran merupakan sebuah nilai yang ada. Makan bersama keluarga menyadarkan anggota keluarga bahwa keluarga adalah yang terpenting dalam kehidupan, keluarga merupakan tempat untuk pulang dan tempat untuk saling berbagi.

Kemudian dua (2) responden (20%) yaitu R2 dan R10 menyatakan bahwa nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak adalah nilai tanggung jawab. Hal ini secara tidak langsung merujuk pada pandangan Muchlas (2011:55) bahwa:

Ciri tanggung jawab yaitu mengerjakan tugas sesuai dengan yang telah disepakati serta melakukan tugas dengan sungguh-sungguh dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan.

Dari pernyataan tersebut ingin menegaskan bahwa ciri tanggung jawab tersebut memang benar-benar muncul dalam diri anak, hal ini karena dampak dari orang tua yang setiap saat membiasakan anak untuk melakukan kegiatan makan bersama dalam keluarga.

Selanjutnya satu responden (10%) yaitu R1 menyatakan bahwa nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak adalah nilai pelayanan. Secara tidak langsung jawaban responden merujuk pada pandangan Eka Darmaputera dalam Hasibuan (2016:103) bahwa:

Bahwasanya makan merupakan dari pelayanan holistik. Yang mana pelayanan holistik ini merupakan pelayanan yang melihat kebutuhan manusia seperti kebutuhan-kebutuhan individual, kebutuhan sosial, kebutuhan fisik, kebutuhan psikis, kebutuhan spiritualnya juga kebutuhan-kebutuhan duniawi maupun kebutuhan yang akan datang.

Dari pernyataan tersebut menegaskan bahwa kegiatan makan bersama mempunyai nilai pelayanan yang mengarah pada kebutuhan rohani, namun bukan hanya mengarah pada kebutuhan rohani saja sebab juga mengarah pada kebutuhan jasmani, yaitu dimana anak mau memimpin doa sebelum dan sesudah makan (nilai pelayanan rohani). Sedangkan nilai pelayanan jasmani yaitu dalam bentuk anak membantu ibunya dalam menyiapkan segala persiapan untuk makan bersama. Disinilah nilai pelayanan benar-benar muncul pada diri anak.

Terdapat satu responden (10%) yaitu R2 menyatakan bahwa nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak adalah nilai menahan diri untuk tidak berbuat bukan haknya. Jawaban responden tersebut secara tidak langsung mengacu pada pandangan Widharsana (2017:61) menyatakan bahwa:

Namun demikian, iman tetap merupakan perbuatan manusia yang bebas dan bertanggung jawab. Dalam iman, seluruh pribadi manusia, dengan segala macam persoalannya, harapannya, dan kekecewaannya dipertaruhkan. Jadi, sambutan orang beriman harus melibatkan seluruh pribadinya.

Pernyataan tersebut hendak menegaskan bahwa dengan membiasakan makan bersama pada anak, dengan landasan iman yang diajarkan orang tua terhadap anak maka anak dapat berbuat bebas namun juga bertanggung jawab. Sebab sambutan orang beriman sendiri melibatkan seluruh pribadinya. Disinilah muncul sebuah nilai dalam diri anak menahan diri untuk tidak berbuat bukan haknya.

Ada satu responden yaitu R4 (10%) menyatakan bahwa nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak adalah nilai keramahtamahan. Hal ini sama seperti yang telah disampaikan Patty (2018:1) sebagai berikut:

Makan patita adalah sebuah tradisi yang dikenal oleh masyarakat Maluku. Tradisi tersebut selalu dilakukan dalam hidup sehari-hari. Makan patita bukan saja sebagai tanda pengucapan syukur, melainkan juga sebagai tanda keramahtamahan bagi orang-orang yang dikenal maupun tidak dikenal. Karena itu orang-orang Maluku tanpa makan patita bukanlah orang Maluku.

Pandangan tersebut ingin menegaskan bahwa makan bersama bukan hanya sebagai ucapan syukur saja melainkan juga sebagai tanda maupun nilai keramahtamahan bagi orang yang dikenal maupun bagi orang-orang yang tidak dikenal.

Satu responden yaitu R5 (10%) menyatakan bahwa nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak adalah nilai menghargai diri sendiri dan orang lain. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Roringpandey dkk (2021:51) bahwa menghargai sebuah nilai yang ada, dengan makan bersama sesama anggota

keluarga saling menghargai orang yang menyediakan makanan untuk dimakan bersama, dan menghargai waktu luang dan waktu berkualitas yang ada.

Selanjutnya satu responden yaitu R5 (10%) menyatakan bahwa nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak adalah nilai kemandirian. Berkaitan dengan hal ini Barnadib (2002:19) mengatakan bahwa melalui makan bersama ini muncul perilaku pada anak yang selalu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Disinilah muncul nilai kemandirian pada diri anak.

Ada satu responden yaitu R7 (10%) menyatakan bahwa nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak adalah nilai kesederhanaan. Dalam kaitan dengan hal ini Roringpandey dkk (2021:51) mengungkapkan, “terkadang Tuhan memberikan makanan yang enak dan sedap untuk dimakan, namun kadang Tuhan Allah memberikan makanan yang bukan favorit keluarga, namun dengan begitu tetap harus dimakan dan disyukuri apapun bentuk makanan yang disediakan Tuhan.” Dengan cara selalu menanamkan nilai syukur dengan apapun yang sudah tersedia dimeja makan ini sama saja sudah menghidupi sebuah nilai kesederhanaan. Sebab makanan yang tersedia di meja makan tidak harus melulu mengandung kemewahan yang harus dipenuhi setiap kali makan.

Satu responden yaitu R9 (10%) menyatakan bahwa nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak adalah nilai keharmonisan. Pernyataan ini secara tidak langsung mengacu pada pandangan Mahali (2004:44) mengatkan bahwa:

Keharmonisan adalah mengantarakan hidup anggota keluarga lebih bahagia, lebih layak dan tentram dan keluarga harus menjadi tempat yang menyenangkan. Sehingga kasih storge dalam keluarga kristen

dapat berjalan dengan baik dan menjadikan keluarga tersebut hidup dalam keharmonisan.

Pernyataan tersebut hendak menegaskan bahwa hidup keharmonisan merupakan tempat yang menyenangkan bahkan mengantarkan hidup anggota keluarga lebih bahagia. Agar semuanya itu tercapai maka dalam keluarga membiasakan kegiatan makna bersama sebab dengan membiasakan makan bersama maka nilai keharmonisan dapat dicapai.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa semua responden dapat menyebutkan dan memahami nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak. hal ini terlihat dari kesesuaian pemahaman dan jawaban responden dengan teori.

#### **4.3.3.4 Harapan Terhadap Keluarga Kristiani Berkaitan dengan Makan Bersama**

**Tabel 12**

##### **Harapan Terhadap Keluarga Kristiani Berkaitan dengan Makan Bersama**

<b>Pertanyaan 10</b>			
<b>Apa yang anda harapan terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama ini?</b>			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata kunci</b>	<b>kode</b>
R1	Yang saya harapkan terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama ini, tentu saja harus tetap diterapkan dalam setiap keluarga Kristiani, minimal sehari satu kali	Harus tetap diterapkan dalam setiap keluarga Kristiani	10a

	untuk melakukan kegiatan makan bersama dalam keluarga entah itu bisa dilakukan di pagi hari, atau siang hari atau bahkan bisa saja dilakukan di malam hari. Yang terpenting kegiatan makan bersama ini diterapkan sehar sekali. Sebab dengan membiasakan makan bersama makan hal ini juga akan membantu dengan mudah dalam perkembangan iman anak.	Minimal sehari sekali dimalam hari	10b
		Membiasakan makan bersama akan membantu perkembangan iman anak.	10c
R2	Harapkan saya pribadi terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama ini sangat penting untuk dipraktekkan dalam keluarga Kristiani yang lainnya, minimal kebiasaan makan bersama ini dilakukan setiap sehari sekali. Dan menurut saya akan lebih baiknya kebiasaan makan bersama ini harus dipraktekkan dalam keluarga Kristiani melalui penyampaian lewat khotbah romo agar semua umat maupun orang tua dapat lebih mendengarkan dan mau mempraktekkan kebiasaan yang sangat baik ini.	Sangat penting dipraktekkan dalam keluarga Kristiani	10a
		Minimal sehari sekali	10b
		Harus ada penyampaian melalui khotbah romo mengenai pentingnya membiasakan makan bersama	10d
R3	Harapan saya terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama ini tentu saja saya sangat mengharapkan bahwa kegiatan makan bersama ini diterapkan dalam keluarga Kristiani karena dengan membiasakan makan bersama dalam keluarga Kristiani ini sama saja	Harus tetap diterapkan dalam setiap keluarga Kristiani	10a
		Membiasakan makan bersama	10c

	kita sebagai orang tua secara tidak langsung sudah mendidik iman anak menjadi jauh lebih baik lagi dari sebelumnya. Dan sebaiknya kegiatan makan bersama ini dilakukan paling tidak sehari sekali dan mencari waktu yang pas untuk melakukan makan dengan tidak buru-buru. Dan biasanya waktu yang paling pas untuk melakukan makan bersama dalam keluarga yaitu ya malam hari.	dalam keluarga sebagai sarana mendidik iman anak	
		Minimal sehari sekali di malam hari	10b
R4	Harapkan saya terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama ini sangat bagus jika diterapkan pada keluarga Kristiani dan dijadikan tradisi dalam keluarga Kristiani. Sebab melalui makan bersama ini sama saja orang tua sudah berusaha mengenalkan keberadaan Tuhan sebab melalui kegiatan makan bersama ini pasti ada interaksi dan kemudian ada wujud nyatanya. Sebab menjelaskan iman yang tidak nampak menjadi ada yang nampak dan siapa yang menyediakan melalui apa, disitulah orang tua mudah untuk menjelaskan iman. Selain itu dengan membiasakan makan bersama dalam keluarga ataupun ketika menerima rejeki yang ditunjukkan secara tidak langsung juga menjadi sebuah alat katekese di dalam keluarga yang dihubungkan dengan iman dan hal tersebutlah mudah untuk ditangkap anak mengenai apa itu iman. Dan menurut saya kegiatan makan bersama ini minimal harus dilakukan sehari	Sangat bagus diterapkan dalam keluarga Kristiani	10a
		Dijadikan sebuah tradisi dalam keluarga Kristiani	10e
		Membiasakan makan bersama dalam keluarga sebagai sarana mendidik iman anak (katekese )	10c
		Minimal sehari sekali di malam hari	10b

	sekali dan dilakukan dimalam hari dimana semua anggota keluarga sudah ada waktu senggang untuk berkumpul bersama untuk melakukan makan.		
R5	Secara pribadi harapkan saya terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama ini saya sangat setuju jika kebersamaan dalam makan ini diterapkan, paling tidak kegiatan makan bersama ini dilakukan minimal sehari sekali yang dilakukan dimalam hari.	Sangat setuju jika diterapkan dalam keluarga Kristiani	10a
		Minimal sehari sekali dimalam hari	10b
R6	Harapkan saya terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama ini tentu saja saya sangat mendukung jika kegiatan makan bersama ini diterapkan pada keluarga Kristiani lainnya karena kegiatan ini merupakan kegiatan yang mendidik anak, paling tidak kegiatan makan bersama ini dilakukan minimal sehari sekali dan lebih tepatnya dilakukan dimalam hari karena semua anggota keluarga sudah tidak sibuk lagi dan ada waktu senggang untuk berkumpul.	Sangat mendukung jika diterapkan dalam keluarga Kristiani	10a
		Membiasakan makan bersama dalam keluarga sebagai sarana mendidik iman anak	10c
		Minimal sehari sekali dimalam hari	10b
R7	Harapan saya terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama ini tentu saja	Sangat setuju jika diterapkan	10a

	<p>saya setuju jika kebiasaan makan bersama ini juga diterapkan oleh keluarga Kristiani yang lainnya sebab ini merupakan kebiasaan yang penting karena makan bersama ini merupakan salah satu sarana untuk mendekatkan kita pada anggota keluarga serta mendekatkan kita pada Tuhan melalui ucapan syukur atas tersediaanya makanan tersebut. Menurut saya dilakukan minimal sehari sekekali, yaitu disaat malam hari sebab malam hari memang sangat pas dan tepat untuk melakukan kegiatan makan bersama ini karena semua anggota keluarga sudah tidak sibuk lagi dengan semua aktivitasnya.</p>	dalam keluarga Kristiani	
		Salah satu sarana untuk mendekatkan anggota keluarga dan Tuhan	10f
		Minimal sehari sekali dimalam hari	10b
R8	<p>Tentu saja harapan saya terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama ini yaitu sangat bagus untuk diterapkan kepada keluarga Kristiani yang lainnya. Sebab dengan cara membiasakan makan bersama dalam keluarga sama saja mendisiplinkan dan mendidik anak untuk sebuah kebersamaan terjalin dalam keluarga. Menurut saya sebaiknya dilakukan iya 3 kali sehari, sebab memang sangat bagus jika kita sebagai orang tua Kristiani membiasakan anak untuk makan bersama.</p>	Sangat bagus diterapkan dalam keluarga Kristiani	10a
		Membiasakan makan bersama dalam keluarga sebagai sarana mendidik iman anak	10c
		Dilakukan tiga kali sehari	10g

R9	Yang saya harapkan terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama ini saya sangat setuju sekali apabila kebiasaan makan bersama ini dilakukan dan diterapkan oleh keluarga Kristiani yang lainnya kerana ini merupakan kegiatan yang bagus, sebaiknya dilakukan minimal sehari sekali dimalam hari. Karena malam hari semua anggota sudah ada waktu longgar untuk melakukan kegiatan makan bersama ini.	Sangat setuju jika diterapkan dalam keluarga Kristiani	10a
		Minimal sehari sekali dimalam hari	10b
R10	Harapkan saya terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama ini sangat bagus untuk diterapkan oleh keluarga Kristiani yang lainnya karena ini merupakan salah satu sarana untuk mendidik iman anak, kemudian saran saya sebaiknya dilakukan minimal sehari sekali dimalam hari. Karena malam hari semua anggota sudah ada waktu senggang dan tidak sibuk lagi untuk melakukan kegiatan makan bersama ini.	Sangat bagus diterapkan dalam keluarga Kristiani	10a
		Membiasakan makan bersama dalam keluarga sebagai sarana mendidik iman anak	10c
		Minimal sehari sekali dimalam hari	10b

### Indeks

<b>Kode</b>	<b>Kata kunci</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Responden</b>	<b>Persentase</b>
10a	Harus tetap diterapkan dalam setiap keluarga Kristiani	10	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10	100%
10b	Minimal sehari sekali dimalam hari	9	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R9, R10	90%
10c	Membiasakan makan bersama akan membantu perkembangan iman anak (katekese anak).	6	R1, R3, R4, R6, R8, R10	60%
10d	Harus ada penyampaian melalui khotbah romo mengenai pentingnya membiasakan makan bersama	1	R2	10%
10e	Dijadikan sebuah tradisi dalam keluarga Kristiani	1	R4	10%
10f	Salah satu sarana untuk mendekatkan anggota keluarga dan Tuhan	1	R7	10%
10g	Dilakukan tiga kali sehari	1	R8	10%

Hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki harapan yang berbeda-beda ada pula satu harapan yang sama, sekalipun ada yang berbeda-beda namun tetap menunjukkan harapan yang baik. Hasil jawaban responden dapat dilihat dan disimak berdasarkan hasil tanggapannya atas pertanyaan diatas. Pertama seluruh responden (100%) yaitu R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, dan R10 mengatakan bahwa harapan kedepannya terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama yaitu kegiatan makan bersama harus tetap diterapkan dalam setiap keluarga Kristiani. Berkaitan dengan harapan para responden tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sepadat apapun kegiatan masing-masing individu hendaknya keluarga Kristiani harus tetap mau ambil bagian untuk menerapkan kegiatan makan bersama didalam keluarga Kristiani.

Menyusul kemudian terdapat sembilan (9) responden (90%) yaitu R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R9, dan R10 mengatakan bahwa harapan kedepannya terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama yaitu kegiatan makan bersama minimal harus dilakukan sehari sekali di malam hari. Berkaitan dengan harapan responden tersebut dapat ditegaskan kembali bahwa para responden mengharapkan kegiatan makan bersama ini dilakukan paling tidaknya sehari sekali yaitu di malam hari. Dimana malam hari merupakan waktu yang tepat karena malam hari adalah waktu senggang dalam keluarga.

Kemudian enam (6) responden (60%) yaitu R1, R3, R4, R6, R8, dan R10 mengatakan bahwa harapan kedepannya terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama yaitu keluarga Kristiani harus membiasakan makan bersama dalam keluarga sebagai sarana mendidik iman anak (katekese anak).

Pernyataan tersebut selaras dengan pandangan Hope S (2019:95) yang mengatakan bahwa:

Melalui percakapan saat melakukan makan bersama di meja makan maka akan menjadi sebuah wadah bagi pendidikan agama kristen untuk masuk dalam keluarga dan menjadi wadah yang tepat untuk melaksanakan pendidikan agama kristen dari orang tua kepada anak-anak.

Selanjutnya satu responden yaitu R2 (10%) mengatakan bahwa harapan kedepannya terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama yaitu harus ada penyampaian melalui khotbah romo mengenai pentingnya membiasakan makan bersama. Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat ditegaskan kembali bahwa para responden mengharapkan adanya penyampaian secara langsung melalui khotbah romo kepada seluruh umat mengenai pentingnya membiasakan makan bersama dalam keluarga. Dengan begitu, besar kemungkinan umat akan menerapkan arahan romo untuk menerapkan makan bersama dalam keluarga.

Terdapat satu responden R4 (10%) mengatakan bahwa harapan kedepannya terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama yaitu makan bersama dijadikan sebuah tradisi dalam keluarga Kristiani. Pernyataan tersebut secara tidak langsung merujuk pada pandangan Roringpandey dkk (2021:46) yang mengatakan bahwa budaya makan bersama di meja makan bukan hanya menjadi sebuah tradisi Asia melainkan menjadi sebuah tradisi di Indonesia.

Ada satu responden yaitu R7 (10%) mengatakan bahwa harapan kedepannya terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama yaitu makan bersama merupakan salah satu sarana untuk mendekatkan anggota keluarga dan Tuhan. Pernyataan tersebut selaras dengan pandangan Hope S (2019:126)

bahwa meja makan merupakan gambaran hadirnya Allah dalam kehidupan manusia. Sehingga hadirnya meja makan dan duduk bersama dalam keluarga menggambarkan arti kehadiran Allah dalam keluarga yang harmonis. Dialog di meja makan harus menjadi sarana terwujudnya nilai keharmonisan kasih dalam keluarga (Hope S, 2019:99)

Satu responden yaitu R8 (10%) mengatakan bahwa harapan kedepannya terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama yaitu harus dilakukan tiga kali sehari. Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa para responden mengharapkan kegiatan makan bersama keluarga ini seharusnya dilakukan tiga kali sehari yaitu sarapan bersama, makan siang bersama, dan makan malam bersama.

Berdasarkan hasil analisa pertanyaan di atas dapat disimpulkan bahwa responden memiliki harapan yang bervariasi. Sebanyak 100% responden mempunyai harapan kegiatan makan bersama harus tetap diterapkan dalam setiap keluarga Kristiani, kemudian 90% responden juga mengharapkan kegiatan makan bersama minimal harus dilakukan sehari sekali dimalam hari, lalu 60% responden mengharapkan keluarga Kristiani harus membiasakan makan bersama dalam keluarga sebagai sarana mendidik iman anak (katekese anak), selanjutnya 10% responden mengarpakan harus ada penyampaian melalui khotbah romo mengenai pentingnya membiasakan makan bersama, selanjutnya 10% responden mengharapkan makan bersama dijadikan sebuah tradisi dalam keluarga Kristiani, kemudian terdapat 10% responden juga mengharapkan makan bersama merupakan salah satu sarana untuk mendekatkan anggota keluarga dan Tuhan, dan terakhir

terdapat 10% responden mengharapkan kegiatan makan bersama harus dilakukan tiga kali sehari.

#### **4.4 Ringkasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian para responden cukup memahami pengertian tentang kegiatan makan bersama dalam keluarga. Hal tersebut terlihat dari data yang menunjukkan bahwa semua responden (100%) telah memahami makna makan bersama. Namun masih dijumpai pemahaman yang kurang mendalam mengenai makna dari makan bersama. Meskipun demikian, secara umum boleh dikatakan bahwa responden mampu memahami pengertian tentang makan bersama. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan pernyataan (jawaban) yang diungkapkan oleh responden ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Berkaitan dengan pemahaman responden tentang perkembangan iman anak dapat dikatakan bahwa para responden cukup memahami pengertian tentang perkembangan iman anak. Hal tersebut terlihat bahwa 100% responden mampu menjawab atau mendefinisikan pengertian dari iman dan mengungkapkan secara jelas bahwa iman yang berkembang adalah iman yang dapat bertindak baik sesuai dengan ajaran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan titik tolak ini dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan responden dapat memahami pengertian tentang perkembangan iman anak.

Berkaitan dengan kebiasaan makan bersama dalam keluarga dan sumbangannya bagi perkembangan iman anak, para responden dapat melihat kaitan atau hubungan antara makan bersama dengan perkembangan iman anak. Hal

tersebut terlihat dari data yang menunjukkan bahwa 100% responden mampu melihat hubungan antara makan bersama dengan perkembangan iman anak, dampak makan bersama terhadap perubahan pada diri anak, pengaruh membiasakan makan bersama terhadap perkembangan iman anak, nilai-nilai iman yang berkembang dalam diri anak, serta mampu mengungkapkan harapan dari kegiatan makan bersama bagi perkembangan iman anak. meskipun terkadang di dalam setiap jawaban yang diungkapkan oleh responden masih ada yang belum terlalu mendalam, namun boleh dikatakan bahwa responden mampu memahami setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Bab ini menyajikan dua bagian pokok, yaitu kesimpulan serta usul dan saran. Kesimpulan berisikan beberapa hal pokok yang diperoleh dari interpretasi data. Pada bagian usul dan saran penelitian memberikan saran-saran (masukan) tertentu bagi gereja, bagi para petugas pastoral, bagi keluarga Kristiani, bagi karya penelitian (karya ilmiah).

#### **5.1. Kesimpulan**

##### **5.1.1. Pengertian Makan Bersama Dalam Keluarga Kristiani**

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa keluarga Kristiani memiliki pemahaman yang jelas mengenai makan bersama dalam keluarga Kristiani. Makan bersama dipahami sebagai suatu kegiatan tempat berkumpulnya orang tua dan anak-anak untuk duduk bersama-sama dalam satu kebersamaan, yang didalamnya makan makanan yang sama dan minum minuman yang sama.

Melalui makan bersama yang dilakukan di dalam keluarga Kristiani, keluarga Kristiani memetik banyak makna yang dapat mendidik dan mengembangkan iman anak-anaknya. Data penelitian menunjukkan bahwa banyak kekayaan yang ditemukan dalam hal mendidik secara rohani yang dapat diambil dari kegiatan makan bersama dalam keluarga. Salah satunya ialah anak diajarkan untuk selalu mengucap syukur melalui hidangan makanan yang tersedia dan anak selalu diingatkan untuk berdoa sebelum maupun sesudah makan.

### **5.1.2. Perkembangan Iman Anak**

Secara umum keluarga Kristiani memahami bahwa iman diartikan sebagai suatu kepercayaan manusia terhadap Tuhan. Kepercayaan diartikan sebagai sebuah penyerahan diri secara total kepada Allah, dengan demikian keluarga Kristiani mengizinkan atau mempersilahkan Allah berkarya dalam dirinya.

Berkaitan dengan pemahaman akan iman yang berkembang kerluarga Kristiani mengungkapkan bahwa iman yang berkembang adalah iman yang berorientasi pada kehidupan nyata (tindakan) sesuai dengan kehendak Tuhan serta terjadinya sebuah perubahan dalam perilaku hidup anak. Dari pernyataan yang disampaikan keluarga Kristiani dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa iman yang berkembang menurut mereka ialah iman yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya itu saja iman yang berkembang menurut mereka juga ditandai dari anak mampu menanggapi kenyataan hidup dengan penuh makna, anak mampu memotivasi dirinya didalam berfikir, dan berperilaku dan bertindak dengan baik kepada sesama tanpa membeda-bedakan.

### **5.1.3 Makan Bersama Dalam Keluarga Memberi Dorongan Bagi Perkembangan Iman Anak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan makan bersama dalam keluarga Kristiani memiliki pengaruh maupun dorongan yang besar terhadap perkembangan iman anak. Hal tersebut terlihat dari jawaban keluarga Kristiani yang menyatakan bahwa melalui kegiatan makan bersama dalam keluarga perkembangan iman anak yang semula tidak rajin berdoa dan tidak berani

memimpin doa menjadi rajin berdoa dan berani memimpin doa. Selain itu keluarga Kristiani mengatakan bahwa makan bersama memberikan pengaruh untuk anak menjadi peka dan peduli dalam membantu ibunya maupun sesamanya. Bukan hanya itu keluarga Kristiani juga menyampaikan bahwa melalui makan bersama anak mau bersama-sama satu meja untuk makan bersama, tutur kata anak menjadi baik dan sopan kepada orang yang lebih tua, anak memiliki rasa bersyukur, komunikasi menjadi lebih lancar dan terbuka antara anak dengan orang tua, muncul rasa tanggung jawab pada anak, anak menjadi mandiri, dan muncul rasa empati kepada sesama. Artinya melalui kegiatan makan bersama dalam keluarga Kristiani setiap anak disemangati untuk terus berproses menjadi pribadi yang lebih baik secara khusus berkaitan dengan tindakan atau perbuatan dalam hidup sehari-hari anak.

Seluruh keluarga Kristiani mengungkapkan bahwa melalui makan bersama dalam keluarga memberi pengaruh bagi perkembangan iman anak. Hal ini dapat dilihat dari jawaban keluarga Kristiani atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

## **5.2. Usul dan Saran**

Usul dan saran dalam skripsi ini ditunjukkan kepada beberapa pihak. Pihak-pihak tersebut diantaranya ialah: bagi perkembangan ilmu, bagi karya peneliti selanjutnya, dan bagi keluarga Kristiani

### **5.2.1 Bagi Perkembangan Ilmu**

Bagi perkembangan ilmu, terutama di lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun. Karya tulis ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pengembangan ilmu bagi pembaca, bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun, terutama berkaitan dengan pendampingan iman anak melalui kebiasaan makan bersama dalam keluarga. Diharapkan karya tulis ini dapat dipergunakan dan dikembangkan untuk membekali para mahasiswa STKIP Widya Yuwana guna mempersiapkan diri sebagai katekis, petugas pastoral paroki, dan pembimbing umat katolik di masa depan.

### **5.2.2 Bagi Karya Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji penelitian ini secara lebih mendalam, sebab dalam penelitian ini masih banyak kekurangannya. Dalam penelitian ini peneliti hanya fokus meneliti pada anak yang memiliki usia berkisar enam tahun sampai dengan dua belas tahun, maka bisa juga peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian pada jenjang usia yang lebih tinggi yang kemungkinan akan memiliki tingkat kesulitan yang berbeda. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian dari berbagai sudut pandang yang dapat digunakan dan melakukan penelitian secara lebih mendalam.

### **5.2.3 Bagi Keluarga Kristiani**

Bagi para keluarga Kristiani terkhususnya orang tua hendaknya diharapkan semakin sadar akan tanggung jawab mereka dalam mendidik dan menanamkan

iman pada anak. Kebiasaan makan bersama ini merupakan salah satu sarana yang baik untuk memberi pendidikan serta menumbuh kembangkan iman anak. Oleh karena itu, diharapkan keluarga yang telah melaksanakan kebiasaan makan bersama terus-menerus tetap dipertahankan, sedangkan bagi keluarga Kristiani yang belum melaksanakan kebiasaan ini harus ada penyampaian khusus melalui khotbah romo mengenai pentingnya membiasakan makan bersama dalam keluarga Kristiani agar keluarga Kristiani segera melaksanakan setidaknya minimal sehari sekali di malam hari ataupun malah lebih baiknya dilakukan tiga kali sehari sehingga iman anak dapat bertumbuh dan berkembang karenanya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Dokumen Gereja

- , 2009. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- , 2006. *Kitab Hukum Kanonik*. Bogor: KWI.
- , 2015. *Familiaris Consortio (Keluarga)*. Jakarta: Departemen. Penerangan dan Dokumentasi KWI.
- Emuiru, Herman, P, (terj), 2014, *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah.
- Hardawiryana, R., (terj), 2017. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.

### Sumber Buku

- Adisusanto, FX. SJ. 2000. *Katekese sebagai Pendidikan Iman*. Yogyakarta: Puskat.
- Badudu. (1987). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bagiyowinadi, Didik F.X. Pr. 2009. *Bekal Untuk Pendamping Bina Iman Anak*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Bernadib, Sutari Imam. 2002. *Filsafat Perspektif Baru Pendidikan*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
- Darminto, J. 2006. *Praxis pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Desminta. 2009. *Psikologi perkembangan peserta didik*. Malang: Remaja Rosdakarya.
- Donna L. Wong. .... et all. 2008. *Buku Ajar Keperawatan Pedriatik*. Cetakan pertama. Jakarta : EGC.
- Drost, J. 2006. *Dari KBK sampai MBS*. Jakarta: Kompas.
- Hidayatullah, Furqan. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradapan Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hope S, Antone. 2015. *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- , 2019. *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. 1996. *Iman Katolik. Buku Informasi dan Refrensi*. Yogyakarta: Kanisius dan Jakarta: Obor.
- Kurnia, A. 2007. *Pewartaan Iman di Sekolah*. Yogyakarta: Salus.
- Lauster, Peter. 2002. *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Liliweri, A. 2017. *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mahali, A. M. 2004. *Kewajiban Timbal Balik Orang Tua - Anak*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Mali, Benyamin Michael. 2003. *Sejarah Perkembangan Iman Kristiani*. Jakarta: Immaculata Press.
- Mintosih, Sri. 1997. *Tradisi dan Kebiasaan Makan Pada Masyarakat Tradisional di Kalimantan Barat*. Jakarta: Cv. Putra Sejati Raya.
- Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- . 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchlas, Samani dan Hariyanto. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Patty, Febby Nancy. 2018. *Teologi Patita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Santrock, John W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Soejanto dan Widhiastuti. 2007. *Pendidikan Iman dalam Keluarga*. Semarang: V. Pujino.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Supratiknya (Ed). 1995. *Tahap-tahap perkembangan kepercayaan menurut James W. Fowler*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutrisnaatmaka, A.M. MSF. 2002. *Dinamika Hidup Beriman: Bunga Rampai Refleksi Teologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widharsa, Petrus Danan dan Victorius Rudy Hartono. 2017. *Pengajaran Iman Kkatolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yusuf, Wiwiek Pertiwi, Enik Suryati Saptorini, dan Suwijah. 1997. *Tradisi dan Kebiasaan Makan Pada Masyarakat Tradisional di Jawa Tengah*. Jakarta: Cv. Putra Sejati Raya.

### **Jurnal dan Majalah**

- Ariwibowo, G. Andika. 2011. "Pendidikan Selera: Perkembangan Budaya Makan di Perkotaan Jawa pada Periode Akhir Kolonial" dalam *Tesis, Patanjala*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Vol. 7 No. 2 Juni 2015: 311 – 326.
- , 2015. "Pendidikan Selera Perkembangan Budaya Makan Dalam Rumah Tangga Urban Jakarta Pada Periode 1950-An" dalam *Patanjala*. Vol. 7 No. 2.
- Hasibuan, Bistok dan Stimson Hutagalung. 2016. "Analisis Tujuan Jamuan Makan Bersama Sebagai Suatu Metode Penginjilan Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:46 Di Jemaat Pakusarakan Cimahi Bandung" dalam *Jurnal Koinonia*. Vol. 8 No. 1.
- Kartono, St. 2005. "Mengembalikan Visi Dasar pendidikan". dalam *Makalah*.
- Novianti, Riska Dwi, Mariam Sondakh, dan Meiske Rembang. 2017. "Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Di Desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah" dalam *e-journal Acta Diurna* Vol. 6. No.2.
- Roringpandey, Farly Rolando, Netanel Kaunang, dan Samuel Selanno. 2021. "Pengembangan Nilai Mealtable Sharing Terhadap Keharmonisan Hubungan Kasih Antara Orang Tua dan Anak di Jemaat Gmim Bukit Sion Mapanget" dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan (JIWP)* Vol. 7 No.5.
- Rusilanti, Yati Setiati. 2004. "Hubungan Pengetahuan Gizi Dengan Kebiasaan Makan Pada Anak Sekolah Dasa" dalam *TEKNODIK* Vol. 8 No.15.
- Setyawan, Oktavianus Hery. 2014. *Pewarisan dan Pendidikan Iman Anak sebagai Tanggung Jawab Orangtua Menurut Ecclesia Domestica Studi Kasus Paroki*

Santo Yosep Purwokerto Timur, dalam *Jurna Teologi*. Vol. 03, No. 02, November 2014, hlm. 111-124

Soemantri, S. (2020). “Pelatihan Percakapan Antara Ibu dan Anak Dalam Bahasa Lokal: Berkontribusi Pada Pembentukan Karakter Positif Anak”. dalam *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 216-224.

Soeki, Dembris Kristian. 2021. “Tampa Garam: Konsep Pendidikan Kristen Kontekstual di Maluku” dalam *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 6 No. 1.

Tabi'in, A. 2017. “Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial” dalam *Jurnal IJTIMAIYA* Vol. 1 No. 1.

Tejalaksana, Sandy. 2020. “Efektifitas Kelompok Gali Baca Alkitab dan Implementasinya Terhadap Perilaku Jemaat di Gereja Kebangun Kalam Allah Indonesia Cabang Tenggilis Mejoyo Surabaya” dalam *Teologi dan Misi (T&M)* Vol. 2 No.1.

Tillar, Margaretha Michelle. 2016. “Menjadi Gereja Yang Mengucap Syukur Tinjauan Perayaan Pengucapan Syukur Sebagai Sumbangsih Bagi Eklesiologi Kontekstual di GMIM Zaitun Mahakeret” dalam *Skripsi. Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana*.

Tongotongo, Blevinsky, Selvie Rumampuk, dan Titiek Mulianti. 2021. “Makna Perayaan Pengucapan Syukur Di Desa Satu Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara” dalam *Jurnal Holistik* Vol. 14 No. 2.

Tse, Antonius. 2014. “Pendidikan Iman Anak Usia Dini (Landasan, Prinsip dan Praktik)”. dalam *STKIP Widya Yuwana: Wina Press*.

### **Sumber Internet**

<https://disdikpora.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/tumbuhkan-sikap-ber-bagi-pada-anak-55>, diunduh pada tanggal 08 Juni 2021.

<http://ddfong.blogspot.com/2016/08/iman-yang-berproses.html>, diunduh pada tanggal 04 Juni 2021.

<https://kemenag.go.id/read/kita-diutus-mewartakan-kerajaan-allah-v39ay>, diunduh pada tanggal 04 Juni 2021.

# **LAMPIRAN**



**YAYASAN WIDYA YUWANA**  
**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 337/SK/BAN-PT/Akred/PT/VI/2019

Jl. Mgr. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : [widyayuwana@gmail.com](mailto:widyayuwana@gmail.com)

MADIUN – JAWA TIMUR

**SURAT KEPUTUSAN**  
**No.136.2/BAAK/BM/Wina/IX/2021**

**Tentang**

**PENUNJUKAN/PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI**  
**MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA**

Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:

1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir

Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.  
2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan :

Pertama : Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Agustinus Supriyadi, S.S., M.Hum.** sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:

Nama : **Klara Vinanti**

NPM : **182977**

Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.

Ketiga : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana.

Keempat : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun

Pada Tanggal, 29 September 2021

Ketua

Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.



Tembusan:

1. BAU
2. Mahasiswa

Madiun, 22 Februari 2022

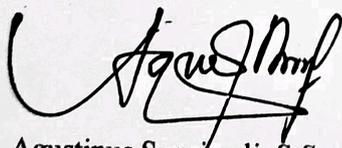
Kepada :  
Yth. Pembantu Ketua 1 STKIP WIDYA YUWANA  
Di Madiun

Dengan hormat,  
Sehubungan dengan penulisan skripsi Sarjana Strata Satu (S-1) yang sedang saya kerjakan, maka saya:

Nama : Klara Vinanti  
NPM : 182977  
Judul Skripsi : Pendampingan Iman Anak Melalui Makan Bersama dalam Keluarga Kristiani di Paroki Mater Dei Madiun  
Tempat Penelitian : Paroki Mater Dei Madiun  
Model Penelitian : Wawancara  
Waktu : 1-31 Maret 2022  
Responden : Umat Paroki Mater Dei Madiun

Mohon untuk diberikan surat pengantar izin penelitian sebagai dasar legalitas penelitian skripsi yang saya buat. Atas kerjasama, perhatian, dan kesediaannya saya ucapkan terima kasih.

Mengetahui dan Menyetujui  
Dosen Pembimbing Skripsi

  
Agustinus Supriyadi, S.S., M.Hum

Hormat Saya  
Mahasiswa

  
Klara Vinanti



YAYASAN WIDYA YUWANA

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**

Status : TERAKREDITASI "B" Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 1151/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2015  
Jl. Mgr. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail:widyayuwana@gmail.com  
MADIUN - 63137

No : 36/BAAK/IP/WINA/II/2022  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Penelitian Skripsi

Kepada  
Yth. Pastor Kepala Paroki Mater Dei  
Madiun

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

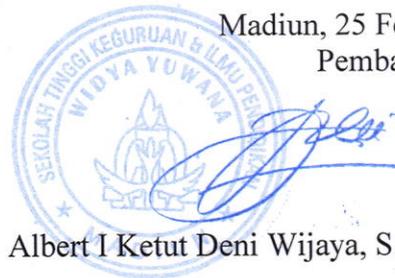
Nama : Klara Vinanti  
NPM : 182977  
Semester : VIII  
Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi  
Judul Skripsi : Pendampingan Iman Anak Melalui Makan Bersama dalam Keluarga Kristiani di Paroki Mater Dei Madiun

kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk melaksanakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan wawancara kepada Umat Paroki Mater Dei Madiun. Penelitian akan dilaksanakan pada 1 - 31 Maret 2022.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terima kasih.

Madiun, 25 Februari 2022

Pembantu Ketua I,



Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.

Tembusan:

1. Mahasiswa ybs



Nomor : 11/Ket.Rm /P.MD/I/2022  
Lamp : --  
Hal : Ijin Penelitian Skripsi

Madiun, 25 Februari 2022

Yang Terhormat.

Pembantu Ketua I STKIP Widya Yuwana

*Bpk. Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.*

di

**MADIUN**

Salam dalam damai Kristus,

Menanggapi surat dari STKIP Widya Yuwana-Madiun, No. 36/BAAK/IP/WINA/II/2022, perihal Permohonan Ijin Penelitian Skripsi di Paroki Mater Dei Madiun.

Dengan ini kami **MENGIZINKAN** Mahasiswa dibawah ini

Nama	: KLARA VINANTI
NPM	: 182977
Program/Jurusan	: S1 / Ilmu Pendidikan Teologi
Semester	: VIII (Delapan)
Judul Skripsi	: Pendampingan Iman Anak Melalui Makan Bersama dalam Keluarga Kristiani di Paroki Mater Dei Madiun

Untuk melakukan kegiatan Penelitian kualitatif (wawancara) kepada umat Paroki Mater Dei Madiun. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan 1-31 Maret 2022.

Demikian surat dari kami, semoga dapat diterima dengan baik dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Hormat kami,

Pastor Gereja Katolik  
Paroki Mater Dei Madiun



*Robertus Joko Sulistiyo*

Madiun, 03 Maret 2022

Hal : Surat Permohonan Pengajuan Responden

Kepada

Yth. Bapak F. X Supriyadi

Seksi Keluarga Dewan Pastoral Paroki Mater Dei Madiun

Di Madiun

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penulisan skripsi Sarjana Strata 1 (S1) yang sedang saya kerjakan, dan penelitian yang akan saya jalankan untuk memperoleh data pendukung skripsi, maka saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Klara Vinanti  
NPM : 182977  
Judul Skripsi : Pendampingan Iman Anak Melalui Makan Bersama dalam Keluarga Kristiani di Paroki Mater Dei Madiun  
Tempat Penelitian : Paroki Mater Dei Madiun  
Model Penelitian : Kualitatif (Wawancara)  
Waktu : 1-30 Maret 2022

Dengan ini saya mohon diberikan daftar keluarga Kristiani yang memiliki anak pada rentang usia 6-12 tahun dan memiliki kebiasaan makan bersama dalam keluarga sebagai responden penelitian skripsi saya. Atas perhatian dan bantuannya saya mengucapkan terimakasih.

Mengetahui dan Menyetujui

Dosen Pembimbing Skripsi

  
Agustinus Supriyadi, S.S., M.Hum

Hormat Saya

Mahasiswa

  
Klara Vinanti

Madiun, 05 Maret 2022

Hal : Surat Balasan Pengajuan Responden  
Lampiran : 1 Lembar

Kepada  
Yth. Klara Vinanti  
Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun  
Di Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan permohonan untuk memberikan nama-nama keluarga Kristiani dalam Paroki Mater Dei Madiun yang saudara perlukan untuk menjadi responden dalam penelitian skripsi, maka saya:

Nama : F. X Supriyadi  
Jabatan : Seksi Keluarga Dewan Pastoral Paroki Mater Dei Madiun

Memberikan rekomendasi kepada nama-nama yang tercantum berikut sebagai responden penelitian (terlampir).

Dewan Pastoral Paroki Mater Dei - Madiun  
Seksi Keluarga



F. X. Supriyadi

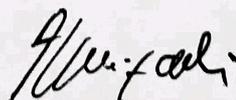
**Lampiran Surat Rekomendasi, 05 Maret 2022**

**Daftar responden penelitian skripsi "Pendampingan Iman Anak Melalui Makan Bersama dalam Keluarga Kristiani di Paroki Mater Dei Madiun"**

No	Nama (Ayah & Ibu)	Usia Anak	Lingkungan
1	F.X Supriyadi	6 tahun	Santo Yusuf
	Yustina Yayuk		
2	Yuli Kristanto	12 & 11 tahun	Santo Yusuf
	Bernadeta Mahari R.		
3	Daud Cahyono	12 tahun	Santo Yusuf
	Monika Heni Lestari		
4	Gabriel Suyono	9 tahun	St. Angela Merici
	Siria Hia		
5	Yohanes Agung Basuki	12 & 7 tahun	St. Sebastiano
	Chatarina Dhian N. M.		
6	Josef Irwantoko	10 tahun	St. Patrisius
	Gregoria Ariyanti		
7	Yakobus Wasit Supodo	11 tahun	Yohanes Pemandi
	Monica Tenni W.		
8	Girindra Wardana	12 & 9 tahun	St. Sebastiano
	Wijayanti		
9	Lusianus Agung P.	12 tahun	Maria Goreti
	Silvia Ary Juwananingsih		
10	VEG	11 tahun	Santo Yusuf
	WRD		

Dewan Pastoral Paroki Mater Dei Madiun

Seksi Keluarga



F. X. Supriyadi



**LEMBAGA PENELITIAN**  
**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**  
Jl. Soegijoprano (d/h Jln. Mayjend. Panjaitan) Tromolpos 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail:widyayuwana@gmail.com  
MADIUN - 63137

**SURAT TUGAS**

No: 9/Lemlit/Wina/II/2022

Menindaklanjuti surat dari Paroki Mater Dei Madiun; Tanggal 25 Februari 2022; Perihal: Ijin Penelitian Skripsi, maka yang bertandatangan di bawah ini:

N a m a : Ardy Setya Nurvrita, S.S., M.Hum  
NIDN : 0707068701  
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana

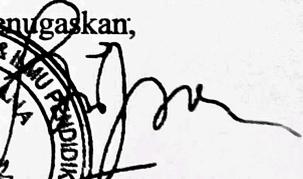
Menugaskan mahasiswa kami dibawah ini:

N a m a : Klara Vinanti  
NPM : 182977  
Semester : VIII (Delapan)  
Program Studi : S1- Ilmu Pendidikan Teologi  
Jenis kegiatan : Melakukan penelitian di Paroki St. Cornelius Madiun.  
Tema penelitian : "Pendampingan Iman Anak Melalui Makan Bersama dalam Keluarga Kristiani di Paroki Mater Dei Madiun"

Dimohon pada saat pelaksanaan penelitian tetap memperhatikan protokol kesehatan terkait Covid-19. Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Madiun, 28 Februari 2022

Yang menugaskan,

  
  
Ardy Setya Nurvrita, S.S., M.Hum  
Ketua Lembaga Penelitian

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Pada hari Senin tanggal 14 Bulan Maret Tahun 2022 telah dilaksanakan wawancara penelitian tentang "Pendampingan Iman Anak Melalui Makan Bersama dalam Keluarga Kristiani di Paroki Mater Dei Madiun" antara:

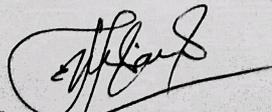
Nama pewawancara : Klara Vinanti  
NPM : 182977  
Kampus : STKIP Widya Yuwana

dan Keluarga Kristiani/Pasangan Suami-Istri (Responden) :

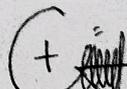
Nama Pasangan : 1. (S) VEG  
2. (I) EW W  
Pekerjaan : 1. (S) Dosen  
2. (I) Bum.  
Usia perkawinan : 12 tahun  
Nama Anak : 1. Melania Eskma Nurcahyani (11 th)  
(usia 6-12 tahun) 2. \_\_\_\_\_ (\_\_\_\_ th)  
3. \_\_\_\_\_ (\_\_\_\_ th)  
Lingkungan : A. Yusuf. Wilayah: IV  
Alamat : Dussek D7

Wawancara ini dilakukan dalam rangka penyusunan Skripsi Program Studi Strata Satu (S-1) Pendidikan Keagamaan Katolik pada STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden (Pasangan Suami/Istri)

  
( Emiliana W.W. )

Pewawancara

  
Klara Vinanti

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Pada hari Selasa tanggal 15 Bulan Maret Tahun 2022 telah dilaksanakan wawancara penelitian tentang "Pendampingan Iman Anak Melalui Makan Bersama dalam Keluarga Kristiani di Paroki Mater Dei Madiun" antara:

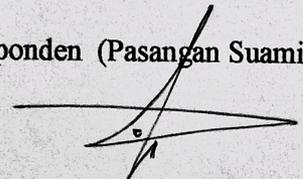
Nama pewawancara : Klara Vinanti  
NPM : 182977  
Kampus : STKIP Widya Yuwana

dan Keluarga Kristiani/Pasangan Suami-Istri (Responden):

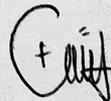
Nama Pasangan : 1. (S) LUSIANUS AGUNG PURWIYANTO  
2. (I) SILVIA ARY JUWAHAMINGSIH  
Pekerjaan : 1. (S) WIRASWASTA  
2. (I) KARYAWAN SWASTA < MPM >  
Usia perkawinan : 20 tahun  
Nama Anak : 1. SIMON STOCK DEANDRA (1 th)  
(usia 6-12 tahun) 2. LUVINO YUWONO (12 th)  
3. \_\_\_\_\_ (   th)  
Lingkungan : MARIA GORETTI Wilayah: JL  
Alamat : JL FOKER F. 25 MADIUN

Wawancara ini dilakukan dalam rangka penyusunan Skripsi Program Studi Strata Satu (S-1) Pendidikan Keagamaan Katolik pada STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden (Pasangan Suami/Istri)

  
( L. AGUNG P )

Pewawancara

  
Klara Vinanti

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Pada hari Kamis tanggal 17 Bulan Maret Tahun 2022 telah dilaksanakan wawancara penelitian tentang "Pendampingan Iman Anak Melalui Makan Bersama dalam Keluarga Kristiani di Paroki Mater Dei Madiun" antara:

Nama pewawancara : Klara Vinanti  
NPM : 182977  
Kampus : STKIP Widya Yuwana

dan Keluarga Kristiani/Pasangan Suami-Istri (Responden):

Nama Pasangan : 1. (S) Yakobus Wacit Supodo  
2. (I) Monica Tenni Widya Khaesari

Pekerjaan : 1. (S) Pengawas Pemilu  
2. (I) Karyawan Swasta

Usia perkawinan : 16 tahun

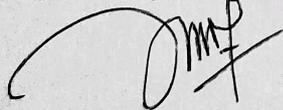
Nama Anak : 1. Lukas Rinenggo Arxasafya (11 th)  
(usia 6-12 tahun) 2. \_\_\_\_\_ (\_\_\_ th)  
3. \_\_\_\_\_ (\_\_\_ th)

Lingkungan : Yoh-Pemandi Wilayah: 3

Alamat : Jl. Kartika Manis 8, Perumnas 1 Manisrejo  
Kel. Manisrejo, Kec. Taman, Kota Madiun

Wawancara ini dilakukan dalam rangka penyusunan Skripsi Program Studi Strata Satu (S-1) Pendidikan Keagamaan Katolik pada STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden (Pasangan Suami/Istri)

  
Yakobus Wacit Supodo

Pewawancara

  
Klara Vinanti

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Pada hari Kamis tanggal 17 Bulan Maret Tahun 2022 telah dilaksanakan wawancara penelitian tentang "Pendampingan Iman Anak Melalui Makan Bersama dalam Keluarga Kristiani di Paroki Mater Dei Madiun" antara:

Nama pewawancara : Klara Vinanti  
NPM : 182977  
Kampus : STKIP Widya Yuwana

dan Keluarga Kristiani/Pasangan Suami-Istri (Responden):

Nama Pasangan : 1. (S) Girindra Wardana  
2. (I) Wijayanti  
Pekerjaan : 1. (S) Swasta  
2. (I) -  
Usia perkawinan : 16 tahun  
Nama Anak : 1. Katarina Ipah Dwi ( 12 th)  
(usia 6-12 tahun) 2. Yohanes Wijaya W. ( 9 th)  
3. \_\_\_\_\_ (    th)  
Lingkungan : st. Sebastiang Wilayah: IV  
Alamat : Ds. Mojopurno Rt. 24 RW. 2  
Kec. Wungu kab-Madiun.

Wawancara ini dilakukan dalam rangka penyusunan Skripsi Program Studi Strata Satu (S-1) Pendidikan Keagamaan Katolik pada STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden (Pasangan Suami/Istri)

Wijayanti  
( Wijayanti )

Pewawancara

Klara Vinanti  
Klara Vinanti

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Pada hari Kamis tanggal 17 Bulan Maret Tahun 2022 telah dilaksanakan wawancara penelitian tentang "Pendampingan Iman Anak Melalui Makan Bersama dalam Keluarga Kristiani di Paroki Mater Dei Madiun" antara:

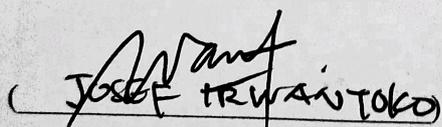
Nama pewawancara : Klara Vinanti  
NPM : 182977  
Kampus : STKIP Widya Yuwana

dan Keluarga Kristiani/Pasangan Suami-Istri (Responden) :

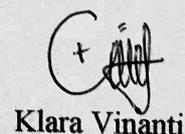
Nama Pasangan : 1. (S) JOSEF IRWAN TOKO  
2. (I) GREGORIA ARIYANTI  
Pekerjaan : 1. (S) PNS GURU  
2. (I) DOSEN WIMA MADIUN  
Usia perkawinan : 16 tahun  
Nama Anak : 1. SIMFORIAN HUGO ANDRIAWAN (10 th)  
(usia 6-12 tahun) 2. \_\_\_\_\_ (\_\_\_ th)  
3. \_\_\_\_\_ (\_\_\_ th)  
Lingkungan : ST. PATRISIUS Wilayah: II ST. CORNELIUS  
Alamat : JL. MARGATAMA ASRI III BLOK G/3  
MARGATAMA ASRI KANIGORO  
KARTOHARJO

Wawancara ini dilakukan dalam rangka penyusunan Skripsi Program Studi Strata Satu (S-1) Pendidikan Keagamaan Katolik pada STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden (Pasangan Suami/Istri)

  
JOSEF IRWAN TOKO

Pewawancara

  
Klara Vinanti

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Pada hari Jumat tanggal 18 Bulan 03 Tahun 2022 telah dilaksanakan wawancara penelitian tentang "Pendampingan Iman Anak Melalui Makan Bersama dalam Keluarga Kristiani di Paroki Mater Dei Madiun" antara:

Nama pewawancara : Klara Vinanti  
NPM : 182977  
Kampus : STKIP Widya Yuwana

dan Keluarga Kristiani/Pasangan Suami-Istri (Responden):

Nama Pasangan : 1. (S) Tohanes Asung Basuki  
2. (I) Chatarina Dhian Nouriani M  
Pekerjaan : 1. (S) Swasta  
2. (I) Swasta  
Usia perkawinan : 15 tahun  
Nama Anak : 1. Thomas Judistira Satriaw (12 th)  
(usia 6-12 tahun) 2. Maria Renata Kusumawardani (7 th)  
3. \_\_\_\_\_ (\_\_\_\_ th)  
Lingkungan : St. Sebastiano Wilayah: \_\_\_\_\_  
Alamat : Ds. Bantengan RT. 03 / 01 Wlangu  
Madiun

Wawancara ini dilakukan dalam rangka penyusunan Skripsi Program Studi Strata Satu (S-1) Pendidikan Keagamaan Katolik pada STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden (Pasangan Suami/Istri)

  
( C. Dhian M-M )

Pewawancara

  
Klara Vinanti

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Pada hari Minggu tanggal 21 Bulan Maret Tahun 2022 telah dilaksanakan wawancara penelitian tentang "Pendampingan Iman Anak Melalui Makan Bersama dalam Keluarga Kristiani di Paroki Mater Dei Madiun" antara:

Nama pewawancara : Klara Vinanti  
NPM : 182977  
Kampus : STKIP Widya Yuwana

dan Keluarga Kristiani/Pasangan Suami-Istri (Responden) :

Nama Pasangan : 1. (S) Gabriel Sunyoto  
2. (I) Siria Hia  
Pekerjaan : 1. (S) PNS  
2. (I) Swasta  
Usia perkawinan : 17 tahun  
Nama Anak : 1. Angela Patih (9 th)  
(usia 6-12 tahun) 2. \_\_\_\_\_ (\_\_\_\_ th)  
3. \_\_\_\_\_ (\_\_\_\_ th)  
Lingkungan : Santa Angela Menci Wilayah: IV  
Alamat : Perum. Mojopurno, Jalan Munggut Adi  
VII / B. II / 18.

Wawancara ini dilakukan dalam rangka penyusunan Skripsi Program Studi Strata Satu (S-1) Pendidikan Keagamaan Katolik pada STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden (Pasangan Suami/Istri)

  
( Siria Hia )

Pewawancara

  
Klara Vinanti

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Pada hari Senin tanggal 21 Bulan Mei Tahun 2022 telah dilaksanakan wawancara penelitian tentang "Pendampingan Iman Anak Melalui Makan Bersama dalam Keluarga Kristiani di Paroki Mater Dei Madiun" antara:

Nama pewawancara : Klara Vinanti  
NPM : 182977  
Kampus : STKIP Widya Yuwana

dan Keluarga Kristiani/Pasangan Suami-Istri (Responden) :

Nama Pasangan : 1. (S) Daud Cahyono  
2. (I) Monika Heni Lestari  
Pekerjaan : 1. (S) Karyawan Swasta  
2. (I) Wiraswasta  
Usia perkawinan : 18 tahun  
Nama Anak : 1. Rafael Gesang Damar Aji ( 12 th )  
(usia 6-12 tahun ) 2. \_\_\_\_\_ ( \_\_\_\_\_ th )  
3. \_\_\_\_\_ ( \_\_\_\_\_ th )  
Lingkungan : St Yusuf Wilayah: Empat (IV)  
Alamat : Jln. Anegrak VII

Wawancara ini dilakukan dalam rangka penyusunan Skripsi Program Studi Strata Satu (S-1) Pendidikan Keagamaan Katolik pada STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden (Pasangan Suami/Istri)

  
( Monika Heni Lestari )

Pewawancara

  
Klara Vinanti

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Pada hari kelapa tanggal 22 Bulan  Maret  Tahun 2022 telah dilaksanakan wawancara penelitian tentang "Pendampingan Iman Anak Melalui Makan Bersama dalam Keluarga Kristiani di Paroki Mater Dei Madiun" antara:

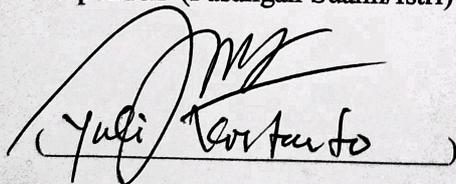
Nama pewawancara : Klara Vinanti  
NPM : 182977  
Kampus : STKIP Widya Yuwana

dan Keluarga Kristiani/Pasangan Suami-Istri (Responden) :

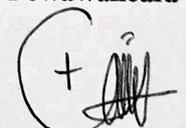
Nama Pasangan : 1. (S) Yuli Kristanto  
2. (I) Bernadeta Marheerj R.  
Pekerjaan : 1. (S) Karyawan Swasta  
2. (I) Karyawan Swasta  
Usia perkawinan : 17 tahun  
Nama Anak : 1. Markus Dominic Dianta ( 12 th )  
(usia 6-12 tahun) 2. Maria Yohana Gracia P. ( 11 th )  
3. \_\_\_\_\_ ( \_\_\_\_\_ th )  
Lingkungan : Santo Yusuf Wilayah: W  
Alamat : K. Angrek Gg. Jati  
Memogut - Madiun.

Wawancara ini dilakukan dalam rangka penyusunan Skripsi Program Studi Strata Satu (S-1) Pendidikan Keagamaan Katolik pada STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden (Pasangan Suami/Istri)

  
Yuli Kristanto

Pewawancara

  
Klara Vinanti

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Pada hari Sabtu tanggal 26 Bulan Mei Tahun 2022 telah dilaksanakan wawancara penelitian tentang "Pendampingan Iman Anak Melalui Makan Bersama dalam Keluarga Kristiani di Paroki Mater Dei Madiun" antara:

Nama pewawancara : Klara Vinanti  
NPM : 182977  
Kampus : STKIP Widya Yuwana

dan Keluarga Kristiani/Pasangan Suami-Istri (Responden) :

Nama Pasangan : 1. (S) Fx. Supriyadi  
2. (I) Yustina Yayah Sri Rahayu  
Pekerjaan : 1. (S) Guru  
2. (I) Guru  
Usia perkawinan : 20 tahun  
Nama Anak : 1. Gisela Bintang Anjanti ( 6 th)  
(usia 6-12 tahun) 2. \_\_\_\_\_ ( \_\_\_\_\_ th)  
3. \_\_\_\_\_ ( \_\_\_\_\_ th)  
Lingkungan : Santo Yusuf Wilayah: W  
Alamat : K. Anggrek RT 4 RW 03  
Mangrove, Wungu, Kab. Madiun

Wawancara ini dilakukan dalam rangka penyusunan Skripsi Program Studi Strata Satu (S-1) Pendidikan Keagamaan Katolik pada STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden (Pasangan Suami/Istri)

Supriyadi  
( Fx. Supriyadi )

Pewawancara

  
Klara Vinanti

**Nama Responden 1 : VEG.**

**Lingkungan : Santo Yusuf**

<b>A. Makan bersama dalam keluarga</b>	
<b>NO.</b>	<b>Pertanyaan dan Jawaban</b>
1	<p><b>Apa yang anda mengerti tentang makan bersama dalam keluarga?</b></p> <p>Makan bersama merupakan kegiatan makan yang dilakukan secara bersamaan-sama dalam keluarga, dan makan bersama ini bisa saja dilakukan di pagi hari atau pun di malam hari.</p>
2	<p><b>Menurut anda isi dari makan bersama itu apa saja?</b></p> <p>Menurut saya isi dari makan bersama ya tentu saja pertama-tama ada sebuah rasa bersyukur dan tentu saja juga isi dari makan bersama juga ada rasa kebersamaan yang besar untuk berkumpul dalam keluarga itu sendiri.</p>
3	<p><b>Menurut anda apa maksud dan tujuan dari makan bersama?</b></p> <p>Menurut saya maksud dan tujuan dari makan ya tentu saja yang pertama membuat rasa lapar dan haus terobati, bukan hanya itu saja tujuan dari makan itu sendiri tentu saja membuat tubuh menjadi berenergi sehingga bisa beraktivitas dengan baik, selain itu maksud dan tujuan dari mengadakan kegiatan makan bersama pun juga untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, serta bertujuan untuk menumbuhkan rasa syukur.</p>
4	<p><b>Menurut anda apa saja nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama?</b></p> <p>Nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama ini tentu saja akan muncul sebuah nilai rasa syukur, nilai persatuan, nilai pelayanan, nilai kepedulian, nilai empati, dan tentunya juga nilai kebersamaan didalam keluarga itu sendiri.</p>
<b>B. Perkembangan iman anak</b>	
5	<p><b>Menurut anda apakah iman itu?</b></p> <p>Iman merupakan suatu sikap percaya akan Tuhan, bukan hanya itu saja iman juga merupakan jawaban pada diri seseorang pada panggilan Tuhan kepada seseorang.</p>
6	<p><b>Menurut anda apa saja ciri-ciri perkembangan iman pada anak?</b></p> <p>Menurut saya ciri-ciri perkembangan iman anak itu ketika anak mau bertindak baik sesuai dengan ajaran Tuhan dan bertutur kata dengan baik terhadap sesamanya.</p>

<b>C. Makan bersama dalam keluarga memberi dorongan bagi perkembangan iman anak</b>	
7	<p><b>Dari makan bersama ini adakah perubahan-perubahan pada diri anak, coba ceritakan!</b></p> <p>Perubahan-perubahan pada diri anak melalui kegiatan makan bersama ini tentu saja ada yaitu sebagai contoh orang tua mengajarkan anaknya untuk selalu rajin berangkat kegereja dan anak pun mau melakukannya, anak selalu diajarkan untuk memimpin ataupun melakukan doa sebelum dan sesudah makan anak pun mau melakukannya, anak diajarkan untuk harus selalu menghabiskan makanan yang dimakan sebab di luar sana masih banyak orang yang belum bisa makan dari sinilah anak diajarkan untuk slalu bersyukur dalam segala makanan yang di hidangkan dan disinilah perubahan anak untuk selalu bersyukur dengan cara selalu bersemangat untuk menghabiskan makanan yang sudah diambil didalam piringnya. Dan terakhir tentunya peduli kepada sesama contoh sederhananya ketika mamanya sakit pasti anak akan berusaha menawarkan untuk mengambilkan makan ataupun minum untuk mamanya bahkan anak terkadang memasak untuk mamanya.</p>
8	<p><b>Coba anda ceritakan bahwa dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak!</b></p> <p>Yang pertama-tama kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak yaitu ketika saya sebagai orang tua mengajarkan anak untuk membiasakan ataupun memimpin doa sebelum maupun sesudah makan dipraktikannya. Bukan hanya itu saja tadinya anak saya sama sekali tidak mau membantu ibunya dalam menyiapkan dan membereskan segala peralantan makan sekarang anak dengan sendirinya punya rasa kepedulian dalam membantu sang ibunya untuk menyipkan serta membereskan yang ada di meja makan. Yang tadinya anak makan sendiri-sendiri kini anak mau untuk bersama-sama satu meja makan untuk melakukan kegiatan makan bersama.</p>
9	<p><b>Nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak apa saja?</b></p> <p>Nilai-nilai iman anak yang berkembang pada diri anak tentu saja nilai rasa syukur, nilai pelayanan , nilai kepedulian, nilai empati, dan tentunya juga niali kebersamaan. Itulah nilai-nilai yang berkembang dalam diri anak saya.</p>
10	<p><b>Apa yang anda harapkan terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama ini?</b></p> <p>Yang saya harapkan terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama ini, tentu saja harus tetap diterapkan dalam setiap keluarga Kristiani , minimal sehari satu kali untuk melakukan kegiatan makan bersama dalam keluarga entah itu bisa dilakukan di</p>

<p>pagi hari, atau siang hari atau bahkan bisa saja dilakukan di malam hari. Yang terpenting kegiatan makan bersama ini diterapkan sehar sekali. Sebab dengan membiasakan makan bersama makan hal ini juga akan membantu dengan mudah dalam perkembangan iman anak.</p>
---

**Nama Responden 2 : Lusianus Agung P.**  
**Lingkungan : Santa Maria Goreti**

<b>A. Makan bersama dalam keluarga</b>	
<b>NO.</b>	<b>Pertanyaan dan Jawaban</b>
1	<p><b>Apa yang anda mengerti tentang makan bersama dalam keluarga?</b></p> <p>Makan bersama yaitu kegiatan meluangkan waktu dalam keluarga untuk melakukan kegiatan makan yang mana selalu diawali dengan doa makan bersama dan diakhiri dengan doa setelah makan.</p>
2	<p><b>Menurut anda isi dari makan bersama itu apa saja?</b></p> <p>Isi dari makan bersama itu sendiri menurut saya yang pertama jelas adanya rasa syukur , sebab sebelum melakukan makan bersama ini pasti melakukan doa sebelum makan yang mana didalamnya ada ungkapan rasa syukur pada Tuhan. Bukan hanya itu saja isi dari makan bersama menurut saya juga tumbuh rasa kebersamaan juga.</p>
3	<p><b>Menurut anda apa maksud dan tujuan dari makan bersama?</b></p> <p>Menurut saya maksud dan tujuan dari makan bersama itu sendiri ada rasa kerinduan untuk selalu bersama.</p>
4	<p><b>Menurut anda apa saja nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama?</b></p> <p>Nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama menurut saya yang pertamanya tentu saja ada nilai mendidik, nilai kepedulian, nilai kebersamaan, nilai empati, serta nilai keharmonisan dalam keluarga.</p>
<b>B. Perkembangan iman anak</b>	
5	<p><b>Menurut anda apakah iman itu?</b></p> <p>Menurut saya iman itu adalah suatu kepercayaan ataupun sesuatu yang kita yakini dalam sebuah hubungan manusia dengan Tuhan yang menjadi suatu perjalanan hidup rohani. Disinipun iman juga harus terus menerus dipupuk agar tetap subur dan hidup.</p>
6	<p><b>Menurut anda apa saja ciri-ciri perkembangan iman pada anak?</b></p> <p>Ciri-ciri perkembangan iman pada anak terlihat ketika anak mengalami sebuah problem ataupun sebuah masalah dalam hidupnya entah dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah dapat langsung mengadakan kekuatan Tuhan, dari situlah anak akan langsung berdoa meminta sebuah pencerahan dan pertolongan Tuhan agar semua masalah</p>

	<p>dapat terselesaikan. Bukan hanya itu saja anak juga rajin ke Gereja, serta juga ada sebuah perbuatan nyata untuk saling berbagi dnegan sesama.</p>
<p><b>C. Makan bersama dalam keluarga memberi dorongan bagi perkembangan iman anak</b></p>	
7	<p><b>Dari makan bersama ini adakah perubahan-perubahan pada diri anak, coba ceritakan!</b></p> <p>Menurut saya dengan membiasakan kegiatan makan bersama ini ada suatu perubahan-perubahan pada diri anak yaitu yang pertama anak mempunyai jiwa dan rasa mandiri serta peka dengan keadaan. Contoh kecilnya yang tadinya tidak mau membantu dan berinisiatif untuk membantu sekarang muncul dan tumbuh sebuah jiwa dan rasa mandiri tanpa dimintai tolong langsung membantu menyiapkan segala keperluan makan contohnya menanak nasi membantu menggoreng tempe. Bukan hanya itu saja perubahan yang ada pada anak sebab juga ada perubahan sikap lebih terbuka dengan orang tua.</p>
8	<p><b>Coba anda ceritakan bahwa dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak!</b></p> <p>Menurut saya dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani ini memang memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak contoh nyatanya yaitu anak saya mempunyai rasa perhatian kepada saudaranya bahkan temannya dalam hal makanan disinilah rasa berbagi dan peduli muncul. Bukan hanya itu saja tetapi juga ada pengaruh melalui tutur kata yang baik dan sopan kepada orang yang lebih tua.</p>
9	<p><b>Nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak apa saja?</b></p> <p>Menurut saya ya nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri tentunya ynag pertama nilai bersyukur pada Tuhan atas makanan yang diberikan, nilai empati juga muncul, nilai kepedulian, nilai menahan diri untuk tidak berbuat bukan haknya, nilai kepekaan , nilai tanggung jawab, nilai keterbukaan untuk sharing pada orang tua.</p>
10	<p><b>Apa yang anda harapkan terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama ini?</b></p> <p>Harapkan saya pribadi terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama ini sangat penting untuk dipraktekkan dalam keluarga Kristiani yang lainnya, minimal kebiasaan makan bersama ini dilakukan setiap sehari sekali. Dan menurut saya akan lebih baiknya kebiasaan makan bersama ini harus dipraktekkan dalam keluarga Kristiani melalui penyampaian lewat khotbah romo agar semua umat maupun orang tua dapat lebih mendengarkan dan mau mempraktekkan kebiasaan yang sangat baik ini.</p>

**Nama Responden 3 : Girindra Wardana**

**Lingkungan : Santo Sebastiano**

<b>A. Makan bersama dalam keluarga</b>	
<b>NO.</b>	<b>Pertanyaan dan Jawaban</b>
1	<p><b>Apa yang anda mengerti tentang makan bersama dalam keluarga?</b></p> <p>Makan bersama dalam keluarga yaitu makan yang dilakukan dalam keluarga, dimana dalam makan bersama itu tidak hanya kegiatan makan saja yang dilakukan karena dari makan bersama itu kita bisa membicarakan hal-hal yang positif yang berhubungan dengan keluarga. Misalnya anak berbicara membahas kegiatan selama disekolah. Namun dalam kegiatan makan bersama ini juga merupakan suatu cara untuk mengumpulkan keluarga bisa saling menyapa satu sama lain.</p>
2	<p><b>Menurut anda isi dari makan bersama itu apa saja?</b></p> <p>Menurut saya isi dari makan bersama ya tentu saja adanya ucapan syukur itu pasti jelas ada dan paling utama itu, karena dari ucapan syukur itu mengungkapkan rasa syukur kami melalui makan bersama walaupun makan apa adanya dan dari situlah kami secara bersama-sama mengucap rasa syukur itu melalui doa.</p>
3	<p><b>Menurut anda apa maksud dan tujuan dari makan bersama?</b></p> <p>Menurut saya maksud dan tujuan dari makan bersama itu pasti ada, selain mengenyangkan perut tentu saja maksud dan tujuan makan bersama ya itu tadi pertama-tama ya tujuannya ya untuk mengucap syukur melalui makanan yang sudah disediakan oleh Tuhan, karena menurut saya makan itu merupakan berkat dan rahmat dari Tuhan yang dilakukan bersama-sama dalam keluarga. Sebab saat ini tidak semua keluarga bisa melakukan kegiatan makan bersama dalam keluarga. Nah maka dari itu kita syukuri sekali karena keluarga kami sampai saat ini pun masih bisa melakukan kegiatan makan bersama dalam keluarga ini. Sebab dari makan bersama ini juga bisa berbincang-bincang bersama dalam keluarga inti entah itu orang tua bisa berbicara dengan anak ataupun sebaliknya anak bisa dengan leluasa berbincang dengan orang tua. Nah inilah saya pahami sebagai anugrah juga dari Tuhan. Secara otomatis rasa empati untuk membantu juga muncul, jadi dari sinilah terbentuk didikan untuk anak sehingga anak akan selalu mengingat akan kebiasaan melakukan makan bersama waktu masih kecil dari situlah anak jika sudah dewasa akan mengingat dari melakukan makan bersama dalam keluarga saya diberi nasehat, tuntunan yang baik melalui kegiatan makan bersama tersebut.</p>
4	<p><b>Menurut anda apa saja nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama?</b></p>

	<p>Menurut saya nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama ya tentu saja nilai saling mendukung satu sama lain, saling menghormati, saling menyayangi satu sama lain, nilai kebersamaan, nilai peka untuk saling membantu.</p>
<p><b>B. Perkembangan iman anak</b></p>	
5	<p><b>Menurut anda apakah iman itu?</b></p> <p>Menurut saya iman itu tidak dapat bisa dilihat sebab iman itu adalah misteri, iman juga tidak bisa dibentuk secara instan sebab iman merupakan suatu kepercayaan yang misteri sekali. Iman itu hanya berfokus pada satu Tuhan.</p>
6	<p><b>Menurut anda apa saja ciri-ciri perkembangan iman pada anak?</b></p> <p>Menurut saya ciri-ciri perkembangan iman pada anak yaitu dilihat dari tindakan terhadap temannya ataupun tindakan anak pada keluarga dan anak bisa mengolah diri tidak mudah emosian dalam menghadapi masalah yang datang pada diri anak tersebut. kemudian juga dapat dilihat dari tutur kata anak yang selalu sopan dan tidak kotor intinya anak bertutur sesuai dengan kehendak yang baik-baik.</p>
<p><b>C. Makan bersama dalam keluarga memberi dorongan bagi perkembangan iman anak</b></p>	
7	<p><b>Dari makan bersama ini adakah perubahan-perubahan pada diri anak, coba ceritakan!</b></p> <p>Menurut saya tentu saja ada perubahan-perubahan pada diri anak melalui kegiatan makan bersama ini, anak menjadi berani dalam memimpin doa makan sebelum makan maupun sesudah makan, anakpun juga suka membantu ibunya dalam menyiapkan segala persiapan untuk hidangan makan, perubahannya pun juga terlihat dari sikap anak yang mau terbuka untuk bercerita kepada orang tuanya saat makan itu entah itu menceritakan kegiatan selama di sekolah maupun di rumah dari situlah saya selaku orang tua bisa menasehati dan menuntun anak.</p>
8	<p><b>Coba anda ceritakan bahwa dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak!</b></p> <p>Menurut saya dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani ini memang memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak yaitu pertama-tama biar anak memiliki rasa bersyukur dan mengenang ataupun mengingat slalu saat-saat melakukan</p>

	<p>makan bersama dalam keluarga diajarkan hal-hal yang baik oleh orang tua. Sebab hal-hal baik ini memang harus ditanamkan pada anak sejak kecil oleh orang tua agar kelak anak sudah besar anak menjadi pribadi yang mandiri dengan mengingat hal-hal yang sudah ditanamkan hal-hal positif melalui kegiatan makan bersama sejak kecil itu tadi. Kemudian juga berpengaruh dalam berkomunikasi menjadi lebih baik dan lancar antara orang tua dengan anak maupun sebaliknya, disamping itu ada pengaruh yang sangat positif dalam membiasakan makan bersama dalam keluarga yaitu suatu keharmonisan.</p>
9	<p><b>Nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak apa saja?</b></p> <p>Menurut saya nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak ya tentu saja nilai ungkapan syukur tadi, nilai kepedulian untuk berbagi, dan nilai keterbukaan pada orang tua.</p>
10	<p><b>Apa yang anda harapkan terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama ini?</b></p> <p>Harapan saya terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama ini tentu saja saya sangat mengharapkan bahwa kegiatan makan bersama ini diterapkan dalam keluarga Kristiani karena dengan membiasakan makan bersama dalam keluarga Kristiani ini sama saja kita sebagai orang tua secara tidak langsung sudah mendidik iman anak menjadi jauh lebih baik lagi dari sebelumnya. Dan sebaiknya kegiatan makan bersama ini dilakukan paling tidak sehari sekali dan mencari waktu yang pas untuk melakukan makan dengan tidak buru-buru. Dan biasanya waktu yang paling pas untuk melakukan makan bersama dalam keluarga yaitu ya malam hari.</p>

**Nama Responden 4 : Yakobus Wasit Supodo**  
**Lingkungan : Santo Yohanes Pemandi**

<b>A. Makan bersama dalam keluarga</b>	
<b>NO.</b>	<b>Pertanyaan dan Jawaban</b>
1	<p><b>Apa yang anda mengerti tentang makan bersama dalam keluarga?</b></p> <p>Menurut saya pengertian tentang makan bersama yaitu makan bersama-sama, diwaktu bersama-sama dan kemudian dengan menu yang sama juga. Makan untuk kebersamaan.</p>
2	<p><b>Menurut anda isi dari makan bersama itu apa saja?</b></p> <p>Menurut saya isi dari makan bersama yaitu terutama situasi dari kebersamaan itu tadi serta isi dari makan bersama itu juga wujud puji syukur kita karena telah diberi rejeki oleh Tuhan. Kemudian dari makan bersama ini juga mempunyai isi untuk mendidik anak dalam kepekaan, dimana ketika ibu memasak maka anak akan terlibat membantu ibunya dalam memasak.</p>
3	<p><b>Menurut anda apa maksud dan tujuan dari makan bersama?</b></p> <p>Menurut saya maksud dan tujuan dari makan bersama yaitu ketika kami sebagai orang tua yang selalu sibuk bekerja berusaha mencari dan mengembalikan waktu untuk kebersamaan. Dimana dengan cara makan bersama ini bertujuan untuk mendekatkan kembali rasa kebersamaan.</p>
4	<p><b>Menurut anda apa saja nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama?</b></p> <p>Kalok menurut saya unsur dari nilai-nilai dalam kebiasaan makan bersama ini ya tentu saja nilai pendidikan sejak dini, nilai kebersamaan, nilai keharmonisan, nilai bersyukur melalui doa.</p>
<b>B. Perkembangan iman anak</b>	
5	<p><b>Menurut anda apakah iman itu?</b></p> <p>Menurut saya pengertian iman itu sendiri yaitu apa yang kita yakini, dimana saya sebagai orang tua harus mempunyai tanggung jawab pada anak untuk mengenalkan iman itu seperti apa. Jadi iman itu sesuatu iman yang bukan tidak bisa dirasakan karena jika berbicara mengenai iman pasti berkaitan dengan sesuatu yang tidak nampak. Nah dari situlah bagaimana kita sebagai orang tua untuk mengajari anak-anak untuk mempercayai sesuatu yang tidak nampak itu sulit kalok dijelaskan. Untuk itu saya selaku orang tua berusaha mengenalkan iman pada anak melalui hal-hal yang sederhana yaitu melalui</p>

	<p>makan bersama dengan makan bersama maka muncul ungkapan syukur kepada Tuhan dan inilah salah satu cara orang tua mendidik iman anak.</p>
6	<p><b>Menurut anda apa saja ciri-ciri perkembangan iman pada anak?</b></p> <p>Menurut saya ciri-ciri perkembangan iman pada anak yaitu apa yang anak rasakan dan yang diterima anak yang membuat anak menjadi kritis dalam menilai sesuatu dengan baik. Kemudian ciri-ciri perkembangan iman pada anak juga ditemukan ditahap-tahap gereja yang kehendaki dan mendorong anak menjadi lebih baik.</p>
<p><b>C. Makan bersama dalam keluarga memberi dorongan bagi perkembangan iman anak</b></p>	
7	<p><b>Dari makan bersama ini adakah perubahan-perubahan pada diri anak, coba ceritakan!</b></p> <p>Menurut saya tentu ada perubahan-perubahan pada diri anak melalui makan bersama ini anak menjadi lebih tanggung jawab pada segala sesuatu. Contohnya saja bertanggung jawab dalam sisi iman, ketika diberi tugas untuk memimpin doa anakpun siap dan berani untuk memimpin. Bukan hanya itu saja dari makan bersama ini juga merubah anak menjadi lebih peduli terhadap satu sama lain terutama didalam keluarga.</p>
8	<p><b>Coba anda ceritakan bahwa dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak!</b></p> <p>Menurut saya dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani tentu saja memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak lebih mengarah pada rasa syukur dan rasa tanggung jawab dan itu pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan iman anak.</p>
9	<p><b>Nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak apa saja?</b></p> <p>Menurut saya nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak melalui kebiasaan makan bersama yaitu nilai kebersamaan, nilai syukur, nilai peduli untuk berbagi, nilai empati, nilai keterbukaan, nilai keramahtamahan.</p>
10	<p><b>Apa yang anda harapkan terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama ini?</b></p> <p>Harapkan saya terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama ini sangat bagus jika diterapkan pada keluarga Kristiani dan dijadikan tradisi dalam keluarga Kristiani. Sebab melalui makan bersama ini sama saja orang tua sudah berusaha mengenalkan keberadaan Tuhan sebab melalui kegiatan makan bersama ini pasti ada interaksi dan kemudian ada wujud nyatanya. Sebab menjelaskan iman yang tidak nampak</p>

<p>menjadi ada yang nampak dan siapa yang menyediakan melalui apa, disitulah orang tua mudah untuk menjelaskan iman. Selain itu dengan membiasakan makan bersama dalam keluarga ataupun ketika menerima rejeki yang ditunjukkan secara tidak langsung juga menjadi sebuah alat katekese di dalam keluarga yang dihubungkan dengan iman dan hal tersebutlah mudah untuk ditangkap anak mengenai apa itu iman. Dan menurut saya kegiatan makan bersama ini minimal harus dilakukan sehari sekali dan dilakukan di malam hari dimana semua anggota keluarga sudah ada waktu senggang untuk berkumpul bersama untuk melakukan makan.</p>
--

**Nama Responden 5 : Yosep Irwantoko**

**Lingkungan : Santo Patrisius**

<b>A. Makan bersama dalam keluarga</b>	
<b>NO.</b>	<b>Pertanyaan dan Jawaban</b>
1	<p><b>Apa yang anda mengerti tentang makan bersama dalam keluarga?</b></p> <p>Menurut saya pengertian mengenai makan bersama yaitu secara fisik kumpul secara bersama dimana dalam kegiatan makan bersama ini selalu diawali dengan doa makan sebagai ungkapan rasa syukur kemudian terjadilah sebuah komunikasi dalam keluarga dimana komunikasi ini digunakan untuk memperbaiki masalah-masalah yang sudah dilalui dalam keseharian tadi selama di sekolah maupun di rumah dari sinilah orang tua ada kesempatan untuk menasehati dan menuntun anak untuk berubah menjadi lebih baik lagi.</p>
2	<p><b>Menurut anda isi dari makan bersama itu apa saja?</b></p> <p>Menurut saya isi dari makan bersama itu adanya ungkapan rasa syukur dimana pada hari ini masih bisa makan. Kemudian rasa syukur juga dapat dimaknai dari komunikasi ketika makan bersama kita bisa menyampaikan masukan ataupun ajaran pada anak bahwa kita juga harus selalu menghabiskan makanan jangan sampai disisakan karena masih banyak orang di luar sana yang tidak bisa makan.</p>
3	<p><b>Menurut anda apa maksud dan tujuan dari makan bersama?</b></p> <p>Menurut saya maksud dan tujuan dari makan bersama itu pertama-tama digunakan orang tua untuk menjadi tempat yang pas untuk memberi masukan atau nasehat pada anak. disamping itu maksud dari makan bersama itu sendiri merupakan waktu yang sangat berharga karena bisa berkumpul bersama untuk menyampaikan rasa syukur kita pada Tuhan melalui makanan tadi. Serta menjadi tempat untuk mendidik dan menasehati anak dalam ranah kegiatan mengereja.</p>
4	<p><b>Menurut anda apa saja nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama?</b></p> <p>Menurut saya nilai yang bisa kita ambil dari kegiatan makan bersama ini tentu saya nilai syukur melaui ungkapan doa, nilai kebersamaan bisa berkumpul bersama, nilai keterbukaan dalam komunikasi, nilai kepedulian dengan sesama.</p>
<b>B. Perkembangan iman anak</b>	
5	<p><b>Menurut anda apakah iman itu?</b></p>

	Menurut saya iman adalah kepercayaan saya terhadap Tuhan Yesus, yang dilandasi oleh nilai ajaran tentang cinta kasih yang ada didalamnya.
6	<p><b>Menurut anda apa saja ciri-ciri perkembangan iman pada anak?</b></p> <p>Menurut saya ciri-ciri perkembangan iman pada anak yaitu yang pertama dilihat dari tindakan cinta kasih yang diperbuat anak di sekolah maupun di rumah.</p>
<p><b>C. Makan bersama dalam keluarga memberi dorongan bagi perkembangan iman anak</b></p>	
7	<p><b>Dari makan bersama ini adakah perubahan-perubahan pada diri anak, coba ceritakan!</b></p> <p>Menurut saya tentu saja ada perubahan-perubahan pada diri anak dengan membiasakan makan bersama ini, contoh yang pertama anak mau bertanggung jawab terhadap sesuatu misalnya jika sebelum makan pasti akan memulainya dengan doa sebelum makan, kemudian juga ketika selesai makanpun membantu untuk membereskan meja makan serta mau mencuci piring yang kotor dan masih banyak lagi contohnya.</p>
8	<p><b>Coba anda ceritakan bahwa dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak!</b></p> <p>Menurut saya secara pribadi iya ada, dari kebersamaan dalam makan tadi orang tua mengingatkan dan mengajak anak untuk selalu bersyukur kepada Tuhan atas makanan yang tersedia. Selanjutnya anak mulai berani memimpin dan menyampaikan doa secara spontan sebelum makan maupun sesudah makan. Disamping itu juga berpengaruh pada kemandirian diri anak untuk melakukan sesuatu yang baik dengan landasan cinta kasih.</p>
9	<p><b>Nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak apa saja?</b></p> <p>Menurut saya nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak melalui makan bersama ini yaitu nilai kebersamaan, nilai menghargai diri sendiri, nilai menghargai orang lain, nilai kemandirian, nilai kepedulian berbagi, nilai kesadaran, nilai keterbukaan.</p>
10	<p><b>Apa yang anda harapkan terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama ini?</b></p> <p>Secara pribadi harapkan saya terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama ini saya sangat setuju jika kebersamaan dalam makan ini diterapkan, paling tidak kegiatan makan bersama ini dilakukan minimal sehari sekali yang dilakukan di malam hari.</p>

**Nama Responden 6 : Yohanes Agung Basuki**

**Lingkungan : Santo Sebastiano**

<b>A. Makan bersama dalam keluarga</b>	
<b>NO.</b>	<b>Pertanyaan dan Jawaban</b>
1	<p><b>Apa yang anda mengerti tentang makan bersama dalam keluarga?</b></p> <p>Menurut saya pengertian makan bersama dalam keluarga yaitu makan yang dilakukan secara bersama-sama untuk mendapat sebuah kebersamaan dalam keluarga.</p>
2	<p><b>Menurut anda isi dari makan bersama itu apa saja?</b></p> <p>Menurut saya isi dari makan bersama itu ya untuk menjalin suatu kedekatan dalam komunikasi dan kerukunan intinya untuk menjalin komunikasi agar bisa rukun didalam keluarga.</p>
3	<p><b>Menurut anda apa maksud dan tujuan dari makan bersama?</b></p> <p>Menurut saya tujuannya dari makan bersama ini supaya ada rasa kedekatan antara anak dan orang tua jadi harapannya anak tidak menutup diri pada orang tua dan bisa terbuka pada orang tua. Agar dari situ tujuannya orang tua bisa membina dan mengarahkan anak kejalan yang benar. Selalin itu tujuan dari membiasakan makan bersama bertujuan sebagai saranan untuk mendidik anak.</p>
4	<p><b>Menurut anda apa saja nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama?</b></p> <p>Menurut saya nilai yang terdapat pada anak dengan membiasakan makan bersama ini tentu saja nilai kebersamaan, nilai syukur, nilai keterbukaan dalam berkomunikasi, nilai bertanggung jawab.</p>
<b>B. Perkembangan iman anak</b>	
5	<p><b>Menurut anda apakah iman itu?</b></p> <p>Menurut saya iman adalah semacam mengarahkan kepada sesuatu yang benar, serta menjaga, mendidik untuk menjadi yang lebih baik.</p>
6	<p><b>Menurut anda apa saja ciri-ciri perkembangan iman pada anak?</b></p> <p>Menurut saya ciri-ciri dari perkembangan iman anak tentu saja ditandai dari tingkah lalu yang baik serta ditandai dari pribadi anak yang menjadi lebih baik, bisa menghargai orang lain juga serta bisa bersikap tidak membenarkan diri sendiri. Juga bisa memaknai bahwa hidup ini adalah pemberian dari Tuhan dan harus dijaga dan dirawat, serta mau bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.</p>

<b>C. Makan bersama dalam keluarga memberi dorongan bagi perkembangan iman anak</b>	
7	<p><b>Dari makan bersama ini adakah perubahan-perubahan pada diri anak, coba ceritakan!</b></p> <p>Menurut saya pribadi tentu saja ada perubahan-perubahan pada diri anak melalui makan bersama ini, anak menjadi lebih terbuka kepada orang tua, menjadi lebih peka terhadap anggota keluarga satu sama lain.</p>
8	<p><b>Coba anda ceritakan bahwa dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak!</b></p> <p>Menurut saya pribadi dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani tentu saja memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak yaitu yang pertama sangat berpengaruh terhadap keterbukaan anak dengan orang tuannya. Kemudian pengaruhnya anak menjadi rajin berdoa serta berani untuk memimpin doa, serta anakpun menjadi lebih peka dalam membantu sesamanya.</p>
9	<p><b>Nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak apa saja?</b></p> <p>Menurut saya nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak melalui makan bersama ini yaitu nilai kebersamaan, nilai syukur, nilai kepedulian, dan nilai keterbukaan.</p>
10	<p><b>Apa yang anda harapkan terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama ini?</b></p> <p>harapkan saya terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama ini tentu saja saya sangat mendukung jika kegiatan makan bersama ini diterapkan pada keluarga Kristiani lainnya karena kegiatan ini merupakan kegiatan yang mendidik anak, paling tidak kegiatan makan bersama ini dilakukan minimal sehari sekali dan lebih tepatnya dilakukan dimalam hari karena semua anggota keluarga sudah tidak sibuk lagi dan ada waktu senggang untuk berkumpul.</p>

Nama Responden 7 : Gabriel Sunyoto

Lingkungan : Santa Angela Merici

<b>A. Makan bersama dalam keluarga</b>	
<b>NO.</b>	<b>Pertanyaan dan Jawaban</b>
1	<p><b>Apa yang anda mengerti tentang makan bersama dalam keluarga?</b></p> <p>Menurut saya pengertian dari makan bersama yaitu kesempatan keluarga secara khusus untuk bertemu dalam kegiatan makan, maka ada sesuatu yang terisi kembali kesempatan untuk mengisi waktu yang sudah dipakai selama sibuk dengan aktivitas sendiri-sendiri.</p>
2	<p><b>Menurut anda isi dari makan bersama itu apa saja?</b></p> <p>Menurut saya isi dari makan bersama itu ada dua yaitu secara jasmani maupun rohani. Dimana kegiatan makan yang secara jasmani ini berupa makanan yang mana dapat terpenuhi dalam sehari-harinya, sedangkan secara rohaninya yaitu hidup kebersamaan untuk hidup lebih maju menjadi harmonis.</p>
3	<p><b>Menurut anda apa maksud dan tujuan dari makan bersama?</b></p> <p>Menurut saya maksud dan tujuan dari makan bersama yaitu pertama-tama bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan melalui makanan yang sudah tersedia.</p>
4	<p><b>Menurut anda apa saja nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama?</b></p> <p>Nilai-nilai yang terdapat dalam membiasakan makan bersama ini tentu saja nilai ungkapan syukur, nilai kebersamaan, nilai keterbukaan, nilai kerhamonisan, dan nilai kepedulian.</p>
<b>B. Perkembangan iman anak</b>	
5	<p><b>Menurut anda apakah iman itu?</b></p> <p>Menurut saya pengertian iman yaitu semacam menjadi pegangan hidup dalam diri saya dan menjadi sebuah kesadaran sehingga saya harus menjalani hidup dengan lebih baik. Bukan hanya itu saja pengertian iman bagi saya juga merupakan sesuatu yang diyakini dalam diri saya.</p>
6	<p><b>Menurut anda apa saja ciri-ciri perkembangan iman pada anak?</b></p> <p>Menurut saya ciri-ciri perkembangan iman pada anak yaitu pertama-tama dapat dilihat dari kesadaran untuk menahan diri untuk tidak meminta sesuatu yang harus dipenuhi saat itu juga. Bukan hanya itu saja ciri-ciri perkembangan iman pada anak juga dapat dilihat dari perbuatannya yang mana anak menjadi mandiri, rajin berdoa dan juga rajin ikut serta</p>

	dalam kegiatan gereja seperti sekolah minggu. Jadi intinya ciri-ciri iman anak berkembang yaitu sikap anak menjadi lebih baik dan positif terhadap semua orang.
<b>C. Makan bersama dalam keluarga memberi dorongan bagi perkembangan iman anak</b>	
7	<p><b>Dari makan bersama ini adakah perubahan-perubahan pada diri anak, coba ceritakan!</b></p> <p>Menurut saya dengan membiasakan makan bersama ini tentu saja ada perubahan-perubahan yang baik pada diri anak, yaitu tertanam sifat bersyukur, kesederhanaan pada diri anak. Selain itu anak mempunyai sifat sering menolong dan senang berbagi dengan sesamanya.</p>
8	<p><b>Coba anda ceritakan bahwa dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak!</b></p> <p>Menurut saya, tentu saja pasti ada pengaruhnya terhadap perkembangan iman anak melalui kebiasaan makan bersama ini yaitu anak mempunyai kesadaran iman contohnya yaitu anak selalu tidak lupa untuk berdoa sebelum makan maupun sesudah makan. Selain itu perkembangan iman anak juga terlihat dari anak mau membantu ibunya menyiapkan segala sesuatu untuk persiapan makan bersama.</p>
9	<p><b>Nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak apa saja?</b></p> <p>Menurut saya nilai-nilai yang berkembang dalam diri anak tentu saja nilai kesadaran untuk berdoa sebelum makan, nilai kesederhanaan, nilai kepedulian, nilai keterbukaan anak pada orang tua.</p>
10	<p><b>Apa yang anda harapkan terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama ini?</b></p> <p>Harapan saya terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama ini tentu saja saya setuju jika kebiasaan makan bersama ini juga diterapkan oleh keluarga Kristiani yang lainnya sebab ini merupakan kebiasaan yang penting karena makan bersama ini merupakan salah satu sarana untuk mendekatkan kita pada anggota keluarga serta mendekatkan kita pada Tuhan melalui ucapan syukur atas tersedianya makanan tersebut. Menurut saya dilakukan minimal sehari sekekal, yaitu disaat malam hari sebab malam hari memang sangat pas dan tepat untuk melakukan kegiatan makan bersama ini karena semua anggota keluarga sudah tidak sibuk lagi dengan semua aktivitasnya.</p>

**Nama Responden 8 : Daud Cahyono**

**Lingkungan : Santo Yusuf**

<b>A. Makan bersama dalam keluarga</b>	
<b>NO.</b>	<b>Pertanyaan dan Jawaban</b>
1	<p><b>Apa yang anda mengerti tentang makan bersama dalam keluarga?</b></p> <p>Menurut saya pengertian makan bersama dalam keluarga yaitu tempat berkumpulnya keluarga sambil makan bersama, kemudian makan bersama juga menjadi waktu khusus tempat untuk mencurahkan semuanya.</p>
2	<p><b>Menurut anda isi dari makan bersama itu apa saja?</b></p> <p>Menurut saya sendiri isi dari makan bersama jika secara jasmani itu ada rasa nikmat sedangkan jika secara rohani tentu saja ada rasa kebersamaan.</p>
3	<p><b>Menurut anda apa maksud dan tujuan dari makan bersama?</b></p> <p>Maksud dan tujuan dari makan bersama menurut saya iya tujuannya untuk kebersamaan itu tadi lalu selain rasa kebersamaan tentu saja tujuan dari makan bersama juga untuk menumbuhkan rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki yang diterima melalui makanan tadi.</p>
4	<p><b>Menurut anda apa saja nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama?</b></p> <p>Menurut saya nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama tentu saja nilai kebersamaan, nilai ucapan syukur, nilai kepekaan dalam membantu.</p>
<b>B. Perkembangan iman anak</b>	
5	<p><b>Menurut anda apakah iman itu?</b></p> <p>Pengertian iman menurut saya iman itu adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan dimana kita sebagai manusia harus mengasihi, berbuat baik sebab iman tanpa perbuatan itu mati.</p>
6	<p><b>Menurut anda apa saja ciri-ciri perkembangan iman pada anak?</b></p> <p>Menurut saya ciri-ciri perkembangan iman pada anak itu selalu ditandai dari tindakan ataupun perbuatan baik anak kepada keluarga maupun orang lain, selain itu juga ditandai bahwa anak mau berdoa bersama keluarga, dan anak juga sudah bisa menghargai orang yang lebih tua darinya.</p>
<b>C. Makan bersama dalam keluarga memberi dorongan bagi perkembangan iman anak</b>	

7	<p><b>Dari makan bersama ini adakah perubahan-perubahan pada diri anak, coba ceritakan!</b></p> <p>Menurut saya tentu saja ada perubahan, bahkan banyak perubahan-perubahan pada diri anak dengan membiasakan makan bersama ini yaitu anak mau berbagi dengan sesama keluarga maupun orang lain, bahkan anak juga menjadi lebih peduli, selain itu perubahan pada anak juga terlihat dari keterbukaan anak dengan orang tuanya.</p>
8	<p><b>Coba anda ceritakan bahwa dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak!</b></p> <p>Tentu saja pasti ada pengaruhnya terhadap perkembangan iman anak melalui kebiasaan makan bersama ini yaitu pertama-tama rasa syukur kepada Tuhan dengan cara sebelum makan anak pasti mau berdoa terlebih dahulu bahkan anak yang memimpin doa makan tersebut. Selain itu juga tumbuh sebuah empati dan peduli dengan sesama keluarga.</p>
9	<p><b>Nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak apa saja?</b></p> <p>Tentu saja nilai-nilai anak yang berkembang pada anak yaitu yang pertama nilai ucapan syukur tadi, kemudian nilai peduli, dan nilai kebersamaan.</p>
10	<p><b>Apa yang anda harapkan terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama ini?</b></p> <p>Tentu saja harapan saya terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama ini yaitu sangat bagus untuk diterapkan kepada keluarga Kristiani yang lainnya. Sebab dengan cara membiasakan makan bersama dalam keluarga sama saja mendisiplinkan dan mendidik anak untuk sebuah kebersamaan terjalin dalam keluarga. Menurut saya sebaiknya dilakukan iya 3 kali sehari, sebab memang sangat bagus jika kita sebagai orang tua Kristiani membiasakan anak untuk makan bersama.</p>

**Nama Responden 9 : Yuli Kristanto**

**Lingkungan : Santo Yusuf**

<b>A. Makan bersama dalam keluarga</b>	
<b>NO.</b>	<b>Pertanyaan dan Jawaban</b>
1	<p><b>Apa yang anda mengerti tentang makan bersama dalam keluarga?</b></p> <p>Menurut saya pengertian makan bersama itu kumpul bersama dimeja dan saling berkomunikasi untuk bercerita tentang pengalaman yang sudah dilakukan dalam keseharian serta melakukan doa sebelum maupun sesudah makan.</p>
2	<p><b>Menurut anda isi dari makan bersama itu apa saja?</b></p> <p>Menurut saya isi dari makan bersama yaitu tentu saja yang pertama ada rasa syukur serta dari kebiasaan makan bersama itu juga tumbuh rasa kebersamaan yang semakin erat.</p>
3	<p><b>Menurut anda apa maksud dan tujuan dari makan bersama?</b></p> <p>Menurut saya maksud dan tujuan dari makan bersama adalah menumbuhkan rasa memiliki bahwa dihargai didalam keluarga, disamping itu tujuan makan bersama ini anak mau terbuka dan bercerita tentang pengalaman yang sudah dilakukan dalam keseharian.</p>
4	<p><b>Menurut anda apa saja nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama?</b></p> <p>Menurut saya nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama yang pertama itu nilai bersyukur, yang kedua nilai kepedulian saling membantu, nilai kerjasama, nilai saling menghargai.</p>
<b>B. Perkembangan iman anak</b>	
5	<p><b>Menurut anda apakah iman itu?</b></p> <p>Menurut saya pengertian iman itu adakah suatu kepercayaan kepada Tuhan, jadi menumbuh kembangkan iman anak itu harus dimulai dari sejak kecil mengenai pengenalan Tuhan itu seperti apa. Jadi iman itu adalah kuncinya bagi anak sebelum dia melangkah kedewasa adalah iman.</p>
6	<p><b>Menurut anda apa saja ciri-ciri perkembangan iman pada anak?</b></p> <p>Menurut saya ciri-ciri perkembangan iman pada anak ditandai dari anak bisa melakukan kebiasaan degan baik contohnya yang pertama ketika anak bangun pagi langsung berdoa, kedua mau pergi kemanapun selalu pamit pada orang tua, ketiga kesadaran anak mau datang ke gereja tanpa disuruh dan contoh tersebut sudah menandakan bahwa iman anak sudah berkembang.</p>

<b>C. Makan bersama dalam keluarga memberi dorongan bagi perkembangan iman anak</b>	
7	<p><b>Dari makan bersama ini adakah perubahan-perubahan pada diri anak, coba ceritakan!</b></p> <p>Menurut saya perubahan-perubahan pada diri anak dari membiasakan anak untuk makan bersama tentu saja ada yaitu yang perubahan yang pertama anak menjadi sopan, serta anak menjadi lebih terbuka kepada orang tua mengenai apapun itu.</p>
8	<p><b>Coba anda ceritakan bahwa dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak!</b></p> <p>Menurut saya dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani ini sangat memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak yaitu anak berani untuk memimpin doa sebelum maupun sesudah makan, anak menjadi lebih peka dan peduli satu sama lain dengan anggota keluarga, anak mempunyai rasa tanggung jawab.</p>
9	<p><b>Nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak apa saja?</b></p> <p>Menurut saya nilai-nilai iman anak yang berkembang pada diri anak tentu saja yang pertama adalah nilai syukur, nilai empati, nilai kepedulian, nilai kebersamaan, nilai keterbukaan, nilai keharmonisan.</p>
10	<p><b>Apa yang anda harapkan terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama ini?</b></p> <p>Yang saya harapkan terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama ini saya sangat setuju sekali apabila kebiasaan makan bersama ini dilakukan dan diterapkan oleh keluarga Kristiani yang lainnya kerana ini merupakan kegiatan yang bagus, sebaiknya dilakukan minimal sehari sekali dimalam hari. Karena malam hari semua anggota sudah ada waktu longgar untuk melakukan kegiatan makan bersama ini.</p>

**Nama Responden 10 : Fx. Supriyadi**  
**Lingkungan : Santo Yusuf**

<b>A. Makan bersama dalam keluarga</b>	
<b>NO.</b>	<b>Pertanyaan dan Jawaban</b>
1	<p><b>Apa yang anda mengerti tentang makan bersama dalam keluarga?</b></p> <p>Pengertian makan bersama dalam keluarga menurut saya adalah makan yang dilakukan bersama-sama kemudian disamping itu kita bisa saling bercerita bersama dimeja makan dengan santai.</p>
2	<p><b>Menurut anda isi dari makan bersama itu apa saja?</b></p> <p>Menurut saya isi dari makan bersama itu pasti ya rasa kebersamaan, namun selain rasa kebersamaan itu juga ada rasa syukur yang diajarkan untuk anak dari rasa syukur inilah diungkapkan melalui berdoa bersama.</p>
3	<p><b>Menurut anda apa maksud dan tujuan dari makan bersama?</b></p> <p>Menurut saya maksud dan tujuan dari makan bersama itu yang pertama jelas untuk menumbuhkan rasa kebersamaan untuk saling menyapa, saling mengungkapkan, dan untuk saling bercerita apa yang terjadi didalam keseharian dari situlah muncul keterbukaan dalam diri anak untuk bercerita maupaun mengkritik satu sama lain.</p>
4	<p><b>Menurut anda apa saja nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama?</b></p> <p>Menurut saya nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama ini yang pertama nilai ucapan syukur, nilai kebersamaan, nilai keharmonisan, nilai kepedulian, nilai rasa empati.</p>
<b>B. Perkembangan iman anak</b>	
5	<p><b>Menurut anda apakah iman itu?</b></p> <p>Menurut saya iman itu mengimani Yesus, mampu meneladani Yesus dan bisa menghadirkan Yesus dalam setiap peristiwa. Selain itu iman adalah bagaimana kita menanamkan kepercayaan kepada Tuhan terhadap anak-anak jangan sampai mudah goyah. Apapun yang terjadi anak-anak harus tetap teguh dan beriman kepada Kristus.</p>
6	<p><b>Menurut anda apa saja ciri-ciri perkembangan iman pada anak?</b></p> <p>Menurut saya ciri-ciri perkembangan iman pada anak yaitu ada perubahan tindakan yang baik pada anak dimana anak rajin membiasakan diri untuk berdoa, ada kesadaran untuk</p>

	ke gereja tanpa disuruh, anak menunjukkan kebanggaan nya menjadi pengikut Kristus kepada orang lain, mengajak teman-temannya di sekolah untuk rajin berdoa.
<b>C. Makan bersama dalam keluarga memberi dorongan bagi perkembangan iman anak</b>	
7	<p><b>Dari makan bersama ini adakah perubahan-perubahan pada diri anak, coba ceritakan!</b></p> <p>Menurut saya tentu saja ada perubahan-perubahan pada diri anak ketika terbiasa mengikuti makan bersama yaitu yang pertama ditandai dengan anak menjadi lebih peduli, anak menjadi terbuka, anak menjadi lebih berani dalam ranah positif.</p>
8	<p><b>Coba anda ceritakan bahwa dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak!</b></p> <p>Menurut saya tentu saja dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani ini sangat memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak terutama pada sikap keterbukaan anak pada orang tua untuk selalu bercerita tentang apapun yang anak alami selama keseharian tadi, disamping itu anak menjadi lebih peka dan peduli terhadap sesuatu.</p>
9	<p><b>Nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak apa saja?</b></p> <p>Menurut saya nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak ya tentu saja nilai syukur, nilai kebersamaan, nilai kesadaran, nilai tanggung jawab, nilai kepedulian dan peka terhadap sesuatu hal.</p>
10	<p><b>Apa yang anda harapkan terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama ini?</b></p> <p>Harapkan saya terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama ini sangat bagus untuk diterapkan oleh keluarga Kristiani yang lainnya karena ini merupakan salah satu sarana untuk mendidik iman anak, kemudian saran saya sebaiknya dilakukan minimal sehari sekali di malam hari. Karena malam hari semua anggota sudah ada waktu senggang dan tidak sibuk lagi untuk melakukan kegiatan makan bersama ini.</p>

## CODING DATA

Tabel 1

### Pengertian Makan Bersama

<b>Pertanyaan 1</b>			
<b>Apa yang anda mengerti tentang makan bersama dalam keluarga?</b>			
<b>Responden</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata kunci</b>	<b>kode</b>
R1	Makan bersama merupakan kegiatan makan yang dilakukan secara bersamaan-sama dalam keluarga, dan makan bersama ini bisa saja dilakukan di pagi hari atau pun di malam hari.	Dilakukan bersama-sama dalam keluarga	1a
		Diwaktu tertentu (pagi ataupun malam)	1b
R2	Makan bersama yaitu kegiatan meluangkan waktu dalam keluarga untuk melakukan kegiatan makan yang mana selalu diawali dengan doa makan bersama dan diakhiri dengan doa setelah makan.	Meluangkan waktu dalam keluarga	1b
		Diawali dan diakhiri doa makan	1d
R3	Makan bersama dalam keluarga yaitu makan yang dilakukan dalam keluarga, dimana dalam makan bersama itu tidak hanya kegiatan makan saja yang dilakukan karena dari makan bersama itu kita bisa membicarakan hal-hal yang positif yang berhubungan dengan keluarga. Misalnya anak berbicara membahas kegiatan selama disekolah. Namun dalam kegiatan makan bersama ini juga merupakan suatu cara untuk mengumpulkan keluarga bisa saling menyapa satu sama lain.	Dilakukan bersama-sama dalam keluarga	1a
		Adanya diskusi ataupun pembinaan	1e
		Mengumpulkan keluarga agar saling menyapa satu sama lain	1f
R4	Menurut saya pengertian tentang makan bersama yaitu makan bersama-sama, diwaktu bersama-	Dilakukan bersama-sama dalam keluarga	1a

	sama dan kemudian dengan menu yang sama juga. Makan untuk kebersamaan.	diwaktu bersama-sama ( waktu tertentu)	1b
R5	Menurut saya pengertian mengenai makan bersama yaitu secara fisik kumpul secara bersama dimana dalam kegiatan makan bersama ini selalu diawali dengan doa makan sebagai ungkapan rasa syukur kemudian terjadilah sebuah komunikasi dalam keluarga dimana komunikasi ini digunakan untuk memperbaiki masalah-masalah yang sudah dilalui dalam keseharian tadi selama di sekolah maupun di rumah dari sinilah orang tua ada kesempatan untuk menasehati dan menuntun anak untuk berubah menjadi lebih baik lagi.	Dilakukan bersama-sama dalam keluarga	1a
		Diawali dan diakhiri doa makan	1d
		Ungkapan rasa syukur	1g
		Adanya diskusi ataupun pembinaan	1e
R6	Menurut saya pengertian makan bersama dalam keluarga yaitu makan yang dilakukan secara bersama-sama untuk mendapat sebuah kebersamaan dalam keluarga.	Dilakukan bersama-sama dalam keluarga	1a
R7	Menurut saya pengertian dari makan bersama yaitu kesempatan keluarga secara khusus untuk bertemu dalam kegiatan makan, maka ada sesuatu yang terisi kembali kesempatan untuk mengisi waktu yang sudah dipakai selama sibuk dengan aktivitas sendiri-sendiri.	Kesempatan bersama-sama dalam keluarga	1a
		Menggembalikan waktu bersama (meluangkan waktu)	1b
R8	Menurut saya pengertian makan bersama dalam keluarga yaitu tempat berkumpulnya keluarga sambil makan bersama, kemudian makan bersama juga menjadi waktu khusus tempat untuk mencurahkan semuanya.	Tempat bersama-sama dalam keluarga	1a
		Waktu khusus untuk diskusi ataupun pembinaan	1e
R9	Menurut saya pengertian makan bersama itu kumpul bersama dimeja dan saling berkomunikasi untuk bercerita tentang	Tempat bersama-sama dimeja makan dalam keluarga	1a

	pengalaman yang sudah dilakukan dalam keseharian serta melakukan doa sebelum maupun sesudah makan.	Waktu khusus untuk diskusi ataupun pembinaan	1e
		Diawali dan diakhiri doa makan	1d
R10	Pengertian makan bersama dalam keluarga menurut saya adalah makan yang dilakukan bersama-sama kemudian disamping itu kita bisa saling bercerita bersama dimeja makan dengan santai.	Tempat bersama-sama dalam keluarga	1a
		Waktu khusus untuk diskusi ataupun pembinaan	1e

### Indeks

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Responden
1a	Dilakukan bersama-sama dalam keluarga	9	R1, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10
1b	Waktu tertentu pagi ataupun malam (meluangkan waktu)	4	R1, R2, R4, R7
1c	Diawali dan diakhiri doa makan	3	R2, R5, R9
1d	Adanya diskusi ataupun pembinaan	5	R3, R5, R8, R9, R10
1e	Mengumpulkan keluarga agar saling menyapa satu sama lain	1	R3
1f	Ungkapan rasa syukur	1	R5

#### **Resume**

Dari pernyataan di atas, terdapat sembilan (9) responden yang menyatakan bahwa pengertian tentang makan bersama dalam keluarga adalah kegiatan makan yang dilakukan secara bersama-sama dalam keluarga. Menyusul kemudian terdapat lima (5) responden yang menyatakan bahwa pengertian dari makan bersama dalam keluarga adalah adanya diskusi ataupun pembinaan.

Selanjutnya juga ada empat (4) responden yang mengatakan bahwa kegiatan makan bersama dalam keluarga dilakukan dari hasil kesepakatan waktu tertentu yaitu pagi ataupun malam (meluangkan waktu). Kemudian ada tiga (3) responden lain yang mengatakan bahwa kegiatan makan bersama dalam keluarga adalah dengan mengawali dan mengakhiri dengan doa makan. Responden lain menyatakan pendapat yang berbeda-beda berkaitan tentang pengertian kegiatan makan bersama dalam keluarga, antara lain: suatu cara untuk mengumpulkan keluarga agar saling menyapa satu sama lain (R3), dan sebagai ungkapan rasa syukur (R5).

**Tabel 2**  
**Isi Dari Makan Bersama**

<b>Pertanyaan 2</b>			
<b>Menurut anda isi dari makan bersama itu apa saja?</b>			
<b>Responden</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata kunci</b>	<b>kode</b>
R1	Menurut saya isi dari makan bersama ya tentu saja pertama-tama ada sebuah rasa bersyukur dan tentu saja juga isi dari makan bersama juga ada rasa kebersamaan yang besar untuk berkumpul dalam keluarga itu sendiri.	Rasa syukur	2a
		Rasa kebersamaan	2b
R2	Isi dari makan bersama itu sendiri menurut saya yang pertama jelas adanya rasa syukur , sebab sebelum melakukan makan bersama ini pasti melakukan doa sebelum makan yang mana didalamnya ada ungkapan rasa syukur pada Tuhan. Bukan hanya itu saja isi dari makan bersama menurut saya juga tumbuh rasa kebersamaan juga.	Rasa syukur	2a
		Rasa kebersamaan	2b
R3	Menurut saya isi dari makan bersama ya tentu saja adanya ucapan syukur itu pasti jelas ada dan paling utama itu, karena dari ucapan syukur itu mengungkapkan rasa syukur kami melalui makan bersama walaupun makan apa adanya dan dari situlah kami secara bersama-sama mengucap rasa syukur itu melalui doa.	Ucapan syukur	2a

R4	Menurut saya isi dari makan bersama yaitu terutama situasi dari kebersamaan itu tadi serta isi dari makan bersama itu juga wujud puji syukur kita karena telah diberi rejeki oleh Tuhan. Kemudian dari makan bersama ini juga mempunyai isi untuk mendidik anak dalam kepekaan, dimana ketika ibu memasak maka anak akan terlibat membantu ibunya dalam memasak.	Situasi kebersamaan	2b
		Ucapan syukur	2a
		Mendidik anak	2c
R5	Menurut saya isi dari makan bersama itu adanya ungkapan rasa syukur dimana pada hari ini masih bisa makan. Kemudian rasa syukur juga dapat dimaknai dari komunikasi ketika makan bersama kita bisa menyampaikan masukan ataupun ajaran pada anak bahwa kita juga harus selalu menghabiskan makanan jangan sampai disisakan karena masih banyak orang di luar sana yang tidak bisa makan.	Ungkapan syukur	2a
		Adanya komunikasi	2d
		Mendidik anak	2c
R6	Menurut saya isi dari makan bersama itu ya untuk menjalin suatu kedekatan dalam komunikasi dan kerukunan intinya untuk menjalin komunikasi agar bisa rukun didalam keluarga.	Menjalin suatu kedekatan (kebersamaan)	2b
		Komunikasi	2d
R7	Menurut saya isi dari makan bersama itu ada dua yaitu secara jasmani maupun rohani. Dimana kegiatan makan yang secara jasmani ini berupa makanan yang mana dapat terpenuhi dalam sehari-harinya, sedangkan secara rohaninya yaitu hidup kebersamaan untuk hidup lebih maju menjadi harmonis.	Jasmani berupa makanan	2e
		Rohani berupa hidup kebersamaan	2b
R8	Menurut saya sendiri isi dari makan bersama jika secara jasmani itu ada rasa nikmat sedangkan jika secara rohani tentu saja ada rasa kebersamaan.	Jasmani itu ada rasa nikmat	2e
		Rohani ada rasa kebersamaan	2b
R9		Rasa syukur	2a

	Menurut saya isi dari makan bersama yaitu tentu saja yang pertama ada rasa syukur serta dari kebiasaan makan bersama itu juga tumbuh rasa kebersamaan yang semakin erat.	Rasa kebersamaan yang semakin erat	2b
R10	Menurut saya isi dari makan bersama itu pasti ya rasa kebersamaan, namun selain rasa kebersamaan itu juga ada rasa syukur yang diajarkan untuk anak dari rasa syukur inilah diungkapkan melalui berdoa bersama.	Rasa kebersamaan	2b
		Rasa syukur	2a

### Indeks

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Responden
2a	Rasa syukur	7	R1, R2, R3, R4, R5, R9, R10
2b	Rasa kebersamaan	8	R1, R2, R4, R6, R7, R8, R9, R10
2c	Mendidik anak	2	R4, R5
2d	Komunikasi	2	R5, R6
2e	Jasmani rasa nikmat dari makanan	2	R7, R8

#### **Resume**

Sebanyak delapan (8) responden menyatakan bahwa isi dari makan bersama itu adalah rasa kebersamaan. Menyusul kemudian terdapat tujuh (7) responden menyatakan bahwa isi dari makan bersama itu adalah rasa syukur kepada Tuhan. Kemudian terdapat dua (2) responden yang menyatakan bahwa isi dari makan bersama adalah mendidik anak. Selanjutnya juga terdapat dua (2) responden yang menyatakan bahwa isi dari makan bersama itu adanya komunikasi dalam keluarga. Dan dua (2) responden lain menyatakan bahwa isi dari makan bersama ada rasa nikmat dari makanan (jasmani).

**Tabel 3**  
**Maksud Dan Tujuan Dari Makan Bersama**

<b>Pertanyaan 3</b>			
<b>Menurut anda apa maksud dan tujuan dari makan bersama?</b>			
<b>Responden</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata kunci</b>	<b>kode</b>
R1	Menurut saya maksud dan tujuan dari makan ya tentu saja yang pertama membuat rasa lapar dan haus terobati, bukan hanya itu saja tujuan dari makan itu sendiri tentu saja membuat tubuh menjadi berenergi sehingga bisa beraktivitas dengan baik, selain itu maksud dan tujuan dari mengadakan kegiatan makan bersama pun juga untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, serta bertujuan untuk menumbuhkan rasa syukur.	Mengobati rasa lapar haus	3a
		Menumbuhkan rasa kebersamaan	3b
		Menumbuhkan rasa syukur	3c
R2	Menurut saya maksud dan tujuan dari makan bersama itu sendiri ada rasa kerinduan untuk selalu bersama.	Rasa kerinduan untuk selalu bersama	3b
R3	Menurut saya maksud dan tujuan dari makan bersama itu pasti ada, selain mengenyangkan perut tentu saja maksud dan tujuan makan bersama ya itu tadi pertama-tama ya tujuannya ya untuk mengucapkan syukur melalui makanan yang sudah disediakan oleh Tuhan, karena menurut saya makan itu merupakan berkat dan rahmat dari Tuhan yang dilakukan bersama-sama dalam keluarga. Sebab saat ini tidak semua keluarga bisa melakukan kegiatan makan bersama dalam keluarga. Nah maka dari itu kita syukuri sekali karena keluarga kami sampai saat ini pun masih bisa melakukan kegiatan makan bersama dalam keluarga ini. Sebab dari makan bersama ini juga bisa berbincang-bincang bersama dalam keluarga inti entah itu orang tua bisa berbicara dengan anak ataupun sebaliknya anak bisa dengan leluasa berbincang dengan orang tua. Nah inilah saya pahami sebagai anugrah juga dari Tuhan. Secara otomatis rasa empati untuk membantu juga muncul, jadi dari	Mengobati rasa lapar haus	3a
		Mengucap syukur	3c
		Menumbuhkan rasa kebersamaan	3b
		Menjadi tempat diskusi	3d
		Mendidik anak	3e

	<p>sinilah terbentuk didikan untuk anak sehingga anak akan selalu mengingat akan kebiasaan melakukan makan bersama waktu masih kecil dari situlah anak jika sudah dewasa akan mengingat dari melakukan makan bersama dalam keluarga saya diberi nasehat, tuntunan yang baik melalui kegiatan makan bersama tersebut.</p>		
R4	<p>Menurut saya maksud dan tujuan dari makan bersama yaitu ketika kami sebagai orang tua yang selalu sibuk bekerja berusaha mencari dan mengembalikan waktu untuk kebersamaan. Dimana dengan cara makan bersama ini bertujuan untuk mendekatkan kembali rasa kebersamaan.</p>	Mengembalikan waktu bersama	3f
		Mendekatkan kembali rasa kebersamaan dalam keluarga	3b
R5	<p>Menurut saya maksud dan tujuan dari makan bersama itu pertama-tama digunakan orang tua untuk menjadi tempat yang pas untuk memberi masukan atau nasehat pada anak. disamping itu maksud dari makan bersama itu sendiri merupakan waktu yang sangat berharga karena bisa berkumpul bersama untuk menyampaikan rasa syukur kita pada Tuhan melalui makanan tadi. Serta menjadi tempat untuk mendidik dan menasehati anak dalam ranah kegiatan mengereja.</p>	Menjadi tempat diskusi	3d
		Dapat berkumpul bersama	3b
		Menyampaikan rasa syukur	3c
		Mendidik anak	3e
R6	<p>Menurut saya tujuannya dari makan bersama ini supaya ada rasa kedekatan antara anak dan orang tua jadi harapannya anak tidak menutup diri pada orang tua dan bisa terbuka pada orang tua. Agar dari situ tujuannya orang tua bisa membina dan mengarahkan anak kejalan yang benar. Selalin itu tujuan dari membiasakan makan bersama bertujuan sebagai saranan untuk mendidik anak.</p>	Kedekatan anak dengan orang tua semakin terjalin	3g
		Anak lebih terbuka	3h
		Saranan mendidik anak	3e
R7	<p>Menurut saya maksud dan tujuan dari makan bersama yaitu pertama-tama bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan melalui makanan yang sudah tersedia.</p>	Ungkapan rasa syukur	3c

R8	Maksud dan tujuan dari makan bersama menurut saya iya tujuannya untuk kebersamaan itu tadi lalu selain rasa kebersamaan tentu saja tujuan dari makan bersama juga untuk menumbuhkan rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki yang diterima melalui makanan tadi.	Menumbuhkan kebersamaan	3b
		Menumbuhkan rasa syukur kepada Tuhan	3c
R9	Menurut saya maksud dan tujuan dari makan bersama adalah menumbuhkan rasa memiliki bahwa dihargai didalam keluarga, disamping itu tujuan makan bersama ini anak mau terbuka dan bercerita tentang pengalaman yang sudah dilakukan dalam keseharian.	Menumbuhkan rasa dihargai dalam keluarga	3i
		Anak menjadi terbuka	3h
		Terjadi diskusi	3d
R10	Menurut saya maksud dan tujuan dari makan bersama itu yang pertama jelas untuk menumbuhkan rasa kebersamaan untuk saling menyapa, saling mengungkapkan, dan untuk saling bercerita apa yang terjadi didalam keseharian dari situlah muncul keterbukaan dalam diri anak untuk bercerita maupaun mengkritik satu sama lain.	Menumbuhkan rasa kebersamaan	3b
		Terjadi diskusi	3d
		Anak menjadi terbuka	3h

### Indeks

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Responden
3a	Mengobati rasa lapar haus	4	R1, R3, R8, R10
3b	Menumbuhkan rasa kebersamaan	7	R1, R2, R3, R4, R5, R8, R10
3c	Menumbuhkan rasa syukur	5	R1, R3, R5, R7, R8
3d	Menjadi tempat diskusi	4	R3, R5, R9, R10
3e	Mendidik anak	3	R3, R5, R6
3f	Mengembalikan waktu bersama	1	R4
3g	Kedekatan anak dengan orang tua semakin terjalin	1	R6

3h	Anak lebih terbuka	3	R6, R9, R10
3i	Menumbuhkan rasa dihargai dalam keluarga	1	R9
<p><b>Resume</b></p> <p>Sebanyak tujuh (7) responden yang menyatakan bahwa maksud dan tujuan dari makan bersama adalah menumbuhkan rasa kebersamaan dalam keluarga. Menyusul kemudian terdapat lima (5) responden menyatakan bahwa maksud dan tujuan dari makan bersama adalah untuk menumbuhkan rasa syukur kepada Tuhan dalam keluarga. Selanjutnya terdapat empat (4) responden yang menyatakan bahwa maksud dan tujuan dari makan bersama adalah mengobati rasa lapar dan haus. Serta terdapat empat (4) responden yang menyatakan bahwa maksud dan tujuan dari makan bersama adalah tempat diskusi anak dengan orang tua. Kemudian terdapat tiga (3) responden yang menyatakan bahwa maksud dan tujuan dari makan bersama adalah mendidik anak. Tiga (3) responden lainnya juga menyatakan bahwa maksud dan tujuan dari makan bersama adalah anak menjadi lebih terbuka kepada orang tua. Responden lain menyatakan pendapat yang berbeda-beda berkaitan dengan maksud dan tujuan dari makan bersama, antara lain adalah mengembalikan waktu untuk kebersamaan (R4), kedekatan anak dengan orang tua semakin terjalin (R6), dan menumbuhkan rasa dihargai dalam keluarga (R9).</p>			

**Tabel 4**  
**Nilai-Nilai Yang Terdapat Dalam Kebiasaan Makan Bersama**

<b>Pertanyaan 4</b>			
<b>Menurut anda apa saja nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama?</b>			
<b>Responden</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata kunci</b>	<b>kode</b>
R1	Nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama ini tentu saja akan muncul sebuah nilai rasa syukur, nilai persatuan, nilai pelayanan, nilai kepedulian, nilai empati, dan tentunya juga nilai kebersamaan didalam keluarga itu sendiri.	Nilai syukur	4a
		Nilai persatuan	4b
		Nilai pelayanan	4c
		Nilai kepedulian	4d
		Nilai empati	4e
		Nilai kebersamaan	4f

R2	<p>Nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama menurut saya yang pertama-tama tentu saja ada nilai mendidik, nilai kepedulian, nilai kebersamaan, nilai empati, serta nilai keharmonisan dalam keluarga.</p>	Nilai mendidik	4g
		Nilai kepedulian	4d
		Nilai kebersamaan	4f
		Nilai empati	4e
		Nilai keharmonisan	4h
R3	<p>Menurut saya nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama ya tentu saja nilai saling mendukung satu sama lain, saling menghormati, saling menyayangi satu sama lain, nilai kebersamaan, nilai peka untuk saling membantu.</p>	Nilai saling mendukung satu sama lain (persatuan)	4b
		Nilai saling menghormati (menghargai)	4i
		Nilai saling menyayangi (keharmonisan)	4h
		Nilai kebersamaan	4f
		Nilai saling membantu (kepedulian)	4d
R4	<p>Kalok menurut saya unsur dari nilai-nilai dalam kebiasaan makan bersama ini ya tentu saja nilai pendidikan sejak dini, nilai kebersamaan, nilai keharmonisan, nilai bersyukur melalui doa.</p>	Nilai pendidikan	4g
		Nilai kebersamaan	4f
		Nilai keharmonisan	4h
		Nilai bersyukur	4a
R5	<p>Menurut saya nilai yang bisa kita ambil dari kegiatan makan bersama ini tentu saya nilai syukur melauai ungkapan doa, nilai kebersamaan bisa berkumpul bersama, nilai keterbukaan dalam komunikasi, nilai kepedulian dengan sesama.</p>	Nilai syukur	4a
		Nilai kebersamaan	4f
		Nilai keterbukaan	4j
		Nilai kepedulian	4d
R6		Nilai kebersamaan	4f

	Menurut saya nilai yang terdapat pada anak dengan membiasakan makan bersama ini tentu saja nilai kebersamaan, nilai syukur, nilai keterbukaan dalam berkomunikasi, nilai bertanggung jawab.	Nilai syukur	4a
		Nilai keterbukaan	4j
		Nilai bertanggung jawab	4k
R7	Nilai-nilai yang terdapat dalam membiasakan makan bersama ini tentu saja nilai ungkapan syukur, nilai kebersamaan, nilai keterbukaan, nilai kerhamonisan, dan nilai kepedulian.	Nilai syukur	4a
		Nilai kebersamaan	4f
		Nilai keterbukaan	4j
		Nilai keharmonisan	4h
R8	Menurut saya nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama tentu saja nilai kebersamaan, nilai ucapan syukur, nilai kepekaan dalam membantu.	Nilai kebersamaan	4f
		Nilai syukur	4a
		Nilai saling membantu (kepedulian)	4d
R9	Menurut saya nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama yang pertama itu nilai bersyukur, yang kedua nilai kepedulian saling membantu, nilai kerjasama, nilai saling menghargai.	Nilai bersyukur	4a
		Nilai kepedulian	4d
		Nilai kerjasama (persatuan)	4b
		Nilai saling menghargai (menghormati)	4g
R10	Menurut saya nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama ini yang pertama nilai ucapan syukur, nilai kebersamaan, nilai keharmonisan, nilai kepedulian, nilai rasa empati.	Nilai syukur	4a
		Nilai kebersamaan	4f
		Nilai keharmonisan	4h
		Nilai kepedulian	4d
		Nilai empati	4e

### Indeks

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Responden
4a	Nilai syukur	8	R1, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10
4b	Nilai persatuan	3	R1, R3, R9
4c	Nilai pelayanan	1	R1
4d	Nilai kepedulian	8	R1, R2, R3, R5, R7, R8, R9, R10
4e	Nilai empati	3	R1, R2, R10
4f	Nilai kebersamaan	9	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R10
4g	Nilai mendidik	2	R2, R4
4h	Nilai keharmonisan	5	R2, R3, R4, R7, R10
4i	Nilai saling menghormati (menghargai)	2	R3, R9
4j	Nilai keterbukaan	3	R5, R6, R7
4k	Nilai bertanggung jawab	1	R6

#### **Resume**

Sebanyak sembilan (9) responden menyatakan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama adalah nilai kebersamaan. Kemudian terdapat delapan (8) responden menyatakan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama adalah nilai syukur. Serta terdapat delapan (8) responden juga yang menyatakan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama adalah nilai kepedulian. Menyusul kemudian terdapat lima (5) responden menyatakan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama adalah nilai keharmonisan. Kemudian terdapat tiga (3) responden menyatakan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama adalah nilai persatuan. Selanjutnya terdapat tiga (3) responden menyatakan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama adalah nilai empati. Tiga (3) responden lain menyatakan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam

kebiasaan makan bersama adalah nilai keterbukaan anak kepada orang tua. Selanjutnya dua (2) responden menyatakan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama adalah nilai mendidik anak. Kemudian terdapat dua (2) responden lain menyatakan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama nilai menghormati (menghargai). Responden lain menyatakan pendapat yang berbeda-beda berkaitan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam kebiasaan makan bersama, antara lain sebagai berikut: nilai pelayanan (R1), dan nilai bertanggung jawab (R6).

**Tabel 5**  
**Pengertian Iman**

<b>Pertanyaan 5</b>			
<b>Menurut anda apakah iman itu?</b>			
<b>Responden</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata kunci</b>	<b>kode</b>
R1	Iman merupakan suatu sikap percaya akan Tuhan, bukan hanya itu saja iman juga merupakan jawaban pada diri seseorang pada panggilan Tuhan kepada seseorang.	Sikap percaya akan Tuhan	5a
		Jawaban pada panggilan Tuhan	5b
R2	Menurut saya iman itu adalah suatu kepercayaan ataupun sesuatu yang kita yakini dalam sebuah hubungan manusia dengan Tuhan yang menjadi suatu perjalanan hidup rohani. Disinipun iman juga harus terus menerus dipupuk agar tetap subur dan hidup.	Suatu kepercayaan yang diyakini	5a
		Hubungan manusia dengan Tuhan	5c
		Terus menerus dipupuk	5d
R3	Menurut saya iman itu tidak dapat bisa dilihat sebab iman itu adalah misteri, iman juga tidak bisa dibentuk secara instan sebab iman merupakan suatu	Misteri	5e
		Suatu kepercayaan (Berfokus pada satu Tuhan)	5a

	kepercayaan yang misteri sekali. Iman itu hanya berfokus pada satu Tuhan.	Tidak bisa dibentuk secara instan	5f
R4	Menurut saya pengertian iman itu sendiri yaitu apa yang kita yakini, dimana saya sebagai orang tua harus mempunyai tanggung jawab pada anak untuk mengenalkan iman itu seperti apa. Jadi iman itu sesuatu yang bukan tidak bisa dirasakan karena jika berbicara mengenai iman pasti berkaitan dengan sesuatu yang tidak nampak. Nah dari situlah bagaimana kita sebagai orang tua untuk mengajari anak-anak untuk mempercayai sesuatu yang tidak nampak itu sulit kalau dijelaskan. Untuk itu saya selaku orang tua berusaha mengenalkan iman pada anak melalui hal-hal yang sederhana yaitu melalui makan bersama dengan makan bersama maka muncul ungkapan syukur kepada Tuhan dan inilah salah satu cara orang tua mendidik iman anak.	Sesuatu yang diyakini	5a
		Sesuatu yang tidak nampak (misteri)	5e
R5	Menurut saya iman adalah kepercayaan saya terhadap Tuhan Yesus, yang dilandasi oleh nilai ajaran tentang cinta kasih yang ada didalamnya.	Suatu kepercayaan kepada Tuhan Yesus	5a
		Dilandasi oleh nilai cinta kasih	5g
R6	Menurut saya iman adalah semacam mengarahkan kepada sesuatu yang benar, serta menjaga, mendidik untuk menjadi yang lebih baik.	Sesuatu yang benar	5a
		Terus menerus dipupuk (menjaga)	5d
R7	Menurut saya pengertian iman yaitu semacam menjadi pegangan hidup dalam diri saya dan menjadi sebuah kesadaran sehingga saya harus menjalani hidup dengan lebih baik. Bukan hanya itu saja pengertian iman bagi saya juga merupakan sesuatu yang diyakini dalam diri saya.	Pegangan hidup	5h
		Kesadaran untuk menjalani hidup dengan lebih baik	5i
		Suatu keyakinan (percaya pada Tuhan)	5a
R8	Pengertian iman menurut saya iman itu adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan dimana kita sebagai	Kepercayaan kepada Tuhan	5a

	manusia harus mengasihi, berbuat baik sebab iman tanpa perbuatan itu mati.	Harus mengasihi	5g
		Iman tanpa perbuatan itu mati	5j
R9	Menurut saya pengertian iman itu adakah suatu kepercayaan kepada Tuhan, jadi menumbuhkan iman anak itu harus dimulai dari sejak kecil mengenai pengenalan Tuhan itu seperti apa. Jadi iman itu adalah kuncinya bagi anak sebelum dia melangkah kedewasa adalah iman.	Kepercayaan kepada Tuhan	5a
		Kunci melangkah anak menuju kedewasaan	5k
R10	Menurut saya iman itu mengimani Yesus, mampu meneladani Yesus dan bisa menghadirkan Yesus dalam setiap peristiwa. Selain itu iman adalah bagaimana kita menanamkan kepercayaan kepada Tuhan terhadap anak-anak jangan sampai mudah goyah. Apapun yang terjadi anak-anak harus tetap teguh dan beriman kepada Kristus.	Mengimani Yesus	5a
		Meneladani Yesus	5l
		Menghadirkan Yesus dalam setiap peristiwa	5m

### Indeks

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Responden
5a	Sikap percaya akan Tuhan	10	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10
5b	Jawaban pada panggilan Tuhan	1	R1
5c	Hubungan manusia dengan Tuhan	1	R2
5d	Terus menerus dipupuk	2	R2, R6
5e	Misteri	2	R3, R4
5f	Tidak bisa dibentuk secara instan	1	R3
5g	Dilandasi oleh nilai cinta kasih	2	R5, R8
5h	Pegangan hidup	1	R7
5i	Kesadaran untuk menjalani hidup dengan lebih baik	1	R7

5j	Iman tanpa perbuatan itu mati	1	R8
5k	Kunci melangkah anak menuju kedewasaan	1	R9
5l	Meneladani Yesus	1	R10
5m	Menghadirkan Yesus dalam setiap peristiwa	1	R10

### Resume

Semua responden (100%) menyatakan bahwa pengertian iman adalah sikap percaya akan Tuhan. Menyusul dua (2) responden (20%) menyatakan bahwa iman juga harus terus menerus dipupuk. Selanjutnya dua (2) responden (20%) lainnya menyatakan bahwa pengertian iman adalah sebuah misteri. Dua (2) responden (20%) lainnya menyatakan bahwa pengertian iman dilandasi oleh nilai cinta kasih. Kemudian pendapat responden yang berbeda-beda berkaitan dengan pengertian iman, antara lain adalah sebagai berikut: jawaban pada diri seseorang pada panggilan Tuhan (R1), hubungan manusia dengan Tuhan (R2), tidak bisa dibentuk secara instan (R3), pegangan hidup (R7), kesadaran untuk menjalani hidup dengan lebih baik (R7), iman tanpa perbuatan itu mati (R8), kunci bagi anak sebelum anak melangkah menuju kedewasaan iman (R9), meneladani Yesus (R10), dan menghadirkan Yesus dalam setiap peristiwa (R10).

**Tabel 6**  
**Ciri-Ciri Perkembangan Iman Pada Anak**

<b>Pertanyaan 6</b>			
<b>Menurut anda apa saja ciri-ciri perkembangan iman pada anak?</b>			
<b>Responden</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata kunci</b>	<b>kode</b>
R1	Menurut saya ciri-ciri perkembangan iman anak itu ketika anak mau bertindak baik sesuai dengan ajaran Tuhan dan bertutur kata dengan baik terhadap sesamanya.	Bertindak baik sesuai dengan ajaran Tuhan	6a
		Bertutur kata dengan baik	6b
R2	Ciri-ciri perkembangan iman pada anak terlihat ketika anak mengalami sebuah problem ataupun	Anak selalu mengandalkan	6c

	sebuah masalah dalam hidupnya entah dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah dapat langsung mengadakan kekuatan Tuhan, dari situlah anak akan langsung berdoa meminta sebuah pencerahan dan pertolongan Tuhan agar semua masalah dapat terselesaikan. Bukan hanya itu saja anak juga rajin ke Gereja, serta juga ada sebuah perbuatan nyata untuk saling berbagi dengan sesama.	kekuatan Tuhan dengan berdoa	
		Bertindak baik (rajin ke gereja dan berbagi dengan sesama)	6a
R3	Menurut saya ciri-ciri perkembangan iman pada anak yaitu dilihat dari tindakan terhadap temannya ataupun tindakan anak pada keluarga dan anak bisa mengolah diri tidak mudah emosian dalam menghadapi masalah yang datang pada diri anak tersebut. kemudian juga dapat dilihat dari tutur kata anak yang selalu sopan dan tidak kotor intinya anak bertutur sesuai dengan kehendak yang baik-baik.	Dapat mengolah diri dalam menghadapi masalah	6d
		Bertindak baik	6a
		Bisa bertutur kata dengan baik dan sopan	6b
R4	Menurut saya ciri-ciri perkembangan iman pada anak yaitu apa yang anak rasakan dan yang diterima anak yang membuat anak menjadi kritis dalam menilai sesuatu dengan baik. Kemudian ciri-ciri perkembangan iman pada anak juga ditemukan ditahap-tahap gereja yang kehendaki dan mendorong anak menjadi lebih baik.	Anak menjadi kritis dalam menilai sesuatu yang baik	6e
		Bertindak baik (rajin ke gereja)	6a
R5	Menurut saya ciri-ciri perkembangan iman pada anak yaitu yang pertama dilihat dari tindakan cinta kasih yang diperbuat anak di sekolah maupun di rumah.	Bertindak baik ataupun cinta kasih dengan sesamanya	6a
R6	Menurut saya ciri-ciri dari perkembangan iman anak tentu saja ditandai dari tingkah laku yang baik serta ditandai dari pribadi anak yang menjadi lebih baik, bisa menghargai orang lain juga serta bisa bersikap tidak membenarkan diri sendiri. Juga bisa memaknai bahwa hidup ini adalah pemberian dari	Anak mau bertingkah laku baik	6a
		Anak bisa menghargai sesama	

	Tuhan dan harus dijaga dan dirawat, serta mau bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.		6f
		Mampu bersikap memaknai hidup (bersosialisasi)	6g
R7	Menurut saya ciri-ciri perkembangan iman pada anak yaitu pertama-tama dapat dilihat dari kesadaran untuk menahan diri untuk tidak meminta sesuatu yang harus dipenuhi saat itu juga. Bukan hanya itu saja ciri-ciri perkembangan iman pada anak juga dapat dilihat dari perbuatannya yang mana anak menjadi mandiri, rajin berdoa dan juga rajin ikut serta dalam kegiatan gereja seperti sekolah minggu. Jadi intinya ciri-ciri iman anak berkembang yaitu sikap anak menjadi lebih baik dan positif terhadap semua orang.	Mampu bersikap memaknai hidup (dapat menahan diri)	6g
		Anak selalu bertingkah laku dengan positif (menjadi mandiri, rajin berdoa, dan sekolah minggu)	6a
R8	Menurut saya ciri-ciri perkembangan iman pada anak itu selalu ditandai dari tindakan ataupun perbuatan baik anak kepada keluarga maupun orang lain, selain itu juga ditandai bahwa anak mau berdoa bersama keluarga, dan anak juga sudah bisa menghargai orang yang lebih tua darinya.	Anak mau bertingkah laku dengan baik (rajin berdoa bersama keluarga)	6a
		Anak bisa menghargai orang yang lebih tua	6f
R9	Menurut saya ciri-ciri perkembangan iman pada anak ditandai dari anak bisa melakukan kebiasaan dengan baik contohnya yang pertama ketika anak bangun pagi langsung berdoa, kedua mau pergi kemanapun selalu pamit pada orang tua, ketiga kesadaran anak mau datang ke gereja tanpa disuruh dan contoh tersebut sudah menandakan bahwa iman anak sudah berkembang.	Anak bisa melakukan kebiasaan dengan baik (bangun tidur langsung berdoa, selalu pamit jika pergi, dan rajin ke gereja)	6a
R10	Menurut saya ciri-ciri perkembangan iman pada anak yaitu ada perubahan tindakan yang baik pada anak dimana anak rajin membiasakan diri untuk berdoa, ada kesadaran untuk ke gereja tanpa	Anak bisa melakukan kebiasaan baik	6a

	disuruh, anak menunjukkan kebanggaan nya menjadi pengikut Kristus kepada orang lain, mengajak teman-temannya di sekolah untuk rajin berdoa.	(rajin berdoa, rajin ke gereja, bangga menjadi pengikut Kristus)	
--	---	--	--

### Indeks

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Responden
6a	Bertindak baik sesuai dengan ajaran Tuhan	10	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9,R10
6b	Bertutur kata dengan baik	2	R1, R3
6c	Anak selalu mengandalkan kekuatan Tuhan dengan berdoa	1	R2
6d	Dapat mengolah diri dalam menghadapi masalah	1	R3
6e	Anak menjadi kritis dalam menilai sesuatu yang baik	1	R4
6f	Anak bisa menghargai orang tua atau orang lain	2	R6, R8
6g	Mampu bersikap memaknai hidup (bersosialisasi dan menahan diri)	2	R6,R7

#### **Resume**

Seluruh responden dengan jumlah sepuluh (10) menyatakan bahwa ciri-ciri perkembangan iman pada anak adalah dapat bertindak baik sesuai dengan ajaran Tuhan. Menyusul kemudian terdapat dua (2) responden yang menyatakan bahwa ciri-ciri perkembangan iman pada anak adalah anak dapat bertutur kata dengan baik terhadap sesamanya. Selanjutnya dua (2) Responden lain menyatakan bahwa ciri-ciri perkembangan iman pada anak adalah anak bisa menghargai orang tua atau orang lain. Dua (2) responden lainnya juga menyatakan bahwa ciri-ciri perkembangan iman pada anak adalah mampu bersikap memaknai hidup (bersosialisasi dan menahan diri). Kemudian responden lain menyatakan pendapat yang berbeda-beda berkaitan dengan ciri-ciri perkembangan iman pada anak, antara lain adalah sebagai berikut: anak selalu

mengandalkan kekuatan Tuhan dengan berdoa (R2), anak dapat mengolah diri dalam menghadapi masalah (R3), dan anak menjadi kritis dalam menilai sesuatu yang baik (R4).

**Tabel 7**

**Dari Makan Bersama Ini Adakah Perubahan-Perubahan Pada Diri Anak**

<b>Pertanyaan 7</b>			
<b>Dari makan bersama ini adakah perubahan-perubahan pada diri anak, coba ceritakan!</b>			
<b>Responden</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata kunci</b>	<b>kode</b>
R1	Perubahan-perubahan pada diri anak melalui kegiatan makan bersama ini tentu saja ada yaitu sebagai contoh orang tua mengajarkan anaknya untuk selalu rajin berangkat kegereja dan anak pun mau melakukannya, anak selalu diajarkan untuk memimpin ataupun melakukan doa sebelum dan sesudah makan anak pun mau melakukannya, anak diajarkan untuk harus selalu menghabiskan makanan yang dimakan sebab di luar sana masih banyak orang yang belum bisa makan dari sinilah anak diajarkan untuk slalu bersyukur dalam segala makanan yang di hidangkan dan disinilah perubahan anak untuk selalu bersyukur dengan cara selalu bersemangat untuk menghabiskan makanan yang sudah diambil didalam piringnya. Dan terakhir tentunya peduli kepada sesama contoh sederhananya ketika mamanya sakit pasti anak akan berusaha menawarkan untuk mengambilkan makan ataupun minum untuk mamanya bahkan anak terkadang memasak untuk mamanya.	Anak rajin ke gereja	7a
		Anak berani memimpin doa sebelum maupun sesudah makan	7b
		Anak selalu bersyukur dalam segala makanan yang di hidangkan	7c
		Anak mempunyai rasa peduli dengan sesama (peka)	7d
R2	Menurut saya dengan membiasakan kegiatan makan bersama ini ada suatu perubahan-perubahan pada diri anak yaitu yang pertama anak mempunyai jiwa dan rasa mandiri serta peka dengan keadaan. Contoh kecilnya yang tadinya tidak mau membantu	Anak menjadi mandiri	7e
		Anak mempunyai rasa peka dengan	7d

	dan berinisiatif untuk membantu sekarang muncul dan tumbuh sebuah jiwa dan rasa mandiri tanpa dimintai tolong langsung membantu menyiapkan segala keperluan makan contohnya menanak nasi membantu menggoreng tempe. Bukan hanya itu saja perubahan yang ada pada anak sebab juga ada perubahan sikap lebih terbuka dengan orang tua.	keadaan (membantu ibunya)	
		Anak menjadi terbuka dengan orang tua	7f
R3	Menurut saya tentu saja ada perubahan-perubahan pada diri anak melalui kegiatan makan bersama ini, anak menjadi berani dalam memimpin doa makan sebelum makan maupun sesudah makan, anakpun juga suka membantu ibunya dalam menyiapkan segala persiapan untuk hidangan makan, perubahannya pun juga terlihat dari sikap anak yang mau terbuka untuk bercerita kepada orang tuanya saat makan itu entah itu menceritakan kegiatan selama di sekolah maupun di rumah dari situlah saya selaku orang tua bisa menasehati dan menuntun anak.	Anak berani memimpin doa sebelum maupun sesudah makan	7b
		Anak mau membantu ibunya	7d
		Anak menjadi terbuka dengan orang tua	7f
R4	Menurut saya tentu ada perubahan-perubahan pada diri anak melalui makan bersama ini anak menjadi lebih tanggung jawab pada segala sesuatu. Contohnya saja bertanggung jawab dalam sisi iman, ketika diberi tugas untuk memimpin doa anakpun siap dan berani untuk memimpin. Bukan hanya itu saja dari makan bersama ini juga merubah anak menjadi lebih peduli terhadap satu sama lain terutama didalam keluarga.	Anak lebih bertanggung jawab dalam segala sesuatu	7g
		Anak berani memimpin doa sebelum maupun sesudah makan	7b
		Anak mempunyai rasa peduli dengan sesama	7d
R5	Menurut saya tentu saja ada perubahan-perubahan pada diri anak dengan membiasakan makan bersama ini, contoh yang pertama anak mau bertanggung jawab terhadap sesuatu misalnya jika	Anak lebih bertanggung jawab dalam segala sesuatu	7g

	sebelum makan pasti akan memulainya dengan doa sebelum makan, kemudian juga ketika selesai makanpun membantu untuk membereskan meja makan serta mau mencuci piring yang kotor dan masih banyak lagi contohnya.	Anak berani memimpin doa sebelum maupun sesudah makan	7b
		Anak mau membantu ibunya	7d
R6	Menurut saya pribadi tentu saja ada perubahan-perubahan pada diri anak melalui makan bersama ini, anak menjadi lebih terbuka kepada orang tua, menjadi lebih peka terhadap anggota keluarga satu sama lain.	Anak menjadi terbuka dengan orang tua	7f
		Anak mempunyai rasa peka dengan keadaan	7d
R7	Menurut saya dengan membiasakan makan bersama ini tentu saja ada perubahan-perubahan yang baik pada diri anak, yaitu tertanam sifat bersyukur, kesederhanaan pada diri anak. Selain itu anak mempunyai sifat sering menolong dan senang berbagi dengan sesamanya.	Anak mempunyai rasa bersyukur	7c
		Anak mempunyai sifat kesederhanaan dalam diri	7h
		Anak mempunyai sifat menolong	7d
		Anak menjadi suka berbagi dengan sesamanya	7i
R8	Menurut saya tentu saja ada perubahan, bahkan banyak perubahan-perubahan pada diri anak dengan membiasakan makan bersama ini yaitu anak mau berbagi dengan sesama keluarga maupun orang lain, bahkan anak juga menjadi lebih peduli, selain itu perubahan pada anak juga terlihat dari keterbukaan anak dengan orang tuanya.	Anak menjadi suka berbagi dengan sesamanya	7i
		Anak mempunyai rasa peduli dengan sesama	7d
		Anak menjadi terbuka dengan orang tua	7f

R9	Menurut saya perubahan-perubahan pada diri anak dari membiasakan anak untuk makan bersama tentu saja ada yaitu yang perubahan yang pertama anak menjadi sopan, serta anak menjadi lebih terbuka kepada orang tua mengenai apapun itu.	Anak menjadi sopan	7j
		Anak menjadi terbuka dengan orang tua	7f
R10	Menurut saya tentu saja ada perubahan-perubahan pada diri anak ketika terbiasa mengikuti makan bersama yaitu yang pertama ditandai dengan anak menjadi lebih peduli, anak menjadi terbuka, anak menjadi lebih berani dalam ranah positif.	Anak mempunyai rasa peduli dengan sesama	7d
		Anak menjadi terbuka dengan orang tua	7f
		Anak menjadi lebih berani dalam ranah positif	7k

### Indeks

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Responden
7a	Anak rajin ke gereja	1	R1
7b	Anak berani memimpin doa sebelum maupun sesudah makan	4	R1, R3, R4, R5
7c	Anak selalu bersyukur dalam segala makanan yang di hidangkan	2	R1, R7
7d	Anak mempunyai rasa peduli dengan sesama (peka)	9	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R10
7e	Anak menjadi mandiri	1	R2
7f	Anak menjadi terbuka dengan orang tua	6	R2, R3, R6, R8, R9, R10
7g	Anak lebih bertanggung jawab dalam segala sesuatu	2	R4, R5
7h	Anak mempunyai sifat kesederhanaan dalam diri	1	R7

7i	Anak menjadi suka berbagi dengan sesamanya	2	R7, R8
7j	Anak menjadi sopan	1	R9
7k	Anak menjadi lebih berani dalam ranah positif	1	R10

### Resume

Sebanyak sembilan (9) responden menyatakan bahwa dari makan bersama ini ada perubahan-perubahan pada diri anak yaitu anak mempunyai rasa peduli dengan sesama (peka). Menyusul kemudian terdapat enam (6) responden menyatakan bahwa dari makan bersama ini ada perubahan-perubahan pada diri anak yaitu anak menjadi terbuka dengan orang tua. Kemudian empat (4) responden lain menyatakan bahwa dari makan bersama ini ada perubahan-perubahan pada diri anak yaitu anak menjadi berani untuk memimpin doa sebelum maupun sesudah makan. Selanjutnya dua (2) responden lain menyatakan bahwa dari makan bersama ini ada perubahan-perubahan pada diri anak yaitu anak selalu bersyukur dalam segala makanan yang di hidangkan. Dua (2) responden lainnya juga menyatakan bahwa dari makan bersama ini ada perubahan-perubahan pada diri anak yaitu anak lebih bertanggung jawab dalam segala sesuatu, serta dua (2) responden lainnya juga menyatakan bahwa dari makan bersama ini ada perubahan-perubahan pada diri anak yaitu anak menjadi suka berbagi dengan sesamanya. Responden lain menyatakan pendapat yang berbeda-beda mengenai makan bersama ini ada perubahan-perubahan pada diri anak, antara lain yaitu sebagai berikut: anak rajin ke gereja (R1), anak menjadi mandiri (R2), anak mempunyai sifat kesederhanaan dalam diri (R7), anak menjadi sopan (R9), dan Anak menjadi lebih berani dalam ranah positif (R10).

**Tabel 8**

**Kebiasaan Makan Bersama Dalam Keluarga Kristiani Memiliki Pengaruh Terhadap Perkembangan Iman Anak**

<b>Pertanyaan 8</b>			
<b>Coba anda ceritakan bahwa dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak!</b>			
<b>Responden</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata kunci</b>	<b>kode</b>
R1	Yang pertama-tama kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak yaitu ketika saya sebagai orang tua mengajarkan anak untuk membiasakan ataupun memimpin doa sebelum	Anak mau memimpin doa	8a
		Anak peduli (membantu ibunya)	8b

	<p>maupun sesudah makan dipraktikannya. Bukan hanya itu saja tadinya anak saya sama sekali tidak mau membantu ibunya dalam menyiapkan dan membereskan segala peralatan makan sekarang anak dengan sendirinya punya rasa kepedulian dalam membantu sang ibunya untuk menyiapkan serta membereskan yang ada di meja makan. Yang tadinya anak makan sendiri-sendiri kini anak mau untuk bersama-sama satu meja makan untuk melakukan kegiatan makan bersama.</p>	<p>Anak mau bersama-sama satu meja untuk makan bersama</p>	8c
R2	<p>Menurut saya dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani ini memang memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak contoh nyatanya yaitu anak saya mempunyai rasa perhatian kepada saudaranya bahkan temannya dalam hal makanan disinilah rasa berbagi dan peduli muncul. Bukan hanya itu saja tetapi juga ada pengaruh melalui tutur kata yang baik dan sopan kepada orang yang lebih tua.</p>	<p>Muncul rasa perhatian dan peduli dalam berbagi</p>	8b
		<p>Tutur kata anak menjadi baik dan sopan kepada orang yang lebih tua</p>	8d
R3	<p>Menurut saya dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani ini memang memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak yaitu pertamanya biar anak memiliki rasa bersyukur dan mengenang ataupun mengingat slalu saat-saat melakukan makan bersama dalam keluarga diajarkan hal-hal yang baik oleh orang tua. Sebab hal-hal baik ini memang harus ditanamkan pada anak sejak kecil oleh orang tua agar kelak anak sudah besar anak menjadi pribadi yang mandiri dengan mengingat hal-hal yang sudah ditanamkan hal-hal positif melalui kegiatan makan bersama sejak kecil itu tadi. Kemudian juga berpengaruh dalam berkomunikasi menjadi lebih baik dan lancar antara orang tua dengan anak maupun sebaliknya, disamping itu ada pengaruh yang sangat positif dalam membiasakan makan bersama dalam keluarga yaitu suatu keharmonisan.</p>	<p>Anak memiliki rasa bersyukur</p>	8e
		<p>Komunikasi menjadi lebih lancar antara anak dengan orang tua</p>	8f

R4	Menurut saya dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani tentu saja memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak lebih mengarah pada rasa syukur dan rasa tanggung jawab dan itu pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan iman anak.	Anak memiliki rasa bersyukur	8e
		Muncul rasa tanggung jawab pada anak	8g
R5	Menurut saya secara pribadi iya ada, dari kebersamaan dalam makan tadi orang tua mengingatkan dan mengajak anak untuk selalu bersyukur kepada Tuhan atas makanan yang tersedia. Selanjutnya anak mulai berani memimpin dan menyampaikan doa secara spontan sebelum makan maupun sesudah makan. Disamping itu juga berpengaruh pada kemandirian diri anak untuk melakukan sesuatu yang baik dengan landasan cinta kasih.	Anak memiliki rasa bersyukur	8e
		Anak mau memimpin doa	8a
		Anak menjadi mandiri	8h
R6	Menurut saya pribadi dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani tentu saja memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak yaitu yang pertama sangat berpengaruh terhadap keterbukaan anak dengan orang tuannya. Kemudian pengaruhnya anak menjadi rajin berdoa serta berani untuk memimpin doa, serta anakpun menjadi lebih peka dalam membantu sesamanya.	Anak menjadi lebih terbuka dengan orang tua	8f
		Anak menjadi rajin berdoa dan berani memimpin doa	8a
		Anak menjadi lebih peka dalam membantu sesama.	8b
R7	Menurut saya, tentu saja pasti ada pengaruhnya terhadap perkembangan iman anak melalui kebiasaan makan bersama ini yaitu anak mempunyai kesadaran iman contohnya yaitu anak selalu tidak lupa untuk berdoa sebelum makan maupun sesudah makan. Selain itu perkembangan iman anak juga terlihat dari anak mau membantu ibunya menyiapkan segala sesuatu untuk persiapan makan bersama.	Anak menjadi rajin berdoa	8a
		Anak mau membantu ibunya	8b
R8	Tentu saja pasti ada pengaruhnya terhadap perkembangan iman anak melalui kebiasaan makan	Anak memiliki rasa bersyukur	8e

	bersama ini yaitu pertama-tama rasa syukur kepada Tuhan dengan cara sebelum makan anak pasti mau berdo'a terlebih dahulu bahkan anak yang memimpin do'a makan tersebut. Selain itu juga tumbuh sebuah empati dan peduli dengan sesama keluarga.	Anak menjadi rajin berdo'a dan berani memimpin do'a	8a
Muncul rasa empati		8i	
Muncul rasa peduli		8b	
R9	Menurut saya dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani ini sangat memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak yaitu anak berani untuk memimpin do'a sebelum maupun sesudah makan, anak menjadi lebih peka dan peduli satu sama lain dengan anggota keluarga, anak mempunyai rasa tanggung jawab.	Anak mau memimpin do'a	8a
		Muncul rasa peka dan peduli dengan anggota keluarga	8b
		Muncul rasa tanggung jawab pada anak	8g
R10	Menurut saya tentu saja dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani ini sangat memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak terutama pada sikap keterbukaan anak pada orang tua untuk selalu bercerita tentang apapun yang anak alami selama keseharian tadi, disamping itu anak menjadi lebih peka dan peduli terhadap sesuatu.	Anak menjadi lebih terbuka dengan orang tua	8f
		Muncul rasa peka dan peduli dengan anggota keluarga	8b

### Indeks

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Responden
8a	Anak rajin berdo'a dan berani memimpin do'a	6	R1, R5, R6, R7, R8, R9
8b	Anak peka dan peduli dalam membantu ibunya maupun sesamanya.	7	R1, R2, R6, R7, R8, R9, R10
8c	Anak mau bersama-sama satu meja untuk makan bersama	1	R1

8d	Tutur kata anak menjadi baik dan sopan kepada orang yang lebih tua	1	R2
8e	Anak memiliki rasa bersyukur	4	R3, R4, R5, R8
8f	Komunikasi menjadi lebih lancar dan terbuka antara anak dengan orang tua	3	R3, R6, R10
8g	Muncul rasa tanggung jawab pada anak	2	R4, R9
8h	Anak menjadi mandiri	1	R5
8i	Muncul rasa empati	1	R8

### **Resume**

Sebanyak tujuh (7) responden menyatakan bahwa dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak yaitu anak menjadi peka dan peduli membantu ibunya maupun sesamanya. Menyusul kemudian terdapat enam (6) responden yang menyatakan bahwa dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak yaitu anak rajin berdoa dan berani memimpin doa. Empat (4) responden menyatakan bahwa dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak yaitu anak memiliki rasa syukur kepada Tuhan. Kemudian tiga (3) responden menyatakan bahwa dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak yaitu komunikasi menjadi lebih lancar dan terbuka antara anak dengan orang tua. Selanjutnya dua (2) responden menyatakan bahwa dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak yaitu muncul rasa tanggung jawab pada diri anak. Responden lain menyatakan pendapat yang berbeda-beda berkaitan dengan kebiasaan makan bersama dalam keluarga Kristiani yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman anak, antara lain yaitu sebagai berikut: anak mau bersama-sama satu meja untuk makan bersama (R1), tutur kata anak menjadi baik dan sopan kepada orang yang lebih tua (R2), anak menjadi mandiri (R5), dan muncul rasa empati pada diri anak (R8).

**Tabel 9**  
**Nilai-Nilai Iman Anak Yang Berkembang Dalam Diri Anak**

<b>Pertanyaan 9</b>			
<b>Nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak apa saja?</b>			
<b>Responden</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata kunci</b>	<b>kode</b>
R1	Nilai-nilai iman anak yang berkembang pada diri anak tentu saja nilai rasa syukur, nilai pelayanan , nilai kepedulian, nilai empati, dan tentunya juga nilai kebersamaan. Itulah nilai-nilai yang berkembang dalam diri anak saya.	Nilai syukur	9a
		Nilai pelayanan	9b
		Nilai kepedulian	9c
		Nilai empati	9d
		Nilai kebersamaan	9e
R2	Menurut saya ya nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri tentunya yag pertama nilai bersyukur pada Tuhan atas makanan yang diberikan, nilai empati juga muncul, nilai kepedulian, nilai menahan diri untuk tidak berbuat bukan haknya, nilai tanggung jawab, nilai keterbukaan untuk sharing pada orang tua.	Nilai syukur	9a
		Nilai empati	9d
		Nilai kepedulian	9c
		Nilai menahan diri untuk tidak berbuat bukan haknya	9f
		Nilai tanggung jawab	9g
		Nilai keterbukaan	9h
R3	Menurut saya nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak ya tentu saja nilai ungkapan syukur tadi, nilai kepedulian untuk berbagi, dan nilai keterbukaan pada orang tua.	Nilai syukur	9a
		Nilai kepedulian Untuk berbagi	9c
		Nilai keterbukaan	9h
R4	Menurut saya nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak melalui kebiasaan makan bersama yaitu nilai kebersamaan, nilai	Nilai kebersamaan	9e
		Nilai syukur	9a

	syukur, nilai peduli untuk berbagi, nilai empati, nilai keterbukaan, nilai keramahtamahan.	Nilai peduli untuk berbagi	9c
		Nilai empati	9d
		Nilai keterbukaan	9h
		Nilai keramahtamahan	9i
R5	Menurut saya nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak melalui makan bersama ini yaitu nilai kebersamaan, nilai menghargai diri sendiri, nilai menghargai orang lain, nilai kemandirian, nilai kepedulian berbagi, nilai kesadaran, nilai keterbukaan.	Nilai kebersamaan	9e
		Nilai menghargai diri sendiri dan orang lain	9j
		Nilai kemandirian	9k
		Nilai kepedulian berbagi	9c
		Nilai kesadaran	9l
		Nilai keterbukaan	9h
R6	Menurut saya nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak melalui makan bersama ini yaitu nilai kebersamaan, nilai syukur, nilai kepedulian, dan nilai keterbukaan.	Nilai kebersamaan	9e
		Nilai syukur	9a
		Nilai kepedulian	9c
		Nilai keterbukaan	9h
R7	Menurut saya nilai-nilai yang berkembang dalam diri anak tentu saja nilai kesadaran untuk berdoa sebelum makan, nilai kesederhanaan, nilai kepedulian, nilai keterbukaan anak pada orang tua.	Nilai kesadaran	9l
		Nilai kesederhanaan	9m
		Nilai kepedulian	9c
		Nilai keterbukaan	9h
R8		Nilai syukur	9a

	Tentu saja nilai-nilai anak yang berkembang pada anak yaitu yang pertama nilai ucapan syukur tadi, kemudian nilai peduli, dan nilai kebersamaan.	Nilai kepedulian	9c
		Nilai kebersamaan	9e
R9	Menurut saya nilai-nilai iman anak yang berkembang pada diri anak tentu saja yang pertama adalah nilai syukur, nilai empati, nilai kepedulian, nilai kebersamaan, nilai keterbukaan, nilai keharmonisan.	Nilai syukur	9a
		Nilai empati	9d
		Nilai kepedulian	9c
		Nilai kebersamaan	9e
		Nilai keterbukaan	9h
		Nilai keharmonisan	9n
R10	Menurut saya nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak ya tentu saja nilai syukur, nilai kebersamaan, nilai kesadaran, nilai tanggung jawab, nilai kepeduliaan dan peka terhadap sesuatu hal.	Nilai syukur	9a
		Nilai kebersamaan	9e
		Nilai kesadaran	9l
		Nilai tanggung jawab	9g
		Nilai kepedulian	9c

### Indeks

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Responden
9a	Nilai syukur	8	R1, R2, R3, R4, R6, R8, R9, R10
9b	Nilai pelayanan	1	R1
9c	Nilai kepedulian	10	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10
9d	Nilai empati	4	R1, R2, R4, R9
9e	Nilai kebersamaan	7	R1, R4, R5, R6, R8, R9, R10

9f	Nilai menahan diri untuk tidak berbuat bukan haknya	1	R2
9g	Nilai tanggung jawab	2	R2, R10
9h	Nilai keterbukaan	7	R2, R3, R4, R5, R6, R7, R9
9i	Nilai keramahtamahan	1	R4
9j	Nilai menghargai diri sendiri dan orang lain	1	R5
9k	Nilai kemandirian	1	R5
9l	Nilai kesadaran	3	R5, R7, R10
9m	Nilai kesederhanaan	1	R7
9n	Nilai keharmonisan	1	R9

### **Resume**

Semua responden dengan jumlah keseluruhan sepuluh (10) menyatakan bahwa nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak adalah nilai kepedulian. Sebanyak delapan (8) responden menyatakan bahwa nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak adalah nilai syukur. Menyusul kemudian terdapat tujuh (7) responden menyatakan bahwa nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak adalah nilai kebersamaan. Kemudian terdapat tujuh (7) responden menyatakan bahwa nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak adalah nilai keterbukaan anak terhadap orang tua. Empat (4) responden juga menyatakan bahwa nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak adalah nilai empati. Selanjutnya terdapat tiga (3) responden menyatakan bahwa nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak adalah nilai kesadaran. Kemudian dua (2) responden menyatakan bahwa nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak adalah nilai tanggung jawab. Responden yang lain menyatakan pendapat yang berbeda-beda berkaitan dengan nilai-nilai iman anak yang berkembang dalam diri anak, antara lain sebagai berikut: nilai pelayanan (R1), nilai menahan diri untuk tidak berbuat bukan haknya (R2), nilai keramahtamahan (R4), nilai menghargai diri sendiri dan orang lain (R5), nilai kemandirian (R5), nilai kesederhanaan (R7), dan nilai keharmonisan (R9).

**Tabel 10****Harapan Terhadap Keluarga Kristiani Berkaitan Dengan Makan Bersama**

<b>Pertanyaan 10</b>			
<b>Apa yang anda harapan terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama ini?</b>			
<b>Responden</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata kunci</b>	<b>kode</b>
R1	Yang saya harapkan terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama ini, tentu saja harus tetap diterapkan dalam setiap keluarga Kristiani, minimal sehari satu kali untuk melakukan kegiatan makan bersama dalam keluarga entah itu bisa dilakukan di pagi hari, atau siang hari atau bahkan bisa saja dilakukan di malam hari. Yang terpenting kegiatan makan bersama ini diterapkan sehar sekali. Sebab dengan membiasakan makan bersama makan hal ini juga akan membantu dengan mudah dalam perkembangan iman anak.	Harus tetap diterapkan dalam setiap keluarga Kristiani	10a
		Minimal sehari sekali dimalam hari	10b
		Membiasakan makan bersama akan membantu perkembangan iman anak.	10c
R2	Harapkan saya pribadi terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama ini sangat penting untuk dipraktekkan dalam keluarga Kristiani yang lainnya, minimal kebiasaan makan bersama ini dilakukan setiap sehari sekali. Dan menurut saya akan lebih baiknya kebiasaan makan bersama ini harus dipraktekkan dalam keluarga Kristiani melalui penyampaian lewat khotbah romo agar semua umat maupun orang tua dapat lebih mendengarkan dan mau mempraktekkan kebiasaan yang sangat baik ini.	Sangat penting dipraktekkan dalam keluarga Kristiani	10a
		Minimal sehari sekali	10b
		Harus ada penyampaian melalui khotbah romo mengenai pentingnya membiasakan makan bersama	10d
R3	Harapan saya terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama ini tentu saja saya sangat mengharapkan bahwa kegiatan makan bersama ini diterapkan dalam keluarga Kristiani karena dengan	Harus tetap diterapkan dalam setiap keluarga Kristiani	10a

	membiasakan makan bersama dalam keluarga Kristiani ini sama saja kita sebagai orang tua secara tidak langsung sudah mendidik iman anak menjadi jauh lebih baik lagi dari sebelumnya. Dan sebaiknya kegiatan makan bersama ini dilakukan paling tidak sehari sekali dan mencari waktu yang pas untuk melakukan makan dengan tidak buru-buru. Dan biasanya waktu yang paling pas untuk melakukan makan bersama dalam keluarga yaitu ya malam hari.	Membiasakan makan bersama dalam keluarga sebagai sarana mendidik iman anak	10c
		Minimal sehari sekali di malam hari	10b
R4	Harapkan saya terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama ini sangat bagus jika diterapkan pada keluarga Kristiani dan dijadikan tradisi dalam keluarga Kristiani. Sebab melalui makan bersama ini sama saja orang tua sudah berusaha mengenalkan keberadaan Tuhan sebab melalui kegiatan makan bersama ini pasti ada interaksi dan kemudian ada wujud nyatanya. Sebab menjelaskan iman yang tidak nampak menjadi ada yang nampak dan siapa yang menyediakan melalui apa, disitulah orang tua mudah untuk menjelaskan iman. Selain itu dengan membiasakan makan bersama dalam keluarga ataupun ketika menerima rejeki yang ditunjukkan secara tidak langsung juga menjadi sebuah alat katekese di dalam keluarga yang dihubungkan dengan iman dan hal tersebutlah mudah untuk ditangkap anak mengenai apa itu iman. Dan menurut saya kegiatan makan bersama ini minimal harus dilakukan sehari sekali dan dilakukan dimalam hari dimana semua anggota keluarga sudah ada waktu senggang untuk berkumpul bersama untuk melakukan makan.	Sangat bagus diterapkan dalam keluarga Kristiani	10a
		Dijadikan sebuah tradisi dalam keluarga Kristiani	10e
		Membiasakan makan bersama dalam keluarga sebagai sarana mendidik iman anak (katekese )	10c
		Minimal sehari sekali dimalam hari	10b
R5	Secara pribadi harapkan saya terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama ini saya sangat setuju jika kebersamaan dalam makan ini	Sangat setuju jika diterapkan dalam keluarga Kristiani	10a

	diterapkan, paling tidak kegiatan makan bersama ini dilakukan minimal sehari sekali yang dilakukan dimalam hari.	Minimal sehari sekali dimalam hari	10b
R6	Harapkan saya terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama ini tentu saja saya sangat mendukung jika kegiatan makan bersama ini diterapkan pada keluarga Kristiani lainnya karena kegiatan ini merupakan kegiatan yang mendidik anak, paling tidak kegiatan makan bersama ini dilakukan minimal sehari sekali dan lebih tepatnya dilakukan dimalam hari karena semua anggota keluarga sudah tidak sibuk lagi dan ada waktu senggang untuk berkumpul.	Sangat mendukung jika diterapkan dalam keluarga Kristiani	10a
		Membiasakan makan bersama dalam keluarga sebagai sarana mendidik iman anak	10c
		Minimal sehari sekali dimalam hari	10b
R7	Harapan saya terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama ini tentu saja saya setuju jika kebiasaan makan bersama ini juga diterapkan oleh keluarga Kristiani yang lainnya sebab ini merupakan kebiasaan yang pentik karena makan bersama ini merupakan salah satu sarana untuk mendekatkan kita pada anggota keluarga serta mendekatkan kita pada Tuhan melalui ucapan syukur atas tersedianya makanan tersebut. Menurut saya dilakukan minimal sehari sekekal, yaitu disaat malam hari sebab malam hari memang sangat pas dan tepat untuk melakukan kegiatan makan bersama ini karena semua anggota keluarga sudah tidak sibuk lagi dengan semua aktivitasnya.	Sangat setuju jika diterapkan dalam keluarga Kristiani	10a
		Salah satu sarana untuk mendekatkan anggota keluarga dan Tuhan	10f
		Minimal sehari sekali dimalam hari	10b
R8	Tentu saja harapan saya terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama ini yaitu sangat bagus untuk diterapkan kepada keluarga Kristiani yang lainnya. Sebab dengan cara membiasakan makan bersama dalam keluarga sama saja mendisiplinkan dan mendidik anak untuk sebuah	Sangat bagus diterapkan dalam keluarga Kristiani	10a
		Membiasakan makan bersama dalam keluarga	10c

	kebersamaan terjalin dalam keluarga. Menurut saya sebaiknya dilakukan iya 3 kali sehari, sebab memang sangat bagus jika kita sebagai orang tua Kristiani membiasakan anak untuk makan bersama.	sebagai sarana mendidik iman anak	
		Dilakukan tiga kali sehari	10g
R9	Yang saya harapkan terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama ini saya sangat setuju sekali apabila kebiasaan makan bersama ini dilakukan dan diterapkan oleh keluarga Kristiani yang lainnya kerana ini merupakan kegiatan yang bagus, sebaiknya dilakukan minimal sehari sekali dimalam hari. Karena malam hari semua anggota sudah ada waktu longgar untuk melakukan kegiatan makan bersama ini.	Sangat setuju jika diterapkan dalam keluarga Kristiani	10a
		Minimal sehari sekali dimalam hari	10b
R10	Harapkan saya terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama ini sangat bagus untuk diterapkan oleh keluarga Kristiani yang lainnya karena ini merupakan salah satu sarana untuk mendidik iman anak, kemudian saran saya sebaiknya dilakukan minimal sehari sekali dimalam hari. Karena malam hari semua anggota sudah ada waktu senggang dan tidak sibuk lagi untuk melakukan kegiatan makan bersama ini.	Sangat bagus diterapkan dalam keluarga Kristiani	10a
		Membiasakan makan bersama dalam keluarga sebagai sarana mendidik iman anak	10c
		Minimal sehari sekali dimalam hari	10b

### Indeks

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Responden
10a	Harus tetap diterapkan dalam setiap keluarga Kristiani	10	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10
10b	Minimal sehari sekali di malam hari	9	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R9, R10
10c	Membiasakan makan bersama akan membantu perkembangan iman anak (katekese anak).	6	R1, R3, R4, R6, R8, R10
10d	Harus ada penyampaian melalui khotbah romo mengenai pentingnya membiasakan makan bersama	1	R2
10e	Dijadikan sebuah tradisi dalam keluarga Kristiani	1	R4
10f	Salah satu sarana untuk mendekatkan anggota keluarga dan Tuhan	1	R7
10g	Dilakukan tiga kali sehari	1	R8

#### **Resume**

Semua responden dengan jumlah keseluruhan sepuluh (10) menyatakan harapannya terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama yaitu kegiatan makan bersama harus tetap diterapkan dalam setiap keluarga Kristiani. Menyusul kemudian terdapat sembilan (9) responden menyatakan harapannya terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama yaitu kegiatan makan bersama minimal harus dilakukan sehari sekali di malam hari. Kemudian enam (6) responden lain menyatakan harapannya terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama yaitu keluarga Kristiani harus membiasakan makan bersama dalam keluarga sebagai sarana mendidik iman anak (katekese anak). responden lain menyatakan pendapat yang berbeda-beda mengenai harapan terhadap keluarga Kristiani berkaitan dengan makan bersama, antara lain sebagai berikut: harus ada penyampaian melalui khotbah romo mengenai pentingnya membiasakan makan bersama (R2), dijadikan sebuah tradisi dalam keluarga Kristiani (R4), makan bersama merupakan salah satu sarana untuk mendekatkan anggota keluarga dan Tuhan (R7), dan dilakukan tiga kali sehari (R8).

